

# KOMPILASI PEMIKIRAN LEON TROTSKY

Kompilasi dikerjakan oleh Ismantoro Dwi Yuwono--Rabu 20 Maret 2013.

Sumber: marxis.org



**Ismantoro Dwi Yuwono's LIBRARY**  
(Literatur Marxis)

## DAFTAR ISI

Tentang Optimisme dan Pesimisme (Karya Tulis 1901).....	3
Kaum Proletar dan Revolusi (1904) .....	4
Kebangkrutan Terorisme Individual (1909) .....	9
Kaum Intelektual dan Sosialisme (1910) .....	12
Mengapa Marxis Menentang Terorisme Individual (1911) .....	18
Pasifisme Sebagai Pelayan Imperialisme (1917) .....	21
Tugas-Tugas Pendidikan Komunis (Versi Pendiek) (1922) .....	26
Tugas-Tugas Pendidikan Komunis (1923) .....	28
Birokratisme dan Kelompok Faksi (1923) .....	35
Manusia Tidak Hidup dari Politik Saja (1923) .....	40
Apakah Budaya Proletar itu, dan Mungkinkah Ada? (1923) .....	45
Kebijakan Kaum Komunis Terhadap Seni (1924) .....	51
Kontrol Buruh Dalam Produksi (1931) .....	56
Oposisi Kiri Internasional, Tugas-Tugas dan Metode-Metodenya (1932) .....	59
Mempertahankan Revolusi Rusia (1932).....	69
Kita Perlu Membangun Partai-Partai Komunis dan Internasional Baru (1933) .....	82
KPD Atau Partai Baru? I (1933) .....	86
KPD Atau Partai Baru? II (1933) .....	88
KPD Atau Partai Baru? III (1933) .....	89
Jika Amerika Menjalankan Komunisme (1935).....	91
Nasionalisasi Industri dan Kontrol Buruh (1938).....	95
ABC Dialektika Materialis (1939) .....	98
FASISME Apa Itu dan Bagaimana Melawannya (1944).....	100

# Tentang Optimisme dan Pesimisme

## Tentang Abad ke 20 dan isu-isu lainnya

### Leon Trotsky (1901)

**Sumber:** *On Optimism and Pessimism: On the 20th Century and on Many Other Issues*. Trotsky Internet Archive

**Penerjemah:** Ted Sprague (Januari 2007)

Dum spiro spero! [Dimana ada kehidupan, di sana ada harapan!] ... Bila saya adalah salah satu dari bintang di langit, saya akan memandang tanpa perasaan bola debu dan kotoran yang menyedihkan ini ... Saya akan menyinari yang baik dan yang buruk dengan serupa ... Tetapi saya adalah seorang manusia. Sejarah dunia yang bagi kalian, pemakan ilmu pengetahuan yang masa bodoh, yang bagi kalian, penjaga buku keabadian, tampak seperti momen tak berarti di dalam keseimbangan waktu, adalah segalanya bagi saya! Selama saya masih bernafas, saya akan berjuang demi masa depan, masa depan yang bersinar dimana manusia, kuat dan indah, akan menjadi tuan dari arus sejarahnya sendiri dan akan mengarahkannya ke tepi langit keindahan, kesenangan, dan kebahagiaan yang tidak ada batasnya! ...

Abad ke-19 sudah dalam banyak cara memuaskan dan dalam lebih banyak cara lagi menghancurkan harapan sang optimis ... Ini telah memaksanya untuk memindahkan harapannya ke abad ke-20. Setiap kali sang optimis dihadapkan dengan fakta yang sangat buruk, dia berseru: Apa, dan ini bisa terjadi dalam batas abad ke-20! Ketika dia melukiskan sebuah gambaran yang indah tentang masa depan yang harmonis, dia menempatkannya di dalam abad ke-20.

Dan sekarang abad tersebut telah datang! Apa yang sudah dibawakannya dari permulaan?

Di Prancis, sebuah busa beracun dari kebencian rasial [1]; di Austria – konflik nasionalis ...; di Afrika Selatan – kesengsaraan dari orang-orang kecil yang dibunuh oleh penguasa [2]; di pulau yang 'bebas' itu sendiri – nyanyian himne kemenangan atas keserakahan para sovini; 'komplikasi' yang dramatis di timur; pemberontakan massa populer yang lapar di Italia, Bulgaria, Rumania ... Kebencian dan pembunuhan, kelaparan dan darah ...

Sepertinya abad yang baru ini, pendatang besar ini, ingin mendorong sang optimis ke pesimisme yang absolut.

Kematian untuk Utopia! Kematian untuk kepercayaan! Kematian untuk Cinta! Kematian untuk harapan! menggemuruhkan abad ke-20 di dalam semburan api dan gemuruh senjata.

Menyerahlah kamu pemimpi yang menyedihkan. Inilah aku, abad ke-20 yang kamu lama tunggu, 'masa depan' kamu.

Tidak, balas sang optimis yang tidak menyerah. Kamu, kamu hanyalah masa sekarang.

---

#### Catatan:

[1] Skandal Dreyfus

[2] Perang Boer

# Kaum Proletar dan Revolusi Leon Trotsky (1904)

**Sumber:** The Proletariat and the Revolution . *Trotsky Internet Archive*

**Penerjemah:** Ted Sprague dan Kelompok Kijaru (May 2009)

## PENGANTAR

Artikel "Kaum Proletar and Revolusi" dipublikasikan pada akhir tahun 1904, setahun setelah dimulainya perang dengan Jepang. Ini merupakan tahun yang sulit bagi penguasa otokrat Rusia. Dimulai dengan demonstrasi patriotik dan berakhir dengan serangkaian kekalahan di medan perang yang memalukan dan bangkitnya aktivitas politik dari kelas-kelas yang kaya. *Zemstvo* (institusi lokal yang dipilih untuk mengurus permasalahan lokal) yang dikepalai oleh kaum liberal pemilik tanah mengadakan sebuah kampanye politik mendukung ketertiban konstitusional. Kelompok-kelompok liberal lainnya, organisasi orang-orang profesional (yang disebut oleh Trotsky sebagai "kaum demokrat" dan "elemen-elemen demokrasi") bergabung dengan gerakan ini. Pemimpin-pemimpin *Zemstvo* menyerukan sebuah konvensi terbuka di Petersburg (6 Nopember) yang menuntut kebebasan demokrasi dan sebuah konstitusi. "Elemen-elemen demokrasi" mengorganisasi pertemuan-pertemuan publik yang dihadiri oleh tokoh-tokoh politik di bawah samaran pesta-pesta pribadi. Pres liberal menjadi lebih berani menyerang pemerintah. Pemerintah mentoleransi gerakan ini. Pangeran Svyatopolk-Mirski, yang menggantikan Von Pleve, seorang diktator reaksioner yang dibunuh pada bulan Juli 1904 oleh seorang kaum revolusioner, telah menjanjikan "hubungan baik" antara pemerintah dan masyarakat. Dalam jargon politik, periode toleransi ini, yang berlangsung dari bulan Agustus hingga akhir tahun, dikenal sebagai era "Musim Semi".

Ini adalah sebuah periode yang menggairahkan, penuh dengan harapan-harapan politik. Namun, anehnya, kaum pekerja tidak bergerak. Kaum pekerja telah menunjukkan ketidakpuasannya pada tahun 1902 dan khususnya di musim panas 1903 ketika beribu-ribu kaum pekerja di Barat Daya dan Selatan melakukan mogok politik. Selama sepanjang tahun 1904, hampir tidak ada demonstrasi massa dari kaum pekerja. Situasi ini memberi kesempatan kepada kaum liberal untuk mencemooh wakil-wakil dari kelompok revolusioner yang membangun taktik mereka berdasarkan harapan akan revolusi nasional. Untuk menjawab para skeptik tersebut dan untuk mendorong anggota partai sosial-demokrat yang aktif, Trotsky menulis artikel ini. Nilai utama dari artikel ini adalah diagnosa situasi politiknya yang jelas, yang membuat artikel ini signifikan secara historis. Meskipun tinggal di luar negeri, Trotsky merasakan denyut nadi rakyat jelata dengan sangat seksama, "energi revolusi yang terbelenggu" yang sedang mencari sebuah jalan keluar. Analisanya terhadap laju sebuah revolusi nasional; analisanya terhadap peran kaum pekerja, non-proletariat kota, kelompok berpendidikan, dan tentara; estimasinya atas pengaruh perang terhadap pikiran masyarakat awam; akhirnya, slogan-slogan yang dia kedepankan sebelum revolusi (baca Revolusi 1905), semua ini sesuai dengan apa yang terjadi sepanjang tahun 1905 yang penuh badai. Membaca artikel "Kaum Proletar dan Revolusi", mereka yang mempelajari kehidupan politik Rusia bisa merasakan seolah-olah essay ini ditulis setelah Revolusi 1905 karena essay ini sesuai dengan lajunya peristiwa. Namun, essay ini muncul sebelum 9 Januari 1905, yakni sebelum serangan hebat pertama dari kaum pekerja Petersburg. Keyakinan Trotsky atas inisiatif revolusioner kelas pekerja sangatlah besar.

Moissaye J. Olgin

1918

---

Kaum pekerja bukan hanya harus mengadakan sebuah propaganda revolusioner. Kaum pekerja sendiri harus bergerak menuju sebuah revolusi.

Untuk bergerak menuju sebuah revolusi bukan serta merta berarti menetapkan sebuah tanggal untuk sebuah pemberontakan dan bersiap-siap menghadapi hari tersebut. Kita tidak akan pernah bisa menetapkan sebuah hari dan jam untuk sebuah revolusi. Rakyat tidak pernah membuat sebuah revolusi berdasarkan perintah.

Apa yang dapat dilakukan, mengingat krisis yang akan terjadi, adalah untuk mengambil posisi yang paling tepat, untuk mempersenjatai dan menginspirasi massa dengan slogan-slogan revolusioner, untuk memimpin semua pasukan cadangan ke medan perang, untuk membuat mereka belajar seni bertarung, untuk membuat mereka siap berperang, dan mengirim sebuah signal di semua barisan bila waktunya telah tiba.

Apakah ini hanya berarti serangkaian latihan, dan bukan sebuah pertempuran yang menentukan dengan musuh? Apakah ini hanyalah manuver-manuver, dan bukan sebuah revolusi?

Ya, ini hanyalah manuver-manuver. Akan tetapi, ada sebuah perbedaan antara manuver revolusioner dan manuver militer. Persiapan-persiapan kita bisa berubah, kapanpun dan di luar kehendak kita, menjadi sebuah pertempuran sesungguhnya yang akan menentukan perang revolusi. Bukan hanya bisa, tapi ini akan terjadi. Ini didukung oleh situasi politik sekarang yang akut yang menyimpan sebuah ledakan-ledakan revolusioner di dalamnya.

Kapan manuver-manuver ini akan berubah menjadi sebuah pertempuran yang sesungguhnya, ini tergantung pada jumlah dan kekompakan revolusioner dari massa, ini tergantung pada atmosfer simpati populer yang mengelilingi mereka dan sikap pasukan tentara yang digerakkan oleh pemerintah untuk melawan rakyat.

Tiga elemen kesuksesan itu harus menentukan kerja-kerja persiapan kita. Massa proletar revolusioner eksis. Kita harus bisa memanggil mereka turun ke jalan, di satu waktu tertentu, di seluruh negara; kita harus bisa menyatukan mereka dengan sebuah slogan umum.

Seluruh kelas dan kelompok massa dipenuhi dengan kebencian terhadap absolutisme, dan itu berarti mereka dipenuhi dengan simpati terhadap perjuangan pembebasan. Kita harus bisa memusatkan simpati ini pada kaum proletar sebagai satu kekuatan revolusioner yang dengan sendirinya bisa menjadi kaum pelopor rakyat di dalam perjuangan mereka untuk menyelamatkan masa depan Rusia. Menyangkut mood para tentara, ini tidaklah memberikan harapan yang besar bagi pemerintah. Banyak gejala-gejala yang mengkhawatirkan dalam beberapa tahun belakangan ini; para tentara muram, mereka menggerutu, banyak kekecewaan di dalam tubuh angkatan bersenjata ini. Dengan segala daya upaya, kita harus membuat pasukan tentara tersebut memisahkan diri mereka dari absolutisme pada waktu yang menentukan di saat rakyat bangkit.

Pertama, mari kita analisa dua kondisi yang terakhir, yang menentukan jalan dan hasil dari kampanye ini.

Kita baru saja melewati periode "pembaruan politik" yang dibuka dengan bunyi terompet dan berakhir dengan desisan cambuk[1], yakni era Svyatopolk-Mirski. Ini menyebabkan meningkatnya kebencian terhadap absolutisme di antara semua elemen-elemen masyarakat. Hari-hari selanjutnya akan menuai buah dari harapan-harapan rakyat yang menggelora dan janji-janji pemerintah yang tak terpenuhi. Belakangan ini, ketertarikan terhadap politik mulai mengambil bentuk yang lebih jelas; ketidakpuasan telah tumbuh lebih dalam dan dibangun di atas dasar teori yang lebih jelas. Pemikiran-pemikiran populer di antara rakyat, yang kemarin sama sekali primitif, sekarang dengan cepat memiliki analisa politik.

Semua manifestasi kekuasaan yang jahat dan sewenang-wenang dengan cepat diusut kembali ke penyebab utamanya. Slogan-slogan revolusioner tidak lagi menakutkan bagi rakyat; sebaliknya, mereka menggema beribu kali lipat, mereka berubah menjadi pepatah-pepatah. Kesadaran umum menyerap setiap kata penolakan dan kutukan yang diarahkan pada absolutisme layaknya sebuah sepon yang menyerap air. Tidak ada langkah dari pemerintah yang luput dari hukuman. Setiap kesalahannya tercatat. Usaha-usahnya diejek, ancaman-ancamannya menghasilkan kebencian. Aparatus media kaum liberal[2] yang besar mengedarkan beribu-ribu koran tiap harinya yang dipenuhi dengan fakta-fakta yang menggemparkan, merangsang, dan membakar emosi rakyat.

Emosi-emosi yang terkukung ini sedang mencari sebuah jalan keluar. Mereka ingin berubah menjadi aksi. Akan tetapi, hiruk pikuk press liberal, walaupun merangsang keresahan rakyat, cenderung mengarahkan arus keresahan ini ke sebuah jalur yang sempit; mereka menyebarkan ilusi tahayul mengenai "opini publik" yang tak berdaya, "opini publik" yang tak terorganisir, yang tidak mengarah ke sebuah aksi; mereka mengutuk metode emansipasi nasional yang revolusioner; mereka menyebarkan ilusi legalitas; mereka memusatkan semua perhatian dan semua harapan dari kelompok-kelompok yang resah di sekeliling kampanye Zemstvo, dan oleh karena itu secara sistematis mempersiapkan kegagalan besar bagi pergerakan. Ketidakpuasan yang akut ini, yang tidak menemukan jalan keluar, dan dipesimiskan oleh kegagalan yang tak terelakkan dari kampanye Zemstvo yang tidak memiliki tradisi perjuangan revolusioner di masa lalu dan tidak memiliki prospek yang cerah di masa depan, akan memanifestasikan dirinya dalam sebuah ledakan usaha-usaha terorisme yang nekat. Para intelektual radikal hanya akan menjadi pengamat yang tidak berdaya, pasif, walaupun simpatik. Para liberal akan tersedak oleh antusiasme yang lemah sembari memberikan bantuan yang meragukan.

Ini tidak boleh terjadi. Kita harus mengambil kepemimpinan di dalam keresahan populer ini. Kita harus mengalihkan perhatian dari banyak kelompok-kelompok sosial yang resah ini ke satu proyek besar yang dipimpin oleh kaum pekerja, yakni ke *Revolusi Nasional*.

Kaum pelopor Revolusi harus membangunkan seluruh elemen rakyat dari tidur mereka; mereka harus berada di mana saja; mereka harus memajukan permasalahan-permasalahan perjuangan politik dengan tegas; mereka harus membuka kedok demokrasi yang munafik; mereka harus membuat kaum demokrat dan kaum liberal Zemstvo saling melawan satu sama lain; mereka harus memajukan, memanggil, dan menuntut sebuah jawaban yang jelas atas pertanyaan, "*apa yang akan kamu lakukan?*"; pantang mundur; memaksa kaum liberal legal untuk mengakui kelemahan mereka sendiri; memisahkan elemen-elemen demokratis dari kaum liberal legal dan membantu mereka menuju ke arah revolusi. Untuk melakukan ini, kita harus menarik simpati dari semua pihak oposisi demokrasi menuju kampanye revolusioner kaum proletar.

Dengan semua daya upaya kita, kita harus menarik perhatian dan meraih simpati dari kaum non-proletar yang miskin. Pada saat aksi kaum proletar yang terakhir, seperti dalam pemogokan umum 1903 di Selatan, tidak ada usaha untuk melakukan ini, dan ini merupakan titik paling lemah dari persiapan kerja kita. Menurut korespondensi press, desas-desus yang sangat aneh sering beredar di antara populasi kota. Penduduk kota mengira para pemogok kerja akan menyerang rumah mereka, para pemilik toko takut kalau tokonya akan dijajah oleh para pemogok, dan kaum Yahudi ketakutan akan kerusuhan rasial. Hal-hal ini harus dihindari. Sebuah pemogokan politik, sebagai satu pertarungan antara kaum pekerja kota dengan polisi dan bala tentara, akan menemui kegagalan bila populasi kota yang lainnya menentang atau bahkan tidak peduli.

Ketidakpedulian masyarakat terutama akan mempengaruhi moral kaum proletar sendiri, dan kemudian sikap para tentara. Di bawah kondisi seperti ini, sikap pemerintah akan menjadi lebih tegas. Para Jendral akan mengingatkan perwira-perwira mereka, dan perwira-perwira tersebut akan menyampaikan pesan Jendral Dragomirov[3] kepada para prajurit: "senapan diberikan untuk menembak dengan jitu, dan tidak seorangpun boleh memboroskan selongsong peluru dengan sia-sia".

*Sebuah pemogokan politik kaum proletar harus berubah menjadi sebuah demonstrasi politik massa, ini merupakan syarat pertama untuk kesuksesan.*

Syarat penting yang kedua adalah mood para tentara. Keresahan di antara prajurit dan simpati untuk "para pemberontak" adalah sebuah kenyataan. Hanya sebagian dari simpati ini disebabkan oleh propaganda langsung kita di antara para tentara. Sebagian besar dari simpati ini disebabkan oleh bentrokan antara para tentara dengan massa yang berdemonstrasi. Hanya orang yang benar-benar bodoh atau bajingan tulen yang berani menembak rakyat. Mayoritas besar tentara benci bertindak sebagai algojo; ini diakui oleh semua reporter yang menggambarkan bentrokan-bentrokan antara tentara dengan rakyat yang tak bersenjata. Para tentara bawahan membidik tembakannya di atas kepala para demonstran. Ketika resimen Bessarabian menerima perintah untuk membubarkan pemogokan di Kiev, sang komandan mengatakan bahwa dia tidak dapat menjamin sikap prajuritnya. Perintah untuk membubarkan pemogokan ini kemudian diberikan ke resimen Cherson, tetapi tidak ada setengah kompi di seluruh resimen yang mematuhi perintah atasan-atasan mereka.

Kasus di Kiev ini bukanlah sebuah pengecualian. Kondisi di dalam angkatan bersenjata sekarang lebih mendukung untuk terjadinya revolusi dibandingkan pada tahun 1903. Kita telah melewati satu tahun peperangan. Sangat sulit untuk mengukur pengaruh satu tahun perang tersebut di pikiran para tentara. Akan tetapi pengaruh ini pastilah sangat besar. Perang tidak hanya menarik perhatian rakyat, perang juga membangunkan minat profesional para tentara. Kapal kita lambat, senjata-senjata kita jangkauannya pendek, prajurit kita tak berpendidikan, sersan-sersan kita tidak memiliki kompas maupun peta, prajurit kita tak bersepatu, lapar, dan kedinginan, palang merah kita mencuri, atasan-atasan kita mencuri; desas-desus dan informasi seperti ini bocor ke para prajurit dan dilahap dengan cepat. Setiap desas-desus, seperti asam kuat, melarutkan mental para tentara. Propaganda selama bertahun-tahun tidaklah bisa menyamai hasil dari satu hari peperangan. Mekanisme disiplin memang masih ada, akan tetapi keyakinan untuk menjalankan perintah dan kepercayaan bahwa kondisi sekarang ini dapat tetap berlangsung semakin berkurang. Semakin sedikit kepercayaan para prajurit atas absolutisme, semakin besar kepercayaan mereka terhadap musuh mereka.

Kita harus menggunakan situasi ini. Kita harus menjelaskan kepada para prajurit makna dari aksi kaum pekerja yang sedang dipersiapkan oleh Partai. Kita harus menggunakan slogan yang akan menyatukan para prajurit dengan rakyat revolusioner. *Hentikan Peperangan!* Kita harus menciptakan satu situasi dimana para perwira tidak dapat mempercayai prajurit mereka di saat genting. Ini akan mencerminkan sikap para perwira tersebut.

Selebihnya akan dilakukan di jalanan. Antusiasme rakyat yang revolusioner akan menghancurkan sisa-sisa hipnosis-barak.

Akan tetapi, faktor utama tetaplah rakyat revolusioner. Memang benar bahwa selama peperangan unsur yang paling maju dari rakyat jelata, yakni kaum proletar yang sadar kelas, belumlah melangkah secara terbuka ke garis depan dengan ketegasan yang dibutuhkan di waktu yang kritis ini. Namun bila seseorang mengambil kesimpulan yang pesimis, ini hanya berarti bahwa ia tidak mempunyai dasar teori politik yang kuat dan ia sangat dangkal.

Perang ini telah meremukkan kehidupan rakyat dengan bobotnya yang besar. Monster yang mengerikan ini, yang bernapas darah dan api, menyelimuti kehidupan politik, menggelapkan semuanya, menancapkan taring besinya ke dalam tubuh rakyat, berulang kali melukai rakyat, menyebabkan luka yang mematikan, yang untuk sementara membuat rakyat bahkan tidak bisa menanyakan apa sebab dari luka tersebut. Perang, seperti setiap malapetaka yang besar, yang disertai dengan krisis, pengangguran, mobilisasi, kelaparan, dan kematian, mengejutkan rakyat, menyebabkan keputusan dan bukan protes. Akan tetapi ini hanyalah permulaan saja. Rakyat jelata, yakni strata sosial yang biasanya pasif, yang kemarin tidak memiliki hubungan dengan elemen-elemen revolusioner, digedor oleh kenyataan yang besar yang menghadapkan mereka dengan peristiwa yang paling sentral di Rusia sekarang ini, yakni peperangan. Mereka ketakutan, mereka tidak dapat mengejar napas mereka. Elemen-elemen revolusioner, yang sebelum peperangan tidak menggubris massa yang pasif, terpengaruh oleh atmosfir keputusan dan ketakutan yang besar. Atmosfir ini menyelimuti mereka, atmosfir ini menekan pikiran mereka. Suara protes tidak dapat terdengar di antara kesengsaraan ini. Kaum proletar revolusioner yang belum pulih dari luka yang mereka terima pada Juli 1903 tidak berdaya sama sekali untuk melawan "panggilan primitif".

Akan tetapi, tahun-tahun peperangan ini tidaklah lewat begitu saja tanpa menyebabkan sesuatu. Rakyat, yang kemarin primitif, hari ini dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa yang besar. Mereka harus memahami peristiwa-peristiwa ini. Lamanya peperangan ini telah melahirkan sebuah keinginan untuk memahami apa yang terjadi, untuk mempertanyakan arti peperangan ini. Oleh karena itu, walaupun perang ini untuk sementara telah menghambat inisiatif revolusioner dari ribuan rakyat, perang ini telah membangkitkan pemikiran politik jutaan rakyat.

Peperangan ini tidaklah terlewat tanpa hasil, tak satu pun hari terlewat tanpa hasil. Di lapisan rakyat yang rendah, di kedalaman rakyat, sesuatu sedang terjadi, sebuah gerakan molekular yang tak terlihat tetapi tak terbandung, yang bergerak terus menerus, sebuah gerakan molekular yang menimbun kegeraman, kemarahan, dan energi revolusioner. Atmosfir di jalanan sudah bukan lagi atmosfir keputusasaan. Ia telah berubah menjadi sebuah atmosfir yang penuh dengan kemarahan yang terkonsentrasikan, yang mencari arti dan jalan menuju aksi revolusioner. Setiap aksi dari kaum pelopor kelas pekerja sekarang akan menyeret bukan hanya pasukan cadangan revolusioner kita, tetapi juga ribuan dan ratusan ribu rekrut-rekrut yang revolusioner. Mobilisasi ini, tidak seperti mobilisasi pemerintah, akan dilaksanakan dengan simpati umum dan bantuan aktif dari mayoritas besar populasi.

Di hadapan simpati rakyat jelata, di hadapan bantuan aktif elemen-elemen demokrasi di dalam masyarakat; menghadapi sebuah pemerintah yang dibenci secara umum, yang gagal dalam semua proyeknya besar atau kecil, sebuah pemerintahan yang dikalahkan di peperangan laut, kalah di medan peperangan, yang dibenci, yang patah semangatnya, yang tidak punya harapan lagi untuk masa depan, sebuah pemerintahan yang mencoba bertahan hidup dengan sia-sia, yang memohon kemurahan hati, memprovokasi dan lalu mundur, yang tergeletak tak berdaya, yang besar mulut tetapi ketakutan; menghadapi sebuah angkatan bersenjata yang moralnya telah hancur karena peperangan, pasukan bersenjata yang keberanian, energi, antusiasme, dan heroismenya telah menabrak sebuah tembok yang tinggi dalam bentuk kekacauan administratif, sebuah angkatan bersenjata yang telah kehilangan keyakinannya akan kestabilan rejim yang ia layani, sebuah angkatan bersenjata yang tidak puas dan mengeluh, dan yang telah lebih dari sekali melepaskan dirinya dari cengkraman disiplin tentara pada tahun lalu dan yang sekarang mendengar raungan suara-suara revolusioner dengan tidak sabar – inilah situasi yang dihadapi oleh kaum proletar ketika mereka akan turun ke jalan. Tidak ada kondisi historis yang lebih baik untuk sebuah serangan akhir. Sejarah telah melakukan semua hal yang diperbolehkan oleh hukum fundamental sejarah. Sekarang kekuatan-kekuatan revolusioner yang sadar harus bertindak untuk menyelesaikannya.

Energi revolusioner yang sangat besar telah terakumulasi. Energi ini tidak boleh menguap tanpa hasil. Energi ini tidak boleh dihaburkan di pertempuran-pertempuran yang terpecah-pecah dan tanpa kepaduan serta tanpa rencana yang pasti. Kita harus memusatkan usaha-usaha kita untuk mengkonsentrasikan kegeraman, kemarahan, protes-protes, kegusaran, dan kebencian rakyat; untuk memberikan emosi-emosi tersebut sebuah ekspresi yang tersatukan, sebuah gol yang tersatukan, untuk menyatukan dan untuk menguatkan semua elemen-elemen massa, untuk membuat mereka merasa dan memahami bahwa mereka tidak terisolasi. Kita harus menyatukan mereka dengan slogan yang sama, dengan tujuan yang sama. Bila pemahaman ini telah tercapai, maka setengah revolusi telah tercapai.

Kita harus menyerukan seluruh kekuatan revolusioner untuk beraksi secara bersamaan. Bagaimana caranya kita bisa melakukan ini?

Pertama-tama, kita harus ingat bahwa medan perang revolusioner yang utama akan terjadi di perkotaan. Tidak ada yang bisa menyangkal ini. Lalu, jelas kalau demonstrasi-demonstrasi di jalan-jalan dapat berubah menjadi sebuah revolusi populer bila mereka adalah sebuah manifestasi rakyat, yakni bila mereka merangkul terutama para buruh di pabrik-pabrik. Untuk membuat para buruh menghentikan mesin-mesin mereka dan berdiri; untuk membuat mereka keluar dari pabrik mereka dan turun ke jalan; untuk memimpin mereka ke pabrik-pabrik tetangga; untuk menyerukan pemogokan kerja di sana; untuk membuat massa yang baru turun ke jalan; untuk lalu pergi dari pabrik ke pabrik dan bertambah besar tanpa henti, menyapu barikade-barikade polisi, menyerap massa-massa yang baru yang mereka temui, memadati jalan-jalan, menduduki gedung-gedung yang cocok untuk pertemuan-pertemuan akbar, membarikade gedung-gedung tersebut, terus mengadakan pertemuan-pertemuan revolusioner dengan massa yang datang dan pergi, membawa pesan ke gerakan rakyat, membangkitkan semangat mereka, menjelaskan kepada mereka tujuan dan makna dari apa yang sedang terjadi; pada akhirnya untuk mengubah seluruh kota menjadi satu kamp revolusioner; secara umum ini adalah rencana aksi yang harus dilakukan.

Titik tolak dari rencana aksi ini haruslah berasal dari pabrik-pabrik. Ini berarti bahwa demonstrasi-demonstrasi jalanan yang serius, yang dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa yang menentukan, harus dimulai dengan pemogokan-pemogokan massa yang bersifat politis.

Lebih mudah untuk menentukan sebuah tanggal untuk sebuah pemogokan kerja daripada untuk sebuah demonstrasi rakyat, seperti halnya lebih mudah untuk menggerakkan massa yang sudah siap untuk beraksi daripada mengorganisir massa yang baru.

Akan tetapi, sebuah pemogokan kerja yang politis, yang bukan mogok lokal tetapi mogok umum di seluruh Rusia, harus memiliki sebuah slogan politik yang umum. Slogan ini adalah: hentikan peperangan dan bentuk Majelis Konstituante Nasional.

Tuntutan ini harus menjadi tuntutan nasional, dan disinilah terletak tugas dari propaganda kita yang dilakukan sebelum mogok umum seluruh Rusia. Kita harus menggunakan semua kesempatan yang ada untuk membuat populer ide Majelis Konstituante Nasional di antara rakyat. Tanpa kehilangan satu momen pun, kita harus mengoperasikan semua metode dan kekuatan

propaganda kita. Proklamasi-proklamasi dan pidato-pidato, lingkaran-lingkaran studi dan pertemuan-pertemuan massa harus menyerukan, menekankan, dan menjelaskan tuntutan membentuk sebuah Majelis Konstituante. Tidak boleh ada seorangpun di kota yang tidak mengetahuiuntutannya: sebuah Majelis Konstituante Nasional.

Para petani harus diserukan untuk bertemu pada hari pemogokan politik dan untuk mengambil resolusi-resolusi menuntut dibentuknya sebuah Majelis Konstituante. Petani-petani sub-urban harus dipanggil ke kota-kota untuk berpartisipasi di gerakan-gerakan massa di jalanan yang disatukan di bawah panji Majelis Konstituante. Semua asosiasi dan organisasi, badan-badan profesional dan intelektual, organ-organ mandiri dan organ-organ pres oposisi harus diberitahukan terlebih awal oleh kaum pekerja bahwa mereka sedang mempersiapkan sebuah pemogokan politik di seluruh Rusia, yang ditetapkan pada satu tanggal tertentu, untuk menuntut dibentuknya Majelis Konstituante. Kaum pekerja harus menuntut dari semua asosiasi dan organisasi bahwa, pada hari yang telah ditentukan untuk demonstrasi massa, mereka harus bergabung menuntut dibentuknya sebuah Majelis Konstituante Nasional. Kaum pekerja harus meminta pres oposisi untuk mempopulerkan slogan mereka dan di hari sebelum demonstrasi mencetak sebuah seruan kepada populasi untuk bergabung dengan demonstrasi proletariat di bawah panji tuntutan pembentukan Majelis Konstituante.

Kita harus melakukan propaganda yang paling intensif di dalam angkatan bersenjata supaya pada hari pemogokan setiap prajurit, yang dikirim untuk menertibkan "para pemberontak", harus mengetahui bahwa ia sedang berhadapan dengan rakyat yang menuntut dibentuknya Majelis Konstituante Nasional.

---

Catatan:

[1] "Desisan cambuk" yang mengakhiri era "hubungan baik" adalah sebuah pernyataan yang dikeluarkan oleh pemerintah pada 12 Desember 1904, yang menyatakan bahwa "semua hal yang mengganggu keamanan dan ketertiban, dan semua pertemuan yang memiliki karakter anti-pemerintah, harus dan akan dihentikan dengan semua cara legal oleh pihak otoritas." Zemstvo dan badan-badan munisipal disarankan untuk tidak berbicara mengenai politik. Partai-partai Sosialis dan gerakan buruh secara umum ditindas di bawah pemerintahan Svyatopolk-Mirski dan juga Von Plehve.

[2] "Aparatus media kaum liberal yang besar" adalah satu-satunya cara untuk meraih telinga jutaan rakyat. Press kaum revolusioner "bawah tanah" hanya dapat diakses oleh sejumlah kecil pembaca. Di saat kekacauan politik, rakyat menjadi terbiasa membaca di antara kalimat-kalimat dari press legal, dan mengambil apa yang mereka butuhkan untuk membangkitkan kebenciannya terhadap penindasan. Yang dimaksud dengan press "legal" adalah press yang terbuka secara publik, yang mengikuti peraturan-peraturan legal dari absolutisme di dalam upaya mereka untuk mengutuk pemerintahan absolutis. Kata "legal" berbeda dengan kata "revolusioner" yang berarti aksi-aksi politik yang melanggar hukum.

[3] Dragomirov adalah pemimpin pasukan Militer Kiev dan terkenal dengan gaya bahasanya yang puitis.



# Kebangkrutan Terorisme Individual Leon Trotsky (1909)

**Penerjemah:** Ted Sprague (November 2009), dari "The Bankruptcy of Individual Terrorism", Trotsky Internet Archive.  
Artikel in pertama kali terbit di koran sosial demokrasi Polandia, Przegląd Socjaldemokratyczny, Mei 1909.

Selama satu bulan penuh, perhatian semua orang yang bisa membaca dan berpikir, di Rusia dan di seluruh dunia, terfokus pada Azef [1]. Kasusnya diketahui oleh setiap orang dari koran-koran dan dari berita-berita perdebatan di Duma mengenai permintaan yang dikemukakan oleh deputi-deputi Duma untuk keterangan tentang Azef.

Sekarang Azef sudah mulai surut ke latar belakang. Namanya semakin jarang muncul di koran-koran. Akan tetapi, sebelum meninggalkan Azef untuk selamanya ke tumpukan sampah sejarah, kami pikir perlu untuk meringkas pelajaran politik yang paling penting – bukan mengenai konspirasi macam Azef, tetapi mengenai terorisme secara keseluruhan, dan sikap-sikap yang dipegang oleh partai-partai politik utama di negara ini terhadapnya.

Teror individual sebagai metode untuk revolusi politik merupakan kontribusi 'nasional' dari Rusia kita.

Tentu saja, pembunuhan 'raja yang lalim' adalah hampir setara institusi 'kerajaan lalim' itu sendiri; dan penyair dari semua abad sudah menulis lebih dari beberapa syair untuk menghormati pisau pembebasan tersebut.

Tetapi, teror yang sistematis, yang bertujuan membunuh kepala negara yang lalim, menteri-menteri, para monarki – 'Sashka' (julukan untuk Tsar Alexander II dan III), seperti yang dirumuskan oleh anggota Narodnaya Volya (Kehendak Rakyat) pada tahun 1880an – teror semacam ini, yang beradaptasi terhadap hirarki birokratisnya absolutisme dan menciptakan untuk dirinya sendiri birokratis revolusioner, merupakan produk dari kekreatifan yang unik dari kaum intelektual Rusia.

Tentu saja harus ada alasan yang mendasar untuk ini – dan kita harus mencarinya, pertama, dari watak otokrasi Rusia, kedua, dari watak kaum intelektual Rusia.

Sebelum gagasan untuk menghancurkan absolutisme dengan cara yang mekanikal bisa mendapatkan popularitas, aparatus negara harus dilihat secara murni sebagai organ penindas yang eksternal, yang tidak mempunyai akar di dalam organisasi sosial itu sendiri. Dan seperti inilah otokrasi Rusia terlihat oleh kaum intelektual revolusioner.

## Basis Sejarah dari Terorisme Rusia

Ilusi ini mempunyai basis sejarahnya sendiri. Tsar-isme terbentuk di bawah tekanan dari negara-negara di Barat yang kebudayaannya lebih maju. Agar supaya bisa bertahan di dalam kompetisi, czar-isme haruslah mengeringkan darah rakyat, dan di dalam aksi tersebut dia juga harus memotong basis ekonomi daripada kelas-kelas atas yang mempunyai hak istimewa. Dan karena itu, kelas-kelas tersebut tidak mampu mencapai level politik yang tinggi yang sudah dicapai kelas-kelas atas di Barat.

Terhadap ini, di abad ke-19, ditambahkan tekanan kuat dari bursa efek Eropa. Semakin banyak jumlah utang yang dia berikan kepada rezim tsar, semakin berkurang ketergantungan tsar-isme terhadap relasi ekonomi di dalam negeri.

Dengan menggunakan kapital dari Eropa, tsar-isme mempersenjatai dirinya sendiri dengan teknologi militer dari Eropa, dan maka dari itu tsar-isme berkembang menjadi organisasi yang "mandiri" (tentu saja secara relatif), menempatkan dirinya di atas semua kelas di dalam masyarakat.

Situasi seperti ini secara lazim akan melahirkan ide untuk menghancurkan super-struktur (institusi politik, legalitas, dan sosial yang merupakan refleksi dari sistem ekonomi di negara tersebut – catatan penerjemah) yang tidak relevan ini dengan dinamit.

Kaum intelektual sudah berkembang di bawah tekanan langsung dari Barat; seperti musuh mereka, yaitu sang negara, kaum intelektual mendahului tahap perkembangan ekonomi bangsa – sang negara secara teknologi; kaum intelektual secara ideologi.

Sedangkan di masyarakat borjuis yang lebih tua di Eropa, ide revolusioner berkembang kurang lebih bersamaan dengan perkembangan kekuatan revolusioner secara umum, di Rusia kaum intelektual mendapatkan akses ke ide politik dan kebudayaan yang sudah siap-jadi dari Barat dan pemikiran mereka menjadi revolusioner sebelum perkembangan ekonomi Rusia melahirkan kelas revolusioner yang serius darimana kaum intelektual revolusioner tersebut bisa mendapatkan dukungan.

### Ketinggalan Zaman Oleh Sejarah

Di bawah kondisi-kondisi tersebut, tidak ada yang tersisa bagi kaum intelektual kecuali melipatgandakan kegairahan revolusioner mereka dengan kekuatan peledak nitro-glycerin (dinamit – catatan penerjemah). Maka dari itu, lahirlah terorisme klasik Narodnaya Volya.

Teror Sosial Revolusioner (SR, *Social Revolutionaries*) pada umumnya merupakan hasil dari produk sejarah yang sama: kelaliman negara Rusia yang “mandiri” di satu pihak, dan “kemandirian” kaum intelektual revolusioner Rusia di lain pihak.

Tetapi dua dasarwasa tidaklah berlalu tanpa mempunyai beberapa efek, dan pada saat teroris gelombang kedua menampakkan dirinya, mereka melakukannya sebagai peniru, ditandai dengan label “ketinggalan zaman oleh sejarah”.

Periode kapitalisme “Sturm und Drang” (badai dan stress) pada tahun 1880an dan 1890an menghasilkan dan memperkuat sebuah kelas proletariat industri yang besar, yang membuka jalan ke daerah pedalaman yang terisolasi secara ekonomi dan menghubungkannya lebih dekat dengan pabrik dan kota.

Di belakang Narodnaya Volya, benar-benar tidak ada kelas revolusioner. SR tidak ingin mengakui kaum proletar revolusioner; setidaknya mereka tidak mampu menghargai arti sejarah kelas proletar secara penuh.

Tentu saja, seseorang bisa mengumpulkan selusin kutipan dari tulisan-tulisan SR yang menyatakan bahwa mereka mengadakan teror bukan sebagai pengganti perjuangan rakyat tetapi bersama-sama dengan perjuangan rakyat. Tetapi kutipan-kutipan tersebut hanya membuktikan perjuangan yang dilakukan oleh perumus ideologi teror terhadap kaum Marxis – teoritis perjuangan rakyat.

Tetapi ini tidak merubah apapun. Secara pokok, kerja teroris memerlukan konsentrasi energi yang sangat besar untuk “momen besar”, penilaian yang terlalu tinggi terhadap kepahlawanan individu, dan pada akhirnya sebuah konspirasi yang “rapat”, yang – bila tidak secara logika maka secara psikologi – meniadakan kerja organisasi dan agitasi di dalam masyarakat.

Untuk para teroris, di dalam seluruh medan politik hanya ada dua fokus utama: pemerintah dan Organisasi Kombat. “Untuk sementara, pemerintah siap mentolerir keberadaan tendensi-tendensi lainnya,” Gershuni (seorang pendiri Organisasi Kombat SR) menulis kepada kameradnya pada saat ia berhadapan dengan hukuman matinya “tetapi pemerintah memutuskan untuk mengarahkan semua serangannya untuk menghancurkan partai SR.”

“Saya sungguh-sungguh percaya,” kata Kalayev (teroris SR yang lain) yang menulis pada momen yang serupa, “bahwa generasi kita, dipimpin oleh Organisasi Kombat, akan menghapus otokrasi.”

Semua yang diluar kerangka teror hanyalah merupakan latar belakang untuk perjuangan; atau dalam keadaan yang terbaik, hanya merupakan dukungan sekunder. Dalam kilasan cahaya ledakan bom yang membutakan, partai politik dan garis pemisah perjuangan kelas hilang tanpa jejak.

Dan kita mendengar suara orang-orang romantis yang terbaik, dan praktisioner terbaik dari terorisme baru, Gershuni, mendesak kameradnya untuk “hindari perpecahan tidak hanya dengan barisan revolusioner, tetapi juga dengan partai oposisi secara umum.”

### Logika Terorisme

“Bukan sebagai pengganti rakyat, tetapi bersama-sama dengan rakyat.” Akan tetapi, terorisme sebagai bentuk perjuangan adalah terlalu “absolut” untuk bisa terpuaskan dengan peran yang terbatas dan sekunder di dalam partai.

Lahir dari absennya kelas revolusioner, kemudian terbentuk kembali oleh kurangnya kepercayaan terhadap massa revolusioner, terorisme hanya bisa mempertahankan dirinya dengan mengeksploitasi kelemahan dan disorganisasi massa, mengecilkan kemenangan massa, dan membesar-besarkan kekalahan massa.

“Mereka melihat bahwa mengingat modernnya persenjataan saat ini, tidaklah mungkin bagi massa untuk menggunakan garpu rumput dan pentungan – senjata tua rakyat – untuk menghancurkan Bastilles di jaman modern ini,” kata pengacara pembela Zhdanov merujuk kepada para teroris pada waktu pengadilan Kalyaev.

“Setelah 9 Januari (“Bloody Sunday” atau “Minggu Berdarah”, yang menandakan mulainya revolusi 1905), mereka melihat dengan jelas apa yang terlibat, dan mereka menjawab senapan mesin dengan pistol dan bom; inilah barikade abad ke-20.”

Pistol pahlawan individual daripada pentungan dan garpu rumput rakyat; bom daripada barikade – inilah formula sebenarnya dari terorisme.

Dan apapun peran sekunder yang diberikan kepada teror oleh teoritisi “palsu” dari partai tersebut, pada kenyataannya teror selalu menempati posisi kehormatan yang spesial. Dan Organisasi Kombat, yang ditempatkan di bawah Komite Sentral oleh pejabat hirarki partai, secara tidak terelakkan menempati posisi di atas Komite Sentral, di atas partai dan semua kegiatan partai – sampai nasib buruk menempatkannya di bawah departemen kepolisian.

Dan inilah sebab yang sebenarnya mengapa keruntuhan Organisasi Kombat, yang diakibatkan oleh konspirasi polisi, secara tidak terelakkan juga berarti keruntuhan politik partai tersebut.

**Catatan:**

[1] Yevno Azef (1869-1918) adalah seorang anggota komite sentral SR (Socialist Revolutionary). Pada tahun 1903 dia menjadi ketua dari Organisasi Kombat SR yang merupakan organisasi teroris dari SR. Ternyata, Yevno Azef adalah mata-mata dari polisi rahasia Tsar, Okhrana.

# Kaum Intelektual dan Sosialisme Leon Trotsky (1910)

**Sumber:** *The Intelligentsia and Socialism*. Leon Trotsky Internet Archive

**Penerjemah:** Ted Sprague, Agustus 2009

Pertama kali diterbitkan di *The New International* Vol 4. No.8, Agustus 1938, hal. 249-250

Sepuluh tahun yang lalu, atau bahkan enam atau tujuh tahun yang lalu, para pembela pemikiran sosiologi Rusia yang subjektif (yakni kaum "Sosial Revolusioner[1]") mungkin telah berhasil menggunakan brosur terbaru dari ahli filosofi dari Austria, Max Adler[2], untuk kepentingan mereka. Akan tetapi, selama lima atau enam tahun terakhir, kita telah melalui "pemikiran sosiologi" yang cermat dan objektif, dan pelajaran-pelajarannya tertulis pada tubuh kita di bekas-bekas luka yang sangatlah ekspresif, dimana contoh yang paling baik dari kaum intelektual, bahkan yang datang dari pena "Marxis" Max Adler, tidak akan bisa membantu subjektivisme Rusia. Sebaliknya, nasib dari kaum subjektivis Rusia adalah sebuah argumen yang paling serius terhadap gagasan-gagasan dan kesimpulan-kesimpulan Max Adler.

Subyek dari brosur ini adalah hubungan antara kaum intelektual dan sosialisme. Bagi Adler, ini bukan hanya sebuah masalah analisa teori tetapi juga masalah hati nurani. Ia ingin meyakinkan orang-orang. Brosur Adler, yang berdasarkan pidato yang dia berikan pada kaum pelajar sosialis, dipenuhi dengan keyakinan yang kuat. Semangat untuk merubah keyakinan seseorang memenuhi brosur kecil ini, dan ini memberikannya sebuah nuansa yang spesial pada ide-ide yang tidak baru ini. Untuk memenangkan kaum intelektual ke idenya, untuk meraih dukungan mereka dengan cara apapun, hasrat politik tersebut benar-benar menutupi analisa sosial di dalam brosur Adler. Dan ini memberikannya sebuah nada yang partikular, dan merupakan kelemahannya.

Apa itu kaum intelektual? Tentu saja Adler memberikan konsep ini bukan sebuah definisi moral tetapi sebuah definisi sosial: kaum intelektual bukanlah sebuah kelompok yang terikat oleh sebuah hukum sejarah, tetapi sebuah strata sosial yang meliputi semua pekerjaan "otak". Bagaimanapun sulitnya untuk menarik garis demarkasi antara kerja "manual" dan "otak", ciri-ciri sosial umum dari kaum intelektual cukup jelas, tanpa perlu menuju ke detail-detail. Kaum intelektual adalah sebuah kelas tersendiri – Adler menyebut mereka sebuah kelompok inter-kelas [yang dimaksud disini adalah sebuah kelompok yang tidak terikat pada satu kelas saja – Ed.], tetapi pada esensinya tidak ada perbedaan – yang eksis di dalam kerangka masyarakat borjuasi. Dan bagi Adler pertanyaannya adalah: siapa yang memiliki hak untuk memiliki jiwa dari kelas ini? Apa ideologi yang menjadi dasarnya, sebagai hasil dari fungsi sosialnya? Adler menjawab: ideologi kolektivisme. Adler tidak menutupi matanya dari kenyataan bahwa kaum intelektual Eropa, selama mereka tidak menentang ide kolektivisme, berdiri mengambang jauh dari kehidupan dan perjuangan rakyat pekerja, tidak panas dan tidak dingin. Tetapi semua tidak harus seperti itu, kata Alder, tidak ada basis objektif yang cukup untuk itu. Adler secara pasti menentang kaum Marxis yang menyangkal keberadaan kondisi-kondisi umum yang dapat menyebabkan sebuah gerakan massa kaum intelektual menuju sosialisme.

Dia menyatakan di pembukaannya "Ada faktor-faktor yang memadai – walaupun bukan faktor ekonomi secara murni, tetapi dari lingkup yang lain – yang dapat mempengaruhi seluruh massa kaum intelektual, bahkan terlepas dari situasi kehidupan kaum proletar, faktor-faktor yang dapat menjadi motif yang cukup bagi mereka untuk bergabung dengan gerakan buruh sosialis. Kaum intelektual hanya perlu dibuat sadar akan sifat dasar utama dari gerakan ini dan posisi sosial mereka." Apa faktor-faktor ini? Adler mengatakan, "Karena kesakralan, dan terutama, peluang untuk perkembangan kepentingan spiritual yang bebas adalah kondisi kehidupan kaum intelektual yang utama, oleh karena itu kepentingan intelektual adalah sama dengan kepentingan ekonomi. Maka, bila basis bagi kaum intelektual untuk bergabung dengan gerakan sosialis harus dicari di luar lingkup ekonomi, ini adalah karena persyaratan eksistensi ideologi tertentu untuk kerja mental daripada isi kebudayaan sosialisme" (halaman 7). Terlepas dari karakter kelas seluruh gerakan (toh, gerakan hanyalah sebuah jalan!), terlepas dari gambaran partai-politik sehari-hari (toh, partai politik hanyalah sebuah alat!), sosialisme pada dasarnya, sebagai sebuah ide sosial yang universal, berarti pembebasan semua bentuk kerja otak dari segala macam belenggu dan batasan sejarah. Premis ini, visi ini, menyediakan jembatan ideologi dimana kaum intelektual Eropa dapat dan harus lewati untuk menuju ke kamp Sosial Demokrasi[3].

Ini adalah titik pandang Adler yang utama, yang merupakan isi dari seluruh brosurinya. Kekeliruan utamanya, yang segera mencuat ke mata kita, adalah karakternya yang *non-historis*. Dasar sosial bagi kaum intelektual untuk memasuki kamp kolektivisme yang digunakan oleh Adler sudah ada sejak dulu; akan tetapi tidak ada sama sekali gerakan massa intelektual menuju Sosial Demokrasi di negara Eropa manapun. Tentu saja Adler tahu hal ini seperti juga kita. Tetapi dia cenderung melihat terasingnya kaum intelektual dari gerakan kelas pekerja adalah karena kaum intelektual *tidak memahami* sosialisme. Pada satu pihak ini benar. Tetapi bila begitu apa penjelasan untuk ketidakpahaman ini, yang eksis bersama-sama dengan pemahaman mereka akan hal-hal yang lebih kompleks? Jelas, ini bukan karena kelemahan logika ideologis mereka, tetapi karena kekuatan elemen-elemen irasional di dalam psikologi kelas mereka. Adler sendiri berbicara mengenai ini di dalam babnya *Bürgerliche Schranken des Verständnisses (Batas Pemahaman Kaum Borjuis)*, yang merupakan salah satu bab terbaik di dalam brosur tersebut. Tetapi dia berpikir, dia berharap, dia yakin – dan disini sang teoritis menjadi pengkhotbah – bahwa Sosial Demokrasi Eropa akan bisa menghancurkan elemen-elemen irasional di dalam mentalitas pekerja-otak bila saja Sosial Demokrasi merekonstruksi logika hubungannya dengan mereka [baca kaum intelektual – Ed.]. Kaum intelektual tidak memahami sosialisme karena sosialisme dari hari-ke-hari tampak bagi mereka ada dalam bentuk rutusnya sebagai sebuah partai politik, seperti yang lainnya. Tetapi bila kaum

intelektual bisa ditunjukkan wajah sosialisme yang sesungguhnya, sebagai sebuah gerakan kebudayaan sedunia, mereka pasti akan bisa melihat harapan dan aspirasi mereka yang terbaik. Begitulah pikir Adler.

Kita sudah sampai sejauh ini tanpa memeriksa apakah benar persyaratan kebudayaan murni (perkembangan teknik, ilmu pengetahuan, kesenian) jauh lebih kuat, sepanjang kaum intelektual disangkutkan, daripada pengaruh kelas dari keluarga, sekolah, gereja, dan negara, atau kepentingan material. Dan bahkan bila kita menerima ini sebagai argumen, bila kita setuju untuk melihat bahwa kaum intelektual adalah pendeta kebudayaan yang sampai sekarang hanya gagal melihat bahwa penumbangan rejim borjuis dengan sosialisme adalah cara terbaik untuk melayani kepentingan kebudayaan, pertanyaan yang utama tetap adalah: dapatkah Sosial Demokrasi Eropa Barat menawarkan kaum intelektual, secara teori dan moral, sesuatu yang lebih meyakinkan atau lebih menarik daripada apa yang sudah ditawarkan sampai sekarang?

Kolektivisme sudah memenuhi dunia dengan suara perjuangannya selama berpuluh-puluh tahun. Selama periode ini jutaan buruh telah bersatu di dalam organisasi politik, serikat buruh, koperasi, organisasi pendidikan, dan organisasi-organisasi lainnya. Seluruh kelas telah bangkit dari dasar kehidupan dan memaksa masuk ke dalam politik, yang sampai sekarang dianggap sebagai hak tunggal dari kelas yang berada. Setiap hari, koran-koran sosialis – koran teori, politik, serikat buruh – mengevaluasi ulang semua nilai-nilai borjuis dari sudut pandang sebuah masyarakat yang baru. Tidak ada satupun masalah mengenai kehidupan sosial dan kebudayaan (perkawinan, keluarga, sekolah, gereja, tentara, patriotisme, kebersihan sosial, prostitusi) yang tidak dipertentangkan dengan nilai-nilai sosialisme. Sosialisme berbicara dalam semua bahasa kemanusiaan yang berbudaya. Di dalam gerakan sosialis ini, orang-orang dengan pemikiran yang berbeda-beda dan bermacam temperamen, dengan masa lalu, hubungan sosial, dan kebiasaan hidup yang berbeda-beda, mereka semua saling bekerja dan saling berseteru. Dan bila kaum intelektual tetap “tidak memahami” sosialisme, bila semua ini tidak cukup untuk membuat mereka, mendorong mereka untuk mengerti pentingnya gerakan sedunia ini secara historis dan kultural, maka bukankah kita harus menarik kesimpulan bahwa alasan dari ketidakpahaman ini sangatlah mendasar dan usaha-usaha untuk mengatasi ini dengan teori dan tulisan adalah tidak berguna sama sekali?

Gagasan ini menonjol bahkan lebih jelas bila kita melihat sejarah. Influx kaum intelektual yang terbesar ke dalam gerakan sosialis – dan ini benar di seluruh negara Eropa – terjadi di periode awal dari keberadaan partai pekerja, ketika partai tersebut masih muda. Gelombang influx pertama ini membawa ahli-ahli teori dan politisi yang paling terkemuka ke dalam Internasionale Kedua[4]. Semakin Sosial Demokrasi Eropa tumbuh besar, semakin banyak rakyat pekerja yang bergabung, dan semakin lemah (bukan hanya secara relatif tetapi juga secara absolut) influx elemen-elemen baru dari kaum intelektual. Koran *Leipziger Volkszeitung* lama mencari dengan sia sia, melalui iklan koran, seorang pekerja editor dengan pendidikan universitas. Disini kita terpaksa menerima sebuah kesimpulan, sebuah kesimpulan yang bertentangan dengan Adler: semakin sosialisme menampakkan isinya secara tegas, semakin mudah bagi setiap orang untuk memahami tugas sosialisme di dalam sejarah, dan semakin kecut kaum intelektual terhadap sosialisme. Walaupun ini bukan berarti mereka takut akan sosialisme sendiri; jelas kalau di negara-negara kapitalis Eropa telah terjadi perubahan-perubahan sosial yang dalam yang menghalangi pergaulan antara orang-orang universitas dengan buruh, pada saat yang sama dimana perubahan-perubahan sosial tersebut telah memfasilitasi masuknya buruh ke dalam gerakan sosialis.

Apa perubahan-perubahan tersebut? Individu-individu, kelompok-kelompok, dan strata kaum proletar yang paling cerdas telah bergabung dan sedang bergabung ke Sosial Demokrasi. Pertumbuhan dan konsentrasi industri dan transportasi hanya mempercepat proses ini. Sebuah proses yang sepenuhnya berbeda sedang terjadi di dalam kelompok intelektual. Perkembangan kapitalisme yang besar dalam dua dekade terakhir sudah mengikis lapisan atas dari kelas ini. Kekuatan intelektual yang paling cakap, yakni mereka yang memiliki inisiatif dan kreatifitas, telah dihisap oleh industri kapitalis, oleh sindikat-sindikat, perusahaan-perusahaan rel dan perbankan, yang membayar mereka gaji yang sangat besar untuk mengorganisasi rejim mereka. Hanya kaum intelektual kacangan yang tersisa untuk pelayanan negara dan kantor-kantor pemerintah; dan editor-editor koran dari semua tendensi mengeluh mengenai kekurangan “orang”. Dan perwakilan dari kaum intelektual semi-proletar yang jumlahnya semakin meningkat, mereka tidak dapat lari dari kehidupan yang selamanya tergantung pada orang lain dan secara material tidak aman. Bagi mereka, yang melakukan fungsi yang tidak lengkap dan rendah mutunya di dalam mekanisme kebudayaan yang besar, daya tarik kebudayaan yang diajukan oleh Adler tidak cukup kuat dengan sendirinya untuk mengarahkan simpati politik mereka kepada gerakan sosialis.

Terlebih lagi adalah situasi dimana setiap kaum intelektual Eropa yang secara psikologi bisa pindah ke kamp kolektivisme tidak memiliki harapan untuk bisa meraih posisi yang berpengaruh di partai-partai proletar. Ini adalah satu hal yang penting. Seorang buruh menjadi seorang sosialis sebagai sebuah bagian dari keseluruhan, bersama-sama dengan kelasnya, dimana dia tidak punya prospek untuk keluar dari kelasnya. Dia bahkan puas dengan perasaan persatuan moral dengan rakyatnya, yang membuatnya lebih percaya diri dan kuat. Akan tetapi kaum intelektual menjadi seorang sosialis sebagai seorang individu, dengan memutuskan tali pusat kelasnya sebagai seorang individu, dan secara tak terelakkan berusaha untuk menggunakan pengaruhnya sebagai seorang individu. Tetapi disinilah dia terbentur oleh rintangan-rintangan – dan seiring waktu berjalan rintangan ini semakin bertambah besar. Pada permulaan gerakan Sosial Demokrasi, setiap kaum intelektual yang bergabung ke Sosial Demokrasi, bahkan bila dia bukan di atas rata-rata, dapat meraih sebuah posisi di gerakan kelas pekerja. Sekarang setiap pendatang-baru menemukan, di negara-negara Eropa Barat, struktur demokrasi kelas-pekerja yang kolosal sudah eksis. Ribuan pemimpin buruh, yang secara otomatis datang dari kelas mereka, membentuk sebuah aparatus yang solid dimana di atasnya berdiri veteran-veteran aktivis buruh yang terhormat, yang memiliki otoritas, figur-figur yang telah menjadi sejarah. Hanya seorang yang memiliki bakat luarbiasa yang dapat berharap untuk meraih posisi kepemimpinan untuk dirinya – tetapi orang seperti itu, daripada meloncati jurang menuju sebuah kamp yang asing baginya, dia biasanya akan mengikuti jalan yang

rintangannya paling kecil, yakni bekerja sebagai pelayan negara atau industri. Selain semua itu, di antara kaum intelektual dan sosialisme berdiri sebuah tembok, yakni aparatus organisasi Sosial Demokrasi. Aparatus organisasi ini membuat tidak senang para intelektual yang memiliki simpati sosialis, karena aparatus ini menuntut disiplin dan sikap menahan-diri; ini kadang tidak sesuai dengan "oportunisme" mereka, dan juga kadang tidak sesuai dengan "radikalisme" mereka yang berlebihan, dan ini menakdirkan mereka ke peran penonton yang ribut yang terombang-ambing antara anarkisme dan liberalisme-nasional. *Simplicissimus*[5] adalah panji ideologi mereka yang tertinggi. Dengan modifikasi yang berbeda-beda dan dengan kadar yang berbeda-beda, fenomena ini terulang di semua negara di Eropa. Orang-orang ini, lebih daripada kelompok-kelompok lainnya, terlalu sombong dan terlalu sinis untuk bisa menerima arti penting kebudayaan dari sosialisme ke dalam jiwa mereka. Hanya sedikit sekali "kaum ideolog" – dengan konotasi baik dan buruknya – yang dapat meraih keyakinan sosialisme di bawah stimulus pemikiran teori murni, dengan, sebagai titik tolak mereka, tuntutan hukum seperti Anton Menger[6], atau persyaratan teknik seperti *Atlanticus*[7]. Tetapi bahkan kasus-kasus seperti ini, seperti yang kita ketahui, biasanya tidak bergerak terlalu jauh dari gerakan Sosial-Demokrasi, dan perjuangan kelas proletar di dalam hubungan internalnya dengan sosialisme bagi mereka tetap merupakan sebuah buku yang terkunci dengan tujuh segel.

\*\*\*

Dengan mempertimbangkan bahwa tidaklah mungkin memenangkan kaum intelektual ke kolektivisme dengan sebuah program yang bersifat material, Adler sungguh benar. Tetapi ini tidak berarti bahwa mungkin untuk memenangkan kaum intelektual dengan cara apapun, dan juga tidak berarti bahwa kepentingan material segera dan ikatan kelas tidak mempengaruhi kaum intelektual lebih dari prospek historis-kebudayaan yang ditawarkan oleh sosialisme.

Bila kita tidak ikutsertakan kaum intelektual yang secara langsung melayani rakyat pekerja, sebagai dokternya buruh, pengacara buruh, dan sebagainya (sebuah strata, yang secara umum, terdiri dari perwakilan yang kurang berbakat dari profesi-profesi tersebut), maka kita bisa melihat bahwa kaum intelektual yang paling penting dan berpengaruh mendapatkan penghidupannya dari laba industri, uang sewa tanah, atau anggaran negara, dan oleh karena itu mereka secara langsung atau tidak langsung bergantung pada kelas kapitalis atau negara kapitalis.

Bila dipertimbangkan secara abstrak, ketergantungan material ini hanya menihilkan aktivitas politik militan dari kaum intelektual yang anti-kapitalis, tetapi tidak menihilkan kebebasan spiritual mereka dari kelas [kapitalis - Ed.] yang memberikan mereka penghidupan. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak begitu. Justru karena karakter "spiritual" dari kerja kaum intelektual yang membuat kaum intelektual secara tidak terelakkan membentuk sebuah ikatan spiritual antara mereka dan kelas penguasa. Manajer-manajer pabrik dan insinyur-insinyur pabrik dengan tanggungjawab administratif selalu menemukan diri mereka di dalam antagonisme dengan para buruh, dimana mereka harus membela kepentingan kapital. Jelas sekali kalau fungsi yang harus mereka lakukan, pada analisa terakhir, merubah cara berpikir mereka dan opini mereka terhadap diri mereka sendiri. Dokter dan pengacara, walaupun karakter profesi mereka yang independen, harus selalu berhubungan secara psikologi dengan klien-klien mereka. Seorang tukang listrik dapat setiap hari memasang kabel listrik di kantor-kantor para menteri, bankir, dan istri-istri gelap mereka, dan dirinya tetap terisolasi dari mereka. Ini berbeda bagi seorang dokter, yang harus menemukan nada di dalam jiwa dan suaranya yang sesuai dengan perasaan dan kebiasaan orang-orang tersebut [para menteri, bankir, dsb – Ed.]. Terlebih lagi, hubungan semacam ini secara tidak terelakkan terjadi bukan hanya di lapisan atas masyarakat borjuis. Para *suffragette* [perempuan yang membela hak memilih untuk perempuan – Ed.] dari London menyewa pengacara *pro-suffragette* untuk membela mereka. Seorang dokter yang mengobati istri-istri para jenderal di Berlin atau istri-istri pemilik toko-kecil "Kristen-Sosial" di Vienna, seorang pengacara yang membela kasus ayah, saudara, dan suami mereka [para jenderal dan pemilik toko-kecil tersebut – Ed.] tidak bisa membiarkan dirinya merasa antusias mengenai prospek kebudayaan kolektivisme. Semua ini benar bagi para penulis, artis, pemahat, seniman – tidak secara langsung dan segera, tetapi tetap tak terelakkan. Mereka menawarkan ke publik karya mereka atau kepribadian mereka, mereka tergantung pada persetujuan dan uang mereka, dan oleh karena itu, secara terbuka atau tertutup, mereka menundukkan kreatifitas mereka pada "monster besar" yang mereka benci: kaum borjuis. Nasib para penulis "muda" Jerman – yang sudah semakin menipis – menunjukkan kebenaran ini. Gorky, yang dijelaskan oleh kondisi epos dimana dia tumbuh besar, adalah sebuah pengecualian yang hanya membuktikan kebenaran ini: ketidakmampuan dia untuk mengadaptasi dirinya pada degenerasi anti-revolusioner kaum intelektual secara cepat mengikis "popularitasnya".

Disini tersingkap sekali lagi perbedaan sosial antara kondisi kerja otak dan kerja otot. Walaupun kerja pabrik memperbudak otot dan melemahkan badan, ia tidak bisa menundukkan pikiran buruh. Semua kebijakan telah dicoba untuk menundukkan pikiran buruh, di Swiss seperti di Rusia, yang terbukti tidak berguna. Otak kaum buruh dari sudut pandang fisik lebih bebas. Penulis tidak harus bangun tidur ketika ayam berkokok, di belakang punggung dokter tidak ada mandor, kantong pengacara tidak diperiksa ketika dia meninggalkan pengadilan. Tetapi sebagai gantinya, mereka [penulis, dokter, pengacara, dsb] bukan hanya harus menjual tenaga-kerjanya, bukan hanya ototnya, tetapi seluruh kepribadiannya sebagai seorang manusia – dan bukan karena rasa takut tetapi karena kewajiban. Sebagai akibatnya, orang-orang ini tidak ingin melihat dan tidak bisa melihat bahwa baju jas profesi mereka adalah hanya sebuah seragam penjara yang lebih baik.

\*\*\*

Pada akhirnya, Adler sendiri tampak tidak puas dengan formulanya yang abstrak dan pada dasarnya idealistik mengenai inter-relasi antara kaum intelektual dan sosialisme. Di dalam propaganda dia sendiri, dia sesungguhnya berbicara bukan kepada kelas pekerja otak yang memenuhi fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat borjuasi, tetapi kepada generasi muda kaum

intelektual yang sekarang hanya berada di tahapan persiapan untuk peran mereka di masa depan – yakni kepada para pelajar. Bukti untuk ini bukan hanya dapat ditemukan pada siapa brosur Adler ditujukan: “Kepada Serikat Mahasiswa Bebas di Vienna”, tetapi juga dari nada brosur tersebut, agitasinya yang penuh semangat dan nada ceramahnya. Tidak terpikir untuk bisa mengekspresikan diri sendiri seperti itu di hadapan para profesor, penulis, pengacara, dokter. Nada seperti itu akan langsung tersumbat di tenggorokan seseorang setelah beberapa kata. Oleh karena itu, terbatas oleh kondisi material manusia yang harus dia kerjakan, Adler sendiri membatasi tugasnya. Sang politisi memperbaiki formula teorinya. Pada akhirnya, ini adalah perjuangan untuk mempengaruhi para *pelajar*.

Universitas adalah tahap akhir pendidikan yang diorganisir oleh negara untuk anak-anak kelas penguasa, seperti halnya barak-barak militer adalah institusi pendidikan akhir untuk generasi muda kaum buruh dan tani. Barak membentuk kepatuhan dan kedisiplinan yang dibutuhkan untuk fungsi-fungsi sosial yang akan dipenuhi selanjutnya. Pada prinsipnya, universitas melatih kemampuan manajemen, kepemimpinan, dan pemerintahan. Dari sudut ini, bahkan kelompok fraternitas mahasiswa Jerman adalah institusi kelas yang penting, karena mereka menciptakan tradisi yang menyatukan para ayah dan anak-anaknya, menguatkan kebanggaan nasional, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang dibutuhkan di lingkungan borjuis, dan, akhirnya, meninggalkan sebuah cap yang menandakan bahwa seseorang adalah bagian dari kelas penguasa. Orang-orang yang melalui barak-barak, tentu saja, jauh lebih penting bagi partai Adler dibandingkan mereka yang melalui universitas. Tetapi pada situasi sejarah tertentu – yakni ketika, dengan perkembangan industri yang pesat, tentara memiliki komposisi sosial dari kelas proletar seperti halnya di Jerman – partai dapat mengatakan: “Saya tidak perlu pergi ke barak-barak. Cukup bagi saya untuk mengantarkan sang buruh muda sejauh pintu barak dan yang paling penting adalah menemui dia saat dia keluar lagi. Dia tidak akan meninggalkan saya, dia akan tetap menjadi milik saya.” Tetapi dalam hal universitas, bila partai ingin melakukan perjuangan independen untuk merekrut kaum intelektual, dia harus mengatakan yang sebaliknya: “Hanya disini dan hanya sekarang, ketika sang pemuda bebas dari keluarganya, dan ketika dia belum menjadi sandera dari posisinya di dalam masyarakat, saya dapat merekrut dia ke dalam kelompok kita. Sekarang atau tidak sama sekali.”

Di antara kaum buruh, perbedaan antara “ayah” dan “anak” secara murni hanya perbedaan umur. Di antara kaum intelektual perbedaannya bukan hanya perbedaan umur tetapi juga perbedaan sosial. Kaum pelajar, tidak seperti kaum buruh muda dan ayahnya sendiri, tidak memenuhi fungsi sosial apapun, tidak merasakan ketergantungan langsung kepada kapital atau negara, dan – setidaknya secara objektif bila bukan subjektif – bebas di dalam penilaiannya akan apa yang benar dan salah. Di dalam periode ini semua yang ada di dalam dirinya sedang berkembang, prasangka kelasnya tidak terbentuk seperti halnya juga ketertarikan ideologinya, masalah hati nurani sangat penting baginya, untuk pertama kalinya pikirannya terbuka pada generalisasi ilmu pengetahuan yang agung, segala sesuatu yang luar biasa hampir menjadi sebuah kebutuhan psikologi baginya. Bila kolektivisme dapat menguasai pikirannya, sekaranglah saatnya, dan kolektivisme dapat melakukan ini melalui karakter ilmiahnya yang luhur yang menjadi basisnya dan isi kebudayaan yang komprehensif dari tujuan-tujuannya, dan bukan melalui masalah “pisau dan garpu” (baca masalah perut – Ed.) yang membosankan. Di poin terakhir ini Adler sungguh benar.

Tetapi disini juga kita sekali lagi harus berhenti di hadapan sebuah fakta yang jelas. Bukan hanya kaum intelektual Eropa secara keseluruhan tetapi juga anak-anaknya, sang pelajar, yang secara pasti tidak menunjukkan ketertarikan apapun terhadap sosialisme. Ada sebuah tembok di antara partai buruh dan kaum pelajar. Mencoba menjelaskan masalah ini hanya dengan alasan tidak cukupnya kerja agitasi, yang belum mampu mendekati kaum intelektual dari sudut yang tepat, yakni apa yang Adler coba jelaskan, berarti mengabaikan seluruh sejarah hubungan antara kaum pelajar dan “rakyat”. Ini berarti melihat kaum pelajar sebagai sebuah kategori intelektual dan moral dan bukan sebagai sebuah produk dari sejarah sosial. Benar, ketergantungan mereka pada masyarakat borjuis hanya mempengaruhi mereka secara tidak langsung, melalui keluarga mereka, dan oleh karena itu ketergantungan ini lemah. Tetapi, kebutuhan-kebutuhan dan kepentingan-kepentingan kelas darimana kaum pelajar ini berasal tercerminkan di dalam perasaan dan opini kaum pelajar dengan kekuatan yang penuh, seperti sebuah resonator. Sepanjang seluruh sejarah – di dalam momen-momen heroiknya yang paling hebat dan juga di dalam periode kebangkrutan moral total – kaum pelajar Eropa telah menjadi barometer kelas borjuis yang sensitif. Mereka menjadi ultra-revolusioner, dengan tulus hati dan terhormat bergaul dengan rakyat, ketika masyarakat borjuis tidak ada jalan keluar kecuali dengan revolusi. Mereka secara de facto menjadi kekuatan demokrasi borjuis ketika kebangkrutan politik kelas borjuis mencegah mereka [kelas borjuis] untuk memimpin revolusi, seperti yang terjadi di Vienna pada tahun 1848. Tetapi mereka [kaum pelajar] juga menembaki kaum buruh pada bulan Juni pada tahun yang sama, di Paris, ketika kaum borjuis dan kaum buruh saling berhadapan di barikade yang berseberangan. Setelah peperangan Bismark telah menyatukan Jerman dan memenuhi keinginan kelas borjuis, kaum pelajar Jerman dengan cepat menjadi figur yang mabuk dengan bir dan penuh dengan kesombongan, yang bersama-sama dengan pejabat militer Prusia selalu muncul di koran-koran satiris. Di Austria, para pelajar menjadi pembela eksklusifitas nasional dan sovinsisme[8] militan, seiring dengan menajamnya konflik antara nasionalitas-nasionalitas yang berbeda di negara tersebut untuk menguasai pemerintah. Dan tidak diragukan bahwa di dalam semua transformasi sejarah ini, bahkan yang paling menjijikkan sekalipun, kaum pelajar menunjukkan ketajaman politik, dan kesiapan untuk berkorban, dan idealisme yang militan; kualitas-kualitas yang sangat diandalkan oleh Adler. Walaupun kaum filistin[9] berumur 30 atau 40 tidak akan mengambil resiko mengorbankannya wajahnya untuk diremukan demi “kehormatan” yang abstrak, anaknya akan melakukan itu, dengan semangat yang tinggi. Para pelajar Ukraina dan Polandia di Universitas Lvov baru-baru ini menunjukkan sekali lagi kepada kita bahwa mereka bukan hanya tahu bagaimana memimpin tendensi nasional atau politik sampai garis akhir tetapi juga tahu bagaimana menyongsongkan dada mereka di depan moncong senjata. Tahun lalu para pelajar Jerman di Prague siap menghadapi kekerasan massa untuk menunjukkan di jalanan hak mereka untuk eksis sebagai sebuah masyarakat Jerman. Disini kita saksikan idealisme militan – kadang-kadang seperti ayam jago – yang merupakan karakteristik bukan dari sebuah kelas atau sebuah ide tetapi dari sebuah kelompok-umur; di pihak yang lain, isi politik dari idealisme ini sepenuhnya ditentukan oleh

semangat historis kelas-kelas darimana para pelajar tersebut berasal dan kemana dia akan kembali. Dan ini alami dan tidak terelakkan.

Pada analisa yang terakhir, semua kelas yang kaya mengirim anak mereka ke universitas dan bila para pelajar ini, ketika ada di universitas, menjadi sebuah *tabula rasa* (kertas kosong – Ed.) dimana sosialisme dapat menulis pesannya, apa jadinya keturunan kelas dan determinisme sejarah yang tua dan malang ini?

\*\*\*

Kita tetap harus memperjelas satu aspek lainnya, yang akan mendukung dan menentang Adler.

Satu-satunya cara untuk menarik kaum intelektual ke sosialisme, menurut Adler, adalah dengan mengedepankan tujuan akhir dari gerakan sosialis, di dalam keseluruhannya. Tetapi tentu saja Adler tahu bahwa tujuan akhir ini menjadi semakin jelas dan menjadi semakin lengkap seiring dengan progres konsentrasi industri, proletarianisasi strata menengah dan intensifikasi antagonisme kelas. Terpisah dari kehendak para pemimpin politik dan perbedaan-perbedaan dalam taktik nasional, di Jerman “tujuan akhir” ini berdiri dengan jauh lebih jelas dan lebih segera dibandingkan di Austria dan Itali. Tetapi proses sosial yang sama ini, yakni intensifikasi pertentangan antara buruh dan kapital, mencegah kaum intelektual dari menyeberang ke partai buruh. Jembatan antara kelas-kelas runtuh, dan untuk menyeberang, seseorang harus melompati sebuah jurang yang semakin dalam seiring dengan berlalunya waktu. Oleh karena ini, paralel dengan kondisi-kondisi yang secara objektif membuat lebih mudah kaum intelektual untuk memahami secara teori esensi dari kolektivisme, halangan-halangan sosial tumbuh semakin besar yang mencegah kaum intelektual untuk bergabung dengan pasukan sosialis. Bergabung dengan gerakan sosialis di negara maju manapun, dimana kehidupan sosial eksis, bukanlah sebuah tindakan spekulatif, tetapi sebuah tindakan politik, dan disini kondisi sosial menang melawan logika teori. Dan akhirnya ini berarti bahwa sekarang lebih sulit untuk memenangkan kaum intelektual dibandingkan kemarin, dan akan lebih sulit esok hari dibandingkan sekarang.

Akan tetapi, di dalam proses ini juga ada sebuah “perpecahan di dalam proses yang berjalan lambat ini”. Sikap kaum intelektual terhadap sosialisme, yang sudah kita jelaskan sebagai sikap yang terasingkan yang semakin membesar dengan tumbuhnya gerakan sosialis, dapat dan harus berubah secara pasti sebagai akibat dari perubahan politik secara objektif yang akan menggeser perimbangan kekuatan sosial secara radikal. Di antara gagasan-gagasan Adler, sebanyak ini yang benar: bahwa kaum intelektual ingin mempertahankan eksploitasi kapitalis tidak secara langsung dan tidak tanpa syarat, selama kaum intelektual secara materi tergantung pada kelas kapitalis. Kaum intelektual bisa menyeberang ke kolektivisme bila mereka dapat melihat kemungkinan kemenangan kolektivisme *yang segera*, bila kolektivisme muncul di hadapan mereka bukan sebagai sebuah idealisme dari kelas yang berbeda, jauh, dan asing [baca kelas buruh – Ed.] tetapi sebagai sesuatu yang dekat dan nyata; dan akhirnya, bila – dan ini bukan kondisi yang paling tidak penting – perpecahan politik dengan kelas borjuis tidak mengancam setiap pekerja-otak dengan konsekuensi materi dan moral yang menyeramkan. Kondisi-kondisi seperti itu hanya bisa diciptakan bagi kaum intelektual Eropa melalui kekuasaan politik sebuah kelas sosial yang baru; dan sedikit banyak melalui sebuah periode perjuangan langsung dan segera untuk kekuasaan tersebut. Apapun yang menjadi sebab keterasingan kaum intelektual Eropa dari rakyat pekerja – dan keterasingan ini akan tumbuh semakin besar, terutama di negara-negara kapitalis muda seperti Austria, Itali, dan negara-negara Balkan – di sebuah epos rekonstruksi sosial yang hebat kaum intelektual – mungkin lebih awal dari pada kelas-kelas *intermediate* lainnya – menyeberang ke sisi pembela masyarakat yang baru. Sebuah peran yang besar akan dimainkan oleh kualitas sosial kaum intelektual dalam koneksinya dengan ini, yang membedakan mereka dari kelas borjuis kecil komersial dan industrial dan kelas tani: hubungan okupasinya dengan cabang kebudayaan kerja sosial, kapasitasnya dalam menggeneralisasi teori, fleksibilitas dan mobilitas cara berpikirnya; pendeknya, *intelektualitas* mereka. Dihadapi dengan kenyataan pemindahan seluruh aparatus masyarakat ke tangan yang baru [baca kelas buruh – Ed.], kaum intelektual Eropa akan mampu meyakinkan diri mereka bahwa kondisi baru yang tercipta ini tidak akan mencampakkan mereka ke jurang dalam tetapi justru akan membuka peluang-peluang yang tak terbatas bagi mereka untuk mengaplikasikan kekuatan-kekuatan teknik, organisasi, dan ilmiah; dan mereka akan bisa membawa ke depan kekuatan-kekuatan tersebut dari barisan mereka, bahkan pada periode awal yang sangat kritis ketika rejim yang baru harus menghadapi kesulitan-kesulitan teknik, sosial, dan politik yang besar.

Tetapi bila penaklukan aparatus masyarakat tergantung *sebelumnya* pada bergabungnya kaum intelektual ke partai kaum proletar Eropa, maka prospek kolektivisme sangatlah buruk – karena, seperti yang sudah kita coba tunjukkan di atas, bergabungnya kaum intelektual ke Sosial Demokrasi di dalam kerangka rejim borjuis, berlawanan dengan harapan-harapan Max Adler, menjadi semakin mustahil seiring dengan berlalunya waktu.

#### Catatan

[1] Partai Sosialis Revolusioner dibentuk pada tahun 1902, mewarisi banyak ide dan praktek dari Partai Kehendak Rakyat dan Narodniki. Mereka menekankan bahwa kaum tani adalah kelas yang revolusioner, bukan pekerja kota. Pada tahun 1917, partai SR pecah menjadi SR Kiri dan SR Kanan. SR Kanan mendukung Pemerintahan Sementara sedangkan SR Kiri beragitasi untuk penggulingannya. Dengan munculnya pemerintahan Soviet, SR Kiri bergabung dengannya namun SR Kanan meneruskan taktik teroris mereka dan akhirnya dilarang.



[2] Max Adler (1873-1937) adalah seorang kaum intelektual, politisi, dan ahli filosofi dari Austria. Dia adalah perwakilan dari garis pemikiran Austromarxisme.

[3] Sebelum tahun 1914, semua kaum Marxis and Sosialis menyebut diri mereka sebagai kaum Sosial Demokrat. Setelah pengkhianatan parta-partai Sosial Demokrasi yang mendukung Perang Dunia Pertama (tahun 1914), kaum Marxis revolusioner mencampakkan nama Sosial Demokrasi untuk memisahkan diri mereka dari kaum reformis.

[4] Internasional Kedua - Pada tahun 1880, Partai Sosial Demokrat Jerman mendukung seruan dari kamerad-kamerad Belgia untuk mengadakan kongres sosialis internasional pada tahun 1881. Kota kecil bernama Chur dipilih dan kaum sosialis Belgia, Parti Ouvrier dari Perancis, Sosial Demokrat Jerman dan Sosial Demokrat Swiss berpartisipasi dalam persiapan kongres yang akhirnya menuju pada pembentukan Sosialis Internasional atau Internasionale Kedua. Tidak seperti Internasionale Pertama, Internasionale Kedua terdiri dari partai-partai politik yang memiliki pemimpin terpilih, program politik dan keanggotaan yang berbasiskan di negerinya masing-masing. Seksi nasional dari Internasionale Kedua membangun serikat buruh, terlibat dalam pemilihan umum dan sangat terlibat dalam kehidupan kelas pekerja di negerinya masing-masing.

Permulaan Perang Besar pada tahun 1914 dan krisis nasional dan revolusioner yang disebabkan perang menyebabkan krisis didalam Internasionale Kedua. Kaum Sosial Demokrat bertemu di Zimmerwald pada tahun 1915 untuk mencoba membentuk platform oposisi bersama terhadap pembantaian yang terjadi dalam Perang. Konferensi Zimmerwald gagal untuk menyatukan kaum Sosial Demokrat ataupun mengakhiri Perang. Namun konferensi tersebut mampu menyatukan sebuah Sayap Kiri yang mendukung Revolusi Rusia dan memberikan basis bagi Internasional Ketiga (Komunis Internasional).

Tokoh-tokoh utama dalam gerakan pekerja internasional dalam periode ini adalah: Karl Kautsky, Rosa Luxemburg, Karl Liebknecht, G V Plekhanov, August Bebel, Clara Zetkin, Daniel De Leon, Franz Mehring dan V I Lenin.

[5] *Simplicissimus* adalah sebuah majalah satiris mingguan yang diterbitkan di Jerman pada tahun 1896. Ini adalah koran kaum intelektual liberal.

[6] Anton Menger (1841-1906) adalah seorang profesor hukum dari Austria. Dia menulis banyak buku mengenai reformasi hukum untuk membela hak-hak rakyat miskin dan buruh. Beberapa buku yang dia tulis di antaranya: *Hak untuk memiliki seluruh hasil produksi* dan *Hukum sipil dan kaum miskin*.

[7] Atlanticus, nama pena Karl Ballod atau Karlis Balodis (1864-1931), seorang ahli statistik ekonomi dari Latvia. Menjabat sebagai profesor di Universitas Berlin. Dia menulis banyak buku mengenai ekonomi sosialisme dan terlibat di dalam perencanaan proses ekonomi Uni Soviet.

[8] Sovinisme: nasionalisme sempit

[9] Filistin adalah seseorang yang tidak tertarik dengan persoalan intelektual

# Mengapa Marxis Menentang Terorisme Individual Leon Trotsky (1911)

**Sumber:** *Why Marxist Oppose Individual Terrorism*. Trotsky Internet Archive

**Penerjemah:** MS (Februari 2007)

Diterbitkan pertama kali di Jerman di Der Kampf, November, 1911

Musuh kelas kita mempunyai kebiasaan mengeluh tentang terorisme kita. Yang mereka maksud tentang ini adalah kurang jelas. Mereka ingin mengecap semua aktivitas kaum proletariat yang ditujukan terhadap kepentingan musuh kelas sebagai terorisme. Mogok kerja, di mata mereka, adalah metode utama terorisme. Ancaman mogok kerja, pengorganisasian demonstrasi mogok kerja, boikot ekonomi terhadap para bos, boikot moral terhadap pengkhianat dari anggota kita sendiri – semua ini mereka sebut terorisme. Bila terorisme dimengerti sebagai semua aksi yang mengakibatkan ketakutan, atau melukai musuh, maka tentu saja seluruh perjuangan kelas adalah terorisme. Dan satu-satunya pertanyaan yang tertinggal adalah apakah politisi borjuis mempunyai hak untuk menuang air bah keberangan moral mereka terhadap terorisme kaum proletariat ketika seluruh aparatus negara mereka dengan hukum-hukumnya, polisi, dan tentara merupakan aparatus teror kaum kapitalis.

Akan tetapi, harus dikatakan bahwa ketika mereka mengkritik kita tentang terorisme, mereka berusaha – walaupun tidak selalu dengan sadar – untuk memberikan kata tersebut sebuah arti yang lebih sempit, yang lebih terang. Contohnya, pengrusakan mesin oleh buruh adalah terorisme dalam arti yang sempit tersebut. Pembunuhan seorang bos, ancaman untuk membakar sebuah pabrik atau ancaman mati terhadap pemilik pabrik, sebuah usaha pembunuhan terhadap pejabat pemerintahan dengan pistol – semua ini adalah aksi teroris dalam arti yang sebenarnya. Akan tetapi, setiap orang yang mempunyai pengertian mengenai watak sejati dari Sosial Demokrasi internasional haruslah tahu bahwa Sosial Demokrasi menentang terorisme macam ini dan menentanginya dengan tanpa kompromi.

Mengapa?

'Menteror' dengan ancaman mogok kerja, atau dengan benar-benar melakukan mogok kerja adalah sesuatu yang hanya bisa dilakukan oleh buruh industri. Makna sosial dari mogok kerja tersebut tergantung secara langsung dari, pertama-tama, besarnya pabrik atau cabang industri yang terpengaruh oleh mogok kerja tersebut, dan kedua, pengorganisasian, disiplin, dan kesiapan aksi dari buruh yang terlibat mogok kerja tersebut. Seperti halnya pemogokan ekonomi, ini adalah sama benarnya untuk pemogokan politik. Ini selalu menjadi metode perjuangan yang bersumber langsung dari peranan produksi kaum proletariat di jaman masyarakat moderen.

## Mengecilkan Peranan Massa

Untuk berkembang, sistem kapitalisme memerlukan sebuah superstruktur parlemen. Tetapi karena kapitalisme tidak bisa mengurung kaum proletariat moderen di dalam isolasi politik, cepat atau lambat dia harus mengizinkan buruh untuk berpartisipasi di dalam parlemen. Di dalam pemilihan umum, karakter massa dari proletariat dan level perkembangan politiknya – kuantitas yang sekali lagi ditentukan oleh peranan sosial proletariat, dalam arti lain, peranan produksinya – menemukan ekspresinya.

Seperti halnya di dalam sebuah mogok kerja; metode, tujuan, dan hasil dari perjuangan di dalam pemilihan umum selalu tergantung dari peranan sosial dan kekuatan proletariat sebagai sebuah kelas. Hanya buruhlah yang bisa melaksanakan mogok kerja. Para tukang yang dihancurkan oleh pabrik, petani yang airnya diracuni oleh pabrik, atau lumpenproletariat (kriminal, pengemis, penganggur, dll) dalam usahanya untuk mencuri dapat menghancurkan mesin-mesin, membakar sebuah pabrik, atau membunuh pemilik pabrik.

Hanya kelas buruh yang sadar dan terorganisasi dapat mengirimkan representasi yang kuat ke dalam parlemen untuk membela kepentingan proletariat. Akan tetapi, untuk membunuh pejabat penting, anda tidaklah membutuhkan massa yang terorganisasi di belakang anda. Resep untuk bom tersedia untuk semua orang, dan Browning (sebuah merek dari senjata api – catatan penerjemah) dapat diperoleh dimana saja. Dalam kasus yang pertama, ada sebuah perjuangan sosial dimana metode dan caranya haruslah bersumber dari struktur sosial pada saat itu; dan di kasus yang kedua, sebuah reaksi murni mekanikal yang serupa dimana saja – di Cina ataupun di Prancis – sangatlah menyolok di dalam penampilan luarnya (pembunuhan, pemboman, dll) tetapi tidak berbahaya sama sekali bagi sistem sosial.

Sebuah mogok kerja, bahkan yang sedang-sedang saja ukurannya, mempunyai konsekwensi sosial: penguatan rasa percaya diri para buruh, perkembangan serikat buruh, dan bahkan tidaklah jarang menghasilkan kemajuan teknologi produksi. Pembunuhan seorang pemilik pabrik hanyalah menghasilkan efek yang bersifat kepolisian saja, atau penggantian pemilik pabrik tanpa makna sosial apapun. Apakah sebuah usaha terorisme, walaupun yang berhasil, melempar kelas penguasa ke dalam kekacauan tergantung dari kondisi politik yang konkrit. Bagaimanapun juga, kekacauan tersebut hanyalah sementara; negara kapitalis

tidaklah mendasarkan dirinya dalam pejabat-pejabat pemerintah dan tidak dapat dihancurkan dengan pembunuhan pejabat-pejabat. Kelas yang dilayani oleh negara kapitalis tersebut akan selalu mendapatkan orang-orang yang baru; mekanismenya akan tetap utuh dan tetap berfungsi.

Akan tetapi kekacauan yang disebabkan oleh usaha terorisme ke dalam massa buruh adalah lebih dalam. Bila cukup dengan mempersenjatai diri sendiri dengan sebuah pistol untuk mencapai tujuan, apa gunanya usaha perjuangan kelas? Bila secuil mesiu dan sebungkah timah adalah cukup untuk menembus leher musuh, apa gunanya organisasi kelas? Bila masuk akal untuk menakuti orang penting dengan gemuruh ledakan bom, apa gunanya sebuah partai? Apa gunanya pertemuan, agitasi massa, dan pemilihan umum bila seseorang bisa dengan mudah membidik bangku pejabat dari galeri parlemen?

Di mata kami, teror individual tidak bisa diterima karena dia mengecilkan peranan massa di dalam kesadaran mereka sendiri, membuat massa menerima ketidakberdayaan mereka, dan mengalihkan mata dan harapan mereka ke seorang pembalas dendam dan pembebas yang maha besar yang pada suatu hari akan datang dan menuntaskan misinya. Nabi anarkis "propaganda aksi" ("Propaganda aksi" atau "Propaganda of the deed" adalah salah satu konsep anarkisme yang membenarkan aksi terorisme individual terhadap musuh politik sebagai cara untuk memberikan inspirasi terhadap massa dan mendorong terjadinya revolusi. – catatan penerjemah) dapat berargument semau mereka tentang efek terorisme yang mengangkat dan merangsang massa. Pertimbangan teori dan pengalaman politik membuktikan sebaliknya. Semakin 'efektif' sebuah aksi teroris, semakin besar pengaruhnya, semakin banyak aksi-aksi tersebut mengurangi minat massa untuk berorganisasi dan mendidik diri mereka sendiri. Tetapi asap dari kekacauan tersebut akan hilang, rasa panik akan menghilang, pengganti pejabat yang dibunuh akan menampilkan dirinya, kehidupan kembali lagi ke rutinitas yang dulu, roda eksploitasi kapitalisme berputar seperti dahulu; hanya represi polisi yang bertambah kejam dan berani. Dan sebagai akibatnya, kekecewaan dan apati menggantikan harapan yang membakar dan pengobaran hati yang dirangsang secara artifisial.

Usaha dari reaksioner untuk mengakhiri mogok kerja dan gerakan massa buruh pada umumnya selalu berakhir dengan kegagalan. Masyarakat kapitalis membutuhkan kaum proletariat yang aktif, mudah bergerak, dan pintar; maka dari itu, dia tidak dapat mengikat kaki dan tangan proletariat terlalu lama. Sebaliknya, anarkis "propaganda aksi" sudah menunjukkan setiap saat bahwa negara mempunyai lebih banyak metode penghancuran fisik dan represi mekanikal dari pada kelompok teroris.

Bila demikian, bagaimana dengan revolusi? Apakah revolusi menjadi tidak mungkin karena kondisi tersebut? Tidak sama sekali. Karena revolusi bukanlah terdiri dari kumpulan sederhana metode mekanikal. Revolusi dapat terjadi hanya dari menajamnya perjuangan kelas, dan revolusi hanya dapat menjamin kemenangannya dari peranan sosial kaum proletariat. Mogok politik massa, pemberontakan bersenjata, penaklukan kekuatan negara – semua ini ditentukan oleh level perkembangan produksi, posisi kekuatan kelas-kelas, pentingnya peranan sosial kaum proletariat, dan pada akhirnya, komposisi sosial dari tentara, karena tentara bersenjata merupakan faktor yang pada saat revolusi menentukan nasib kekuatan negara.

Sosial Demokrasi cukup realistis untuk tidak menghindari revolusi yang berkembang dari kondisi sejarah saat ini; sebaliknya, Sosial Demokrasi bergerak untuk menghadapi revolusi dengan mata terbuka lebar. Akan tetapi – berlawanan dengan kaum anarkis dan berjuang melawan mereka secara langsung – Sosial Demokrasi menolak semua metode dan cara yang bertujuan untuk memaksa perkembangan masyarakat secara artifisial dan menggantikan kekuatan revolusi kaum proletariat yang belum cukup matang dengan peracikan bahan kimia. (baca bom – catatan penerjemah). Sebelum terangkat ke level metode perjuangan politik, terorisme menampilkan dirinya dalam bentuk aksi balas dendam individual. Seperti itulah di Rusia, tanah terorisme yang klasik. Pemukulan tawanan politik mendorong Vera Zasulich untuk mengekspresikan kemarahan dengan usaha pembunuhan Jendral Trepov. Aksinya dicontoh oleh kaum intelektual revolusioner yang tidak mempunyai dukungan massa. Apa yang saat itu dimulai sebagai aksi balas dendam yang tidak terencana dikembangkan menjadi sebuah sistem dari tahun 1879 sampai 1881. Ledakan insiden pembunuhan oleh kaum anarkis di Eropa Barat dan Amerika Utara selalu datang setelah sejumlah kekejaman yang dilakukan oleh pemerintah – penembakan para pemogok kerja atau eksekusi lawan politik. Sumber psikologi yang paling penting dari terorisme adalah selalu perasaan balas dendam dalam usaha mencari jalan keluar.

Tidaklah perlu untuk mengulang bahwa Sosial Demokrasi sama sekali tidak serupa dengan kaum moralis yang, dalam menanggapi setiap aksi terorisme, membuat pernyataan tentang 'nilai absolut' dari jiwa manusia. Mereka ini adalah orang-orang yang sama yang, pada saat kesempatan yang lain, di dalam nama nilai absolut yang lain – contohnya, kehormatan negara atau kemuliaan monarki – sudi untuk mendorong jutaan manusia ke neraka berperangan. Hari ini, pahlawan nasional mereka adalah pejabat yang memberikan hak kepemilikan pribadi yang suci, dan esok hari, ketika buruh penganggur yang putus asa mengepalkan tangannya atau mengangkat senjata, mereka akan memulai semua omong kosong tentang tidak layakanya kekerasan dalam segala bentuk.

Apapun yang dikatakan oleh para kasim dan kaum Farisi (baca munafik – catatan penerjemah) tentang moralitas, ada kebenaran di dalam perasaan balas dendam. Perasaan balas dendam memberikan pengakuan terbesar terhadap kelas buruh bahwa mereka tidak melihat apa yang terjadi di dunia ini dengan ketidakpedulian. Bukan untuk mematikan perasaan balas dendam kaum proletariat yang belum terpenuhi, sebaliknya untuk merangsang perasaan tersebut lagi dan lagi, untuk memperdalamnya, untuk mengarahkannya melawan sebab yang sesungguhnya dari ketidakadilan dan kekejian manusia – inilah tugas dari Sosial Demokrasi.

Bila kami menentang aksi teroris, ini hanya karena aksi balas dendam individual tidaklah memuaskan kami. Masalah yang harus kita selesaikan dengan sistem kapitalisme terlalu besar untuk diwakili oleh beberapa pejabat. Untuk belajar melihat semua kejahatan terhadap kemanusiaan, semua penghinaan yang diterima oleh tubuh dan jiwa manusia yang merupakan ekspresi dan kepanjangan dari sistem sosial masa kini, untuk mengarahkan semua tenaga kolektif kita dalam melawan sistem tersebut – inilah arah darimana hasrat membara untuk balas dendam dapat menemukan kepuasan moral yang tertinggi.



**Isman-Communist**  
**ISMANTORO DWI YUWONO' LIBRARY**

# Pasifisme Sebagai Pelayan Imperialisme Leon Trotsky (1917)

**Sumber:** *Communist International*, Edisi Bahasa Inggris, No. 5. Tidak ada tanggal kapan artikel ini diterbitkan, namun artikel ini jelas ditulis pada periode Pemerintahan Provisional pertengahan tahun 1917, ketika Menshevik masih memiliki mayoritas di Kongres Soviet

**Penerjemah:** Ted Sprague (1 Oktober 2011) dari "Pacifism as the Servant of Imperialisme," 1917, Leon Trotsky Internet Archive

Tidak pernah ada begitu banyak kaum pasifis di dunia seperti sekarang ini, ketika di semua negeri manusia saling membunuh. Setiap epos sejarah tidak hanya memiliki teknik sendiri dan bentuk politiknya sendiri, tetapi juga kemunafikannya sendiri yang unik. Dulu kala, manusia saling menghancurkan atas nama ajaran Kristen mengenai cinta kasih kemanusiaan. Sekarang, hanya pemerintah-pemerintah terbelakang saja yang berperang atas nama Yesus Kristus. Negara-negara progresif saling memotong leher masing-masing atas nama pasifisme. Wilson<sup>[1]</sup> menyeret Amerika ke peperangan atas nama Liga Bangsa-Bangsa dan perdamaian abadi. Kerensky<sup>[2]</sup> dan Tsereteli<sup>[3]</sup> memerintahkan serangan ofensif demi perdamaian secepatnya.

Epos kita tidak memiliki satire-satire macam Juvenal<sup>[4]</sup>. Biarpun begitu, bahkan senjata satire yang paling kuat pun beresiko menjadi tak berdaya di hadapan kekejian dan kebodohan, dua elemen yang dibebaskan oleh perang ini.

Pasifisme memiliki benang sejarah yang sama seperti demokrasi. Kaum borjuis membuat satu usaha historis untuk mengatur semua hubungan antara manusia berdasarkan akal sehat, untuk menggantikan tradisi yang buta dan bodoh dengan institusi pemikiran kritis. Gilda-gilda yang merupakan halangan bagi produksi, institusi-institusi politik dengan privilese-privilese mereka, absolutisme monarkis – semua ini adalah sisa-sisa dari zaman pertengahan. Demokrasi borjuis menuntut persamaan hukum untuk kompetisi bebas, dan parlementerisme sebagai metode untuk mengatur perkara-perkara publik. Kaum borjuasi juga ingin mengatur hubungan-hubungan nasional dengan cara yang sama. Tetapi disini ia berbenturan dengan perang, yakni sebuah metode penyelesaian semua masalah yang merupakan penyangkalan penuh terhadap "akal sehat". Jadi mereka mulai menganjurkan kepada orang-orang lewat puisi, etika, dan metode-metode bisnis, bahwa jauh lebih berguna bagi mereka untuk memperkenalkan perdamaian abadi. Inilah argumen logis dari pasifisme.

Akan tetapi kelemahan dasar pasifisme adalah kejahatan fundamental yang merupakan karakter dari demokrasi borjuis. Kritiknya hanya menyentuh permukaan fenomena sosial saja. Ia tidak punya keberanian untuk memotong lebih dalam ke fakta-fakta ekonomi yang menjadi dasarnya. Namun realisme kapitalis mengharapkan perdamaian abadi berdasarkan keharmonisan logika, dan ia mengharapkan ini mungkin lebih menyedihkan daripada gagasan kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Kapitalisme, yang mengembangkan ilmu teknik dengan basis rasional, gagal mengatur kondisi masyarakat secara rasional. Ia mempersiapkan senjata-senjata penghancur massal yang bahkan tidak pernah termimpikan oleh "kaum barbar" dari abad pertengahan.

Situasi internasional yang memburuk dengan cepat dan pertumbuhan pesat militerisme menghancurkan tanah pijakan di bawah kaki pasifisme. Tetapi pada saat yang sama, kekuatan-kekuatan ini memberikan pasifisme sebuah kehidupan yang baru di depan mata kita, sebuah kehidupan yang berbeda dari yang sebelumnya, seperti merah-darah matahari terbenam berbeda dari merahnya fajar.

Sepuluh tahun sebelum perang ini [Perang Dunia Pertama – Ed.] adalah periode yang disebut "perdamaian bersenjata". Seluruh periode tersebut pada kenyataannya tidak lain adalah peperangan yang tidak terinterupsi, sebuah perang yang dilakukan di daerah-daerah koloni.

Perang ini dilakukan di tanah-tanah rakyat yang terbelakang dan lemah. Ini menyebabkan partisipasi Afrika, Polynesia, dan Asia, dan mempersiapkan jalan bagi peperangan hari ini. Tetapi, karena tidak pernah ada perang Eropa sejak 1871, walaupun telah ada sejumlah kecil konflik-konflik yang tajam, opini umum di antara kaum borjuis kecil telah secara sistematis didorong untuk melihat tentara yang semakin membesar sebagai jaminan perdamaian, yang secara perlahan-lahan akan membuahkan hasil di dalam sebuah organisasi hukum internasional yang populer. Sementara bagi negara-negara kapitalis dan bisnis-bisnis besar, mereka sama sekali tidak keberatan dengan interpretasi "pasifis" dari militerisme ini. Sementara konflik-konflik dunia sedang dalam persiapan, dan bencana dunia sedang menunggu.

Secara teori dan politik, pasifisme memiliki basis yang sama dengan doktrin keharmonisan sosial antara kepentingan-kepentingan kelas yang berbeda.

Pertentangan antara negara-negara kapitalis memiliki basis ekonomi yang sama dengan perjuangan kelas. Bila kita siap menerima kemungkinan menumpulnya perjuangan kelas secara gradual, maka kita juga harus siap menerima kemungkinan menumpulnya konflik-konflik nasional dan regulasi konflik-konflik tersebut.

Penjaga ideologi demokrasi, dengan semua tradisi dan ilusinya, adalah kaum borjuis kecil. Selama paruh kedua abad ke 19, borjuasi kecil telah berubah sepenuhnya, tetapi ia belumlah hilang dari panggung. Pada saat yang sama dimana perkembangan teknik kapitalis telah melemahkan peran ekonomi borjuasi kecil, hak memilih universal dan wajib militer memberikan mereka kekuatan politik – di permukaan luar – karena jumlah mereka yang besar. Dimana kapitalis kecil belumlah tersingkir sepenuhnya oleh bisnis raksasa, ia sepenuhnya tunduk pada sistem kredit. Perwakilan kapitalis besar juga menundukkan kaum borjuis kecil di bidang politik, dengan mengambil semua teori-teori dan prasangka-prasangka mereka dan memberi mereka nilai yang palsu. Inilah penjelasan dari fenomena yang kita saksikan selama sepuluh tahun sebelum perang, ketika imperialisme reaksioner tumbuh besar, sementara pada saat yang sama ilusi demokrasi borjuasi juga tumbuh, dengan semua reformisme dan pasifismenya. Kapitalis besar menundukkan borjuasi kecil pada tujuan imperialisnya dengan menggunakan prasangka-prasangka kaum borjuis kecil itu sendiri.

Prancis adalah contoh klasik dari proses ganda ini. Prancis adalah sebuah negara kapital-finansial yang berdiri di atas basis kaum borjuis kecil yang jumlahnya banyak dan secara umum konservatif. Berkat pinjaman asing, koloni-koloni, dan aliansi dengan Rusia dan Inggris, strata atas dari populasi Prancis terseret ke semua kepentingan dan konflik kapitalisme dunia. Sementara, kaum borjuis kecil Prancis masih tetap terbelakang sampai ke tulang sumsumnya. Secara insting dia takut dengan geografi, dan selama hidupnya dia sangat ketakutan dengan peperangan, terutama karena dia biasanya hanya punya satu anak, yang akan mewarisi bisnis dan perabotannya. Kaum borjuis kecil ini mengirim kaum borjuis Radikal<sup>[5]</sup> ke parlemen untuk mewakilinya, karena tuan-tuan borjuis Radikal ini berjanji padanya bahwa dia akan mempertahankan perdamaian baginya dengan Liga Bangsa-Bangsa di satu pihak dan dengan Cossack Rusia yang akan memenggal kepala Kaiser Jerman di pihak yang lain. Para deputi Radikal ini tiba di Paris dari lingkaran para pengacaranya yang terbelakang, yang tidak hanya penuh dengan hasrat untuk perdamaian, tetapi juga dengan ketidaktahuan dimana letak Teluk Persia, dan tanpa pengetahuan jelas mengapa atau untuk siapa Rel Kereta Baghdad dibangun. Para deputi “pasifis radikal” ini menyediakan dari antara mereka seorang Menteri Radikal, yang segera menemukan dirinya terjatuh oleh benang kusut segala macam perjanjian diplomatik dan militer sebelumnya yang telah diteken oleh berbagai kepentingan finansial Bursa Saham Prancis di Rusia, Afrika, dan Asia. Kabinet dan Parlemen Prancis tidak pernah menghentikan fraseologi pasifisme mereka, tetapi pada saat yang sama mereka menjalankan kebijakan asing yang akhirnya membawa Prancis ke peperangan.

Pasifisme Inggris dan Amerika, kendati semua perbedaan kondisi sosial dan ideologi (kendati juga ketiadaan ideologi di Amerika), melakukan kerja yang sama: mereka menyediakan sebuah jalan keluar bagi ketakutan kaum borjuis kecil pada peristiwa-peristiwa dunia yang mengemparkan, yang hanya dapat merebut sisa-sisa kemandirian mereka; mereka meninabobokan kaum borjuis kecil dengan gagasan pelucutan senjata, hukum internasional, dan pengadilan dunia yang tidak berguna. Lalu, pada saat tertentu, mereka menyerahkan tubuh dan jiwanya ke imperialisme kapitalis yang telah memobilisasi semua sumber daya untuk tujuan ini: yakni, pengetahuan teknologi, seni, agama, pasifisme borjuis dan “Sosialisme” patriotik.

“Kami menentang perang. Deputi-deputi kami, menteri-menteri kami, semua menentang perang,” teriak kaum borjuis kecil Prancis. “Oleh karenanya, jelas kalau perang ini dipaksakan pada kami, dan untuk merealisasikan ideal-ideal pasifis kami, kita harus melanjutkan peperangan ini sampai ke kemenangan akhir.” Dan perwakilan pasifisme Prancis, Baron d’Estournel de Constant, mentahbiskan filosofi pasifisnya dengan seruan khidmat “*jusqu’au bout!*” – perang sampai akhir!

Satu hal yang paling dibutuhkan oleh Bursa Saham Inggris untuk melakukan peperangan dengan sukses adalah seorang pasifis seperti Asquith<sup>[6]</sup>, seorang liberal, dan demagog radikal Lloyd George<sup>[7]</sup>. “Bila orang-orang ini yang menjalankan peperangan,” kata orang-orang Inggris, “maka tentu kebenaran ada di pihak kita.”

Jadi pasifisme memiliki perannya tersendiri di dalam mekanisme peperangan, seperti gas beracun, dan hutang perang yang terus menumpuk.

Di Amerika Serikat, pasifisme borjuis kecil menunjukkan dirinya dalam perannya yang sesungguhnya, sebagai pelayan imperialisme, dan dengan cara yang bahkan lebih terbuka. Di sana, seperti di tempat lain, bank-bank dan sindikat-sindikat bisnis yang sesungguhnya mengendalikan politik. Bahkan sebelum peperangan, berkat perkembangan industri yang pesat, dan juga karena perdagangan ekspor, AS telah bergerak ke arah kepentingan-kepentingan dunia dan imperialis. Tetapi peperangan Eropa mendorong perkembangan imperialis ini menjadi lebih cepat. Saat dimana banyak orang-orang saleh (termasuk Kautsky<sup>[8]</sup>) berharap kalau kekejaman pembantaian di Eropa akan membuat kaum borjuasi Amerika dipenuhi dengan rasa takut terhadap militerisme, pengaruh yang sesungguhnya terhadap peristiwa-peristiwa di Eropa berlangsung bukan dalam garis psikologi tetapi dalam garis material, dan ini memberikan hasil yang sama sekali berlawanan. Ekspor AS, yang pada tahun 1913 berjumlah 2446 juta dolar, meningkat pada tahun 1916 menjadi 5481 milyar dolar. Tentunya sebagian besar ekspor ini datang dari industri perang. Lalu tiba-tiba datang ancaman penghentian ekspor ke negara-negara Sekutu, ketika peperangan kapal selam yang terbatas mulai. Pada tahun 1915, pihak Sekutu telah mengimpor produk-produk AS sebanyak 15 milyar dolar, sementara Jerman dan Austria-Hungaria hanya mengimpor 15 juta. Oleh karenanya, laba seluruh industri Amerika yang berbasis industri perang terancam. Dari angka-angka inilah kita harus mencari kunci dari perpecahan “simpati-simpatik” di Amerika. Dan oleh karenanya kaum kapitalis memohon kepada pemerintah: “Kalianlah yang memulai perkembangan industri perang ini di bawah panji pasifisme, sekarang adalah kewajiban kalian untuk menemukan pasar baru untuk kami.” Bila pemerintah tidak ada di posisi untuk menjanjikan “kebebasan di lautan” (dalam kata lain, kebebasan untuk memeras laba dari darah manusia) maka ia harus membuka sebuah pasar baru untuk industri perang yang terancam, dan pasar baru ini adalah Amerika sendiri. Jadi pembantaian di Eropa menghasilkan militerisasi AS.

Tak diragukan kalau ini akan membangkitkan oposisi dari rakyat banyak. Untuk menghapus ketidakpuasan ini, dan mengubahnya menjadi patriotisme adalah tugas politik domestik AS yang terpenting. Dan sungguh suatu ironi takdir bahwa pasifisme Wilson, seperti pasifisme "oposisi" Bryan<sup>[9]</sup>, menyediakan senjata terampuh untuk pelaksanaan tugas ini, yakni menenangkan massa dengan metode militeristik.

Bryan dengan cepat mengekspresikan dengan lantang ketidakpuasan alami para petani dan kaum borjuis kecil pada imperialisme, militerisme, dan kenaikan pajak. Tetapi pada saat yang sama ketika dia mengirim bergerobak-gerobak petisi dan perutusan ke kawan-kawan pasifisnya, yang menduduki posisi tinggi di pemerintahan, Bryan juga melakukan segala usaha untuk menghancurkan kepemimpinan revolusioner dari gerakan ini.

"Bila akhirnya perang meledak," ujar Bryan di sebuah telegram kepada sebuah pertemuan anti-perang di Chicago pada bulan Februari, "maka tentu saja kita harus mendukung pemerintahan kita. Tetapi sampai saat itu terjadi, adalah tugas suci kita untuk berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan rakyat dari horor peperangan." Di dalam kata-kata ini terjabar seluruh program pasifisme borjuis kecil. "Mencegah perang sekuat tenaga kita," berarti menyediakan saluran pelampiasan untuk oposisi massa dalam bentuk manifesto-manifesto tak berbahaya, dimana pemerintah diberi jaminan kalau perang pecah maka tidak akan ada halangan dari oposisi pasifis.

Inilah pasifisme resmi yang dipersonifikasikan oleh Wilson, yang telah memberikan banyak bukti kepada kaum kapitalis yang berperang bahwa dia "siap berjuang." Dan bahkan Mr. Bryan sendiri merasa cukup membuat pernyataan ini, yang setelahnya dia siap mengesampingkan oposisinya terhadap perang, hanya untuk satu tujuan – mendeklarasikan perang. Seperti Mr. Wilson, Mr. Bryan bergegas menyebrang ke sisi pemerintah. Dan bukan hanya kaum borjuis kecil, tetapi juga massa rakyat, mengatakan pada diri mereka sendiri: "Bila pemerintah kita, yang dipimpin oleh seorang pasifis dengan reputasi dunia seperti Wilson, dapat mendeklarasikan perang, dan Bryan sendiri dapat mendukung pemerintah dalam peperangan ini, maka tentu ini adalah sebuah perang yang benar dan diperlukan." Inilah mengapa pasifisme yang saleh dan penakut, yang terbuai oleh demagog-demagog pemerintah, begitu dinilai tinggi oleh bursa-bursa saham dan para pemimpin industri perang.

Menshevik kita sendiri, pasifisme sosial-revolusioner, kendati perbedaan penampilan luar mereka, memainkan peran yang sama. Resolusi perang, yang diadopsi oleh mayoritas Kongres Soviet Buruh dan Tentara Seluruh Rusia [Catatan: ketika Soviet masih dikuasai oleh Menshevik – Ed.], tidak hanya diambil dengan berdasarkan prasangka pasifis umum mengenai perang, tetapi juga berdasarkan karakteristik perang imperialis. Kongres ini mendeklarasikan bahwa "tugas utama dan terpenting demokrasi revolusioner" adalah pengakhiran perang dengan secepatnya. Tetapi semua asumsi ini hanya diarahkan pada satu tujuan: selama usaha-usaha internasional dari negara-negara demokrasi telah gagal mengakhiri perang, maka demokrasi revolusioner Rusia menuntut dengan semua kekuatannya bahwa tentaranya harus siap berperang, secara defensif maupun ofensif.

Revisi perjanjian-perjanjian internasional lama membuat Kongres Rusia tergantung pada pemahaman sukarela dengan diplomasi Sekutu, dan bukanlah kebiasaan para diplomat ini untuk melikuidasi karakter imperialistik dari peperangan ini, bahkan bila mereka mampu. "Usaha-usaha internasional dari negara-negara demokrasi" membuat Kongres Rusia dan para pemimpinnya bergantung pada kehendak para patriot sosial-demokrat, yang terikat kaki dan tangannya pada pemerintahan imperialis mereka. Dan mayoritas kongres yang sama ini, setelah terseret ke gang buntu dengan "pengakhiran perang dengan secepatnya" sekarang telah tiba dengan sendirinya pada kesimpulan politik praktis ini: lakukan serangan ofensif. Sebuah "pasifisme" yang mendorong kaum borjuis kecil dan kita untuk mendukung serangan ofensif tentunya akan disambut hangat bukan hanya oleh imperialisme Rusia tetapi juga oleh imperialisme Sekutu.

Miliukov<sup>[10]</sup>, misalnya, mengatakan: "Demi loyalitas kita pada para Sekutu dan perjanjian-perjanjian (imperialis) lama kita, kita harus melakukan ofensif."

Kerensky dan Tseretelli mengatakan: "Walaupun perjanjian-perjanjian lama kita belumlah diubah, serangan ofensif adalah tak terelakkan."

Argumennya berbeda, tetapi kebijakannya sama. Dan ini tidak bisa lain, karena Kerensky dan Tseretelli terikat dengan partainya Miliukov [Partai borjuis liberal Rusia, yakni Partai Kaded – Ed.].

Untuk alasan inilah tugas terpenting dari diplomasi Rusia bukanlah untuk membujuk diplomasi Sekutu untuk mengubah perjanjian ini atau itu, atau untuk membatalkan sesuatu, tetapi untuk meyakinkan mereka bahwa revolusi Rusia adalah sesuatu yang dapat diandalkan, dan dapat dipercaya.

Duta besar Rusia, Bachmatiev, dalam pidatonya di hadapan Kongres Amerika Serikat pada tanggal 10 Juni, juga mengkarakterisasikan aktivitas Pemerintahan Provisional dari sudut pandang ini:

"Semua peristiwa-peristiwa ini," katanya, "menunjukkan bahwa kekuatan dan signifikansi Pemerintahan Provisional sedang tumbuh tiap harinya, dan semakin mereka tumbuh besar semakin pemerintahan ini mampu menyingkirkan semua elemen-elemen pemecah, yang datang dari reaksi maupun dari agitasi kiri ekstrim. Pemerintahan Provisional telah memutuskan untuk

mengambil semua langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini, bahkan bila ia harus menggunakan kekerasan, walaupun pemerintahan ini tidak berhenti untuk mencari solusi damai dari masalah-masalahnya.”

Kita tidak perlu ragu kalau “kehormatan nasional” dari para patriot sosial-demokrat kita tidaklah terusik sementara duta besar dari “demokrasi revolusioner” dengan bersemangat membuktikan kepada plutokrasi Amerika bahwa pemerintahan Rusia siap menumpahkan darah kaum proletar Rusia demi hukum dan ketertiban. Elemen terpenting dari hukum dan ketertiban adalah dukungan loyalnya terhadap kapitalisme Amerika.

Dan di saat ketika Herr Bachmatief sedang berdiri sambil memegang topinya, dan dengan rendah hati berbicara di hadapan para dubuk Bursa Saham Amerika, Tuan Tsereteli dan Kerensky sedang mempersiapkan kuping “demokrasi revolusioner”, untuk meyakinkan mereka bahwa tidak mungkin “anarki kiri” dapat diperangi tanpa menggunakan kekerasan, dan sedang mengancam untuk melucuti buruh Petrograd dan resimen yang mendukung mereka. Kita sekarang dapat menyaksikan bahwa ancaman-ancaman ini dihantarkan pada momen yang tepat: mereka adalah jaminan terbaik untuk mendapatkan pinjaman dari Amerika.

“Kau lihat, sekarang,” Tuan Bachmatiev mungkin berkata pada Mr. Wilson, “pasifisme revolusioner kami tidak berbeda sama sekali dari pasifisme Bursa Saham. Dan bila mereka percaya pada Mr. Bryan, mengapa mereka tidak akan percaya pada Tuan Tsereteli?”

#### Catatan:

[1] Woodrow Wilson (1856-1924) adalah Presiden AS ke-28, dari 1913-1921. Dia memenangkan kampanye kepresidenannya dengan slogan “Dia mencegah kita terlibat dalam perang”. Namun ketetralan AS terancam pada awal 1917 ketika Jerman memulai perang kapal selam yang memblokir penjualan senjata AS ke Eropa, sehingga Wilson pun akhirnya mendeklarasikan keterlibatan AS dalam Perang Dunia Pertama pada April 1917.

[2] Alexander Kerensky (1882-1970) adalah anggota sayap kanan partai Sosialis Revolusioner. Saat Revolusi Februari, Kerensky adalah wakil ketua Soviet Petrograd. Dia menjadi Menteri Kehakiman dalam pemerintahan yang baru dibentuk. Dia lalu menjabat sebagai Perdana Menteri yang terakhir dari Pemerintahan Sementara sebelum digulingkan oleh Revolusi Oktober.

[3] Irakli Tsereteli (1882-1959) adalah pemimpin Menshevik. Ia adalah anggota Komite Eksekutif Soviet Petrograd pada tahun 1917. Tsereteli menjadi Menteri Pos dan Telegraf pertama dalam Pemerintahan Sementara. Setelah insiden Juli pada tahun 1917 dia menjadi Menteri Dalam Negeri, menggantikan Prince Lvov. Setelah Revolusi Oktober Tsereteli memimpin blok anti Soviet dalam Majelis Konstituante yang menolak mengakui Pemerintahan Soviet. Selama Perang Sipil Tsereteli membantu mendirikan pemerintahan Menshevik di Georgia. Setelah Stalin memimpin Tentara Merah untuk menyerang Georgia (yang kemudian dikenal sebagai Insiden Georgia), pemerintahan Menshevik digulingkan dan Tsereteli kemudian meninggalkan Rusia.

[4] Juvenal adalah penyair Kerajaan Romawi di akhir abad pertama dan awal abad kedua.

[5] Partai Radikal Prancis adalah partai borjuis liberal di Prancis.

[6] Herbert Henry Asquith (1852-1928) adalah anggota Partai Liberal, yang menjadi Perdana Menteri Inggris dari tahun 1908-1916. Dia memimpin Inggris memasuki Perang Dunia Pertama, dengan mendeklarasikan perang melawan Jerman pada 4 Agustus 1914.

[7] David Lloyd George (1863-1945) adalah seorang politisi Inggris yang menjabat sebagai Perdana Menteri Inggris selama Perang Dunia Pertama dari tahun 1916-1922

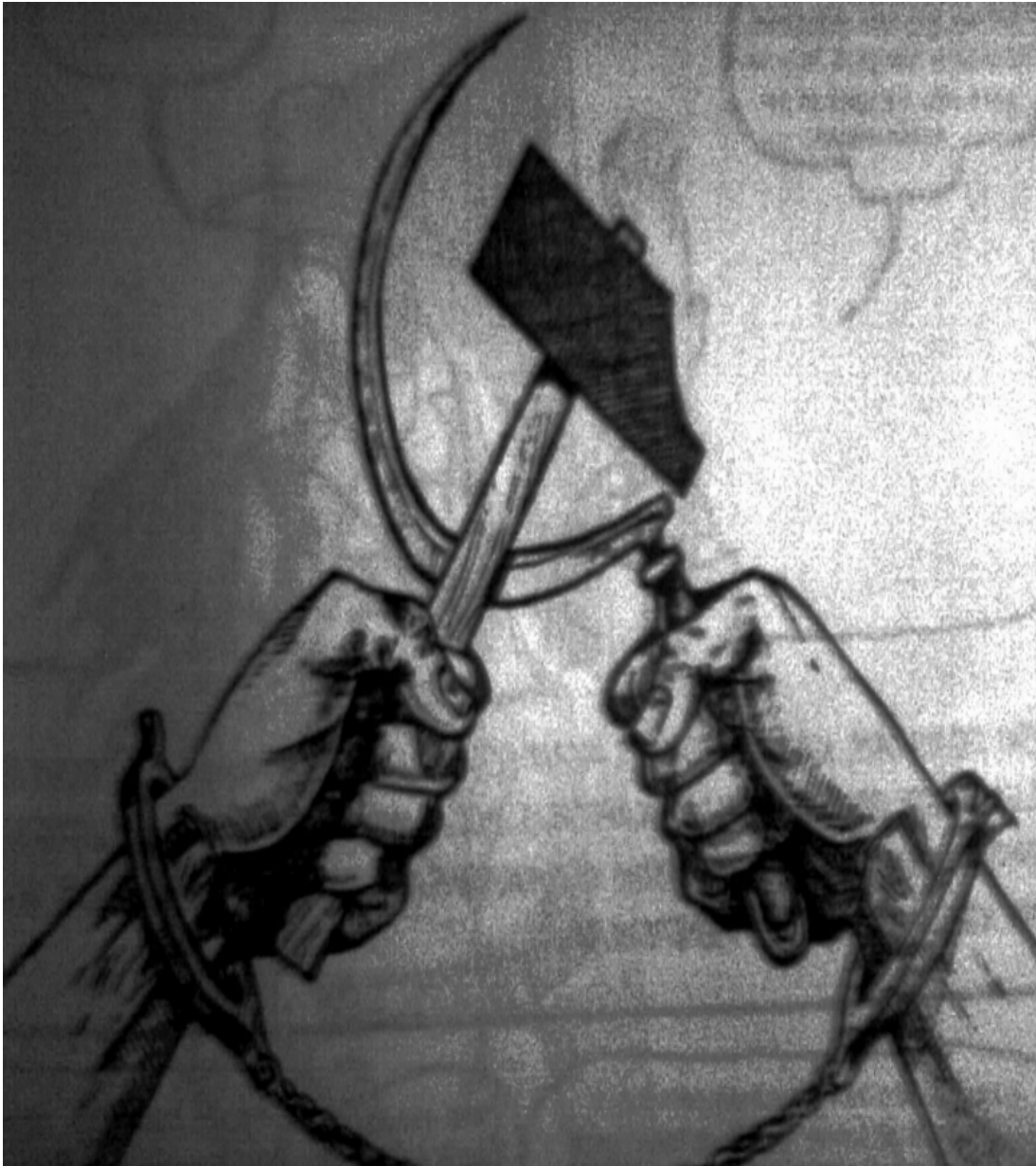
[8] Karl Kautsky (1854-1938) menyangkal reputasi sebagai kawan lama Engels, ia termasuk pendiri Internasional Kedua, dan pembela Marxisme di masa awal dalam menghadapi revisionisme Bernstein. Akan tetapi, dengan semakin mendekatnya tugas-tugas praktek dari revolusi, makin bimbanglah Kautsky, dengan lihai ia menutupi penolakannya terhadap Marxisme revolusioner dengan menggunakan tetek bengek sofis dan ungkapan-ungkapan 'Marxis'. Ia menjadi duri dalam daging dalam Revolusi Oktober di Rusia 1917.

[9] William Jennings Bryan (1860-1925) adalah seorang politisi Partai Demokrat yang menjadi Sekretaris Negara di bawah Presiden Wilson. Dia adalah seorang pasifis yang awalnya tidak setuju dengan keterlibatan AS dalam Perang Dunia Pertama.

[10] Pavel Nikolayevich Milyukov (1859-1943). Profesor di Universitas Sejarah Moscow. Anggota Duma Ketiga dan Keempat. Seorang organisir dan pemimpin Partai Cadet. Setelah Revolusi Februari, Milyukov menjadi Menteri Luar Negeri dalam Pemerintahan Sementara. Dia adalah seorang sosial sovini selama Perang Dunia Pertama, yang mengirim surat atas nama pemerintahan sementara untuk pemerintahan Sekutubahwa Rusia siap untuk melanjutkan perang hingga “kemenangan akhir”. Dia menjadi anti Bolshevik pada tahun 1918-19. Dia disingkirkan dari posisinya pada April 1917, sebagai akibat dari demonstrasi



massa pekerja dan tentara melawan dilanjutkannya perang. Pada Agustus 1917, Milyukov mendukung usaha kudeta Kornilov terhadap Pemerintahan Sementara. Mengikuti kegagalan ini, Milyukov meninggalkan Rusia, kemudian membantu Tentara Putih yang menginvasi Rusia tahun berikutnya.



# Tugas-Tugas Pendidikan Komunis (Versi Pendek)

## Leon Trotsky (1922)

**Sumber:** *The Communist Review*, Desember 1922, Vol. 4, No. 7

**Penerbit:** Partai Komunis Inggris Raya

**Penerjemah:** Ted Sprague dari *"The Tasks of Communist Education"*, Leon Trotsky Internet Archive. Diterjemahkan April 2011.

### "Manusia Baru" dan Kaum Revolusioner

Sering ditekankan kalau tugas pencerahan Komunis adalah pendidikan manusia baru. Kata-kata ini agak terlalu umum, terlalu menyedihkan, dan kita harus sangat berhati-hati untuk tidak mengijinkan interpretasi humanitarian tak berbentuk terhadap konsep "manusia baru" atau tugas-tugas pendidikan Komunis. Tidak ada keraguan apapun kalau manusia masa depan, rakyat komune, akan menjadi makhluk yang sangat menarik dan indah, dan bahwa psikologinya (kaum futuris akan memaafkan aku, tetapi saya melihat kalau manusia masa depan akan memiliki psikologi) akan sangat berbeda dengan psikologi kita. Sayangnya, tugas kita sekarang tidak boleh jatuh pada pendidikan manusia masa depan. Pandangan Utopian dan humanitarian-psikologis adalah bahwa manusia baru haruslah dibentuk terlebih dahulu, dan lalu dia akan kemudian menciptakan kondisi-kondisi baru. Kita tidak boleh mempercayai ini. Kita tahu bahwa manusia adalah produk dari kondisi-kondisi sosial. Tetapi kita juga tahu bahwa antara manusia dan kondisi-kondisi itu ada sebuah hubungan yang kompleks dan saling bekerja secara mutual dan aktif. Manusia sendiri adalah instrumen dari perkembangan sejarah ini, dan tidak kurang dari itu. Dan di dalam aksi-reflek historis yang kompleks dari kondisi-kondisi yang dialami oleh manusia-manusia aktif, kita tidak menciptakan rakyat komune yang harmonis dan sempurna secara abstrak, tetapi kita membentuk manusia-manusia konkret dari epos kita, yang masih harus berjuang untuk menciptakan kondisi-kondisi yang mana masyarakat komune harmonis dapat tumbuh. Ini tentu saja adalah hal yang sangat berbeda, untuk alasan yang sederhana bahwa cicit kita, masyarakat dari komune ini, tidak akan menjadi kaum revolusioner.

Sekilas pandang ini tampak keliru, ini hampir menghina. Namun begitulah kenyataannya. Konsepsi "kaum revolusioner" dibentuk oleh kita dari pikiran dan kehendak kita, dari totalitas semangat-semangat terbaik kita, dan oleh karenanya kata "kaum revolusioner" dipenuhi dengan ideal-ideal dan moral-moral tertinggi yang telah kita rebut dari seluruh epos revolusi kebudayaan sebelumnya. Oleh karenanya kita seperti melempar sebuah hujatan kepada anak-cucu kita bila kita tidak menganggap mereka sebagai kaum revolusioner. Tetapi kita tidak boleh lupa bahwa kaum revolusioner adalah sebuah produk dari kondisi sejarah tertentu, sebuah produk dari masyarakat kelas. Kaum revolusioner bukanlah abstraksi psikologis. Revolusi sendiri bukanlah prinsip abstrak, tetapi sebuah kenyataan material historis, yang tumbuh dari antagonisme kelas, dari penindasan satu kelas oleh yang lainnya. Oleh karenanya kaum revolusioner adalah sebuah tipe historis yang konkret, dan sebagai konsekuensinya sebuah tipe yang temporer. Kita bangga menjadi bagian dari tipe ini. Tetapi dari kerja kita kita sedang membangun kondisi masyarakat dimana tidak akan ada antagonisme kelas, tidak akan ada revolusi, dan oleh karenanya tidak akan ada kaum revolusioner. Benar kalau kita bisa meluaskan arti kata "kaum revolusioner" sampai ia mencakup seluruh aktivitas sadar dari manusia untuk menundukkan alam, dan untuk meluaskan pencapaian-pencapaian teknik dan kebudayaan. Tetapi kita tidak punya hak untuk membuat abstraksi semacam itu, peluasan tanpa batas akan konsepsi "kaum revolusioner", karena kita belumlah menyelesaikan tugas historis revolusioner konkret kita, yakni penumbangan masyarakat kelas. Sebagai konsekuensinya, kita masih jauh dari diperlukan untuk mendidik rakyat komune harmonis, membentuknya dengan kerja laboratorium yang detil, di dalam sebuah tahapan transisi masyarakat yang sangat tidak harmonis. Tugas semacam ini akan sangat Utopis kekanak-kanakan. Yang kita inginkan adalah untuk membuat para juara, kaum revolusioner, yang akan mewarisi dan menyelesaikan tradisi-tradisi historis, yang belumlah kita bawa sampai ke kesimpulan.

### Revolusi dan Mistisisme

Apa karakter-karakter utama dari kaum revolusioner? Kita harus menekankan bahwa kita tidak punya hak untuk memisahkan kaum revolusioner dari basis kelas darimana dia telah berkembang, yang tanpanya dia bukanlah apa-apa. Kaum revolusioner epos kita, yang hanya bisa diasosiasikan dengan kelas buruh, memiliki karakter-karakter psikologisnya yang unik, karakter-karakter intelek dan tekad. Bila diperlukan dan memungkinkan, kaum revolusioner menghancurkan halangan-halangan historis dan menggunakan kekerasan untuk tujuan itu. Bila ini tidak memungkinkan, maka dia mengambil jalan memutar, melemahkan dan menghancurkan, dengan sabar dan teguh. Dia adalah seorang revolusioner karena dia tidak takut untuk menghancurkan halangan-halangan dan dengan tidak mengenal kasihan menggunakan kekerasan; pada saat yang sama dia memahami nilainya. Adalah tujuannya untuk terus mempertahankan pekerjaan destruktif dan kreatifnya di tingkat aktivitas yang tertinggi, yakni, untuk memperoleh dari kondisi-kondisi sejarah tertentu tingkatan paling maksimum dimana mereka mampu menghasilkan gerak maju untuk kelas revolusioner.

Kaum revolusioner hanya tahu halangan-halangan eksternal untuk aktivitasnya, bukan halangan-halangan internal. Yakni: dia harus mengembangkan di dalam dirinya sendiri kapasitas untuk mengestimasi arena aktivitas di dalam semua kekonkretannya, dengan aspek-aspek positif dan negatifnya, dan untuk mencapai sebuah keseimbangan politik yang tepat. Tetapi bila dia secara internal terhambat oleh halangan-halangan internal untuk beraksi, bila dia tidak memiliki pemahaman atau kekuatan tekad, bila dia terhentikan oleh guncangan internal, oleh prasangka-prasangka agama, nasional, atau keahlian, maka dia paling banter

hanyalah setengah revolusioner. Sudah terlalu banyak halangan-halangan di dalam kondisi objektif, dan kaum revolusioner tidak boleh memberikan dirinya kemewahan untuk melipatgandakan halangan-halangan dan friksi-friksi objektif dengan halangan-halangan subjektif. Oleh karenanya pendidikan kaum revolusioner harus, pertama-tama, terdiri dari emansipasinya dari sisa-sisa kebodohan dan tahayul, yang sering ditemukan di kesadaran yang sangat "sensitif". Dan oleh karenanya kita mengadopsi sebuah sikap keras yang tidak mengenal belas kasihan kepada siapapun yang mengucapkan barang satu kata bahwa mistisisme atau sentimentalisme religi dapat dikombinasikan dengan Komunisme. Kita berpendapat bahwa ateisme, yang merupakan sebuah elemen yang tak terpisahkan dari cara pandang materialis, adalah sebuah kondisi yang diperlukan untuk pendidikan teori kaum revolusioner. Dia yang percaya pada dunia yang lain tidak akan mampu mengkonsentrasikan semua semangatnya untuk merubah dunia yang ada sekarang ini.

### **Darwinisme dan Marxisme**

Bahkan bila Darwin, seperti yang dia sendiri katakan, tidak kehilangan kepercayaannya kepada Tuhan karena semua penyangkalannya terhadap teori penciptaan dari Alkitab, Darwinisme sendiri pada dasarnya sama sekali bertentangan dengan kepercayaan ini. Di dalam ini, seperti halnya di dalam aspek-aspek lain, Darwinisme adalah sebuah pelopor, sebuah persiapan untuk Marxisme. Diambil dalam pengertian materialis dan dialektis yang luas, Marxisme adalah aplikasi Darwinisme terhadap masyarakat manusia. Liberalisme Manchester telah mencoba untuk memasukkan Darwinisme secara mekanis ke sosiologi. Usaha-usaha seperti ini hanya menghasilkan analogi-analogi kekanak-kanakan yang menjadi kedok dari membenaran borjuis yang bermaksud jahat: bahwa kompetisi pasar dijelaskan sebagai hukum "abadi" dari perjuangan eksistensi. Ini adalah konyol. Hanya hubungan internal antara Darwinisme dan Marxisme yang memungkinkan kita untuk memahami gerak hidup dari makhluk hidup di dalam hubungan primevalnya [awalnya] dengan alam inorganik; di dalam partikularisasinya yang selanjutnya dan evolusi; di dalam dinamikanya; di dalam perbedaan kebutuhan-kebutuhan hidup di antara jenis-jenis fundamental dari kerajaan tumbuh-tumbuhan dan binatang; di dalam perjuangan-perjuangannya; di dalam munculnya manusia "pertama" atau makhluk yang menyerupai manusia, yang menggunakan alat untuk pertama kalinya; di dalam perkembangan kerjasama primitif [komunisme primitif – Pent.], yang menggunakan organ-organ asosiatif; di dalam stratifikasi masyarakat selanjutnya sebagai akibat dari perkembangan alat-alat produksi, yakni alat-alat untuk menundukkan alam; di dalam peperangan antar kelas; dan, akhirnya, di dalam perjuangan untuk menghapus kelas-kelas.

Pemahaman dunia dari sebuah sudut pandang yang begitu luas menandakan emansipasi kesadaran manusia untuk pertama kalinya dari sisa-sisa mistisisme, dan mengamankan tempat pijak yang kuat. Ini menandakan bahwa di masa depan tidak akan ada halangan-halangan subjektif di dalam perjuangan, tetapi bahwa satu-satunya halangan dan reaksi yang ada adalah eksternal, dan harus diselesaikan dengan berbagai cara, menurut kondisi-kondisi dari konflik tertentu.

Betapa sering kita mengatakan: "Praktek pada akhirnya menang." Ini benar di dalam pengertian bahwa pengalaman kolektif dari sebuah kelas, dan dari seluruh umat manusia, perlahan-lahan menyapu ilusi-ilusi dan teori-teori keliru yang berdasarkan generalisasi yang terlalu terburu-buru. Tetapi juga bisa dikatakan dengan kebenaran yang sama: "Teori pada akhirnya menang," ketika kita memahami bahwa teori pada kenyataannya terdiri dari total pengalaman umat manusia. Di lihat dari sudut pandang ini, pertentangan antara teori dan praktek hilang, karena teori tidak lain adalah praktek yang dipertimbangkan dan digeneralisasi dengan benar. Teori tidak mengalahkan praktek, tetapi teori mengalahkan sikap praktek yang serampangan, empiris, dan kasar. Supaya bisa mengestimasi dengan benar kondisi-kondisi perjuangan dan situasi dari kelas kita sendiri, kita harus memiliki sebuah metode orientasi politik dan sejarah yang dapat diandalkan. Ini adalah Marxisme, atau, sehubungan dengan epos baru-baru ini, Leninisme.

Marx dan Lenin – mereka adalah dua pemandu utama di dalam bidang penelitian sosial. Bagi generasi lebih muda, jalan ke Marx adalah melalui Lenin. Jalan langsung menjadi semakin sulit, karena periode yang terlalu panjang yang memisahkan generasi baru dari para jenius yang menemukan Sosialisme Ilmiah, Marx dan Engels. Leninisme adalah perwujudan dan kondensasi dari Marxisme untuk aksi revolusioner yang langsung di dalam epos kematian masyarakat borjuasi. Institut Lenin di Moskow harus dibuat sebagai akademi strategi revolusioner yang lebih tinggi. Partai Komunis kita dipenuhi dengan semangat kuatnya Lenin. Kejeniusan revolusionernya ada bersama kita. Paru-paru revolusioner kita menghirup atmosfer doktrin yang lebih baik dan lebih tinggi yang telah diciptakan oleh perkembangan pemikiran manusia yang sebelumnya. Oleh karenanya kita sangat yakin bahwa hari esok adalah milik kita.

# Tugas-Tugas Pendidikan Komunis Leon Trotsky (1923)

Diterbitkan di Pravda, 24 dan 26 Juni 1923

**Penerjemah:** Ted Sprague (Mei 2011) dari *Tasks of Communist Education*

*Sebuah pidato yang disampaikan oleh Leon Trotsky pada tanggal 18 Juni 1923 di ulang tahun kelima Universitas Komunis, yang dinamai Universitas Sverdlov. Diterbitkan di koran Pravda pada tanggal 24 dan 26 Juni 1923.*

## 1. "Manusia Baru" dan Kaum Revolusioner

Kamerad! Seluruh Uni Soviet – dan kita harus percaya dengan teguh bahwa kita adalah sebuah Kesatuan<sup>[1]</sup> – sekarang sedang bersukacita merayakan ulang tahun kelimanya. Kita harus akui bahwa setelah melewati ulang tahun keempat puluh, kita kehilangan sedikit semangat untuk merayakan ulang tahun. Tetapi bila ada ulang tahun kelima kita yang layak mendapatkan perhatian, dan dapat benar-benar membangkitkan semangat, ini adalah ulang tahun kelima dari Universitas Komunis, yang dalam kata-kata Sverdlov<sup>[2]</sup>, merupakan pemasok kaum muda partai.

Kamerad, sering ditekankan kalau tugas pendidikan Komunis adalah untuk membangun manusia baru. Kata-kata ini agak terlalu umum, terlalu sentimental. Benar, pada saat perayaan ulang tahun, perasaan sentimental bukan hanya diperbolehkan tetapi juga dianjurkan. Akan tetapi, dalam perayaan ini, kita tidak perlu mengizinkan tafsiran humanis tak berbentuk mengenai konsep "manusia baru" atau tugas-tugas pendidikan Komunis. Tidak ada keraguan apapun kalau manusia masa depan, rakyat komune, akan menjadi makhluk yang sangat menarik dan indah, dan bahwa psikologinya – kaum futuris akan memaafkan saya, tetapi saya berpendapat kalau manusia masa depan akan memiliki psikologi [tawar] – akan sangat berbeda dengan psikologi kita. Sayangnya, tugas kita sekarang bukanlah pendidikan manusia masa depan. Pandangan utopis dan humanis-psikologis adalah bahwa manusia baru haruslah dibentuk terlebih dahulu, dan lalu manusia-manusia baru ini akan kemudian menciptakan kondisi-kondisi baru.

Kita tidak mempercayai ini. Kita tahu bahwa manusia adalah produk dari kondisi-kondisi sosial, dan tidak bisa serta merta loncat keluar darinya. Tetapi kita juga tahu satu hal yang lain: bahwa ada sebuah hubungan yang kompleks dan saling bekerja secara mutual dan aktif antara manusia dan kondisi-kondisinya. Manusia sendiri adalah instrumen dari perkembangan sejarah ini, dan tidak kurang dari itu. Jadi di dalam keterpautan historis yang kompleks antara kondisi-kondisi dan manusia-manusia aktif, kita tidak sedang menciptakan rakyat komune yang harmonis dan sempurna secara abstrak – oh, tidak. Dengan Universitas Sverdlov sebagai salah satu alat kita, kita sedang membentuk manusia-manusia konkret dari epos kita, yang masih harus berjuang untuk menciptakan kondisi-kondisi yang mana masyarakat komune harmonis dapat tumbuh. Ini tentu saja adalah hal yang sangat berbeda, untuk alasan yang sederhana bahwa cicit kita, penduduk dari komune ini, tidak akan menjadi kaum revolusioner.

Sekilas pandang ini tampak keliru, ini hampir menghina. Namun begitulah kenyataannya. Konsepsi "kaum revolusioner" dibentuk oleh kita dari pikiran dan kehendak kita, dari totalitas semangat-semangat terbaik kita, dan oleh karenanya kata "kaum revolusioner" dipenuhi dengan ideal-ideal dan moral-moral tertinggi yang telah kita rebut dari seluruh epos revolusi kebudayaan sebelumnya. Oleh karenanya kita seperti melempar sebuah hujan kepada anak-cucu kita bila kita tidak menganggap mereka sebagai kaum revolusioner. Tetapi kita tidak boleh lupa bahwa kaum revolusioner adalah sebuah produk dari kondisi sejarah tertentu, sebuah produk dari masyarakat kelas. Kaum revolusioner bukanlah abstraksi psikologis. Revolusi sendiri bukanlah prinsip abstrak, tetapi sebuah kenyataan material historis, yang tumbuh dari antagonisme kelas, dari penindasan satu kelas oleh yang lainnya. Oleh karenanya kaum revolusioner adalah sebuah tipe historis yang konkret, dan sebagai konsekuensinya sebuah tipe yang temporer (sementara). Kita bangga menjadi tipe ini. Tetapi dari kerja kita, kita sedang membangun kondisi masyarakat dimana tidak akan ada lagi antagonisme kelas, tidak akan ada lagi revolusi, dan oleh karenanya tidak akan ada lagi kaum revolusioner. Benar kalau kita bisa meluaskan arti kata "kaum revolusioner" sampai ia mencakup seluruh aktivitas sadar dari manusia – seperti menundukkan alam atau meluaskan pencapaian-pencapaian teknik dan kebudayaan, atau bahkan membangun jembatan-jembatan ke alam dunia lain yang sekarang tidak dapat kita ketahui atau bayangkan. Tetapi kita tidak punya hak untuk membuat abstraksi semacam itu, untuk membuat peluasan tanpa batas akan konsepsi "kaum revolusioner", karena kita belumlah menyelesaikan tugas historis, politik, dan revolusioner kita yang konkret – yakni penumbangan masyarakat kelas.

Masyarakat kita telah mengambil satu lompatan besar keluar dari perbudakan kapitalis, tetapi bahkan perbatasan dari masyarakat komunis yang harmonis belum terlihat. Sebagai konsekuensinya – dan saya rasa tidaklah salah untuk menekankan ini, dan menekankan ini dengan sangat kuat pada perayaan ulang tahun Universitas Sverdlov – tujuan pendidikan kita bukanlah untuk membangun, dalam kondisi laboratorium, sebuah masyarakat komune yang harmonis di dalam sebuah tahapan transisi masyarakat yang sangat tidak harmonis. Tugas semacam ini akan sangat utopis kekanak-kanakan. Kita ingin menciptakan kaum pejuang dan kaum revolusioner, yang akan mewarisi dan menyelesaikan tradisi-tradisi historis yang belum kita selesaikan sepenuhnya.

## 2. NEP[3], pengepungan imperialis, dan Internasional Ketiga

Oleh karenanya, ketika kita mendekati masalah seperti yang dikemukakan dalam cara yang tepat, konkrit, dan historis ini, beberapa kesalahpahaman yang bahkan kita dengar dari beberapa kamerad (mereka yang memiliki cara berpikir yang terlalu humanis) akan memudar sendirinya. Ada kekhawatiran akan bahaya-bahaya NEP. Bukankah pendidikan manusia baru – mereka berkata kepada kita – tidak mungkin di bawah NEP? Biar saya tanyakan ini: Di bawah kondisi apa kita dilatih? Generasi kita, setelah merayakan ulangtahunnya yang keempat puluh, dilatih di bawah kapitalisme. Dan partai kita tidak akan bisa tumbuh menjadi sebuah partai revolusioner dengan anggota-anggota revolusionernya yang berbakat dan unik tanpa kondisi-kondisi rejim borjuis yang dilipatgandakan oleh kondisi-kondisi rejim Tsar. Dan bila kita sekarang memiliki NEP, yakni relasi-relasi pasar di negeri kita, dan bila, maka dari itu, ada kemungkinan – ya, ada kemungkinan teoritis – kalau kapitalisme dapat terrestorasi (bila kita, sebagai sebuah partai, berkhianat atau melakukan kesalahan historis yang besar) – bila bahaya ini eksis, bagaimana ini dibandingkan dengan tujuan kita untuk membesarkan masyarakat komune yang harmonis?

Bila masalahnya adalah melatih pejuang-pejuang komunisme, ijinkan saya bertanya, dalam cara bagaimana kondisi-kondisi pasar yang dipaksakan pada kita oleh alur perjuangan dapat menghalangi generasi muda untuk mengembangkan psikologi perjuangan pantang menyerah? Kaum Spartan biasanya menunjukkan pada kaum muda mereka para pelayan dan budak pemabuk guna menanamkan dalam diri mereka keengganan untuk minum-minum. Saya pikir pelajar-pelajar Sverdlov tidak membutuhkan metode yang ekstrim seperti itu. [Tawa] Tetapi dalam hal masalah-masalah sosial, supaya kita tidak mendapatkan kesan bahwa kita telah menyeberangi perbatasan sosialisme dengan penuh dan pasti, sejarah kadang-kadang menunjukkan kepada kita para *NEPmen*[4] – para budak pasar – yang sadar dan bahkan kadang-kadang mabuk. Hari ini restorasi kapitalisme adalah semi-ilusi, tetapi besok ia bisa menjadi sebuah kenyataan bila partai kita menyerah dalam menghadapi kesulitan-kesulitan perkembangan sejarah.

Bagaimana NEP dapat menghalangi perkembangan pejuang-pejuang revolusioner? Ia tidak bisa. Justru NEP membuat tugas-tugas historis kita lebih spesifik dan hari ini berfungsi sebagai metode yang paling penting untuk melatih kaum muda buruh dan tani revolusioner dengan contoh negatif.

Akan tetapi, NEP bukanlah satu-satunya fitur yang mengingatkan kita bahwa kita belumlah memasuki dunia komune yang damai dan bahagia. Satu lagi pengingat adalah para budak pasar tingkat-tinggi di luar negeri. Sejarah kadang-kadang membuat mereka mabuk, dan mereka mengirimkan kepada kita catatan-catatan untuk mengingatkan kita bahwa kaum borjuis, hak milik pribadi, dan kapital masih merupakan kenyataan dan faktor yang kuat.

Berhubungan dengan para budak pasar tingkat-tinggi ini, yang karena alasan tatakrama internasional tidak akan saya namakan, ada sebuah artikel di koran *Yunosheskaya Pravda* [Kebenaran Kaum Muda] hari ini dengan judul yang sangat menarik perhatian, yang tidak akan saya ulangi disini. (Mereka yang penasaran dapat membaca koran edisi terbaru tersebut)[5] Disini, tuan-tuan terhormat yang tidak dapat saya namakan ini mengingatkan kita dengan tindakan-tindakan mereka bahwa perjuangan kelas kita sekarang telah mengambil bentuk diplomasi dan militer. Ini karena kita adalah proletariat – dengan menggunakan frasenya Engels – yang terorganisir ke dalam sebuah negara dan dikelung oleh borjuasi yang terorganisir ke dalam sejumlah negara-negara, dan hubungan kita dengan negara-negara lain ini tidak lain adalah perjuangan kelas yang mengambil bentuk lain, yakni pada satu waktu dalam bentuk militer atau revolusioner secara terbuka, dan pada waktu yang lain dalam bentuk reformis atau diplomasi. Ini bukan hanya sebuah metafor atau perumpamaan, tetapi sebuah kenyataan sejarah yang hidup dan tak terbantahkan! Kita sedang mengobarkan sebuah perjuangan kelas yang tak terinterupsi dengan cara diplomasi, perdagangan luar-negeri, dan pertahanan militer. Ini adalah sebuah perjuangan kelas sepanjang garis perbatasan kita, yakni garis depan peperangan sepanjang 50.000 kilometer, yang melebihi panjang garis katulistiwa. Ini adalah satu faktor penting yang membuat mustahil abstraksi humanis mengenai manusia baru, dan juga membuat kita menjadi lebih berkomitmen pada realitas keras pejuang revolusioner.

Ketika kita sedang berjuang di garis depan peperangan, kita punya sekutu di seberang setiap garis depan – yakni kaum buruh dan tani. Dan hari ini, dalam skala internasional, di seberang garis perbatasan darat dan laut kita yang sepanjang 50.000 kilometer, kita memiliki sekutu-sekutu yang sedang menyerang musuh-musuh kita dari belakang – yakni gerakan kelas buruh sedunia. Hubungan dengan mereka, bagi kaum muda revolusioner kita, adalah komponen fundamental dari pendidikan komunis yang sejati. Tentu saja Marx, tentu saja Engels, tentu saja Lenin, adalah dasar, pondasi, dan pegangan teori kita. Tetapi dengan buku saja, kalian hanya akan melatih kutubuku!

Pejuang-pejuang revolusioner hanya bisa dilatih di bawah kondisi dimana mereka punya dasar teori dan pada saat yang sama juga terhubung secara dekat dan tak perpisahkan dengan kenyataan praktikal dari perjuangan kelas revolusioner di seluruh dunia. Mengamati perjuangan global ini dengan seksama, memahami logikanya, memahami hukum-hukum internalnya, ini semua adalah kondisi-kondisi utama untuk melatih kaum muda revolusioner di epos kita, sebuah epos dimana semua politik dan semua kebudayaan, bahkan sampai ke kontradiksi-kontradiksi mereka yang paling buruk dan berdarah-darah, menjadi semakin internasional.

### 3. Revolusi dan Mistisisme

Universitas Sverdlov harus melatih kaum revolusioner. Apa itu kaum revolusioner? Apa karakter-karakter utama dari kaum revolusioner? Kita harus menekankan bahwa kita tidak punya hak untuk memisahkan kaum revolusioner dari basis kelas darimana dia telah berkembang, yang tanpanya dia bukanlah apa-apa. Kaum revolusioner epos kita, yang hanya bisa diasosiasikan dengan kelas buruh, memiliki karakter-karakter psikologisnya yang unik, kualitas-kualitas intelek dan semangat mereka sendiri. Bila diperlukan dan memungkinkan, kaum revolusioner menghancurkan halangan-halangan historis dan menggunakan kekerasan untuk tujuan itu. Bila ini tidak memungkinkan, maka mereka mengambil jalan memutar, melemahkan dan menghancurkan, dengan sabar dan teguh. Mereka adalah kaum revolusioner karena mereka tidak takut untuk menghancurkan segala macam halangan dan dengan tidak mengenal kasihan menggunakan kekerasan. Mereka memahami nilai sejarah dari hal-hal tersebut. Adalah tujuannya untuk terus melakukan pekerjaan destruktif dan kreatifnya dengan kapasitas penuh, yakni, untuk memperoleh dari kondisi-kondisi sejarah tertentu tingkatan paling maksimum dimana mereka mampu menghasilkan gerak maju untuk kelas revolusioner.

Kaum revolusioner hanya tahu halangan-halangan eksternal untuk aktivitasnya, bukan halangan-halangan internal. Yakni, mereka harus mengembangkan di dalam diri mereka sendiri kapasitas untuk mengevaluasi situasi mereka, kenyataan materiil dan konkrit dari seluruh arena aktivitas mereka, dengan aspek-aspek positif dan negatifnya, dan untuk mencapai sebuah keseimbangan politik yang tepat. Tetapi bila dia secara internal terhambat oleh halangan-halangan subjektif untuk beraksi, bila dia tidak memiliki pemahaman atau kekuatan tekad, bila dia menjadi lumpuh oleh goncangan internal, oleh prasangka-prasangka agama, nasional, etnik, atau profesi, maka dia paling banter hanyalah setengah revolusioner.

Kamerad, sudah terlalu banyak halangan-halangan di dalam kondisi objektif, dan kaum revolusioner tidak boleh memberikan dirinya kemewahan untuk melipatgandakan halangan-halangan dan friksi-friksi objektif dengan halangan-halangan subjektif. Oleh karenanya pendidikan kaum revolusioner harus, terutama, berarti emansipasi diri mereka dari warisan kebodohan dan tahayul, yang sering terpelihara bahkan di dalam kesadaran yang sangat "sensitif". Dan oleh karenanya, kita menentang dengan keras siapapun yang berani berpendapat bahwa mistisisme atau sentimen-sentimen agama dapat dikombinasikan dengan Komunisme.

Kau tahu tidak lama yang lalu seorang kamerad Swedia yang cukup ternama menulis mengenai kecocokan antara agama bukan hanya dengan keanggotaan Partai Komunis, tetapi bahkan dengan cara pandang Marxis.<sup>[6]</sup> Kita berpendapat bahwa ateisme, yang merupakan sebuah elemen tak terpisahkan dari cara pandang materialis, adalah sebuah kondisi yang diperlukan untuk pendidikan teori kaum revolusioner. Dia yang percaya pada dunia yang lain tidak akan mampu mengkonsentrasikan semua semangatnya untuk mengubah dunia yang ada sekarang ini.

### 4. Darwinisme dan Marxisme

Inilah mengapa ilmu alam sangatlah penting di Universitas Sverdlov. Tanpa Darwin, kita tidak akan ada disini. Kamerad, saya ingat bertahun-tahun yang lalu ... berapa tahun coba saya ingat? Hampir seperempat abad yang lalu, ketika saya dipenjara di Odessa, saya membaca buku Darwin *Origin of Species by Natural Selection* untuk pertama kalinya. Saya masih ingat dengan jelas betapa terkejutnya saya ketika membaca buku tersebut. Saya tidak ingat dimana di buku tersebut Darwin menggambarkan perkembangan bulu burung, kalau bukan burung merak maka burung megah lainnya, dan menunjukkan bagaimana dari penyimpangan-penyimpangan warna yang kecil maka warna-warna yang sangat kompleks dapat muncul. Saya harus akui bahwa hanya pada saat itu, ketika mempertimbangkan ekor burung merak dari perspektif teori Darwin, saya merasa bahwa saya mestilah seorang ateis. Karena, bila alam dapat melakukan kerja yang begitu detil dan megah hanya dengan metode "buta"nya, mengapa kerja tersebut membutuhkan intervensi dari luar? Beberapa bulan kemudian, ketika saya membaca otobiografi Darwin – semua ini tertanam dalam di ingatan saya! – dimana ada kalimat seperti ini: Walaupun saya, Darwin, telah menolak teori penciptaan dari Alkitab, saya masih mempertahankan kepercayaan saya pada Tuhan. Saya menjadi tersentuh. Dan saya tidak tahu apakah kalimat itu adalah sebuah kebohongan atau sebuah diplomasi untuk mengikuti opini publik kaum borjuis Inggris saat itu, kaum borjuis paling munafik di dunia; atau mungkin di dalam otak pak tua ini – salah satu orang yang paling pintar dalam sejarah manusia – masih ada sel-sel kecil yang tidak terpengaruh oleh Darwinisme, dimana kepercayaan agama masih tertanam dari masa mudanya ketika dia sedang belajar untuk menjadi seorang pastor? Saya memutuskan untuk tidak mengejar masalah psikologi ini. Tetapi apakah ini penting? Bahkan bila Darwin, seperti yang dia sendiri katakan, tidak kehilangan kepercayaannya kepada Tuhan karena semua penyangkalannya terhadap teori penciptaan dari Alkitab, Darwinisme sendiri pada dasarnya sama sekali bertentangan dengan kepercayaan ini.

Di dalam ini, seperti halnya di dalam aspek-aspek lain, Darwinisme adalah pelopor Marxisme. Dalam pengertian materialis dan dialektis yang luas, Marxisme adalah aplikasi Darwinisme pada masyarakat manusia. Liberalisme Manchester telah mencoba memasukkan Darwinisme secara mekanis ke dalam sosiologi. Usaha-usaha seperti ini hanya menghasilkan analogi-analogi kekanak-kanakan yang menjadi kedok untuk membenaran borjuis yang bermaksud jahat: bahwa kompetisi pasar dapat dijelaskan oleh hukum perjuangan eksistensi yang "abadi". Tidak ada alasan untuk berkuat dalam kekonyolan seperti itu. Hanya hubungan internal antara Darwinisme dan Marxisme yang memungkinkan kita untuk memahami aliran hidup dari eksistensi di dalam hubungan awalnya dengan alam inorganik; di dalam partikularisasinya yang selanjutnya dan evolusinya; di dalam dinamikanya; di dalam diferensiasi kebutuhan-kebutuhan hidup di antara nenek-moyang kerajaan tumbuh-tumbuhan dan binatang; di dalam perjuangan-perjuangannya; di dalam perubahan-perubahannya; di dalam perkembangan-

perkembangannya, yang mana ia menjadi lebih kompleks dalam bentuknya; di dalam munculnya manusia “pertama” atau makhluk yang menyerupai manusia, yang menggunakan alat untuk pertama kalinya; di dalam perkembangan kerjasama primitif [komunisme primitif – Pent.], makhluk-makhluk ini menggunakan alat-alat yang mereka ciptakan sendiri; di dalam stratifikasi masyarakat selanjutnya sebagai akibat dari perkembangan alat-alat produksi, yakni alat-alat untuk menundukkan alam; di dalam peperangan antar kelas; dan, akhirnya, di dalam perjuangan untuk menghapus kelas-kelas.

Pemahaman dunia dari sudut pandang materialis yang begitu luas ini menandakan emansipasi kesadaran manusia untuk pertama kalinya dari sisa-sisa mistisisme, dan mengamankan tempat pijak yang kuat. Ini menandakan bahwa di masa depan tidak akan ada halangan-halangan subjektif di dalam perjuangan ini, tetapi bahwa satu-satunya halangan dan resisten yang ada adalah eksternal, dan harus dilemahkan di beberapa kasus, diatasi dalam kasus lain, dihancurkan dalam kasus yang lain lagi – tergantung kondisi-kondisi dari konflik tertentu.

## 5. Teori Perjuangan Revolusioner

Betapa sering kita mengatakan: “Praktek pada akhirnya menang.” Ini benar di dalam pengertian bahwa pengalaman kolektif dari sebuah kelas, dan dari seluruh umat manusia, perlahan-lahan menyapu ilusi-ilusi dan teori-teori keliru yang berdasarkan generalisasi yang terlalu terburu-buru. Tetapi juga bisa dikatakan dengan kebenaran yang sama: “Teori pada akhirnya menang,” ketika kita memahami bahwa teori pada kenyataannya terdiri dari total pengalaman umat manusia. Di lihat dari sudut pandang ini, pertentangan antara teori dan praktek hilang, karena teori tidak lain adalah praktek yang dipertimbangkan dan digeneralisasi dengan tepat. Teori tidak menyangkal praktek, tetapi teori menyangkal pendekatan praktek yang serampangan, empiris, dan kasar. Kita dapat mengatakan “persenjatai dirimu dengan teori karena pada analisa terakhir teori-lah yang menang.” Supaya bisa mengevaluasi dengan benar kondisi-kondisi perjuangan, termasuk situasi kelas kita sendiri, kita harus memiliki sebuah metode orientasi politik dan sejarah yang dapat diandalkan. Ini adalah Marxisme, atau, sehubungan dengan epos baru-baru ini, Leninisme.

Marx dan Lenin – mereka adalah dua pemandu utama di dalam bidang pemikiran sosial. Pemikiran dari kedua orang ini, yang mengejawantahkan pandangan dunia materialis dan dialektis, membentuk dasar dari program Universitas Komunis Sverdlov. Marx – Lenin! Kombinasi ini mengesampingkan segala bentuk “akademisme”. Saya merujuk pada diskusi-diskusi mengenai akademisme yang dilakukan di sekolah kalian dan kemudian menemukan diri mereka di kolom-kolom koran partai<sup>[7]</sup>. Akademisme dalam artian kepercayaan pada pentingnya teori di-dalam-dirinya-sendiri adalah hal yang sangat menggelikan bagi kita sebagai kaum revolusioner. Teori melayani kemanusiaan secara kolektif; teori melayani tujuan revolusi.

Benar dalam periode-periode tertentu dari perkembangan sosial kita ada usaha-usaha untuk memisahkan Marxisme dari aksi revolusioner. Ini terjadi pada apa-yang-disebut periode Marxisme Legal pada tahun 1890an.<sup>[8]</sup> Kaum Marxis Rusia terbagi menjadi dua kamp: Kaum Marxis Legal dari salon-salon jurnalis di Moskow dan Petersburg; dan kelompok bawah tanah – yang dipenjara, diasingkan, eksil ke luar negeri, ilegal.

Kaum Marxis Legal secara umum lebih terdidik dibandingkan kelompok Marxis muda kami pada saat itu. Benar ada di antara kami sekelompok Marxis revolusioner yang terdidik secara luas, tetapi mereka hanya segelintir. Kami, kaum muda, bila kami jujur pada diri kami sendiri, kebanyakan cukup bodoh. Kami kadang-kadang terkejut oleh beberapa gagasan Darwin. Namun, bahkan tidak semua dari kami punya kesempatan membaca Darwin. Biarpun demikian, saya dapat mengatakan dengan pasti bahwa ketika salah satu dari kaum Marxis muda ini, yang berumur 19 atau 20 tahun, kebetulan bertemu dan berdebat dengan seorang kaum Marxis Legal, sebuah perasaan muncul di dada kaum muda ini bahwa mereka lebih pintar daripada kaum Marxis Legal. Ini bukan serta merta kecongkakan. Tidak. Kunci dari perasaan ini adalah bahwa mustahil untuk benar-benar menguasai Marxisme bila seseorang tidak memiliki semangat untuk melakukan aksi revolusioner. Teori Marxis dapat menjadi sebuah alat yang efektif hanya bila ia dikombinasikan dengan semangat tersebut dan diarahkan untuk mengatasi kondisi-kondisi yang ada sekarang. Dan bila semangat revolusioner ini tidak ada, maka Marxisme tersebutnya hanyalah pseudo-Marxisme, sebuah pisau kayu yang tidak bisa menusuk ataupun memotong. Dan inilah Marxismenya kaum Marxis Legal. Perlahan-lahan mereka berubah menjadi liberal.

Semangat untuk aksi revolusioner adalah sebuah pra-kondisi untuk menguasai dialektika Marxis. Yang satu tidak bisa hidup tanpa yang lainnya. Marxisme tidak bisa menjadi akademisme tanpa berhenti menjadi Marxisme, atau alat teori untuk aksi revolusioner. Universitas Sverdlov terjaga dari degenerasi akademis karena ia adalah sebuah institusi partai, dan akan terus menjadi sebuah garison di dalam benteng revolusioner yang dikepung musuh.

## 6. Mengingat Sverdlov

Bukan tanpa alasan, Kamerad, kalau universitas kalian dinamai Sverdlov. Kita menghormati Yakov Mikhailovich [Sverdlov], dengan cinta yang mendalam, bukan sebagai seorang teoritis – dan dia bukan teoritis – tetapi sebagai seorang revolusioner yang menguasai metode Marxis untuk keperluan aksi revolusioner. Seperti kebanyakan dari kita, dia tidak mengembangkan teori Marxisme dengan sendirian dan dia tidak membawanya ke penaklukan ilmiah yang baru, tetapi dia mengaplikasikan metode Marxis dengan penuh percaya diri guna menghantarkan pukulan ke masyarakat borjuis. Begitulah dia yang kita kenal dan begitulah dia sampai akhir hayatnya. Karakternya yang paling unik adalah keteguhannya. Tanpa kualitas ini, Kamerad, seseorang bukan dan tidak akan bisa menjadi revolusioner. Bukan dalam artian kalau seorang revolusioner tidak boleh merasa

takut. Terlalu sederhana untuk berbeicara mengenai keberanian secara fisik. Seorang revolusioner harus memiliki sesuatu yang lebih, yakni keteguhan ideologi, keberanian dalam aksi, keteguhan dalam hal-hal yang belum pernah diketahui dalam sejarah, yang belum terverifikasi oleh pengalaman dan oleh karenanya tampak seperti sesuatu yang mustahil. Gagasan insureksi Oktober setelah ia terjadi adalah satu hal; tetapi menggagaskan insureksi Oktober sebelum ia terjadi – ini adalah satu hal yang berbeda. Setiap peristiwa besar, dalam satu cara atau yang lain, mengejutkan orang. Gagasan insureksi Oktober pada hari-hari sebelum insureksi tersebut terjadi – bukankah gagasan ini tampak seperti pengejawantahan dari sesuatu yang mustahil, sesuatu yang tidak dapat dicapai, dan bukankah lebih dari beberapa Marxis ketakutan walaupun mereka pada setiap saat tampak bergerak maju menghadapinya? Dan signifikansi dari Revolusi Oktober terungkap di dalam kenyataan bahwa, pada hari-hari tersebut, sejarah menimbang kelas-kelas, partai-partai, dan individu-individu di tangannya, dan membuang yang tidak berguna.

Sverdlov tidak terbuang. Dia adalah seorang pejuang sejati, terbuat dari komponen-komponen baik, dan dia telah menguasai senjata-senjata Marxisme untuk mampu melewati hari-hari Oktober dengan teguh dan penuh percaya diri. Saya menyaksikan dia di bawah situasi-situasi yang berbeda-beda: di pertemuan-pertemuan massa raksasa, di sesi-sesi Komite Pusat yang tegang, menjabat posisi di berbagai komisi, di Komite Militer Revolusioner, dan di sesi-sesi Kongres Soviet Seluruh Rusia. Lebih dari sekali saya mendengar suara orasinya yang lantang and suara “ruang pertemuan”nya sebagai anggota Komite Pusat. Dan, kamerad, saya tidak pernah melihat ekspresi kebingungan di wajahnya, apalagi ketakutan. Pada saat jam-jam yang paling berbahaya, dia selalu tampil sama: dengan topi kulitnya di kepalanya, dengan rokok di bibirnya, tersenyum, kurus, kecil, tidak pernah diam, dan yang terutama selalu percaya diri dan tenang ... Begitulah dia pada Juli 1917[9], selama kegilaan Tentara Putih[10]; dia seperti itu selama jam-jam yang paling menegangkan sebelum insureksi Oktober; dia seperti itu selama hari-hari invasi Jerman setelah Perjanjian Brest-Litovsk[11] ditandatangani; dan selama hari-hari pemberontakan Juli kaum Sosial Revolusioner (SR) Kiri[12], dimana sekelompok Dewan Komisaris Rakyat – SR Kiri yang minoritas – menembaki sekelompok lain Dewan Komisaris Rakyat – Bolshevik yang mayoritas – di jalan-jalan Kremlin. Saya ingat Yakov Mikhailovich, dengan topi kulitnya yang selalu dipakainya, tersenyum dan bertanya, “Bukankah ini jelas adalah waktunya untuk pindah lagi dari Dewan Komisaris Rakyat ke Komite Militer Revolusioner?” Bahkan di saat-saat tersebut, ketika Cekoslovakia mengancam Nizhny Novgorod, dan kamerad Lenin terluka oleh peluru SR, Sverdlov tidak pernah bimbang. Ketenangan dan kepercayaan dirinya yang teguh tidak pernah meninggalkan sisinya. Dan ini, kamerad, adalah kualitas tak ternilai, sejati, dan sungguh berharga dari seorang revolusioner tulen.

Kita tidak tahu hari-hari atau momen-momen seperti apa yang menunggu di depan kita, pertempuran macam apa yang harus kita hadapi, barikade-barikade apa yang harus kita rebut dan bahkan lepaskan untuk sementara. Kita telah merebut mereka lebih dari sekali, kehilangan mereka, dan merebut mereka kembali. Kurva perkembangan revolusi adalah satu garis yang sangat berkelok-kelok. Kita harus siap menghadapi apapun. Semangat pemberani Sverdlov harus menginspirasi murid-murid Universitas Sverdlov. Hanya dengan demikian kita bisa yakni akan kelanjutan tradisi-tradisi militan partai kita.

## 7. Partai di Timur

Sebelumnya saya mengatakan, kamerad, bahwa mistisisme dan agama tidaklah sesuai dengan keanggotaan Partai Komunis. Pernyataan ini tidaklah tepat, dan saya ingin memperbaikinya – bukan karena hal-hal yang abstrak, tetapi karena bagi kita, bagi Partai Komunis Republik Soviet, masalah ini memiliki signifikansi yang sangatlah praktikal.

Moskow jelas adalah pusat dari Uni Soviet, tetapi ada daerah yang sangat luas di Uni Soviet, yang dihuni oleh nasionalitas-nasionalitas yang sebelumnya tertindas dan oleh orang-orang yang terbelakang tetapi bukan karena kesalahan mereka sendiri. Masalah membentuk atau mengembangkan partai-partai Komunis di daerah-daerah ini adalah salah satu masalah kita yang paling penting dan kompleks. Mencari solusi untuknya akan menjadi tanggungjawab murid-murid Universitas Sverdlov dalam kerja mereka di hari depan.

Kita berbatasan dengan dunia luar, dan terutama dengan daerah Timur yang berpenduduk luas di sepanjang perbatasan republik-republik Soviet yang terbelakang ini. Menurut hukum dan logika kediktaturan revolusioner, kita tidak akan mengijinkan bahkan satu partaipun yang menjadi agen kaum borjuasi secara terbuka atau sembunyi-sembunyi untuk menunjukkan kepalanya di republik-republik Soviet. Dalam kata lain, kita hanya akan mengijinkan hak Partai Komunis untuk berkuasa selama periode transisi revolusioner ini. Untuk alasan yang sama, Turkestan, Azerbaïdzhan, Georgia, dan Armenia, seperti di banyak daerah di Uni Soviet kita, kita hanya akan memberikan Partai Komunis lokal, yang didukung oleh lapisan buruh yang paling miskin, hak untuk mengatur nasib rakyat di periode transisional.

Tetapi di daerah-daerah tersebut, basis sosialnya – yakni kelas proletariat – dari mana partai kita lahir di kota-kota dan menjadi kuat di dalam pertempuran, sangatlah lemah. Bahkan tidak ada sejarah politik pra-revolusi yang merupakan karakter dari kaum proletariat Petrograd. Di sana, hanya Revolusi Oktober yang membangunkan massa petani yang terbelakang dan dulunya tertindas ke kehidupan politik secara sadar atau setengah-sadar; dan setelah terbangunkan, mereka bergravitasi ke Partai Komunis, sebagai pembebas mereka. Elemen-elemen mereka yang paling maju mencoba bergerak maju masuk ke dalam partai – mereka-mereka yang jujur, revolusioner, tetapi di masa lalunya tidak pernah mendapatkan pengalaman perjuangan kelas, tidak pernah mengalami pemogokan, pemberontakan, pertempuran barikade, kelompok studi propaganda, membaca koran revolusioner dalam bahasa mereka atau bahasa lain, dll. Mereka adalah elemen-elemen yang baru saja bangkit keluar dari barbarisme semi-nomadik, dari Lama-isme[13], perdukunan, atau dunia Islam, dan sekarang mereka sedang mengetuk pintu Partai Komunis kita. Kita sedang membuka pintu partai kita untuk elemen-elemen maju dari rakyat terbelakang ini; dan tidaklah



mengejutkan kalau kita mengamati di Turkestan atau di sejumlah republik lainnya cukup besar persentase anggota partai kita adalah penganut agama – di beberapa partai ini sampai sebanyak 15 persen.

Apakah ini sama dengan teori yang dikembangkan oleh “para pemimpin” lain mengenai kesesuaian antara agama dan Marxisme? Tidak, ini sama sekali tidak sama. Adalah satu hal kalau seorang intelektual yang terpelajar, yang masuk ke Partai Komunis karena kebetulan, tetapi merasa tidak puas, atau menderita sakit maag ideologis karena salah cerna teori, lalu berpikir bahwa sekali-sekali dia membutuhkan satu dosis obat mistisisme untuk menyembuhkan sakit maag ideologinya atau penyakit-penyakit lainnya. Kemalasan ideologi ini, kesombongan yang vulgar ini, adalah kehampaan aristokratik.

Tetapi adalah hal yang benar-benar berbeda ketika kita berbicara mengenai anggota-anggota baru yang segar dari republik Turkestan atau Azerbaidzhan – murni, belum teruji oleh sejarah – yang datang mengetuk pintu kita. Kita harus menerima mereka dan melatih mereka. Tentu saja akan lebih baik kalau kita mendapatkan seorang proletariat yang sudah punya pengalaman mogok dan pengalaman melawan gereja, yang telah menolak prasangka-prasangka tua dan lalu hanya setelah itu datang ke komunisme. Inilah yang terjadi di Eropa, dan sampai tingkatan tertentu juga di pusat negeri kita (Moskow). Tetapi di Timur tidak punya pengalaman ini sama sekali. Di sana partai kita adalah sekolah politik dasar, dan ia harus memenuhi tugas ini dengan sepatutnya. Kita harus menerima ke dalam partai kita kamerad-kamerad yang belumlah pecah dari agama mereka, dan kita melakukan ini bukan untuk mendamaikan Marxisme dengan Islam, tetapi dengan bijaksana tetapi gigih membebaskan kesadaran anggota-anggota yang terbelakang dari tahayul, yang dalam esensinya adalah musuh moral komunisme.

Dengan setiap cara yang dapat kita gunakan, kita harus membantu mereka mengembangkan setiap aspek kesadaran mereka, meningkatkan tingkat kesadaran mereka sampai mereka benar-benar memiliki sudut pandang materialis yang aktif. Salah satu tugas kalian yang paling penting, kamerad-kamerad Universitas Sverdlov, adalah untuk memperluas dan memperkuat hubungan antara Timur dan Barat. Ingat: kita adalah sumber dan pembawa kebudayaan untuk seluruh benua Asia luas. Kita harus pertama-tama menyadari dan melaksanakan misi kita untuk Asia ini dalam batasan Uni Soviet kita. Bahkan bila sulit mendidik ulang secara ideologis para sesepuh atau orang-orang tua Turk, Bashkir, atau Kirghiz, kita bisa melakukan ini terhadap kaum mudanya. Inilah tugas utama dari kaum Komunis Muda kita di Universitas Sverdlov.

Revolusi kita akan berlangsung bertahun-tahun, banyak tahun. Revolusi ini akan berkepanjangan dan akan selesai hanya setelah berpuluh-puluh tahun. Kalian-lah yang akan menjadi penerusnya. Saya tidak tahu apakah kalian semua akan menjadi orang-orang yang menyelesaikannya. Tetapi akan menjadi sebuah sumber kegembiraan, kamerad, kalau kalian menjadi partisipannya, kalau kalian tidak membiarkan diri kalian pecah dari kontinuitas ideologi revolusioner. Dan dengan memiliki teori sebagai instrumen perjuangan, kalian akan menggunakannya ke arena yang lebih luas. Tujuan utama dari Universitas Sverdlov adalah untuk melatih pertahanan kita yang paling dapat diandalkan, yakni perwakilan-perwakilan generasi muda. Mari kita ingat ini selalu: pada akhirnya, teori yang akan menang!

## 8. Universitas Sverdlov dan Lenin

Saya tidak meragukan kalau di tahun-tahun ke depan hubungan antara Universitas Sverdlov di satu pihak, dan Institut Lenin dan Institut Marx di pihak lain, akan menjadi lebih kuat. Bagi generasi lebih muda, jalan ke Marx adalah melalui Lenin. Jalan langsung menjadi semakin sulit, karena periode yang terlalu panjang yang memisahkan generasi baru dari para jenius yang menemukan Sosialisme Ilmiah, Marx dan Engels. Leninisme adalah perwujudan tertinggi dan intisari dari Marxisme untuk aksi revolusioner yang langsung di dalam epos kematian masyarakat borjuasi. Institut Lenin di Moskow harus dibuat sebagai akademi strategi revolusioner yang lebih tinggi. Hubungan antara Universitas Sverdlov dan Institut Lenin harus dibangun semenjak awal supaya bisa dikembangkan dan diperkuat lebih lanjut.

Kamerad! Di ulang tahun kelima kita, kita hanya sedih kalau pemimpin kita Ilyich [Lenin] tidak duduk bersama kita disini. Kita selalu memikirkan keadaan sakitnya yang parah dan berkepanjangan. Tetapi di samping kesedihan ini, dan meringankannya, adalah perasaan keyakinan teguh bahwa semangat Lenin telah merasuki Partai Komunis kita, dan juga salah satu sekutu terbaik kita, Universitas Sverdlov. Dan dengan ini, kita dapat mengatakan bahwa pemimpin dan guru kita tidak ada disini duduk bersama kita hari ini, tetapi kejeniusan revolusionernya ada bersama kita. Semangat Lenin ada bersama kita di ulang tahun Universitas Sverdlov. Paru-paru revolusioner kita menghirup atmosfer doktrin yang lebih baik dan lebih tinggi yang telah diciptakan oleh perkembangan pemikiran manusia yang sebelumnya. Oleh karenanya kita begitu yakin bahwa hari esok adalah milik kita.

Saya tidak dapat menyimpulkan sambutan dari Komite Pusat partai kita dengan cara yang lain, Kamerad, kecuali dengan menyampaikan sambutan persahabatan dan rasa cinta dari para murid kita untuk guru kita Ilyich! *[Tepuk tangan dan menyanyikan Internationale]*

### Catatan:

[1] Pengambilan suara yang memutuskan untuk membentuk satu negara kesatuan dari Republik-Republik Soviet Sosialis Rusia, Ukraina, Georgia, Armenia, Azerbaidzhan, dan Byelorussian, terjadi pada tanggal 30 Desember 1922. Di dalam perdebatan mengenai apa bentuk persatuan ini, mayoritas yang dipimpin oleh Lenin dan Trotsky menekankan bahwa persatuan ini harus

bersifat sukarela, dengan mempertimbangkan kepentingan militer dan ekonomi nasionalitas-nasionalitas yang lebih kecil atau lebih terbelakang yang dulunya tertindas, dan bahwa hak memisahkan diri harus dipertahankan untuk melindungi kesetaraan antar bangsa.

[2] Yakov Mikhaylovich Sverdlov atau dikenal Jacob Sverdlov (1885 – 1919) adalah seorang pemimpin Bolshevik. Dia bergabung dengan Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia pada tahun 1902, dan lalu mendukung faksi Bolshevik. Dia menjabat sebagai anggota Komite Pusat pada saat Revolusi 1917. Dia menjadi kepala negara Uni Soviet sampai pada kematiannya pada tahun 1919 akibat penyakit influenza.

[3] Kebijakan Ekonomi Baru, atau New Economic Policy (NEP), adalah kebijakan ekonomi yang diambil oleh Uni Soviet setelah perang sipil yang menghancurkan sendi-sendi ekonomi negeri. Kebijakan ini disahkan pada tahun 1921 di Kongres Partai Komunis Kesepuluh untuk menggantikan kebijakan Komunisme Militer. NEP adalah inisiatif Lenin. Melihat kehancuran ekonomi akibat Perang Sipil, Lenin menganjurkan NEP sebagai kebijakan sementara untuk memperbolehkan pasar bebas dan investasi asing.

[4] NEPmen adalah para pelaku bisnis di Uni Soviet yang mengambil kesempatan untuk memperkaya diri mereka pada saat periode NEP pada tahun 1920an, dimana perdagangan swasta ditolerir oleh pemerintahan Uni Soviet selama perusahaan-perusahaan negara masih belum bisa menyediakan barang dan jasa yang memadai.

[5] Judul artikel tersebut adalah "Merzartsky" atau "Penjahat".

[6] Pada tahun 1923, Seth Hoeglund (1884-1956) menerbitkan sebuah artikel di koran Partai Komunis Swedia yang mencoba membuktikan bahwa seseorang dapat menjadi seorang komunis dan seorang pemegang kepercayaan agama pada saat yang sama. Untuk menjadi seorang anggota Partai Komunis, dia berpendapat, cukup dengan setuju dengan programnya dan tunduk pada disiplinnya. Dari tahun 1923 dan 1924, dia memimpin sebuah perjuangan melawan Komite Eksekutif Komintern mengenai masalah ini dan masalah-masalah lainnya, dan dia akhirnya dipecat pada bulan Agustus 1924.

[7] Pada akhir tahun 1921, sebuah perdebatan berkembang di koran Pravda, mencoba menjelaskan kaum muda yang bergerak ke akademisme, atau teori abstrak. – Penerjemah.

[8] Marxis Legal adalah sebuah kelompok di Rusia pra-revolusioner yang mengembangkan bentuk Marxisme yang sangat abstrak dan non-revolusioner sehingga mereka diperbolehkan berfungsi secara legal di bawah rejim Tsar. Kelompok ini dipimpin oleh Peter Struve (1870-1944). Setelah Revolusi Oktober, kebanyakan kaum Marxis Legal menjadi musuh besar rejim Bolshevik.

[9] Hari-hari Juli 1917 adalah hari-hari dimana terjadi demonstrasi besar di Rusia menuntut turunnya Pemerintahan Provisional. Demo-demo ini terjadi tanpa arahan dan akhirnya ditumpas secara kejam. Bolshevik dituduh bertanggungjawab. Pemimpin-pemimpin mereka ditangkap, koran-koran mereka dibredel, dan partai mereka dilarang.

[10] Tentara Putih adalah nama yang diberikan kepada pasukan kontra revolusi setelah Revolusi Oktober

[11] Perjanjian Brest-Litovsk – Brest-Litovsk adalah sebuah kotadi perbatasan Rusia-Polandia dimana perjanjian gencatan senjata antara Rusia dan Jerman ditandatangani oleh delegasi Soviet pada tanggal 3 Maret 1918. Pasal-pasal perjanjian tersebut tidak menguntungkan bagi Rusia, tetapi pemerintahan Soviet terpaksa menandatangani karena saat itu mereka tidak dapat melawan. Kurang dari dua minggu setelah penandatanganan perjanjian tersebut, Jerman menyerang Rusia.

[12] Sosial Revolusioner (SR), dibentuk pada tahun 1900, adalah partai politik aliran populisme Rusia. Sebelum Revolusi Oktober 1917, mereka memiliki pengaruh terbesar di antara petani. Sayap kanannya dipimpin oleh Kerensky. SR Kiri masuk ke dalam pemerintahan koalisi bersama dengan Bolshevik setelah Revolusi Oktober. Namun, kecewa dengan perjanjian Brest-Litovsk, dan tidak bersedia menerima kebijakan Bolshevik untuk berdamai dengan Jerman untuk sementara, kaum SR Kiri mengorganisir sebuah pemberontakan pada bulan Juli 1918. Mereka merebut beberapa kantor pemerintah, dan mengumumkan tumbangannya pemerintahan Lenin. Mereka membunuh beberapa figur publik, termasuk duta besar Jerman, dengan harapan ini akan memprovokasi konflik baru dengan Jerman. Pemberontakan ini cepat ditumpas. Dua bulan kemudian, seorang anggota SR Kiri mencoba membunuh Lenin, dan melukai Lenin dengan parah.

[13] Lama adalah titel untuk kepala agama Budha di daerah Tibet.

## Birokratisme dan Kelompok Faksi Leon Trotsky (1923)

**Penerjemah:** Ted Sprague dari "Bureaucratism dan Factional Groupings", *Leon Trotsky Internet Archive*. Diterjemahkan April 2011.  
*Bab Ketiga dari "Jalan Baru", sebuah buku koleksi artikel-artikel Leon Trotsky pada tahun 1923 yang menjabarkan posisinya dalam melawan birokratisme di dalam partai.*

Masalah kelompok-kelompok dan faksi-faksi di dalam partai telah menjadi poin penting di dalam diskusi. Karena pentingnya masalah ini secara intrinsik dan bagaimana masalah ini telah mengambil bentuk yang sangat tajam, maka masalah ini harus didiskusikan dengan kejelasan yang sempurna. Namun, cukup sering masalah ini dikedepankan dengan cara yang keliru.

Partai kita adalah satu-satunya partai di negeri ini dan, di dalam periode kediktaturan sekarang ini, ini tidak bisa tidak. Kepentingan-kepentingan berbeda dari kelas buruh, kelas tani, aparatus negara dan fungsionaris-fungsionarisnya, memanifestasikan diri mereka di dalam partai kita, melalui medium dimana mereka mencoba menemukan ekspresi politik. Kesulitan-kesulitan dan kontradiksi-kontradiksi yang menjadi karakter dasar dari epos kita, pertentangan sementara antara kepentingan-kepentingan berbagai seksi proletariat, atau antara proletar dan tani, memanifestasikan diri mereka di dalam partai melalui medium nukleus-nukleus (sel-sel) buruh dan tani, aparatus negara, dan pelajar-pelajar muda. Bahkan perbedaan pendapat yang kecil dan perbedaan pandangan yang episodik dapat mengekspresikan tekanan dari kepentingan sosial tertentu dan, di bawah kondisi-kondisi tertentu, dapat mentransformasikan diri mereka menjadi kelompok-kelompok yang stabil. Yang belakangan ini, pada gilirannya, cepat atau lambat akan mengambil bentuk faksi yang terorganisir yang akan melawan kelompok-kelompok lain di dalam partai, dan ini akan membuatnya terpengaruh oleh tekanan yang bahkan lebih besar. Beginilah dialektika dari kelompok-kelompok internal di dalam partai di sebuah epos dimana partai komunis terpaksa memonopoli kepemimpinan di dalam kehidupan politik.

Apa akibat dari ini? Bila kita tidak menginginkan faksi-faksi, maka tidak boleh ada kelompok-kelompok permanen; bila kita tidak menginginkan kelompok-kelompok permanen, maka kelompok-kelompok sementara harus dihindari; secara alami supaya tidak ada kelompok-kelompok sementara, maka tidak boleh ada perbedaan pendapat, karena bila ada dua pendapat, maka orang-orang secara tak terelakkan akan berkelompok. Tetapi bagaimana caranya menghindari perbedaan pendapat di dalam sebuah partai beranggotakan setengah juta orang yang memimpin negeri di bawah kondisi-kondisi yang sangatlah rumit dan sukar?

Ini adalah kontradiksi esensial dari posisi partai kediktaturan proletar, sebuah kontradiksi yang mustahil dihindari hanya dengan prosedur formal. Para pendukung "jalan lama" [pelarangan faksi – Pent.] yang memberi suara mereka untuk resolusi dari Komite Pusat dengan jaminan bahwa semua akan sama seperti dahulu, berargumen seperti berikut: Lihatlah, katup aparatus kita baru saja dibuka sedikit dan tendensi pembentukan berbagai macam kelompok segera memanifestasikan diri mereka di dalam partai. Katup ini harus ditutup lagi dengan keras dan tungku ini harus ditutup rapat-rapat. Ini adalah kebijakan yang berpandangan dangkal yang memenuhi banyak pidato-pidato dan artikel-artikel yang "menentang faksionalisme". Di dalam hati mereka yang paling dalam, para anggota aparatus partai berpendapat bahwa resolusi Komite Pusat adalah sebuah kesalahan politik yang harus mereka buat tidak berdaya, atau sebuah manuver yang harus digunakan. Menurut pendapat saya, mereka sangat keliru. Dan bila ada sebuah taktik yang diperhitungkan untuk mengacaukan partai, ini adalah taktik dari orang-orang yang tetap mendukung orientasi lama namun pura-pura menerima orientasi yang baru.

Partai mengembangkan garis-garis politiknya melalui konflik-konflik dan perbedaan-perbedaan pendapat. Untuk melokalisasi ini di dalam sebuah aparatus partai yang ditugasi untuk mensuplai partai dengan buah kerjanya dalam bentuk slogan-slogan, perintah-perintah, dsb. akan berarti mensterilkan partai kita secara ideologis dan politik. Untuk membuat seluruh partai berpartisipasi di dalam perancangan dan adopsi resolusi-resolusi adalah berarti mempromosikan terbentuknya kelompok-kelompok ideologis sementara yang beresiko menjadi kelompok-kelompok permanen dan bahkan menjadi faksi-faksi. Apa yang harus dilakukan? Apakah mungkin tidak ada jalan keluar? Apakah mungkin tidak ada garis tengah antara rejim yang "damai" dan rejim yang dipenuhi dengan faksi-faksi? Ada jalan keluar, dan tugas dari kepemimpinan – setiap saat ia dibutuhkan dan terutama pada titik-titik balik – adalah untuk menemukan garis yang sesuai dengan situasi konkrit tertentu.

Resolusi Komite Pusat mengatakan dengan jelas bahwa rejim birokratis adalah salah satu sumber dari faksi-faksi. Ini adalah sebuah kebenaran yang sekarang hampir tidak perlu dibuktikan lagi. "Jalan lama" adalah jauh dari demokrasi "penuh", walaupun demikian ini tidak melindungi partai dari terbentuknya faksi-faksi ilegal, seperti halnya diskusi panas sekarang ini dapat mengakibatkan terbentuknya kelompok-kelompok sementara atau permanen. Untuk menghindari ini, organ-organ utama partai harus mendengarkan suara anggota-anggota partai, tanpa menganggap semua kritik sebagai manifestasi dari semangat faksional, dan oleh karenanya mendorong para komunis yang jujur dan disiplin untuk menjadi diam atau membentuk faksi-faksi.

Tetapi bukankah ini adalah pembenaran aksi Miasnikov[1] dan para pendukungnya? – kata kaum birokrat yang bijak. Mengapa begitu? Pertama-tama, kalimat yang baru saja kita garisbawahi hanyalah sebuah kutipan tekstual dari resolusi Komite Pusat. Terlebih lagi, sejak kapan penjelasan adalah sama dengan pembenaran? Mengatakan bahwa sebuah bisul adalah akibat dari peredaran darah yang tidak baik karena kurangnya oksigen bukanlah "membenarkan" bisul tersebut dan menganggapnya sebagai bagian normal dari tubuh manusia. Satu-satunya kesimpulan adalah bahwa bisul tersebut harus ditusuk dan dibersihkan

lukanya, dan terutama, jendela harus dibuka untuk mengijinkan masuknya udara segar guna mensuplai oksigen yang dibutuhkan oleh darah. Tetapi masalahnya adalah sayap paling militan dari "jalan lama" percaya bahwa resolusi Komite Pusat adalah keliru, terutama kalimat mengenai birokratisme sebagai sumber faksi-faksi. Dan bila mereka tidak mengatakan ini dengan terbuka, ini hanya karena alasan-alasan formal, yang cukup harmonis dengan mentalitasnya, yang dipenuhi dengan formalisme yang merupakan karakter esensial dari birokratisme. Tidak dapat diragukan lagi kalau faksi-faksi adalah sumber masalah di dalam situasi sekarang ini, dan bahwa kelompok-kelompok, bahkan bila hanya sementara, akan berubah menjadi faksi-faksi. Tetapi seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman, tidaklah cukup hanya menyatakan bahwa kelompok dan faksi adalah sebuah hal yang buruk untuk mencegah kemunculan mereka. Mereka akan terhindari hanya dengan kebijakan yang tepat, yang sesuai dengan situasi yang sebenarnya.

Kita hanya perlu mempelajari sejarah partai kita, terutama selama revolusi, yakni selama sebuah periode dimana keberadaan faksi adalah sangat berbahaya, untuk melihat bahwa perjuangan melawan bahaya ini tidak dapat dibatasi dengan pelarangan atau pengutukan resmi. Pada musim semi 1917, berhubungan dengan masalah perebutan kekuasaan, perbedaan pendapat yang paling besar terjadi di dalam partai. Ritme peristiwa yang begitu cepat membuat perbedaan ini menjadi begitu tajamnya sehingga memberinya karakter faksional. Dengan tidak sengaja, mungkin, para penentang pemberontakan Oktober 1917 membuat sebuah blok dengan elemen-elemen di luar partai, mempublikasikan deklarasi-deklarasi mereka di koran-koran non-partai[2], dan seterusnya. Pada saat itu, persatuan partai ada di ujung tanduk. Bagaimana perpecahan dapat dihindari saat itu? Hanya dengan perkembangan situasi yang cepat dan hasilnya yang mendukung. Perpecahan akan menjadi tak terelakkan bila saja peristiwa-peristiwa terulur panjang beberapa bulan, dan bahkan menjadi lebih pasti bila pemberontakan Oktober berakhir dengan kekalahan. Di bawah kepemimpinan yang teguh dari mayoritas Komite Pusat, partai Bolshevik, dalam posisi ofensif, melangkahi kepala-kepala kaum oposisi, kekuasaan direbut, dan pihak oposisi, yang jumlahnya tidak banyak tetapi secara kualitatif sangat kuat, mengadopsi platform Oktober. Faksi tersebut dan bahaya perpecahan dihindari pada saat itu bukan dengan keputusan-keputusan formal berdasarkan undang-undang partai, tetapi dengan aksi revolusioner.

Perbedaan pendapat terbesar kedua muncul pada saat perdamaian Brest-Litovsk. Para pendukung perang revolusioner[3] merupakan sebuah faksi sejati dengan korannya sendiri. Saya tidak bisa mengatakan berapa banyak kebenaran yang ada pada anekdot yang terdengar sekarang, yang mana diceritakan bahwa Bukharin hampir siap pada satu ketika untuk membenarkan pemerintahannya Lenin![4] Secara umum, ini tampak seperti cerita fiksi Mayne Reid [novelis Amerika abad ke-19] atau sebuah kisah Pinkerton [Biro Detektif Pinkerton adalah sebuah badan polisi swasta yang dibentuk pada abad ke-19 untuk menginfiltrasi organisasi-organisasi radikal dan buruh dengan tujuan menghancurkan mereka]. Kita dapat berasumsi bahwa sejarah partai akan mencatat ini. Bagaimanapun juga, keberadaan faksi Komunis Kiri merupakan satu bahaya besar bagi kesatuan partai. Untuk pecah pada saat itu tidaklah sulit dan tidak akan membutuhkan usaha intelektual apapun dari kepemimpinan partai: partai hanya cukup mengisukan sebuah larangan terhadap faksi Komunis Kiri. Namun, partai mengadopsi metode-metode yang lebih kompleks. Kepemimpinan partai lebih memilih untuk berdiskusi, untuk menjelaskan, untuk membuktikan dengan pengalaman, dan untuk sementara menerima fenomena abnormal dan ganjil ini yang direpresentasikan oleh keberadaan sebuah faksi yang terorganisir di dalamnya.

Masalah organisasi kerja militer juga menyebabkan terbentuknya sebuah kelompok yang cukup kuat dan keras kepala, yang menentang pembentukan sebuah tentara reguler dengan aparat militer yang tersentralisir, dengan spesialis-spesialis, dsbnya.[5] Pertentangan ini menjadi sangat tajam. Tetapi seperti pada saat Oktober, masalah ini terselesaikan oleh pengalaman: yakni oleh perang sipil sendiri. Sejumlah kesalahan dan eksesekses dari kebijakan resmi militer diperbaiki di bawah tekanan dari oposisi, dan bukan hanya tanpa kerugian tetapi juga dengan manfaat bagi organisasi sentral tentara reguler. Mengenai kelompok oposisi tersebut, perlahan-lahan mereka luluh lantak. Sejumlah besar dari perwakilan mereka yang paling aktif berpartisipasi di dalam pengorganisasian angkatan bersenjata, yang mana banyak dari mereka menduduki posisi-posisi penting.

Sejumlah kelompok terbentuk pada saat diskusi mengenai serikat buruh[6]. Sekarang setelah kita memiliki kesempatan untuk melihat kembali seluruh periode tersebut dan menyinarinya dengan pengalaman kita sesudahnya, kita melihat bahwa diskusi tersebut sama sekali bukan mengenai serikat-serikat buruh, ataupun mengenai demokrasi buruh. Yang terekspresikan di dalam pertentangan-pertentangan ini adalah kegelisahan yang sangat dalam di partai, yang disebabkan oleh diperpanjangnya rejim ekonomi Komunisme Militer[7]. Seluruh perekonomian negeri ada dalam kekacauan. Diskusi mengenai peran serikat buruh dan demokrasi buruh menyelubungi usaha untuk mencari sebuah jalan ekonomi yang baru. Jalan keluarnya ditemukan dengan mengakhiri penyitaan bahan makanan dan mengakhiri monopoli pangan, dan dengan perlahan-lahan membebaskan industri negara dari tirani rencana ekonomi pusat.[8] Keputusan-keputusan historis ini diadopsi dengan dukungan penuh dan mengakhiri diskusi mengenai serikat buruh, karena setelah dicanangkannya NEP (New Economic Policy, Kebijakan Ekonomi Baru)[9] peran serikat buruh sendiri menjadi berbeda, dan beberapa bulan kemudian, resolusi mengenai serikat buruh harus diubah secara radikal

Kelompok yang paling bertahan lama dan, dari sudut tertentu, paling berbahaya adalah kelompok Oposisi Buruh[10]. Kelompok ini merefleksikan, walaupun dalam cara yang cacat, kontradiksi-kontradiksi dari Komunisme Militer, kesalahan-kesalahan tertentu dari partai, dan juga kesulitan-kesulitan objektif utama untuk mengorganisasi masyarakat sosialis. Tetapi pada saat itu kita juga tidak membatasi diri kita semata-mata pada larangan resmi. Mengenai masalah demokrasi, keputusan-keputusan formal dibuat. Dan mengenai pembersihan partai, kebijakan-kebijakan yang efektif dan benar-benar penting diambil. Ini memberikan kepuasan pada apa yang benar dan sehat di dalam kritik dan tuntutan dari "oposisi buruh". Dan yang paling penting adalah karena keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan ekonomi yang diadopsi oleh partai – yang berhasil menghapus perbedaan-perbedaan pandangan dan kelompok-kelompok – maka Kongres Kesepuluh kemudian dapat

mengambil keputusan untuk secara resmi melarang pembentukan faksi, dengan alasan untuk percaya bahwa keputusannya ini tidak akan menjadi huruf mati. Tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh pengalaman dan akal sehat politik, dengan sendirinya larangan ini bukanlah jaminan yang absolut atau serius untuk mencegah munculnya kelompok-kelompok ideologis dan organisasional yang baru. Jaminan yang paling utama adalah sebuah kepemimpinan yang tepat, yang menaruh perhatian pada hal-hal yang dibutuhkan oleh kondisi saat itu yang terrefleksikan di dalam partai, fleksibilitas aparatus partai yang tidak boleh melumpuhkan inisiatif partai tetapi justru mengorganisirnya, yang tidak boleh takut terhadap kritik, atau mengintimidasi partai dengan cara menakutinya dengan faksi; intimidasi sering kali adalah produk dari rasa takut. Keputusan Kongres Kesepuluh untuk melarang faksi-faksi hanya boleh memiliki sebuah karakter membantu; dengan sendirinya, keputusan ini tidak memberikan kunci jawaban terhadap semua kesulitan-kesulitan internal. Adalah "fetisme organisasi" bila kita percaya bahwa tanpa menghiraukan perkembangan partai, kesalahan-kesalahan kepemimpinan, konservatisme aparatus, pengaruh-pengaruh dari luar, dsb. sebuah keputusan adalah cukup untuk melindungi kita dari terbentuknya kelompok-kelompok dan dari kekacauan yang merupakan watak alami dari pembentukan faksi-faksi. Pendekatan seperti ini bersifat sangat birokratis.

Contoh yang bagus untuk ini disediakan oleh sejarah dari organisasi Petrograd. Tidak lama setelah Kongres Kesepuluh, yang melarang pembentukan kelompok dan faksi, sebuah pertentangan organisasional yang sangat sengit terjadi di Petrograd, yang menyebabkan terbentuknya dua kelompok yang saling bertentangan satu sama lain. Sekilas, hal yang termudah untuk dilakukan adalah mengutuk salah satu dari kelompok tersebut sebagai kelompok yang merusak, kriminal, faksional, dsb. Tetapi Komite Pusat secara kategorikal menolak untuk menggunakan metode tersebut, yang dianjurkan kepadanya dari Petrograd. Komite Pusat mengambil peran penengah di antara kedua kelompok tersebut, dan pada akhirnya berhasil menjamin bukan hanya kolaborasi mereka tetapi juga persatuan mereka. Ini adalah sebuah contoh penting yang harus diingat dan yang dapat menjernihkan pikiran orang-orang yang bermental birokratis.

Kita telah mengatakan di atas bahwa setiap kelompok yang penting dan bertahan lama di dalam partai, dan ini bahkan lebih benar untuk faksi-faksi yang terorganisir, memiliki sebuah tendensi untuk menjadi juru bicara dari kepentingan-kepentingan sosial tertentu. Di dalam alur perkembangannya, pelencengan apapun dapat menjadi ekspresi dari kepentingan-kepentingan kelas yang bermusuhan atau setengah-bermusuhan terhadap kelas proletar. Tetapi ini terutama benar untuk birokratisme. Kita harus memulai dari sini. Birokratisme adalah sebuah pelencengan, dan sebuah pelencengan yang tidak sehat; mari kita berharap bahwa kenyataan ini tidak dipertanyakan. Segera setelah pelencengan ini menjadi kenyataan, maka ia mengancam melencengkan partai keluar dari jalan yang benar, yakni keluar dari jalan kelas. Di sinilah letak bahayanya. Tetapi kenyataan yang paling mengkhawatirkan adalah ini: mereka yang menyatakan dengan mutlak, dengan kekeraskepalaan yang paling besar, dan kadang-kadang dengan sangat brutal, bahwa setiap perbedaan pendapat, setiap pengelompokan, bahkan bila ini hanya sementara, adalah sebuah ekspresi dari kepentingan kelas yang bermusuhan dengan kelas proletar, tidak ingin mengaplikasikan kriteria ini pada birokratisme.

Namun, kriteria sosial ini sangatlah cocok, karena birokratisme adalah sebuah keburukan yang terdefinisi dengan baik, sebuah pelencengan yang buruk dan berbahaya, yang telah dikutuk secara resmi namun tetap tidak menunjukkan tanda-tanda akan melenyap. Terlebih lagi, cukuplah sulit untuk melenyapkannya dengan satu pukulan! Tetapi bila birokratisme, seperti yang dikatakan oleh resolusi Komite Pusat, mengancam untuk memisahkan partai dari massa dan oleh karenanya melemahkan karakter kelas dari partai, maka perjuangan melawan birokratisme tidak mungkin berasal dari pengaruh-pengaruh non-proletar. Sebaliknya, aspirasi partai untuk menjaga karakter proletarnya niscaya harus melahirkan resistensi terhadap birokratisme. Tentu di bawah kedok resistensi ini, berbagai tendensi yang keliru, tidak sehat, dan berbahaya dapat memanifestasikan diri mereka. Dan mereka tidak dapat diungkapkan tanpa menganalisa dengan metode Marxis isi ideologi mereka. Akan tetapi, mengidentifikasi resistensi terhadap birokratisme sebagai sebuah kelompok yang menjadi kendaraan untuk pengaruh asing adalah sendirinya menjadi "kendaraan" untuk pengaruh birokratis.

Kendati demikian, adalah keliru untuk memahami dengan cara yang terlalu sederhana dan vulgar bahwa perbedaan-perbedaan pendapat di dalam partai, dan bahkan terlebih lagi pengelompokan-pengelompokan, tidak lain adalah sebuah pertentangan antara pengaruh kelas-kelas yang berlawanan. Pada tahun 1920, masalah penyerbuan Polandia menghasilkan dua pendapat, yang satu menganjurkan sebuah kebijakan yang lebih keras, yang lainnya menganjurkan metode yang lebih hati-hati.[11] Apakah ini menunjukkan tendensi-tendensi kelas yang berbeda? Saya rasa ini tidak bisa dipastikan. Ini hanyalah perbedaan pertimbangan situasi, kekuatan, dan cara. Kriteria utama dari pertimbangan di antara kedua kubu tersebut adalah sama.

Sering kali partai dapat menyelesaikan sebuah masalah dengan cara-cara yang berbeda. Dan bila diskusi terjadi, ini terjadi untuk mempelajari cara mana yang terbaik, paling efektif, dan paling ekonomis. Tergantung dari masalah yang menjadi perdebatan, perbedaan-perbedaan ini dapat melibatkan cukup banyak lapisan di dalam partai, tetapi ini tidak serta merta berarti bahwa ada perjuangan antara dua tendensi kelas.

Tidak diragukan kalau kita akan terus memiliki bukan satu tetapi lusinan perbedaan pendapat di masa depan, karena jalan kita adalah jalan yang penuh kesulitan, dan tugas-tugas politik serta masalah-masalah ekonomi dari pembangunan sosialisme akan selalu menyebabkan perbedaan-perbedaan pandangan dan pengelompokan-pengelompokan opini yang sementara. Bagi partai kita, verifikasi politik dari semua perbedaan politik dengan analisa Marxis akan selalu menjadi salah satu cara yang paling efektif. Verifikasi Marxis inilah yang harus diterapkan, dan bukan frase-frase stereotipikal yang merupakan mekanisme pertahanan birokratisme. Bila "jalan baru" dijalani dengan lebih serius, akan mungkin untuk mengendalikan semua ideologi-ideologi politik yang heterogen yang sekarang sedang bangkit melawan birokratisme dan untuk membersihkan mereka dari elemen-elemen asing dan berbahaya. Tetapi ini akan mustahil bila tidak ada perubahan radikal di dalam mentalitas dan maksud

dari aparatus partai. Tetapi yang sedang kita saksikan sekarang adalah justru sebaliknya. Aparatus partai sekarang sedang meluncurkan sebuah ofensif yang baru, yang menyerang kritik-kritik terhadap "jalan lama", yang telah dikutuk secara formal tetapi belum dihapus, dengan memperlakukan kritik tersebut sebagai manifestasi semangat faksionalisme. Bila faksi-faksi adalah berbahaya – dan mereka memang berbahaya – maka adalah satu hal yang kriminal untuk menutup mata kita terhadap bahaya yang diwakili oleh faksi birokrasi konservatif. Resolusi Komite Pusat ditujukan untuk melawan bahaya ini.

Menjaga kesatuan partai adalah kekhawatiran utama dari mayoritas besar kaum komunis. Tetapi kita harus mengatakan dengan terbuka: bila sekarang ada bahaya yang mengancam kesatuan partai, ini datang dari birokratisme yang tidak terkendali. Dari kamp inilah keluar suara-suara provokatif. Di sanalah beberapa orang telah berani berkata: kami tidak takut perpecahan! Adalah para perwakilan dari tendensi ini yang telah menggali masa lalu, memburu di masa lalu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyuntikkan lebih banyak kebencian ke dalam diskusi, yang secara artifisial membangkitkan kembali memori-memori pertentangan dan perpecahan di masa lalu, dengan tujuan untuk secara halus mempersiapkan partai untuk kemungkinan perpecahan baru, sebuah kejahatan yang begitu buruk dan berbahaya. Mereka ingin mempertentangkan kebutuhan untuk kesatuan partai dengan kebutuhan untuk sebuah rejim yang tidak birokratis.

Bila partai kita membiarkan dirinya mengambil jalan ini dan mengorbankan elemen-elemen penting dari demokrasinya sendiri, maka partai kita hanya akan berhasil memperburuk perjuangan internalnya dan menggoncang kesatuannya. Kita tidak bisa menuntut partai untuk percaya pada aparatus bila aparatus itu sendiri tidak mempercayai partai. Inilah masalahnya. Prasangka ketidakpercayaan birokratis terhadap partai, terhadap pikiran dan semangat disiplinnya, adalah sumber utama dari semua masalah yang disebabkan oleh dominasi aparatus. Partai tidak menginginkan faksi-faksi dan tidak akan mentolerirnya. Adalah konyol untuk berpikir bahwa partai akan menghancurkan, atau membiarkan siapapun untuk menghancurkan aparatusnya. Partai tahu bahwa aparatus ini terdiri dari elemen-elemen yang paling berharga, yang mewakili bagian terbesar dari pengalaman-pengalaman masa lalu. Tetapi partai ingin memperbaharui aparatus ini dan mengingatkannya bahwa ia adalah aparatusnya, bahwa ia dipilih oleh partai dan ia tidak boleh memisahkan diri dari partai.

Setelah mempertimbangkan dengan baik situasi yang tercipta di dalam partai, yang telah menunjukkan dirinya dengan sangat jelas dalam diskusi, kita melihat bahwa masa depan memiliki dua perspektif. Pertama, pengelompokan-kembali ideologis yang organik yang sekarang sedang terjadi di partai, yang mengikuti garis resolusi Komite Pusat, dapat menjadi satu langkah maju ke arah perkembangan organik partai. Ini dapat menjadi awal dari sebuah bab baru yang hebat. Dan ini dapat menjadi jalan keluar yang paling baik bagi kita semua, yang akan dengan mudah mengatasi eksek-eksek di dalam diskusi dan di dalam oposisi dan, juga mengatasi tendensi-tendensi demokrasi vulgar. Atau yang kedua, aparatus partai, yang bergerak ke ofensif, akan jatuh ke bawah pengaruh elemen-elemen konservatif dan dengan dalih memerangi faksi-faksi aparatus ini akan menghantam mundur partai dan mengembalikan "ketertiban". Perspektif kedua ini akan jauh lebih buruk; tentunya ini tidak akan menghambat perkembangan partai, tetapi perkembangan ini akan terjadi dengan ongkos dan kekacauan-kekacauan yang lebih besar. Karena metode kedua ini hanya akan terus menumbuhkan tendensi-tendensi yang membahayakan, merusak, dan menentang partai. Ini adalah dua kemungkinan yang harus kita perhatikan.

Surat saya mengenai "jalan baru" memiliki tujuan untuk membantu partai mengambil jalan yang pertama, yang merupakan jalan yang paling ekonomis dan paling benar. Dan saya berdiri sepenuhnya mendukung posisi tersebut, dan menolak semua tafsiran-tafsiran yang keliru.

Leon Trotsky,

Moskow, Desember 1923

#### Catatan:

[1] G.T. Miasnikov, seorang buruh Bolshevik tua, yang dipecat pada tahun 1922 karena tendensi-tendensi Menshevik. Bertahun-tahun kemudian, Stalin mengirim dia ke pengasingan, yang mana dia berhasil kabur ke Persia tahun 1929, dan kemudian ke Turki. Dia ditembak mati pada tahun 1946 di penjara Uni Soviet.

[2] Penentang rencana pemberontakan Oktober 1917, Zinoviev dan Kamenev, membongkar dan mengkritik rencana-rencana partai di korannya Gorky di hari-hari sebelum pemberontakan. Mereka didukung oleh Rykov, Nogin, Miliutin, Losovsky, Shliapnikov, Riazanov, Larin, dan lainnya.

[3] Kelompok pendukung perang revolusioner dipimpin oleh Bukharin, mereka menerbitkan sebuah koran independen di luar partai di Petrograd, dengan judul *Komunis*, yang menyerang kebijakan Lenin dengan keras. Radek, Kretinsky, Ossinsky, Sapronov, Yakovlev, Pokrovsky, Piatakov, Preobrazhensky, Safarov, dan lainnya termasuk di dalam kelompok ini. Trotsky sendiri mendukung kebijakan "tidak berdamai dan tidak juga berperang".

[4] Pada tanggal 21 Desember 1923, *Pravda* mempublikasikan sebuah surat yang ditandatangani oleh sembilan anggota kelompok Komunis Kiri, yang mengkonfirmasi anekdot tersebut. Di sebuah pertemuan Komite Eksekutif Soviet-Soviet, Kamkov, seorang Sosial Revolusioner Kiri, mengatakan "dengan nada becanda" kepada Bukharin dan Piatakov: "Apa yang akan

kamu lakukan bila kamu memenangkan mayoritas partai? Lenin akan mundur dan kita harus membentuk Dewan Komisaris Rakyat dengan kamu. Bila ini terjadi, saya rasa saya akan memilih Piatakov sebagai ketua ..." Kemudian Proshyan, seorang Sosial Revolusioner Kiri, berkata sambil tertawa ke Radek: "Kamu hanya menulis resolusi saja. Bukankah akan lebih mudah menangkap Lenin satu hari, mendeklarasikan perang melawan Jerman, dan kemudian memilih dia kembali sebagai ketua Dewan Komisaris Soviet dengan suara penuh?"

[5] Kelompok "oposisi militer" pada tahun 1918-1919 dipimpin oleh V.M. Smirnov, dan didukung oleh Voroshilov, Piatakov, Mezhlauk, dan Stalin, untuk melawan Trotsky. Kongres kesembilan Partai Bolshevik pada tahun 1919 memberikan suara mendukung kebijakan Trotsky.

[6] Dari bulan November 1920 (Kongres Serikat Buruh Kelima) sampai Maret 1921 (Kongres Partai Kesepuluh), Komite Pusat terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama dengan delapan anggota, yang dipimpin oleh Lenin. Kelompok yang lain terdiri dari Trotsky, Bukharin, Dzherzhinsky, Andreyev, Krestinsky, Preobrazhensky, dan Serebriakov. Kongres Partai mendukung kelompoknya Lenin.

[7] Komunisme Militer adalah sistem ekonomi Uni Soviet selama perang sipil, 1918-1921. Kebijakan ini diadopsi oleh Bolshevik dengan tujuan utama untuk menyediakan kota-kota dan Tentara Merah dengan persediaan untuk peperangan melawan Tentara Putih dan sekutu-sekutu imperialisnya. Satu tugas utama dari Komunisme Militer adalah penyitaan gandum dari petani untuk memberi makan populasi kota yang kelaparan. Pada saat yang sama, industri Rusia difokuskan untuk menyediakan persenjataan untuk Tentara Merah. Kebijakan yang keras ini terpaksa diambil oleh Bolshevik karena situasi ekonomi dan militer yang berbahaya. Setelah usainya perang sipil, kebijakan ini ditanggalkan dan digantikan dengan Kebijakan Ekonomi Baru atau NEP (New Economic Policy)

[8] Pusat-pusat perencanaan produksi, yang terpecah secara vertikal, harus dibubarkan pada tahun 1921 sebagai bagian dari usaha untuk mengorganisasi ulang ekonomi.

[9] Kebijakan Ekonomi Baru, atau New Economic Policy (NEP), adalah kebijakan ekonomi yang diambil oleh Uni Soviet setelah perang sipil yang menghancurkan sendi-sendi ekonomi negeri. Kebijakan ini disahkan pada tahun 1921 di Kongres Partai Komunis Kesepuluh untuk menggantikan kebijakan Komunisme Militer. NEP adalah inisiatif Lenin. Melihat kehancuran ekonomi akibat Perang Sipil, Lenin menganjurkan NEP sebagai kebijakan sementara untuk memperbolehkan pasar bebas dan investasi asing.

[10] Kelompok Oposisi Buruh dipimpin oleh Shliapnikov, Kollontay, Medvediev, Kisseliev, Lutovinov, dan lainnya, yang mengadvokasikan bahwa manajemen kehidupan ekonomi harus diserahkan ke serikat-serikat buruh.

[11] Lenin mendukung kebijakan yang lebih keras, sedangkan Trotsky dan Radek mendukung metode yang lebih hati-hati.

# Manusia Tidak Hidup Dari Politik Saja

## Leon Trotsky (1923)

Diterbitkan di: Pravda, 10 July, 1923

**Penerjemah:** Ted Sprague (Agustus 2011), dari Not By Politics Alone

Gagasan sederhana ini – manusia tidak hidup dari politik saja – harus sepenuhnya dipahami dan dipikirkan oleh semua yang berpidato atau menulis untuk tujuan propaganda. Waktu yang berubah membawa nada yang berubah. Sejarah partai kita sebelum revolusi adalah sejarah politik revolusioner. Literatur partai, organisasi partai – semuanya dikuasai oleh politik dalam pengertian yang paling langsung dan sempit dari kata tersebut. Krisis revolusioner telah membuat kepentingan-kepentingan dan masalah-masalah politik bahkan lebih intensif. Partai harus merekrut elemen-elemen kelas buruh yang paling aktif secara politik. Saat ini kelas buruh sangatlah sadar akan pencapaian-pencapaian *fundamental* dari revolusi ini. Kita tidak perlu mengulang-ulang lagi dan lagi cerita mengenai hasil-hasil tersebut. Ini sudah tidak lagi menggugah pikiran kaum buruh, dan justru lebih mungkin menghapus dari pikiran kaum buruh pelajaran-pelajaran dari masa lalu. Dengan penaklukan kekuasaan dan konsolidasinya sebagai hasil dari perang saudara, masalah-masalah utama kita telah bergeser ke kebutuhan-kebutuhan kebudayaan dan rekonstruksi ekonomi. Mereka telah menjadi lebih rumit, lebih detil, dan lebih langsung. Namun, untuk membenarkan semua perjuangan sebelumnya dan semua pengorbanan kita, kita harus belajar memahami masalah-masalah kebudayaan yang beragam ini, dan menyelesaikan mereka satu-per-satu.

Sekarang, apa yang sebenarnya telah dicapai dan diamankan oleh kelas buruh dari revolusi ini?

- 1) Kediktaturan Proletariat (yang diwakili oleh pemerintahan buruh dan tani di bawah kepemimpinan Partai Komunis)
- 2) Tentara Merah – basis dukungan terhadap kediktaturan proletariat.
- 3) Nasionalisasi instrumen-instrumen produksi paling penting, yang tanpanya kediktaturan proletariat akan kopong
- 4) Monopoli perdagangan asing, yang merupakan kondisi penting untuk pembangunan struktur negara sosialis di tengah-tengah kapitalisme

Keempat faktor ini, yang jelas telah dimenangkan, membentuk kerangka besi bagi semua kerja kita; dan setiap keberhasilan ekonomi atau kebudayaan yang kita capai – bila ini adalah keberhasilan yang sesungguhnya dan bukan hanya di permukaan – niscaya menjadi bagian penting dari struktur sosialis ini.

Lalu apa masalah kita sekarang? Apa yang harus kita ketahui pertama-tama? Apa yang harus menjadi tujuan kita? Kita harus belajar untuk bekerja dengan efisien, akurat, tepat waktu, ekonomis. Kita perlu kebudayaan di dalam tempat kerja, kebudayaan di dalam kehidupan, kebudayaan di dalam kebiasaan-kebiasaan kita. Setelah sebuah periode perjuangan yang panjang, kiat telah berhasil menumbangkan kekuasaan kaum penindas dengan pemberontakan bersenjata. Akan tetapi cara ini tidak eksis untuk membentuk kebudayaan secara langsung. Kelas buruh harus melalui sebuah proses pendidikan yang panjang, dan begitu juga kelas tani, bersama dengan buruh atau mengikuti mereka. Lenin berbicara mengenai pergeseran fokus tujuan dan usaha-usaha kita dalam artikelnya mengenai kerjasama:

“Kita harus mengakui [katanya] bahwa ada sebuah perubahan radikal di dalam sudut pandang kita mengenai sosialisme. Perubahan radikal ini adalah: sebelumnya kita menekankan – dan kita terdorong untuk melakukan ini – perjuangan politik, revolusi, perebutan kekuasaan politik, dsbnya. Sekarang penekanannya berubah dan bergeser ke kerja pengorganisasian dan “kebudayaan” yang damai. Saya mengatakan bahwa penekanan kita bergeser ke kerja pendidikan, bila kita tidak sedang terdorong untuk berjuang demi posisi internasional kita. Dengan menyisihkan ini sementara, dan membatasi diri kita pada hubungan-hubungan ekonomi internal, penekanan kerja kita jelas bergeser ke pendidikan.” [*Mengenai Kerjasama*, Lenin's Collected Work, Vol. 33]

Saya anggap cukup menarik untuk mengutip di sini beberapa paragraf mengenai epos perjuangan kebudayaan dari artikel saya *Pemikiran-Pemikiran Mengenai Partai*:

“Dalam realiasi praktisnya, revolusi dapat “dipecah” menjadi sejumlah tugas-tugas parsial: kita harus memperbaiki jembatan-jembatan, belajar baca-tulis, menurunkan ongkos produksi sepatu di pabrik-pabrik Soviet, memerangi kejahatan, menangkap para penipu, memperluas kabel listrik ke pedesaan, dan seterusnya. Beberapa kaum intelektual yang vulgar, yang mengenakan otak mereka dengan miring (dan untuk alasan ini mereka menganggap diri mereka pujangga atau filsuf), telah mulai berbicara mengenai revolusi ini dengan nada yang sangat mengejek: belajar berdagang, ha, ha! dan belajar menjahit kancing, heh, heh! Tetapi, biarkan para pembual ini menggonggong ...”

“Kerja praktis murni sehari-hari di bidang kebudayaan Soviet dan pembangunan ekonomi (bahkan di perdagangan eceran Soviet!) sama sekali bukan ‘kerja remeh-temeh’, dan tidak selalu melibatkan mentalitas yang amat terlampau teliti. Di dalam hidup manusia ada banyak kerja remeh-temeh yang tidak ada hubungannya dengan kerja-kerja besar. Tetapi sejarah tidak mengenal kerja-kerja besar tanpa kerja-kerja remeh-temeh. Atau lebih tepatnya kita katakan bahwa kerja-kerja remeh-temeh di dalam sebuah epos besar, yakni sebagai bagian komponen dari sebuah tugas besar, berhenti menjadi ‘kerja remeh-temeh.’”



" ... Sangat jelas kalau tuntutan-tuntutan hari-ini dan tugas-tugas parsial yang perlu kita perhatikan hari ini sangatlah berbeda. Perhatian kita adalah pada pembangunan kelas buruh yang untuk pertama kalinya sedang membangun dirinya sendiri dan menurut rencananya sendiri. Rencana historis ini, walaupun masih sangat tidak sempurna dan kurang konsisten, harus merangkul semua bagian dari kerja ini, semua detil-detilnya, di dalam kesatuan dari sebuah konsepsi kreatif yang besar ..."

"Konstruksi sosialis adalah sebuah konstruksi terencana, dalam skala terbesar. Dan melalui semua pasang naik dan surut, kesalahan-kesalahan dan tikungan-tikungan, melalui semua pelintiran-pelintiran NEP [1], partai mengejar rencana besarnya, mendidik kaum muda semangat dari rencana ini, mengajar semua orang untuk menghubungkan fungsi-fungsi partikularnya dengan tugas umum, yang hari ini menuntut menjahit kancing-kancing Soviet, dan esok hari menuntut kesiapan untuk mati tanpa rasa takut di bawah panji komunisme ..."

"Kita harus, dan akan, menuntut pelatihan serius dan menyeluruh untuk generasi muda kita, dan dengan begitu, emansipasi mereka dari dosa dasar generasi kita – yakni yang tahu semuanya dan ahli semua bidang. Kita menuntut pelatihan spesialisasi untuk melayani rencana umum yang dipahami dan dipikirkan oleh setiap individu ..."

Oleh karena, tidak ada satu halpun, selain masalah posisi internasional kita, seperti yang Lenin katakan, yang akan menahan kita dari perjuangan kebudayaan. Sekarang masalah-masalah ini, seperti yang akan kita lihat sekarang, sama sekali tidak berada di dalam ranah yang benar-benar berbeda. Posisi internasional kita terutama tergantung pada kekuatan pertahanan-diri kita – yakni, keefisienan Tentara Merah – dan, di dalam aspek penting eksistensi negara kita ini, masalah kita terutama adalah kerja kebudayaan. Kita harus meningkatkan level tentara kita dan mendidik setiap serdadu bagaimana membaca buku, menggunakan manual-manual dan map-map. Mereka harus dididik kebiasaan rapi, tepat waktu, dan hemat. Ini tidak bisa dilakukan langsung dengan cara-cara mujizat. Setelah perang saudara dan selama periode transisional kerja kita, sejumlah usaha dilakukan untuk menyelamatkan situasi dengan "doktrin militer proletarian" yang diciptakan secara khusus, tetapi doktrin ini tidak disertai dengan pemahaman sesungguhnya akan masalah-masalah kita. Hal yang sama terjadi dalam rencana ambisius untuk menciptakan "kebudayaan proletar" yang artifisial. Semua petualangan mencari batu filsuf seperti itu menggabungkan keputusan-keputusan terhadap kekurangan kebudayaan kita dengan kepercayaan akan mujizat. Namun kita tidak punya alasan untuk putus asa, dan mengenai mujizat-mujizat dan bualan-bualan kekanak-kanakan seperti "kebudayaan proletarian" atau "doktrin militer proletarian", sekarang adalah saatnya untuk meninggalkan hal-hal seperti itu. Kita harus melaksanakan perkembangan budaya di dalam kerangka kediktaturan proletariat, dan hanya ini yang dapat memastikan isi sosialis dari pencapaian-pencapaian revolusi kita. Siapapun yang gagal melihat ini akan memainkan peran reaksioner di dalam perkembangan pemikiran partai dan kerja partai.

Ketika Lenin mengatakan bahwa saat ini kerja kita lebih fokus pada kebudayaan daripada politik, kita harus benar-benar jelas mengenai istilah yang dia gunakan, supaya kita tidak salah tafsir maksudnya. Dalam pengertian tertentu, politik selalu menempati urutan pertama. Bahkan anjuran Lenin untuk menggeser prioritas kita dari politik ke kebudayaan adalah sebuah anjuran politik. Ketika partai buruh dari sebuah negara memutuskan pada satu waktu bahwa masalah ekonomi dan bukan masalah politik harus menjadi prioritas pertama, keputusan itu sendiri adalah keputusan politik. Jelas kalau kata "politik" di sini ada dua pengertian: pertama, dalam pengertian materialis dan dialektis yang luas, sebagai totalitas dari semua prinsip pemandu, metode, sistem, yang menentukan aktivitas-aktivitas kolektif di dalam semua ranah kehidupan; dan kedua, dalam artian yang sempit, yang berhubungan dengan perjuangan perebutan kekuasaan dan bertolakbelakang dengan kerja ekonomi, kerja budaya, dsbnya. Ketika berbicara mengenai politik sebagai ekonomi yang terkonsentrasikan, Lenin berbicara mengenai politik dalam artian filsafat yang luas. Namun ketika dia menganjurkan: "Mari kita kurangi politik dan lebih fokus pada ekonomi" dia merujuk pada politik dalam pengertian yang terbatas. Kedua cara menggunakan kata ini dibenarkan oleh tradisi.

Partai Komunis adalah politis dalam pengertian historis yang luas, atau dapat juga kita katakan, dalam pengertian filsafat yang luas. Partai-partai yang lain hanyalah politis dalam pengertian yang sempit. Pergeseran kepentingan partai kita ke perjuangan *budaya* oleh karenanya tidak melemahkan signifikansi *politik* partai kita. Partai ini akan mengkonsentrasikan aktivitasnya dalam kerja budaya, dan mengambil peran kepemimpinan dalam kerja ini – ini akan berarti memimpin secara historis, dalam kata lain, peran politik. Kita masih membutuhkan bertahun-tahun kerja sosialis, yang berhasil di dalam dan terlindungi dari luar, sebelum partai ini dapat menanggalkan cangkerang struktur partainya dan melebur ke dalam komunitas sosialis. Ini masih sangatlah jauh, dan oleh karenanya tidak ada gunanya kita melihat begitu jauh ke depan. Dalam masa depan yang dekat, partai kita harus mempertahankan sepenuhnya karakter-karakter fundamentalnya: kesatuan dalam tujuan, sentralisasi, disiplin, dan sebagai hasil dari ini, kekuatan untuk berjuang. Tetapi di bawah kondisi-kondisi sekarang ini, partai kita membutuhkan basis ekonomi yang sangat kuat untuk mempertahankan dan mengembangkan aset-aset semangat Komunis yang tidak ternilai ini. Oleh karena itu masalah-masalah ekonomi menempati urutan pertama di dalam politik kita, dan hanya dalam kesesuaian dengan masalah-masalah ekonomi ini partai mengkonsentrasikan dan mendistribusikan kekuatan-kekuatannya dan mendidik generasi muda. Dalam kata lain, politik dalam arti yang lebih luas, memerlukan bahwa semua kerja propaganda, distribusi kekuatan, pendidikan dan edukasi pada saat ini harus berdasarkan pada masalah-masalah ekonomi dan kebudayaan, dan bukan pada masalah-masalah politik dalam pengertian sempit.

Kaum proletariat adalah sebuah kesatuan sosial yang kuat yang memanifestasikan kekuatannya sepenuhnya selama periode-periode perjuangan revolusioner yang tajam untuk memenuhi tujuan-tujuan seluruh kelas buruh. Tetapi di dalam kesatuan tersebut ada keberagaman. Antara seorang pengembala desa buta-huruf yang bodoh dengan seorang mekanik yang terampil terdapat berbagai macam tingkatan kebudayaan dan kebiasaan kehidupan. Setiap kelas, terlebih lagi, setiap okupasi, setiap kelompok, terdiri dari orang-orang dengan umur-umur yang berbeda, temperamen yang berbeda, dan dengan masa lalu yang

beragam. Tetapi karena keberagaman ini, kerja Partai Komunis mungkin akan lebih mudah. Namun, contoh dari Eropa Barat menunjukkan betapa sulitnya pekerjaan ini dalam kenyataannya.

Seorang mungkin berkata bahwa semakin kaya sejarah sebuah bangsa, dan walhasil semakin kaya sejarah kelas buruhnya, maka semakin besar di dalamnya akumulasi memori-memori, tradisi-tradisi, kebiasaan-kebiasaan, dan semakin besar jumlah kelompok-kelompok – oleh karenanya semakin sulit untuk mencapai persatuan revolusioner kelas buruh. Kaum proletariat Rusia miskin sejarah kelas dan tradisi kelas. Ini jelas-jelas telah memfasilitasi pendidikan revolusionernya sebelum Revolusi Oktober. Di pihak lain, ini menyebabkan kesulitan dalam kerja pembangunan setelah Revolusi Oktober.

Buruh Rusia – kecuali lapisan yang paling atas – biasanya tidak memiliki kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma dasar kebudayaan (dalam hal kerapian, pengetahuan, tepat-waktu, dll.). Buruh Eropa Barat memiliki kebiasaan-kebiasaan tersebut. Dia [buruh Eropa Barat] telah memperoleh semua kebiasaan ini melalui sebuah proses yang panjang dan lambat, di bawah rejim borjuis. Ini menjelaskan mengapa di Eropa Barat kelas buruhnya – terutama, elemen-elemen termajunya – begitu terikat pada rejim borjuasi dengan demokrasinya, kebebasan pers kapitalis, dan berkah-berkah lainnya. Rejim borjuis Rusia yang tiba terlambat tidak punya waktu untuk memberikan apapun kepada kelas buruh, dan proletariat Rusia pecah dari kaum borjuasi dengan begitu mudahnya, dan menumbangkan rejim borjuasi tanpa penyesalan. Tetapi untuk alasan yang sama kaum proletariat Rusia baru saja mulai memperoleh dan mengumpulkan kebudayaan-kebudayaan yang paling sederhana, dan melakukannya di bawah kondisi negara buruh sosialis.

Sejarah tidak memberikan apapun dengan gratis. Setelah membuat pengurangan di satu bidang – yakni politik – sejarah membuat kita membayarnya di bidang yang lain – kebudayaan. Semakin mudah (tentu saja secara relatif) kelas proletariat Rusia melewati krisis revolusioner, semakin sulit kerja pembangunan sosialisnya. Tetapi, di pihak lain, kerangka struktur sosial kita yang baru, yang ditandai oleh empat karakteristik yang disebut di atas, memberikan sebuah isi yang secara objektif sosialis ke semua usaha-usaha yang diarahkan secara rasional dan menyeluruh di bidang ekonomi dan budaya. Di bawah rejim borjuis, seorang pekerja, tanpa kehendak atau maksud dari dirinya, terus menerus memperkaya kaum borjuasi; semakin bagus kerjanya semakin dia memperkaya kaum borjuasi. Di negara Soviet, seorang pekerja yang rajin dan baik, dia peduli atau tidak (bilamana dia bukan anggota partai dan menjauhi politik), akan memperoleh hasil-hasil sosialis dan meningkatkan kekayaan kelas buruh. Ini adalah hasil pencapaian Revolusi Oktober, dan NEP sama sekali tidak mengubah aspek ini.

Buruh-buruh yang bukan anggota partai, yang sangat berbakti pada produksi, pada teknik pekerjaannya, banyak sekali jumlahnya. Tetapi mereka tidak sama sekali “apolitis”, tidak peduli politik. Di momen-momen revolusi yang berbahaya dan penuh kesulitan, mereka ada bersama kita. Mayoritas besar dari mereka tidak takut pada Revolusi Oktober, tidak meninggalkannya, mereka bukan pengkhianat. Selama perang saudara, banyak dari mereka yang berjuang di garis depan; yang lain bekerja untuk angkatan bersenjata dengan menyuplai amunisi. Mereka mungkin “non-politis”, tetapi hanya dalam artian bahwa di masa-masa damai mereka lebih peduli pada pekerjaan mereka atau keluarga mereka atau keluarga mereka dibandingkan pada politik. Mereka semua ingin menjadi buruh yang baik, untuk menjadi semakin efisien di tiap-tiap pekerjaan mereka, untuk naik ke posisi yang lebih tinggi – sebagian untuk taraf hidup keluarga mereka, tetapi juga untuk penghargaan ambisi profesional mereka yang sah-sah saja. Secara implisit, mereka semua, seperti yang saya katakan sebelumnya, melakukan kerja sosialis bahkan tanpa menyadari. Tetapi sebagai Partai Komunis, kita ingin agar para buruh ini dengan sadar menghubungkan kerja produksi mereka dengan pembangunan sosialis secara keseluruhan. Kepentingan sosialisme akan lebih terjamin oleh aktivitas-aktivitas yang tersatukan seperti itu, dan tiap-tiap pembangun sosialisme ini akan mendapatkan kepuasan moral yang lebih tinggi dari kerja mereka.

Tetapi bagaimanakah cara kita mencapai tujuan ini? Sangatlah sulit untuk mendekati buruh tipe macam ini dengan garis politik murni. Dia telah mendengar semua pidato-pidato dan tidak ingin mendengar lebih banyak lagi. Dia tidak tertarik untuk bergabung dengan partai. Pikirannya terpusat pada pekerjaannya, dan dia tidak puas dengan kondisi tempat kerjanya, pabriknya, perusahaannya sekarang ini. Buruh semacam ini biasanya akan mencoba menyelesaikan masalah ini dengan sendirian. Mereka tidak komunikatif, dan mereka adalah kelas yang menghasilkan penemu-penemu otodidak. Mereka tidak responsif pada politik – setidaknya tidak dengan sepenuhnya – tetapi mereka mungkin dan harus didekati untuk masalah-masalah yang berhubungan dengan produksi dan teknik.

Salah satu anggota konferensi propagandis massa di Moskow, kamerad Kolzov, mengungkapkan bahwa kita sangat kekurangan buku-buku manual dan panduan terbitan Soviet Rusia untuk pendidikan berbagai macam bidang pekerjaan. Buku-buku lama macam ini kebanyakan sudah habis terjual, dan selain itu banyak dari mereka sudah ketinggalan jaman secara teknik, sementara mereka biasanya dipenuhi dengan semangat eksploitasi kapitalis. Buku-buku teknik baru sangatlah sedikit dan sangat sulit dicari, karena mereka diterbitkan dengan serampangan oleh beragam penerbit atau departemen tanpa rencana umum apapun. Dari sudut pandang teknik buku-buku ini biasanya tidak memuaskan; beberapa dari mereka terlalu abstrak, terlalu akademik, dan biasanya hambar politik karena mereka adalah terjemahan palsu dari buku-buku asing. Yang benar-benar kita butuhkan adalah serangkaian buku-buku manual baru – untuk juru kunci Soviet, untuk pembuat lemari Soviet, untuk tukang listrik Soviet, dll. Buku-buku manual ini harus diadaptasi pada teknik dan ekonomi kita yang terbaru, harus mempertimbangkan kemiskinan kita, dan juga peluang-peluang besar kita. Buku-buku ini harus mencoba memperkenalkan metode-metode baru dan kebiasaan-kebiasaan baru ke kehidupan industrial kita. Mereka harus – sebisa mungkin – mengungkapkan cara pandang sosialis bersangkutan dengan kebutuhan dan kepentingan perkembangan teknik (ini termasuk masalah standarisasi, elektrifikasi, dan perencanaan ekonomi). Prinsip-prinsip dan kesimpulan-kesimpulan sosialis tidak boleh hanyalah dalam bentuk propaganda di buku-buku ini. Mereka harus membentuk bagian integral dalam pendidikan praktis. Buku-buku ini sangatlah dibutuhkan,

mengingat kurangnya buruh-buruh terampil, dan mengingat hasrat kaum buruh itu sendiri untuk menjadi lebih efisien, dan mengingat juga pengalaman industrial mereka yang terinterupsi akibat perang imperialis dan perang sipil yang berkepanjangan. Disini kita menghadapi tugas yang sangatlah besar dan penting.

Tentu saja bukanlah hal mudah untuk membuat buku-buku seperti itu. Buruh-buruh praktis yang handal tidak menulis buku-buku manual, dan ahli teori yang menulis biasanya tidak punya pengalaman praktek. Terlebih lagi, sedikit sekali dari mereka yang punya pandangan sosialis. Kendati demikian, masalah ini bisa diselesaikan, tetapi tidak dengan metode-metode "sederhana", rutinis, namun dengan usaha bersama. Katakanlah kerjasama antara tiga penulis dibutuhkan untuk menulis, atau setidaknya mengedit, sebuah buku manual. Harus ada seorang spesialis dengan pelatihan teknik yang menyeluruh, seorang yang mengetahui kondisi-kondisi produksi kita hari ini di bidang tertentu, dan yang bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan; yang satu lagi harus datang dari seorang buruh terampil dari bidang tertentu, seorang yang tertarik pada masalah produksi dan bila mungkin memiliki semangat inovatif; dan yang terakhir adalah seorang penulis profesional, seorang Marxis, seorang politisi yang punya pengetahuan dan ketertarikan pada industri dan teknik. Dengan cara ini atau cara yang serupa, kita harus bisa menciptakan sebuah model perpustakaan buku-buku teknik atau produksi industri. Tentu saja buku-buku ini harus dicetak dengan baik, dijilid dengan baik, dan murah. Perpustakaan semacam ini akan berguna dalam dua cara: ia akan meningkatkan level teknik kita dan oleh karenanya berkontribusi pada kesuksesan pembangunan negara sosialis; kedua ia akan menghubungkan sekelompok buruh industrial pada ekonomi Soviet secara keseluruhan, dan pada Partai Komunis sebagai akibatnya,

Tentu saja buku-buku manual ini bukan satu-satunya hal yang kita ingini. Saya telah berbicara panjang lebar mengenai masalah yang spesifik ini guna memberikan sebuah contoh metode-metode baru yang dibutuhkan oleh masalah-masalah baru hari ini. Masih banyak yang harus dilakukan untuk kepentingan buruh-buruh industrial "non-politis". Majalah-majalah teknik harus diterbitkan, dan asosiasi-asosiasi teknik harus mulai dibentuk. Setengah dari koran-koran profesional kita harus diperuntukkan bagi para buruh industrial "non-politis" tersebut, bila koran tersebut ingin mendapatkan pembaca di luar staf-staf serikat buruh. Argumen politik yang paling efektif untuk buruh industrial macam itu adalah pencapaian-pencapaian praktis kita dalam industri – setiap kesuksesan dalam manajemen pabrik dan tempat kerja, setiap usaha efisien dari partai kita ke arah ini.

Pandangan politik dari buruh industrial, yang sekarang paling penting bagi kita, mungkin dapat diilustrasikan seperti di bawah ini.

"Baiklah," dia akan berkata, "segala hal mengenai revolusi dan penumbangan kaum borjuasi adalah benar adanya. Kami tidak menentangnya. Ini sudah tercapai sekali dan untuk selama-lamanya. Kami tidak membutuhkan kaum borjuasi. Kami juga tidak butuh kaum Menshevik dan pengikut-pengikutnya. Mengenai 'kebebasan pers', ini tidak penting. Tetapi bukan itu masalahnya. Bagaimana dengan ekonomi? Kalian Komunis telah memutuskan untuk menyelesaikan masalah ini. Tujuan-tujuan dan rencana-rencana kalian sangatlah baik – kami tahu itu. Jangan terus mengulang-ulang mereka. Kami sudah tahu mengenai semua itu, kami setuju dengan kalian dan siap mendukung kalian – tetapi bagaimana kalian akan melaksanakan rencana-rencana itu? Sampai sekarang – mengapa tidak jujur saja? – kalian sering melakukan hal-hal yang keliru. Ya, tentu. Kami tahu bahwa semua ini tidak bisa diselesaikan sekaligus, bahwa kita harus belajar, dan kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan tidak dapat dihindari. Semua ini benar adanya. Dan karena kita telah tabah menghadapi kejahatan-kejahatan kaum borjuasi, kami harus tabah dengan kesalahan-kesalahan dari revolusi. Tetapi semua ada batasnya. Di antara anggota-anggota kalian ada berbagai macam orang, seperti halnya kami. Sebagian sungguh-sungguh belajar dari pekerjaan mereka, dan jujur dalam bekerja, berusaha untuk mendapatkan hasil-hasil praktis. Tetapi lebih banyak lagi yang hanya berbicara saja. Dan mereka menyebabkan banyak kerugian karena karena mereka tidak menyelesaikan tugas-tugas mereka ..."

Inilah bagaimana cara mereka berpikir, buruh-buruh macam itu – juru kunci, atau pembuat lemari, atau penemu, yang cerdas dan efisien, pasif terhadap politik, tetapi serius dan kritis, agak skeptis, tetapi selalu setia pada kelas mereka – proletarian standar tinggi. Dalam tahapan pekerjaan kita sekarang ini, partai harus benar-benar mempertimbangkan buruh-buruh macam ini. Pengaruh kita terhadap mereka – dalam ekonomi, produksi, dan teknik – akan menjadi sinyal politik yang paling efektif akan keberhasilan kerja kita dalam kebudayaan, dalam pengertian seperti yang dimaksud oleh Lenin.

Ketertarikan kita pada buruh-buruh efisien tidaklah bertentangan dengan masalah partai yang paling penting lainnya – yakni generasi proletariat muda. Generasi yang lebih muda dibesarkan di dalam kondisi-kondisi sekarang ini; mereka tumbuh kuat sesuai dengan cara kita menyelesaikan masalah-masalah. Kita ingin generasi muda kita, pertama-tama, tumbuh menjadi buruh-buruh terampil dan baik, yang berbakti pada pekerjaan mereka. Mereka harus tumbuh dengan kepercayaan kuat bahwa kerja produktif mereka adalah juga kerja untuk sosialisme. Ketertarikan dalam pelatihan profesional, dan hasrat untuk menjadi efisien, akan secara alami memberikan otoritas besar di mata proletariat muda kita kepada "orang-orang tua" yang ahli di bidang mereka dan yang, seperti yang saya katakan sebelumnya, biasanya berdiri di luar partai. Kita bisa lihat bahwa usaha kita untuk membentuk buruh-buruh yang baik, jujur, dan efisien juga membantu pendidikan generasi muda yang sedang tumbuh, yang tanpanya tidak akan ada gerak maju ke sosialisme.

#### Catatan:

[1] Kebijakan Ekonomi Baru, atau New Economic Policy (NEP), adalah kebijakan ekonomi yang diambil oleh Uni Soviet setelah perang sipil yang menghancurkan sendi-sendi ekonomi negeri. Kebijakan ini disahkan pada tahun 1921 di Kongres Partai

Komunis Kesepuluh untuk menggantikan kebijakan Komunisme Militer. NEP adalah inisiatif Lenin. Melihat kehancuran ekonomi akibat Perang Sipil, Lenin menganjurkan NEP sebagai kebijakan sementara untuk memperbolehkan pasar bebas dan investasi asing. [Editor]

[2] Baca "*Apa budaya proletar itu, dan mungkinkah ada?*" oleh Leon Trotsky, 1923.

# Apakah Budaya Proletar itu, dan Mungkinkah Ada? Leon Trotsky (1923)

**Sumber:** *What is Proletarian Culture, and is it possible?*. 1923, Leon Trotsky

**Penerjemah:** Dewey Setiawan

Setiap kelas yang berkuasa pasti menciptakan budayanya sendiri, dan karenanya juga menciptakan seni mereka sendiri. Sejarah telah menyaksikan adanya budaya-budaya perbudakan dari Timur dan keantikan budaya klasik, budaya feodal Eropa zaman pertengahan dan budaya borjuis yang saat ini memerintah dunia. Berangkat dari sinilah terdapat pemikiran bahwa kaum proletar juga harus menciptakan budaya dan seninya sendiri.

Pertanyaan yang muncul ternyata tak sesederhana seperti apa yang kita lihat pertama kali. Masyarakat dimana pemilik budak adalah kelas penguasa, bertahan dalam abad-abad yang panjang. Begitu juga yang terjadi dengan feodalisme. Budaya borjuis, jika kita menghitungnya mulai dari masa manifestasinya yang terbuka dan bergolak, yaitu mulai dari periode Renaissance, telah bertahan selama lima abad, tapi baru mencapai puncak perkembangannya mulai abad ke 19, atau lebih tepatnya separuh abad 19. Sejarah menunjukkan bahwa formasi sebuah kebudayaan baru yang berpusat di sekitar kelas penguasa menuntut waktu yang lumayan dan mencapai puncaknya pada periode sebelum dekadensi politik kelas tersebut.

Dapatkah proletar memiliki cukup waktu untuk menciptakan sebuah budaya "proletar"? Sebagai kebalikan dari rezim perbudakan, bangsawan-bangsawan feodal, dan borjuis, kaum proletar menganggap kediktatorannya sebagai periode transisi yang singkat. Saat kita menolak kesemua pandangan-pandangan yang terlalu optimistik mengenai transisi menuju sosialisme, maka kita menunjukkan bahwa periode revolusi sosial, dalam skala dunia, tidak akan berakhir dalam hitungan bulan ataupun tahun, tetapi berdekade-dekade, tetapi tidak sampai berabad-abad, dan tentunya tidak dalam ribuan tahun. Bisakah kaum proletar pada saat ini menciptakan sebuah budaya baru? Sah-sah saja jika kita meragukannya, karena tahun-tahun revolusi akan menjadi tahun-tahun perjuangan kelas yang kejam yang mana perusakan akan mengambil posisi yang lebih besar dibandingkan pembangunan yang baru. Pada semua tingkatan, energi kaum proletar sendiri akan terserap habis terutama dalam merebut kekuasaan, dalam menjaga dan memperkuatnya dan dalam menerapkannya pada kebutuhan-kebutuhan eksistensi yang paling mendesak dan perjuangan lebih lanjut. Tetapi kaum proletar akan meraih tensi tertinggi dan manifestasi terpenuhnya dalam sifat-sifat kelasnya selama periode revolusioner ini dan ini akan berada dalam batasan-batasan sempit dimana kemungkinan rekonstruksi budaya yang sangat terencana akan terhambat.

Di pihak lain, ketika rezim baru ini menjadi begitu dijauhkan dari kejutan-kejutan militer dan politik dan ketika kondisi-kondisi bagi penciptaan budaya semakin dimungkinkan, kaum proletar akan semakin mencair ke dalam sebuah masyarakat sosialis dan akan membebaskan dirinya sendiri dari karakter-karakter kelasnya dan karenanya berhenti menjadi kelas proletariat. Dengan kata lain, bisa jadi tak ada pertanyaan mengenai penciptaan sebuah budaya baru, yaitu, dari konstruksi pada sebuah skala historis yang besar selama periode kediktatoran. Rekonstruksi budaya, yang akan dimulai saat kebutuhan akan kediktatoran bertangan besi yang tak paralel dalam sejarah menghilang, tidak akan memiliki karakter kelas lagi. Ini tampaknya menggiring kita pada satu kesimpulan bahwa tak ada budaya proletar dan bahwa tak akan ada alasan untuk menyesalinya. Kaum proletar meraih kekuasaan dengan tujuan menghindari budaya kelas selama-lamanya dan untuk membuat jalan bagi budaya manusia. Kita seringkali terlihat seakan-akan melupakannya.

Pembicaraan yang tak jelas mengenai budaya proletar, sebagai anti tesa terhadap budaya borjuis, menyediakan tempat untuk identifikasi yang sangat tidak kritis terhadap keniscayaan sejarah proletariat dan kaum borjuis. Metode liberal murni yang dangkal dalam membuat analogi-analogi bentuk-bentuk historis tidak memiliki kesamaan sama sekali dengan Marxisme. Tidak terdapat analogi riil antara perkembangan sejarah kaum borjuis dan kelas pekerja.

Pembangunan kebudayaan borjuis dimulai beberapa abad sebelum mereka meraih kekuasaan negara dalam genggamannya dengan melalui serangkaian revolusi. Bahkan ketika borjuis hanyalah warga negara kelas tiga, yang hampir kehilangan hak-haknya, mereka memainkan bagian pertumbuhan yang terus menerus dan besar dalam semua lapangan budaya. Ini terutama tampak jelas dalam kasus arsitektur. Gereja-gereja Gothic tidaklah dibangun dengan tiba-tiba, dibawah denyutan inspirasi religius. Pembangunan katedral Cologne, arsitektur serta patungnya, merangkum pengalaman arsitektural umat manusia sejak dari masa ketika hidup di gua serta menggabungkan elemen-elemen pengalaman ini dalam sebuah gaya baru yang mengekspresikan budaya dari masanya sendiri, yang pada analisa akhir, mengekspresikan struktur dan tehnik sosial periode itu. Gilda-gilda pra-borjuis lama merupakan pembangun nyata aliran Gothic. Saat mereka bertumbuh dan bersinar kuat, yaitu, saat semakin kaya, kaum borjuis melewati tahapan Gothic secara sadar dan aktif dan menciptakan gaya arsitekturalnya sendiri, bukan untuk gereja, tetapi untuk istana-istana mereka sendiri.

Dengan dasar di Gothic, arsitektur ini berbelok ke zaman kuno, terutama ke arsitektural Roma dan kaum Moorish, dan menerapkan semuanya pada kondisi-kondisi dan kebutuhan-kebutuhan dari masyarakat kota baru, yang selanjutnya memicu adanya Renaissance (Italia pada akhir seperempat pertama abad lima belas). Para spesialis dapat menghitung elemen-elemen yang Renaissance ambil dari zaman kuno dan mana yang dari Gothic dan dapat berargumen pihak mana yang lebih kuat

pengaruhnya. Tetapi Renaissance hanya dimulai saat sebuah kelas sosial baru, yang secara kultur sudah terbentuk penuh, merasa dirinya cukup kuat untuk keluar dari kungkungan arsitektur Gothic, untuk memandang pada seni Gothic dan semua yang datang sebelumnya sebagai material bagi penghapusannya sendiri, dan untuk menggunakan tehnik masa lalu bagi tujuan-tujuan artistiknya sendiri. Ini juga menunjuk pada semua bentuk seni lainnya, tapi dengan perbedaan, bahwa karena fleksibilitas mereka yang lebih besar, yaitu, pada ketergantungan mereka yang semakin kecil pada tujuan-tujuan utilitarian dan material-material, maka seni yang "bebas" tidak menyatakan dialektika-dialektika gaya-gaya suksesif dengan dengan logika tegas seperti arsitektur.

Dari zaman Renaissance dan Reformasi, yang menciptakan kondisi intelektual serta politik yang lebih memungkinkan bagi kaum borjuis dalam masyarakat feodal, sampai zaman revolusi yang memindahkan kekuasaan pada pihak borjuis (di Prancis), terjadi tiga atau empat abad perkembangan dalam kekuatan intelektual dan material borjuis. Revolusi Besar Prancis dan perang-perang yang muncul darinya secara temporer merendahkan level materi budaya. Tapi sesudahnya rezim kapitalis menjadi terbentuk sebagai kekuatan yang "alami" dan "abadi". Jadi proses-proses fundamental dalam perkembangan budaya borjuis dan kristalisasinya ke dalam gaya ditentukan oleh karakter-karakter borjuis sebagai kelas penindas dan pemilik. Kaum borjuis tidak hanya berkembang secara material di dalam masyarakat feodal, yaitu dengan memindahkan kekayaan yang menggoda ke dalam tangannya melalui berbagai cara, tetapi mereka merangkul kaum intelektual ke dalam kubunya serta menciptakan dasar budaya mereka (sekolah-sekolah, universitas, akademi, koran, majalah) jauh sebelum mereka secara terbuka mengambil kekuasaan negara. Kita cukup mengingat bahwa borjuis Jerman, dengan teknologinya yang tak tertandingi, filsafat, ilmu pengetahuan dan seni, mengijinkan kekuasaan negara untuk berbaring pada tangan sebuah kelas birokratik feodal selambat-lambatnya 1918 dan memutuskan, atau lebih tepatnya, dipaksa untuk merebut kekuasaan pada tangannya hanya pada saat dasar material dari kebudayaan Jerman mulai terpecah-pecah.

Tetapi seseorang bisa menjawab: membutuhkan ribuan tahun untuk membentuk seni zaman perbudakan budak dan hanya ratusan tahun untuk menciptakan seni borjuis. Tidak bisakah, karenanya, seni proletar diciptakan dalam waktu 10 tahun? Basis-basis teknis kehidupan tidaklah sama sekali dengan masa kini dan karenanya temponya juga berbeda. Pertanyaan tersebut, yang pada awalnya terasa meyakinkan, dalam kenyataannya melupakan akar permasalahan. Tidak bisa diragukan, dalam perkembangan masyarakat baru, masanya akan datang saat ilmu ekonomi, kehidupan budaya dan seni akan menerima impuls-impuls terbesar ke depan. Sekarang kita hanya bisa menciptakan impian-impian tentang tempo mereka. Dalam sebuah masyarakat yang akan menyingkirkan ketakutan dan kekhawatiran yang melemahkan semangat mengenai roti seseorang setiap hari, yang didalamnya restoran komunal akan menyiapkan makanan lezat, makanan berselera dan sehat untuk masyarakat pilih, laundry-laundry komunal akan membersihkan kain-kain linen indah milik semua orang, anak-anak, semua anak-anak, akan dipenuhi kebutuhan pangannya dengan baik sehingga kuat dan sehat, dan mereka akan mengambil elemen-elemen mendasar ilmu pengetahuan dan seni seperti mereka mendapatkan albumen, udara dan kehangatan matahari, dalam sebuah masyarakat dimana listrik dan radio tidak akan menjadi keahlian khusus bagi mereka saat ini, tetapi berasal dari sumber kekuatan super yang tak pernah lelah dengan menekan sebuah tombol utama, di mana tidak akan terdapat "mulut yang tak berguna," di mana keegoisan liberal dari kekuatan adikuasa!" akan diarahkan seluruhnya pada pemahaman, transformasi dan perbaikan alam semesta –dalam masyarakat yang demikian pembangunan dinamis kebudayaan tak akan tertandingi oleh semua pembangunan di masa sebelumnya. Tetapi kesemuanya hanya akan datang sesudah sebuah pendakian, yang panjang dan sulit, yang masih menghadang kita didepan. Dan kita saat ini terbukti sedang membicarakan periode-periode pendakian tersebut.

Tetapi tidakkah momen saat ini dinamis? Ya, sangat betul memang. Tetapi kedinamisan ini terpusat pada politik. Perang dan revolusi memang dinamis, tetapi dengan biaya teknologi serta budaya. Adalah benar bahwa perang telah menghasilkan deretan panjang penemuan-penemuan teknologi. Tetapi kemiskinan yang perang hasilkan telah menghentikan penerapan praksis dari penemuan-penemuan ini untuk waktu yang lama dan karenanya juga menghentikan kemungkinan keberadaan mereka dalam kehidupan yang revolusioner. Ini menunjuk pada radio, aviasi, dan banyak penemuan-penemuan mekanis lainnya.

Pada pihak lain, revolusi memberikan landasan bagi adanya sebuah masyarakat baru. Tetapi ini dilakukan dengan metode masyarakat lama, dengan perjuangan kelas, dengan kekerasan, penghancuran dan pemunahan. Jika revolusi proletar tidak datang, umat manusia akan tercekik dalam pertentangannya sendiri. Revolusi menyelamatkan masyarakat dan budaya, tetapi dilakukan melalui pembedahan yang paling kejam. Semua kekuatan aktif dikonsentrasikan ke dalam politik dan perjuangan revolusioner, segala sesuatu yang lain didorong kembali ke dalam latar belakangnya dan semua halangan akan dilindas. Dalam proses ini, tentu saja terdapat pasang dan surut; komunisme militeristik memberikan tempat bagi NEP, yang sebaliknya, dilewati melalui beberapa tahapan.

Tetapi dalam esensinya, kediktatoran proletariat bukanlah sebuah organisasi untuk memproduksi budaya bagi sebuah masyarakat baru, tetapi merupakan sebuah sistem militeristik dan revolusioner yang berjuang untuk ini. Ini tidak boleh dilupakan. Kita berfikir bahwa sejarawan masa depan akan menempatkan titik kulminasi masyarakat lama pada tanggal 2 Agustus 1914, saat kekuatan budaya borjuis membiarkan dunia terjerumus ke dalam darah dan api perang imperialistik. Awal dari sejarah baru umat manusia akan dikenang pada momen 7 November 1917. Tahapan-tahapan dasar perkembangan manusia yang kita percayai akan terbentuk adalah sebagai berikut: 'sejarah' pra historis manusia primitif; sejarah kuno, yang kebangkitannya didasarkan atas perbudakan; Abad-abad pertengahan, didasarkan pada kepemilikan tanah; kapitalisme, dengan eksploitasi upah bebas; dan akhirnya masyarakat sosialis, dengan transisi ke dalam komunitas tanpa negara yang kita harapkan tak menyakitkan. Dua puluh, tiga puluh, atau lima puluh tahun lagi revolusi proletar dunia akan turun dalam sejarah sebagai

pendakian yang tersulit dari satu sistem ke sistem yang lain, tetapi sama sekali bukanlah sebuah era yang independen dari budaya proletar.

Sekarang, tahun-tahun untuk mengambil nafas dan beristirahat sejenak, beberapa ilusi mungkin muncul dalam Republik Soviet dalam hubungannya dengan hal ini. Kita telah menempatkan pertanyaan-pertanyaan budaya pada keteraturan hari. Dengan memproyeksikan masalah-masalah kita sekarang pada masa depan yang jauh, seseorang dapat berfikir sendiri mengenai deretan tahun-tahun yang panjang menuju budaya proletar. Tetapi tidak peduli seberapa penting dan seurgan apapun pembangunan budaya kita nantinya, ini sepenuhnya didominasi oleh pendekatan revolusi Eropa dan dunia. Kita, seperti sebelumnya, merupakan prajurit-prajurit dalam sebuah perjalanan panjang. Kita sedang berkemah barang sehari. Pakaian kita harus dicuci, rambut kita harus dipangkas dan disisir, dan, yang terpenting dari kesemuanya, senapan kita harus dibersihkan dan diminyaki. Keseluruhan ekonomi dan kerja-kerja budaya saat ini tidak lebih penting dari penyerahan diri kita ke dalam dua pertempuran dan dua perjuangan. Pertempuran-pertempuran prinsipil menghadang didepan, mungkin tidak terlalu lama lagi. Masa kita belumlah sebuah masa bagi kebudayaan baru, tetapi hanya tangga menuju kesana. Kita harus, pertama kali, merebut kepemilikan, secara politis, elemen terpenting budaya lama, sampai satu tingkatan, setidaknya, mampu untuk mengahaluskan jalan bagi sebuah kebudayaan baru.

Ini terutama menjadi jelas ketika seseorang menganggapnya seperti seharusnya, yaitu dalam karakter-karakter internasionalnya. Kaum proletar bukanlah kelas yang menguasai kepemilikan. Ini sendiri sangat menjauhkan kaum proletar dari kemungkinan untuk menguasai elemen-elemen budaya borjuis yang telah memasuki inventarisasi umat manusia untuk selama-lamanya. Dalam pengertian tertentu, bisa dibenarkan jika seseorang berkata bahwa kaum proletar juga, setidaknya proletariat Eropa, memiliki masa perubahannya sendiri. Era tersebut muncul pada pertengahan kedua abad 19 saat, tanpa melakukan sebuah tindakan terhadap kekuasaan negara secara langsung, mereka meraih kondisi-kondisi legal perubahan yang lebih bisa diterima di bawah sistem borjuis.

Tetapi, yang pertama kali harus diperhatikan, periode 'reformasi' ini (parlementarianisme dan perubahan sosial), yang utamanya berhubungan dengan periode sejarah Internasionalisme Kedua, hanya memberikan kaum proletar waktu yang demikian panjang seperti halnya apa yang mereka berikan pada borjuis di masa sebelumnya. Yang kedua, kaum proletar, selama periode persiapan ini, tidak semuanya menjadi sebuah kelas yang lebih makmur dan tidak juga mengkonsentrasikan kekuatan material pada tangannya. Sebaliknya, dari cara pandang budaya dan sosial, mereka terus menerus menjadi semakin tidak beruntung. Kaum borjuis mulai berkuasa dengan dipersenjatai secara penuh oleh kebudayaan di masanya. Kaum proletar, pada pihak lain, berkuasa dengan dipersenjatai secara penuh dengan kebutuhan yang akut akan penguasaan budaya. Permasalahan yang dihadapi proletariat yang telah merebut kekuasaan terdiri dari, pertama, bagaimana menggenggam aparatur-aparatur budaya – industri, sekolah, publikasi, pers, teater, dan lain sebagainya.-yang tidak berpihak padanya sebelumnya, dan karenanya membuka lintasan bagi budaya mereka sendiri.

Tugas kita di Rusia diperumit oleh kemiskinan tradisi budaya secara menyeluruh dan oleh penghancuran material yang dikarenakan oleh kejadian-kejadian pada dekade terakhir. Setelah pengambilan kekuasaan dan sesudah hampir sembilan tahun perjuangan untuk retensi dan konsolidasi, kaum proletar kita dipaksa untuk mengerahkan seluruh energinya pada penciptaan kondisi-kondisi paling mendasar dari eksistensi material dan penciptaan hubungan dengan ABC budaya -ABC dalam pengertian kata yang sesungguhnya dan literal. Bukannya untuk tujuan kosong jika kita membebani diri kita sendiri dengan tugas memiliki kesusastaan universal pada peringatan tahun kesepuluh rezim Soviet.

Mungkin seseorang keberatan bahwa saya menaruh konsep budaya proletar dalam sebuah pengertian yang terlalu luas. Mungkin tak kita temukan budaya proletar secara penuh dan lengkap, tapi kelas pekerja bisa memberi tanda keberadaannya dalam budaya sebelum mereka luruh dalam sebuah masyarakat komunis. Keberatan seperti demikian pertama kali harus di daftar sebagai sebuah kemunduran serius dari sebuah posisi dimana budaya proletar dimungkinkan kedatangannya. Tidak perlu dipertanyakan bahwa kaum proletar, di masa kediktatorannya, akan mensinyalkan keberadaannya pada lapangan kebudayaan. Tetapi kedatangan budaya proletar masihlah jauh, dalam pengertian jika yang dimaksud sebagai budaya adalah sistem pengetahuan yang harmonis dan sudah berkembang dan seni dalam keseluruhan lapangan kerja spiritual dan material. Dikuasainya baca tulis dan aritmetika oleh sepuluh juta manusia dalam sejarah untuk pertama kali adalah sebuah fakta budaya baru yang betul-betul luar biasa. Esensi budaya baru tidak akan lagi berkutat dalam budaya aristokratik yang hanya dimengerti oleh sebuah kelompok minoritas dengan privilese, tetapi sebuah budaya massa, sebuah budaya yang universal dan populer. Kwantitas akan bergerak menuju kualitas; dengan pertumbuhan kwantitas budaya akan datang sebuah kenaikan dalam level dan perubahan dalam karakternya. Tetapi proses ini akan berkembang hanya melalui serangkaian tahapan-tahapan historis. Dalam tingkatan dimana proses tersebut berhasil dengan baik, ini akan melemahkan karakter kelas kaum proletar dan dalam perjalanannya ini akan menghapus basis budaya proletar.

Bagaimana dengan tingkatan teratas dari kelas pekerja? Bagaimana dengan garda depan revolusionernya? Tidak bisakah seseorang berkata bahwa sebuah perkembangan budaya proletar sedang terjadi saat ini meskipun dalam lingkup yang sempit? Bukankah kita mempunyai Akademi Sosialis? Profesor merah? Beberapa orang salah dalam menaruh pertanyaan ini dalam pengertian yang demikian yang abstrak. Ide seperti ini seolah-olah mengatakan bahwa adalah mungkin untuk menciptakan budaya proletar dengan metode-metode laboratorium.

Faktanya, tekstur budaya terjalin pada pada titik-titik di mana hubungan-hubungan dan interaksi-interaksi intelegensia sebuah kelas dan kelas lain bertemu. Budaya borjuis-teknis, politis, filosofis dan artistik, dibangun melalui interaksi borjuis dan para penemu-penemu, pemimpin-pemimpin, pemikir-pemikir dan penulis-penulis puisinya. Pembaca menciptakan penulis dan penulis menciptakan pembaca. Ini memang benar dalam tingkatan proletariat yang lebih besar, karena ekonomi, politik dan budayanya hanya bisa dibangun di atas dasar aktivitas kreatif massa.

Tugas utama kaum intelektual proletar dalam waktu mendatang bukanlah pembentukan sebuah budaya baru secara abstrak tanpa memperhitungkan ketiadaan dasar bagi ini semua, tetapi lebih pada penentuan budaya secara tepat, yaitu dalam bentuk penanaman yang kritis, berencana dan sistematis kepada massa yang terbelakang mengenai elemen-elemen esensial budaya yang sudah ada. Mustahil untuk menciptakan sebuah budaya kelas dibelakang punggung sebuah kelas. Dan untuk membangun kebudayaan melalui kerjasama dengan kelas pekerja dan dalam kontak yang dekat dengan kemunculan historisnya secara umum, seseorang harus membangun sosialisme, meskipun masih secara kasar. Dalam proses ini, karakteristik-karakteristik kelas dalam masyarakat tidak akan bertambah kuat, tetapi sebaliknya akan melemah dan menghilang dengan perbandingan langsung dengan kesuksesan revolusi. Signifikansi yang membebaskan dari kediktatoran proletariat terletak pada fakta bahwa ketemporeran kediktatoran tersebut sebagai sebuah alat untuk membersihkan jalan dan mempersiapkan fundamen sebuah masyarakat tanpa kelas dan sebuah budaya yang didasarkan pada solidaritas.

Untuk menjelaskan ide tentang periode penentuan budaya dalam perkembangan kelas pekerja secara lebih konkret, marilah kita mempertimbangkan suksesi historis bukan dari kelas, tapi generasi ke generasi. Kesenambungan mereka terekspresikan dalam fakta bahwa setiap generasi, dalam sebuah masyarakat yang selalu berkembang dan bukannya sebuah masyarakat yang dekaden, menyumbangkan akumulasi masa lalu budaya. Tetapi sebelum mereka melakukannya, setiap generasi baru harus melalui sebuah tahapan pembelajaran. Mereka membenahi budaya yang sudah ada dan mentransformasikannya dengan cara yang dia miliki, membuatnya sedikit banyak berbeda dari generasi sebelumnya. Pembenahan ini belumlah bisa disebut sebagai kreasi baru karena ini bukanlah penciptaan nilai-nilai budaya baru tetapi hanya sebuah premis baginya. Pada sebuah tingkatan, apa yang dikatakan tersebut bisa juga diterapkan terhadap takdir massa pekerja yang bangkit menuju pengadaan waktu kerja kreatif. Seseorang harus membereskannya sebelum kaum proletar melampaui tahapan pembelajaran budaya, sebelum mereka berhenti menjadi proletariat.

Marilah kita juga tidak melupakan bahwa bagian teratas dari borjuis telah melewati pembelajaran budayanya di bawah atap masyarakat feodal. Saat masih berada dalam jaring masyarakat feodal, mereka secara budaya telah menyalip kelas berkuasa yang lama dan menjadi pemimpin budaya sebelum mereka meraih kekuasaan. Ini berbeda dengan kaum proletar secara umum dan dengan kaum proletar Rusia secara khusus. Kaum proletar dipaksa untuk meraih kekuasaan sebelum mereka membenahi elemen-elemen mendasar kebudayaan borjuis; mereka dipaksa untuk menggulingkan masyarakat borjuis dengan kekerasan revolusioner dengan alasan utama bahwa masyarakat borjuis tidak mengijinkan mereka untuk mengakses budaya. Kelas pekerja berjuang untuk mentransformasikan aparat-aparat negara menjadi sebuah pompa yang kuat untuk memuaskan kedahagaan budaya dari massa. Ini merupakan tugas penting sejarah yang tak bisa diukur. Tetapi, jika seseorang tidak menggunakan kata-kata secara benar, ini menunjukkan belum terjadinya penciptaan sebuah budaya proletar yang istimewa. 'Budaya proletar,' 'seni proletar,' dan sebagainya, dalam tiga dari sepuluh kasus dipergunakan secara tidak kritis untuk mendesain budaya dan seni dari masyarakat komunis yang akan datang, dalam dua dari sepuluh kasus menunjukkan fakta bahwa kelompok proletar istimewa hanya mempelajari elemen-elemen pra-budaya proletar secara terpisah-pisah, dan akhirnya, dalam lima dari sepuluh kasus, ini menunjukkan keberadaan konsep-konsep dan kata-kata yang tidak terarah, yang darinya seseorang tidak bisa mengetahui awal dan akhirnya.

Berikut ini adalah contoh yang mutakhir bahwa satu dari enam ratus terma 'budaya proletar' yang digunakan secara membahayakan, tidak kritis, dan kurang hati-hati. "Basis ekonomi dan sistemnya yang saling berhubungan dalam supra struktur," tulis Sizoy, "membentuk karakteristik-karakteristik sebuah masa (feodal, borjuis atau proletar)." Karenanya periode budaya proletar di sini ditempatkan pada landasan yang sama seperti yang dimiliki oleh kaum borjuis. Padahal yang disebut di sini sebagai periode proletariat hanyalah sebuah transisi pendek dari sebuah sistem sosio-kultural ke sistem yang lain, dari kapitalisme menuju sosialisme. Pembentukan rezim borjuis juga diawali dengan sebuah masa transisional. Revolusi borjuis mencoba dengan sukses untuk menyempurnakan dominasi borjuis, sedangkan revolusi proletar bertujuan melikuidasi proletariat sendiri sebagai sebuah kelas dalam periode sesingkat mungkin. Panjangnya periode ini bergantung seluruhnya atas kesuksesan revolusi. Tidakkah menakjubkan bahwa seseorang bisa melupakannya dan menempatkan periode budaya proletar pada landasan yang sama dengan budaya feodal dan borjuis?

Tapi jika seperti demikian ceritanya, tidakkah ini berarti kita tak memiliki ilmu pengetahuan yang bersifat proletar? Tidakkah kita beranggapan bahwa konsepsi materialis mengenai sejarah dan kritisisme ekonomi politik Marxis mewakili elemen-elemen ilmiah yang tak berbobot mengenai budaya proletar?

Tentu saja, konsepsi materialis mengenai sejarah dan teori pekerja mengenai nilai memiliki signifikansi luar biasa dalam mempersenjatai proletar sebagai kelas dan bagi ilmu pengetahuan secara umum. Terdapat ilmu pengetahuan yang lebih benar dalam *Manifesto Partai Komunis* dibandingkan dengan seluruh perpustakaan-perpustakaan yang berisi kompilasi, spekulasi, dan pemalsuan filosofis historis dan sejarah oleh para profesor. Tapi bisakah seseorang mengatakan bahwa Marxisme sendiri mewakili sebuah produk dari budaya proletar? Dan bisakah seseorang mengatakan bahwa kita telah menggunakan Marxisme, tidak hanya dalam pertarungan politik, tapi dalam persoalan-persoalan ilmiah juga?



Marx dan Engels muncul dari lingkungan demokrasi borjuis kecil dan, tentu saja, dibesarkan dalam budayanya dan bukannya dalam budaya proletar. Jika saja tidak ada kelas pekerja, dengan aksi, perjuangan, penderitaan, dan pemberontakannya, tentu saja tidak terdapat komunisme ilmiah, karena tidak akan ada kebutuhan sejarah atasnya. Tetapi teori ini dibentuk penuh dalam dasar budaya borjuis, baik politis maupun ilmiah, meski teori tersebut mendeklarasikan perlawanannya untuk mengakhiri budaya tersebut. Di bawah kontradiksi-kontradiksi kapitalistik, pemikiran dari demokrasi borjuis yang universal tersebut, dari wakil-wakilnya yang paling berani, jujur, serta melihat kedepan, mencuat ke atas sebagai penolakan yang hebat, yang dilengkapi dengan seluruh senjata-senjata kritis yang berasal dari ilmu pengetahuan borjuis. Seperti itulah asal mula Marxisme.

Kaum proletar menemukan senjatanya dalam Marxisme bukan secara langsung begitu saja; bahkan sampai saat ini kesemuanya belumlah usai. Saat ini senjata tersebut secara eksklusif dan utama hanya digunakan bagi tujuan-tujuan politis saja. Penerapan yang realistis dan luas, serta pengembangan metodologis dari dialektika materialisme secara penuh, tetap berada di masa depan. Hanya dalam sebuah masyarakat sosialislah Marxisme tidak hanya menjadi senjata perjuangan politis tetapi juga menjadi sebuah alat untuk penciptaan ilmiah, sebuah elemen dan instrumen terpenting bagi budaya spiritual.

Semua ilmu pengetahuan, dalam tingkatannya yang lebih besar atau lebih kecil, secara tidak terbantahkan merefleksikan tendensi-tendensi dari kelas penguasa. Semakin dekat ilmu pengetahuan melekatkan dirinya pada tugas praksis menaklukkan alam (fisika, kimia, ilmu alam secara umum), semakin besar kontribusi kemaanusiaan dan non kelasnya. Semakin dalam ilmu pengetahuan dihubungkan dengan mekanisme sosial penghisapan (ekonomi politis), atau semakin abstrak ilmu pengetahuan mengeneralisasi seluruh pengalaman umat manusia (psikologi, bukan dalam pengertian fisiologis eksperimentalnya tetapi dalam pengertian filosofis), semakin mereka mematuhi egotisme kelas dari kaum borjuis, maka semakin kecil kontribusinya pada ukuran umum pengetahuan manusia. Dalam wilayah ilmu pengetahuan eksperimental, terdapat beberapa tingkatan-tingkatan integritas dan obyektifitas ilmiah, bergantung pada lingkup generalisasi yang dibuat. Sesuai dengan hukum umum, tendensi-tendensi borjuis telah menemukan sebuah tempat yang jauh lebih bebas bagi mereka dalam area filsafat metodologis yang lebih tinggi, atau *Weltanschauung*. Karena itu diperlukan untuk membersihkan struktur ilmu pengetahuan dari bawah ke atas, atau lebih tepatnya, dari atas ke bawah, karena seseorang harus memulainya dari cerita-cerita yang di atas.

Tetapi terlalu naif untuk berfikir bahwa kaum proletar harus merubah secara kritis seluruh ilmu pengetahuan yang diwarisi dari borjuis sebelum menerapkannya pada rekonstruksi sosialis. Ini sama dengan mengatakan apa yang menjadi semangat utopian moralis: sebelum membangun sebuah masyarakat baru, kaum proletar harus membangkitkan etika komunis. Dalam faktanya, kaum proletar akan merekonstruksi etika seperti halnya ilmu pengetahuan secara radikal, tetapi mereka akan melakukannya sesudah mereka membangun sebuah masyarakat baru, meskipun secara kasar.

Tetapi tidakkah kita terjebak dalam sebuah lingkaran setan? Bagaimana seseorang membangun sebuah masyarakat baru dengan bantuan ilmu pengetahuan dan moral yang lama? Di sinilah kita harus menerapkan sedikit dialektika, dialektika yang saat ini kita taruh secara tidak ekonomis dalam puisi-puisi berilirik, pembukuan di kantor, sup kubis dan bubur kita. Untuk memulai bekerja, garda depan proletar membutuhkan titik-titik keberangkatan tertentu, metode-metode ilmiah tertentu yang membebaskan pikiran dari penindasan ideologis kaum borjuis; saat ini mereka memang sedang berusaha menguasainya, sebagian sudah menguasainya. Mereka menguji metode dasarnya dalam banyak pertempuran, dan dalam kondisi yang beragam. Tapi ini masih jauh dari apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan proletar. Sebuah kelas revolusioner tidak bisa menghentikan perjuangannya hanya karena partai belum memutuskan apakah mereka bisa menerima atau tidak hipotesa mengenai elektron and ions, teori psikoanalisa dari Freud, penemuan-penemuan matematis baru tentang relativitas, dan sebagainya. Benar memang, setelah merebut kekuasaan, kaum proletar akan menemukan kesempatan yang lebih besar dalam menguasai dan merevisi ilmu pengetahuan. Ini lebih mudah untuk dikatakan dibanding untuk dilakukan.

Kaum proletar tidak bisa menghentikan rekonstruksi sosialis hingga waktu dimana ilmuwan-ilmuwan baru mereka, kebanyakan sekarang masih berlari-lari dengan celana pendek, akan menguji dan membersihkan semua instrumen dan semua channel-channel pengetahuan. Kaum proletar menolak apa yang jelas-jelas tidak perlu, salah dan reaksioner, dan dalam berbagai bidang rekonstruksi tersebut mereka memanfaatkan metode dan kesimpulan ilmu pengetahuan masa kini, mengambil persentase muatan reaksioner yang terkandung dalamnya sesuai dengan kebutuhan. Hasil-hasil praktis akan menjustifikasi mereka sendiri secara umum dan menyeluruh, karena penggunaan seperti itu jika dikontrol dengan sebuah tujuan sosialis akan mengatur dan menyeleksi metode-metode serta kesimpulan-kesimpulan teori tersebut secara gradual. Dan pada waktu itu akan tumbuh ilmuwan-ilmuwan yang dididik dalam kondisi yang baru. Kaum proletar harus membawa rekonstruksi sosialisnya pada sebuah tingkatan yang cukup tinggi, yaitu, memelihara keamanan dan kepuasan masyarakat secara budaya sebelum menjalankan pemurnian umum ilmu pengetahuan dari atas ke bawah. Saya tidak bermaksud menyatakan sesuatu yang menentang karya-karya kritisisme Marxis, yang dalam diskusi-diskusi kecil dan seminar-seminar banyak membantu berbagai bidang pengetahuan. Karya tersebut memang dibutuhkan dan bermanfaat. Ini harus dikembangkan dan diperdalam dalam semua bidang. Tapi seseorang harus mengelola cara pemikiran Marxis dalam menghitung keseriusan tertentu dari percobaan-percobaan tersebut dalam hubungannya dengan skala umum kerja-kerja historis kita.

Apakah apa yang disebutkan diatas menafikkan kemungkinan bahwa bisa saja dalam periode kediktatoran revolusioner proletariat muncul ilmuwan-ilmuwan hebat, penemu-penemu, dramawan-dramawan dan penulis-penulis puisi yang berasal dari kalangan proletariat? Tidak sama sekali. Tetapi akan menjadi sangat tidak bijaksana untuk melabeli nama budaya proletar bahkan pada sebuah prestasi yang paling bernilai dari wakil-wakil individu dari kelas pekerja. Seseorang tidak bisa begitu saja membelokkan konsep budaya pada perubahan yang dialami individu dalam kehidupan sehari-harinya dan menentukan kesuksesan sebuah budaya kelas dengan paspor proletar yang dimiliki penemu-penemu dan penulis-penulis puisi individual.

Budaya merupakan total organik pengetahuan dan kapasitas yang mengkarakterisasikan keseluruhan masyarakat, atau setidaknya kelas penguasa. Ini merengkuh dan menembus semua bidang kerja manusia dan menyatukannya dalam sebuah sistem. Prestasi individu muncul di atas level ini dan mengangkatnya secara bertahap.

Apakah interelasi organik seperti demikian ada dalam puisi proletar dan karya-karya budaya kelas pekerja saat ini secara utuh? Cukup beralasan untuk menjawab tidak. Para pekerja atau kelompok pekerja sedang membangun kontak dengan seni yang diciptakan intelektual-intelektual borjuis dan memanfaatkan tekniknya, untuk saat ini, dalam sikap yang cukup eklektik. Tetapi apakah ini semata-mata demi tujuan memberikan ekspresi pada dunia internal proletar mereka sendiri? Kenyataan menunjukkan bahwa ini jauh dari tujuan seperti itu. Karya penulis puisi proletar lemah dalam hal kualitas organik, yang hanya dihasilkan oleh interaksi awal antara seni dan perkembangan budaya secara umum. Kita mempunyai karya-karya literatur kaum proletar yang berbakat dan pilih tanding, tetapi itu bukanlah literatur proletar. Karya itu bagaimanapun juga tetap dapat membuktikan berseminya budaya itu.

Adalah mungkin bahwa banyak bibit, akar, dan sumber akan terungkap dalam karya generasi masa kini yang darinya anak cucu kita menelusuri kembali sektor-sektor budaya masa depan yang beragam, seperti halnya sejarawan seni kita saat ini menelusuri kembali teater Ibsen dalam misteri gereja, atau impresionisme dan kubisme dalam lukisan-lukisan para rahib. Dalam ekonomi seni, sama halnya dengan ekonomi alam, tak ada yang hilang, dan kesemuanya terhubung secara besar. Tapi secara faktual, konkret, dan vital karya mutakhir para penulis puisi yang tumbuh dari kaum proletar kita tidak berkembang sama sekali, menyangkut hubungannya dengan rencana yang berada di belakang proses penyiapan kondisi-kondisi bagi budaya sosialis mendatang, yaitu proses peningkatan derajat massa ...

# Kebijakan Kaum Komunis Terhadap Seni Leon Trotsky (1924)

**Sumber:** Bab 7 dari *Sastra dan Revolusi*  
**Penerjemah:** Ted Sprague (Desember 2009)

Ada kaum Marxis di dalam sastra yang telah mengambil sikap yang sombong terhadap kaum Futuris[1], "Serapion Fraternity"[2], kaum Imagis[3], dan semua "saudara petualang" secara umum, secara keseluruhan atau terpisah. Inilah mengapa telah menjadi mode untuk mengecilkan Pilnyak[4] dan kaum Futuris telah menjadi cukup hebat dalam hal ini. Memang benar bahwa Pilnyak menjengkelkan karena beberapa karakternya. Dia terlalu ringan dalam masalah-masalah yang penting; dia memamerkan diri terlalu banyak dan tulisannya penuh dengan emosi. Tetapi Pilnyak telah menunjukkan Revolusi dari sudut pandang kaum tani di provinsi-provinsi dengan sangat baik, dan dia telah menunjukkan kepada kita gerobak-gerobak hewan – karena Pilnyak semua ini berdiri di hadapan kita lebih jelas dan lebih nyata dari pada sebelumnya. Dan bagaimana dengan Vsevolod Ivanov[5]? Tidakkah kita telah menemukan Rusia dan merasakan keluasannya, etnografiknya yang beragam, keterbelakangannya dan kebesarannya setelah membaca *Guerilla Fighters, The Armored Train, The Blue Sands*, walaupun terdapat kekeliruan di dalam konstruksinya, gayanya yang tidak merata, dan bahkan oleografiknya? Dapatkah seseorang benar-benar berpikir bahwa pengetahuan Imagis ini dapat digantikan dengan hiperbola Futuris atau dengan silabus yang monoton atau dengan artikel-artikel jurnalistik yang selalu mengkombinasikan 300 kata yang sama dengan cara yang berbeda? Singkirkan Pilnyak dan Vsevolod Ivanov dari kehidupan kita dan kita akan menjadi jauh lebih miskin. Para pengorganisir kampanye melawan para saudara-petualang – sebuah kampanye yang menunjukkan pertimbangan yang kurang mengenai perspektif dan proporsi – telah memilih Voronsky[6] sebagai salah satu target mereka, seorang editor *Krasnaya Nov* dan pemimpin penerbitan "*Krug*". Kita berpendapat bahwa Voronsky sedang melakukan sebuah kerja sastra dan kebudayaan yang besar di bawah kepemimpinan Partai dan memang lebih mudah untuk menetapkan kebijakan Komunis di sebuah artikel kecil daripada berpartisipasi dalam kesukaran persiapannya!

Dalam masalah bentuk, para kritikus kita mengambil garis yang terkandung di almanac *Raspad* (terbit pada tahun 1908). Akan tetapi, kita harus memahami dan menyimpulkan perbedaan-perbedaan di dalam situasi sejarah dan perubahan kekuatan-kekuatan sosial yang telah terjadi semenjak itu. Pada saat itu kita adalah sebuah partai yang terdorong ke bawah tanah. Revolusi sedang mengambil langkah mundur dan konter revolusi Stolypin[7] dan kaum anarkis dan kaum mistik sedang bergerak maju dalam semua lini. Di dalam Partai sendiri kaum intelektual pada saat itu memainkan peran yang sangat besar, dan kelompok-kelompok intelektual dari berbagai politik mempengaruhi satu sama lain. Di bawah kondisi seperti itu, untuk melindungi ideologi kita, diperlukan sebuah perlawanan yang sengit terhadap tendensi literatur reaksioner yang mulai setelah 1905. Sekarang sebuah proses yang benar-benar berbeda sedang berlangsung, sebuah proses yang secara fundamental merupakan kebalikan dari masa lalu. Hukum atraksi sosial (menuju kelas yang berkuasa), yang, pada analisa terakhir, menentukan kekreatifan kaum intelektual, sekarang beroperasi untuk keuntungan kita. Kita harus memperhatikan kenyataan ini ketika kita membentuk sebuah sikap politik terhadap seni.

Tidakkah benar bahwa seni revolusioner hanya bisa diciptakan oleh para buruh saja. Justru karena Revolusi ini adalah sebuah revolusi kelas buruh, maka revolusi tersebut melepaskan – untuk mengulangi apa yang sudah disebut sebelumnya – sedikit energi dari kelas-pekerja untuk kesenian. Selama berlangsungnya revolusi Prancis, karya-karya terbesar yang secara langsung atau tidak langsung mencerminkan revolusi tersebut, tidaklah datang dari seniman-seniman Prancis, tetapi dari seniman-seniman Jerman, Inggris, dan negara-negara lain. Kaum borjuis Prancis, yang langsung berurusan dengan jalannya revolusi, tidak dapat menyisihkan cukup kekuatan untuk menciptakan kembali dan mengabadikan jejak langkahnya dalam karya seni. Ini lebih benar lagi bagi kaum proletar, yang walaupun memiliki budaya dalam politik, memiliki sedikit budaya dalam bidang seni. Kaum intelektual, di samping keunggulannya dalam kualifikasi, juga memiliki keuntungan memegang posisi politik yang pasif, yang ditandai dengan dukungannya atau penentangannya terhadap Revolusi Oktober.

Oleh karena itu tidaklah mengejutkan kalau kaum intelektual yang kontemplatif ini mampu menciptakan reproduksi artistik mengenai revolusi yang lebih baik dibandingkan kaum proletariat yang melaksanakan revolusi, meskipun re-kreasi dari kaum intelektual tersebut agak menyimpang. Kita mengetahui dengan baik batasan-batasan politik, ketidakstabilan, dan ketidakteguhan saudara petualang kita ini. Akan tetapi jika kita harus menyingkirkan Pilnyak dengan *The Naked Year*-nya, "Serapion Fraternity" oleh Vsevolod Ivanov, Tikhonov, dan Polonskaya, jika kita harus menghapus Mayakovsky[8] dan Yesenin[9], adakah yang masih tersisa bagi kita selain beberapa lembar harapan dari sastra proletariat di masa depan? Terutama Demyan Bedny[10], yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kalangan petualang tersebut dan yang kita harap tidak bisa disingkirkan dari sastra revolusioner, tidak dapat dihubungkan dengan literatur proletar dalam pengertian seperti yang didefinisikan oleh manifesto *Kuznitsa*. Lalu apa lagi yang tersisa?

Apakah ini berarti bahwa partai, cukup bertentangan dengan karakternya, mengambil posisi yang sepenuhnya eklektik dalam hal seni? Argumen ini, yang tampaknya mengecewakan, dalam kenyataannya benar-benar kekanak-kanakan. Metode Marxis memberikan sebuah peluang untuk mengestimasi perkembangan seni baru, untuk menelusuri semua sumber-sumbernya, dan membantu kecenderungan-kecenderungan yang paling progresif melalui pencerahan kritisnya, tetapi Marxisme tidak berbuat lebih dari itu. Seni harus menciptakan jalannya sendiri, dan melalui alat-alatnya sendiri. Metode Marxis tidaklah sama dengan

metode artistik. Partai memimpin kaum proletariat dan bukan proses historis sejarah. Ada bidang-bidang dimana partai harus memimpin, secara langsung dan pasti. Ada bidang-bidang dimana partai hanya bekerja sama saja. Dan pada akhirnya, ada bidang-bidang dimana partai hanya mengorientasikan dirinya. Bidang seni bukanlah bidang dimana partai terpanggil untuk memberikan komando. Partai dapat dan harus melindungi dan membantu seni, tetapi partai seyogyanya sebatas memimpin secara tidak langsung. Partai dapat dan harus memberikan kepercayaannya kepada kelompok-kelompok seni yang beragam, yang berjuang secara jujur untuk melakukan pendekatan terhadap revolusi dan membantu formulasi artistik revolusi. Dan pada tingkatan apapun, partai tidak bisa dan tidak akan memihak pada lingkaran sastra yang sedang berjuang dan berkompetisi melawan lingkaran sastra yang lain. Partai berdiri untuk menjaga kepentingan-kepentingan historis kelas pekerja secara menyeluruh. Karena partai secara sadar dan selangkah demi selangkah menyiapkan dasar bagi sebuah kebudayaan yang baru dan oleh karena itu sebuah seni yang baru, partai sewajarnya menganggap saudara sastrawan petualangnya itu bukan sebagai kompetitor kelas pekerja, tetapi sebagai penolong yang nyata dan potensial bagi kelas pekerja dalam kerja rekonstruksi yang agung. Partai memahami karakter episodik kelompok-kelompok sastra dalam sebuah periode transisi dan memperhitungkan mereka, bukan dari sudut pandang kelas tuan sastrawan individu itu, tapi dari sudut pandang tempat yang diduduki dan dapat diduduki oleh kelompok-kelompok tersebut dalam mempersiapkan kebudayaan sosialis. Bila sekarang mustahil untuk menentukan tempat dari sebuah kelompok tertentu, Partai Komunis, sebagai partai, akan menunggu dengan sabar dan elegan. Tiap-tiap pengkritik atau pembaca boleh-boleh saja bersimpati terlebih dahulu dengan satu kelompok atau lainnya. Partai, secara keseluruhan, melindungi kepentingan-kepentingan historis kelas pekerja dan harus lebih obyektif dan bijaksana. Perhatiannya harus berbilang dua. Bila partai tidak memberikan stempel persetujuan atas *Kuznitsa*, hanya karena buruh menulis untuk majalah ini, ini tidak berarti bahwa partai menjauhi kelompok literatur tertentu, bahkan kelompok literatur dari kaum intelektual, selama kelompok tersebut mencoba untuk menelaah revolusi dan mencoba untuk memperkuat salah satu hubungan – yang lemah – antara kota dan desa, atau antara anggota partai dan kaum non-partisan, atau antara kaum intelektual dan pekerja.

Akan tetapi, tidakkah kebijakan seperti itu berarti bahwa partai akan kurang terproteksi pada sayap seninya? Ini adalah berlebihan. Partai tetap akan menghancurkan kecenderungan-kecenderungan seni yang memecah belah dan jelas-jelas beracun, dan akan membimbing dirinya sendiri dengan standar-standar politik yang dimilikinya. Adalah benar bahwa dalam hal seni partai akan kurang terproteksi dibandingkan dengan front politiknya. Tapi bukankah ini juga benar dalam hal ilmu pengetahuan? Apa yang akan dikatakan oleh para kaum metafisik ilmu pengetahuan proletar murni mengenai teori relativitas? Dapatkah ini didamaikan dengan materialisme? Sudahkah pertanyaan ini terjawab? Dimana, kapan dan oleh siapa? Jelas bagi semua orang, bahkan bagi yang tak berpengetahuan, bahwa karya dari fisiologis kita, Pavlov[11], seluruhnya berada dalam jalur-jalur materialis. Tetapi bagaimana dengan teori psikoanalisa Freud? Dapatkah ini didamaikan dengan materialisme seperti yang, misalnya, Karl Radek[12] (dan saya juga) pikirkan, atau apakah ia bertentangan dengan materialisme? Pertanyaan yang sama dapat diterapkan juga pada semua teori-teori baru tentang struktur atom, dan sebagainya. Sungguh baik jika ada seorang ilmuwan yang dapat menguasai semua generalisasi baru ini secara metodologis dan memperkenalkannya pada konsepsi materialis dialektis dunia. Dia karenanya akan mampu, pada waktu yang bersamaan, menguji teori-teori baru tersebut serta mengembangkan metode dialektik secara lebih mendalam. Namun saya ragu kalau karya ini – yang tentunya bukan seperti sebuah artikel koran atau jurnalistik saja, tapi lebih menyerupai tonggak filsafat dan ilmiah, seperti halnya *Origin of Species* dan *Capital* – tidak akan tercipta baik hari ini maupun besok; atau jika buku seperti itu tercipta hari ini maka karya tersebut akan beresiko tetap tak terselesaikan sampai saat kaum proletar dapat meletakkan senjatanya.

Namun tidakkah kerja penguasaan budaya, yakni kerja penguasaan dasar-dasar kebudayaan pra-proletariat, membutuhkan kritik, seleksi, dan sebuah standar kelas? Tentu saja iya. Akan tetapi standar tersebut adalah sebuah standar politik dan bukan sebuah standar budaya yang abstrak. Standar politik bersesuaian dengan standar budaya hanya dalam pengertian luas bahwa revolusi menciptakan kondisi untuk lahirnya sebuah kebudayaan baru. Tetapi ini bukan berarti bahwa kesesuaian tersebut dapat dijamin dalam setiap kasus. Jika revolusi mempunyai hak untuk menghancurkan jembatan-jembatan dan monumen-monumen seni kapanpun diperlukan, revolusi juga akan tetap menghela perlawanan atas kecenderungan dalam seni yang, tak peduli seberapa besar pencapaiannya, mengancam persatuan yang ada di dalam situasi revolusioner atau menyebabkan pertentangan antara kekuatan-kekuatan internal revolusi, yakni kaum proletariat, petani dan kaum intelektual. Standar kita dalam konteks ini jelas-jelas bersifat politik, imperatif, dan tanpa toleransi. Justru karena itu revolusi harus secara jelas menentukan batasan-batasan dari aktivitasnya. Dalam ekspresi yang lebih jelas mengenai maksud saya ini, saya akan mengatakan: kita harus mempunyai sistem sensor revolusioner yang selalu siaga, serta kebijakan yang luas dan fleksibel dalam hal kesenian, bebas dari kedengkian partisan yang sempit.

Cukup jelas kalau partai tidak boleh, barang seharipun, mengikuti prinsip liberal *laissez faire* dan *laissez passer* (prinsip tidak mengintervensi – Ed.), bahkan di dalam bidang kesenian. Pertanyaannya hanyalah pada titik mana sebuah intervensi dimulai, dan apa batasannya; di kasus mana dan di antara siapa yang harus diputuskan oleh partai. Dan pertanyaan ini tidaklah semudah yang dipikir oleh para teoritis "Lef"[13], para penjunjung sastra proletar, dan para kritikus.

Tujuan, masalah, dan metode kelas pekerja sangat lebih konkrit, lebih jelas, dan lebih detil di dalam bidang ekonomi daripada seni. Walaupun begitu, setelah sebuah usaha yang singkat untuk membangun sebuah ekonomi dengan metode sentralisasi, partai menemukan dirinya sendiri terpaksa mengakui keberadaan yang paralel tipe-tipe ekonomi yang berbeda dan bahkan saling bersaing. Kita memiliki perusahaan Negara, yang terorganisasi di dalam sindikat-sindikat; kita memiliki perusahaan-perusahaan yang berkarakter lokal; kita memiliki industri yang dikontrakkan, perusahaan-perusahaan kecil milik pribadi, koperasi, ekonomi-ekonomi tani individu, *kustar* atau toko kelontong, perusahaan kolektif, dan sebagainya. Kebijakan utama dari Negara adalah menuju sebuah ekonomi Sosialis yang tersentralisasi. Akan tetapi tendensi umum ini meliputi, untuk sementara,

dukungan tak terbatas untuk sebuah ekonomi tani dan *kustar*. Tanpa ini, kebijakan menuju industri skala-besar Sosialis akan menjadi abstrak dan mati.

Republik kita adalah sebuah persatuan kaum buruh, kaum tani dan borjuis-kecil intelektual, di bawah kepemimpinan Partai Komunis. Dengan perkembangan teknologi dan kebudayaan yang ada sekarang, sebuah masyarakat Komunis harus berkembang secara bertahap dari kombinasi sosial ini. Jelas bahwa kaum tani dan intelektual tidak akan bergerak ke komunisme melalui jalan yang sama seperti kaum buruh. Jalan ini tak terelakkan terefleksikan di dalam seni. Kaum intelektual non-komunis yang belum mendukung kaum proletar dengan sepenuhnya, dan ini mencakup mayoritas besar kaum intelektual, mencari dukungan dari kaum tani karena ketiadaan, atau lebih tepatnya, karena kelemahan dukungan dari kaum borjuis. Untuk sementara, proses ini memiliki sebuah karakter persiapan dan simbolik, dan mengekspresikan dirinya (dengan melihat ke belakang) dalam idealisasi elemen-elemen tani di dalam Revolusi. Neo-populisme yang janggal ini adalah karakter dari semua "saudara-petualang". Di kemudian hari, dengan berjamurnya sekolah-sekolah di desa-desa dan meningkatnya jumlah mereka yang bisa membaca, ikatan antara seni ini dan kaum tani bisa menjadi lebih organik. Pada saat yang sama, kaum tani akan mengembangkan kaum intelektual mereka sendiri. Sudut pandang kaum tani dalam ekonomi, politik, dan seni, adalah lebih primitif, lebih terbatas, lebih egois, daripada kaum proletar. Tetapi sudut pandang kaum tani ini eksis dan akan tetap eksis untuk waktu yang lama dan sangat tulus. Dan jika seorang artis, melihat kehidupan dari sudut pandang kaum tani, atau lebih seringnya dari sudut pandang kaum intelektual dan tani, menganggap bahwa persatuan antara kaum tani dan buruh adalah satu hal yang perlu dan sangat penting, maka karya seninya, milik dari situasi yang ada, adalah progresif secara historis. Melalui pengaruh dari kesenian seperti itu, kerjasama yang diperlukan secara historis antara pedesaan dan perkotaan akan menjadi lebih kuat. Gerakan kaum tani menuju Sosialisisme akan menjadi dalam, memiliki tujuan, bersegi banyak dan berwarna-warni, dan banyak alasan untuk mempercayai bahwa karya kreatif yang dilakukan di bawah anjuran ini akan menambahkan ke dalam sejarah seni bab-bab yang berharga. Sebaliknya, sudut pandang yang menentang persatuan organik antara desa-desa "nasional" dengan kota-kota adalah reaksioner secara historis; seni yang lahir dari sudut pandang ini bermusuhan dengan kaum proletar, tidak kompatibel dengan progres dan akan punah.

Klyuev[14], sang Imagis, "Serapion Fraternity", Pilnyak dan kaum Futuris seperti Khlebnikov[15], Kruchenykh[16] dan Kamensky[17], memiliki pondasi kaum tani. Dengan yang lain ini kurang lebih dimiliki dengan sadar; yang lainnya ini organik; dan masih dengan yang lainnya ini adalah pondasi kaum borjuis, yang diterjemahkan ke dalam bentuk kaum tani. Sikap kaum Futuris terhadap kaum proletar adalah yang paling tidak berbilang dua. "Serapion Fraternity", kaum Imagis, Pilnyak, berayun-ayun ke dalam oposisi terhadap kaum proletar – setidaknya ini benar sampai baru-baru ini. Semua kelompok ini mencerminkan, dalam bentuk yang sangat tidak berimbang, suasana hati di pedesaan pada saat rekuisasi paksa. Ini adalah ketika kaum intelektual mencari perlindungan dari kelaparan di desa-desa dan disana mereka mengumpulkan kesan-kesannya. Di dalam seni ini, kaum intelektual meringkas tahun-tahun tersebut dengan ambigu. Tetapi ringkasan tersebut dibuat di dalam periode yang berakhir dengan pemberontakan Kronstadt. Sekarang, sudut pandang kaum tani telah mengalami perubahan yang besar. Perubahan ini juga telah meninggalkan tandanya di dalam lingkaran intelektual dan mungkin, dan kenyataannya harus, memiliki sebuah pengaruh pada karya-karya "saudara-petualang" yang menyanyikan nada kaum tani. Pengaruh ini kurang lebih telah menunjukkan dirinya. Kelompok-kelompok ini, di bawah pengaruh impuls-impuls sosial, akan mengalami perjuangan internal, perpecahan, dan reorganisasi. Sebuah partai yang, moga-moga dengan sebuah alasan, mengklaim hegemoni ideologi tidak memiliki hak untuk menjawab masalah-masalah ini dengan omong kosong.

Tetapi tidakkah sebuah seni proletar yang murni yang cukup luas cakupannya dapat menerangi dan menyuplai secara artistik gerakan petani menuju Sosialisisme? Tentu saja *bisa*, seperti halnya sebuah stasiun listrik negara *dapat* menerangi dan memberikan energinya kepada rumah petani atau lumbung petani atau penggiling gandum. Yang dibutuhkan hanyalah sebuah stasiun listrik dan kabel dari stasiun tersebut ke pedesaan. Di bawah kondisi seperti itu tidak akan ada bahaya antagonisme antara industri dan pertanian. Akan tetapi kita belum memiliki kabel-kabel itu. Bahkan stasiun listrikpun masih belum ada. Belum ada kesenian proletar. Kesenian proletar, yang mencakup kelompok-kelompok penyair kelas-buruh dan kaum Futuris Komunis, belum mampu memenuhi permintaan kota dan desa, seperti halnya industri Soviet belum mampu menyelesaikan problem-problem ekonomi universal.

Tetapi bahkan bila kita mengesampingkan kaum tani – dan bagaimana kita dapat mengesampingkan mereka? – akan tampak bahwa, bahkan dengan kaum proletar, kelas utama dari masyarakat Soviet, masalahnya tidaklah sesederhana seperti yang tertulis di halaman-halaman majalah "Lef". Ketika kaum Futuris mengusulkan untuk membuang sastra-sastra individualisme yang tua, bukan hanya karena sastra tersebut telah menjadi kuno di dalam bentuknya, tetapi juga karena sastra tersebut bertentangan dengan karakter kolektif dari kelas proletar, kaum Futuris ini menunjukkan pemahaman yang sangat dangkal mengenai sifat dialektis dari pertentangan antara individualisme dan kolektivisme. Tidak ada kebenaran yang abstrak. Terdapat berbagai macam individualisme. Karena terlalu banyak individualisme, sebagian dari kaum intelektual pra-revolusioner melempar diri mereka sendiri ke dalam mistisisme, tapi sebagian yang lain bergerak dalam jalur-jalur futurisme yang kacau balau dan, terlempar ke dalam revolusi dan menjadi lebih dekat dengan kaum proletar. Tetapi ketika mereka yang bergerak mendekati kaum proletar karena kebencian mereka terhadap individualisme membawa perasaan kebencian ini ke kaum proletar, mereka menunjukkan sikap egosentrisme mereka, yakni sebuah individualisme yang ekstrim. Masalahnya adalah kaum proletar pada umumnya tidak mempunyai kualitas seperti ini. Di dalam massa, individualitas proletar belum sepenuhnya terbentuk dan dapat dibedakan dengan lainnya. Peningkatan kualitas obyektif dan kesadaran subyektif dari individu adalah sumbangan yang paling berharga untuk kemajuan budaya pada ambang pintu dimana kita berdiri saat ini. Adalah kekanak-kanakan untuk berpikir bahwa *belles lettres* borjuis [*belle lettres* adalah sebuah istilah Prancis untuk kebudayaan literatur, termasuk puisi, drama, teater, dll. – Editor] mampu merusak solidaritas kelas. Apa yang para pekerja akan ambil dari Shakespeare, Goethe, Pushkin, atau

Dostoyevsky adalah sebuah ide yang lebih kompleks tentang kepribadian manusia, tentang gairah-gairah dan perasaan-perasaannya, sebuah pemahaman yang lebih dalam dan luas tentang kekuatan-kekuatan batin dan peran dari bawah-sadar, dsb. Pada analisa akhir, kaum pekerja akan menjadi semakin kaya. Pada awalnya, Gorky<sup>[18]</sup> dipenuhi dengan individualisme romantik dari seorang petualang. Namun demikian, dia membantu menghantarkan musim semi awal revolusi kaum proletar pada tahun 1905, karena dia membantu membangkitkan individualitas di dalam kelas tersebut, yang mana individualitas tersebut, setelah terbangkitkan, berusaha mencari kontak dengan individu-individu lainnya yang juga sudah terbangkitkan. Kaum proletariat membutuhkan kesenian dan pendidikan, tapi itu bukan berarti bahwa kaum proletar adalah semata-mata tanah liat yang bisa dibentuk oleh seniman-seniman, baik yang telah pergi maupun yang akan datang, menurut gambar dan rupa mereka sendiri.

Meskipun kaum proletar secara spritual, dan karenanya, secara artistik, sangat sensitif, mereka belumlah terdidik secara estetik. Tidaklah keliru untuk berpikir bahwa kesenian proletar bisa dimulai dari titik dimana kaum intelektual borjuis berada pada permulaan revolusi. Seperti halnya seorang individu secara biologis dan psikologis melewati sejarah spesiesnya dan, dalam tingkatan tertentu, dunia binatang dalam perkembangannya dari embrio, begitu juga, pada tingkatan tertentu, mayoritas terbesar dari sebuah kelas yang baru, yang baru saja keluar dari periode pra-sejarah, harus melewati keseluruhan sejarah kebudayaan seni. Kelas ini tidak bisa memulai pembangunan sebuah budaya yang baru tanpa menyerap dan mengasimilasi elemen-elemen budaya yang lama. Ini bukan berarti kita harus melalui seluruh sejarah kesenian masa lalu selangkah demi selangkah, secara lambat dan sistematis. Sejauh ini menyangkut sebuah kelas sosial dan bukannya individu biologis, proses penyerapan dan transformasi akan memiliki sebuah karakter yang lebih bebas dan sadar. Tetapi sebuah kelas yang baru tidak bisa bergerak maju tanpa menaruh perhatian atas capaian-capaian terpenting di masa lalu.

Dalam perjuangannya untuk menyelamatkan kelangsungan kebudayaan seni, sayap kiri dari kesenian yang lama, yang basis sosialnya telah dihancurkan oleh Revolusi, terpaksa mencari dukungan dari kelas proletar, atau setidaknya, di dalam sebuah lingkungan sosial yang baru yang sedang dibentuk oleh kaum proletar. Di lain pihak, kaum proletar menggunakan keunggulannya sebagai kelas penguasa dan mencoba dan memulai membuat kontak dengan seni secara umum, dan oleh karenanya mempersiapkan basis untuk sebuah pengaruh yang besar di dalam seni. Dalam hal ini, benar bahwa buletin-buletin berita yang tertempel di tembok-tembok pabrik mereka mewakili sebuah premis yang sangat diperlukan, walaupun sangat jauh, untuk sebuah literatur masa depan yang baru. Akan tetapi, tak seorangpun akan mengatakan: Mari kita buang semuanya sampai kaum proletar bangkit dari buletin-buletin di tembok ke ketrampilan seni yang mandiri. Pada saat ini kaum proletar merealisasikan kelanjutan ini tidak secara langsung melalui kaum intelektual borjuis yang mendekati kaum proletar dan yang ingin tetap hangat di bawah sayapnya. Kaum proletar mentoleransi sebagian dari kaum intelektual ini, mendukung bagian yang lain, setengah-mengadopsi yang lainnya, dan mengasimilasi sepenuhnya sebagian lainnya. Kebijakan Partai Komunis terhadap seni ditentukan oleh kompleksitas proses ini, oleh keragaman-segi internalnya. Mustahil untuk mereduksi kebijakan ini ke satu formula, ke sesuatu yang pendek seperti sebuah paruh burung. Juga tidak perlu melakukan ini.

#### Catatan:

[1] Futurisme adalah sebuah kesenian yang menghargai keindahan dan kemajuan teknologi.

[2] "Serapion Fraternity" adalah sebuah kelompok penulis yang dibentuk di Petrograd, Rusia, pada tahun 1921.

[3] Imagisme adalah sebuah gerakan puisi Anglo-Amerika di awal abad ke-20 yang mendukung penggunaan bahasa yang jelas dan tajam, dan penggambaran yang tepat.

[4] Boris Pilnyak (1894-1938) adalah seorang sastrawan Rusia. Dia menentang urbanisasi dan mengkritik masyarakat yang termekanisasi. Pada tahun 1937 dia ditangkap oleh kaum Stalinis atas tuduhan aktivitas kontra-revolusioner dan dieksekusi.

[5] Vsevolod Ivanov (1895-1963) adalah seorang sastrawan terkenal Soviet yang menulis cerita-cerita petualangan Perang Sipil Rusia. Dia bergabung dengan Tentara Merah pada saat Perang Sipil dan bertempur di Siberia, dan menulis mengenai pengalamannya. Dia juga adalah anggota "Serapion Fraternity".

[6] Aleksandr Voronsky (1884-1937) adalah seorang kritikus Marxis humanis. Dia adalah seorang Bolshevik, yang menjadi anggota Komite Eksekutif Dewan Buruh di Odessa dan editor koran Bolshevik. Dia mendukung Trotsky dan akhirnya dipecat dari Partai Bolshevik oleh faksi Stalin. Pada tahun 1937 dia dieksekusi oleh Stalin.

[7] Peter Stolypin (1862-1911) adalah anggota pemerintahan Rusia Tsar dan pemilik tanah besar. Dari tahun 1906 hingga 1911 dia adalah Menteri Interior.

[8] Vladimir Mayakovsky (1893-1930) adalah seorang penyair dan penulis drama Soviet, dia adalah salah satu perwakilan terkemuka dari aliran futurisme pada awal abad ke-20. Dia adalah juga seorang propagandis dan agitator Soviet, dan pada akhir hidupnya dia mulai kecewa dengan degenerasi Soviet di bawah Stalin. Dramanya *The Bedbug* dan *The Bathhouse* menceritakan mengenai filistinisme dan birokratisme Soviet.

[9] Sergei Yesenin (1895-1925) adalah seorang penyair Soviet, dan pendukung Revolusi Oktober.

[10] Demyan Bedny (1883-1945) adalah seorang penyair Soviet dan pendukung Bolshevik.

[11] Ivan Pavlov (1849-1936) adalah seorang ahli fisiologi dan psikologi Soviet, pemenang hadiah Nobel pada tahun 1904.

[12] Karl Radek (1885-1939) adalah anggota Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia sejak permulaan, dimana dia aktif di Galicia, Polandia Rusia dan Jerman. Berposisi anti perang selama Perang Dunia Pertama. Menjadi Bolshevik pada tahun 1917. Pada tahun 1923 menjadi anggota Oposisi Kiri; akibatnya dikeluarkan dari partai pada tahun 1927. Radek masuk ke partai kembali pada tahun 1930, namun kembali dikeluarkan pada tahun 1936. Diadili pada Pengadilan Moskow Kedua dan meninggal di penjara. Serge mengatakan bahwa Radek: "Penulis yang brilian...licin, penuh dengan anekdot-anekdot yang sering memiliki sisi kejahnya...seperti bajak laut tua."

[13] "Lef" adalah sebuah jurnal kesenian di Uni Soviet yang diterbitkan pada tahun 1923-1925 dan 1927-1929. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk "memeriksa kembali ideologi dan praktek kesenian Kiri, dan mencampakkan individualisme untuk meningkatkan nilai kesenian guna mengembangkan komunisme."

[14] Nikolai Klyuev (1884-1937) adalah seorang penyair terkenal Soviet. Pada tahun 1933 dia ditangkap oleh birokrasi Stalinis karena dituduh menentang ideologi Soviet, dan dieksekusi pada tahun 1937.

[15] Velimir Khlebnikov (1885-1922) adalah tokoh utama gerakan Futuris di Rusia.

[16] Aleksei Kruchenykh (1886-1978) adalah penyair Futuris Rusia yang radikal

[17] Vasilevich Kamensky (1884-1961) adalah seorang penyair, artis, dan penulis drama Futuris. Selain itu, dia juga adalah seorang aktivis buruh. Dia mendukung Revolusi Oktober dan adalah salah satu dari penulis yang terpilih ke dalam Deputi Soviet Buruh dan Tentara di Moskow.

[18] Maxim Gorky (1868-1936) adalah sastrawan Rusia dan penemu metode realisme sosialis di dalam literatur. Dia berteman dengan Lenin sejak tahun 1902 dan dekat dengan kaum Bolshevik, tetapi kemudian mengkritiknya pada tahun 1918. Dengan meningkatnya represi Stalinis, dia dipenjara-rumahkan pada tahun 1934 dan meninggal pada tahun 1936.

# Kontrol Buruh di dalam Produksi Leon Trotsky (1931)

**Sumber:** *Workers' Control of Production*. 1931, Leon Trotsky Internet Archive

Ditulis di pengasingan di Turki, 20 Agustus 1931. Pertama kali diterbitkan di *Surat kepada kelompok Oposisi Kiri Jerman*.

Diterbitkan di *Bulletin of the Opposition*, no.24, September 1931.

**Penerjemah:** Ted Sprague, Juli 2009

Untuk menjawab pertanyaan anda, saya akan menulis di sini beberapa pendapat umum mengenai slogan kontrol buruh di dalam produksi, sebagai permulaan pertukaran pendapat.

Pertanyaan pertama yang timbul dari permasalahan ini adalah: dapatkah kita membayangkan kontrol buruh di dalam produksi sebagai sebuah rejim yang stabil, yang tentu saja tidak akan stabil selamanya, tetapi stabil untuk jangka waktu yang cukup lama? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu menganalisa lebih jelas karakter kelas di dalam rejim ini. Kontrol ada di tangan buruh. Ini berarti: kepemilikan dan hak transfer kepemilikan tetap berada di tangan para kapitalis. Oleh karena itu, rejim ini memiliki sebuah karakter yang penuh kontradiksi, dimana karakter ekonominya mengambang.

Kaum buruh membutuhkan kontrol buruh bukan untuk tujuan kosmetik semata-mata, tetapi supaya bisa memberikan tekanan yang praktis kepada para bos di dalam hal produksi dan operasi komersil. Akan tetapi, tujuan ini tidak akan dapat dipenuhi, dalam satu bentuk atau yang lain, di dalam batasan-batasan tertentu, bila kontrol buruh ini tidak berubah menjadi manajemen langsung. Di dalam bentuknya yang sudah berkembang jauh, kontrol buruh adalah seperti kekuasaan ganda ekonomi (dual power) di pabrik, di bank, di perusahaan perdagangan, dsb.

Bila partisipasi kaum pekerja di dalam manajemen produksi ingin bertahan selamanya, stabil, dan 'normal', maka ia harus bersandar pada kolaborasi kelas, dan bukan perjuangan kelas. Kolaborasi kelas semacam ini hanya dapat direalisasikan melalui lapisan atas/elit serikat-serikat buruh dan asosiasi-asosiasi kapitalis. Sudah banyak sekali contoh seperti ini: di Jerman ("demokrasi ekonomi"), di Inggris ("*Mondism*"), dsb. Tetap saja, di dalam semua kasus di atas, tidak ada kontrol buruh terhadap kapital, justru yang ada adalah birokrat buruh mengabdikan kepada kapital. Pengalaman menunjukkan bahwa pengabdian semacam ini dapat berlangsung lama: tergantung pada batas kesabaran kaum proletar.

Semakin dekat kontrol buruh dengan produksi, dengan pabrik-pabrik, semakin mustahil rejim semacam ini dapat eksis. Karena ini langsung mempengaruhi kepentingan utama para buruh, dan seluruh proses produksi terpapar di depan mata mereka. Kontrol buruh melalui dewan pabrik hanya mungkin eksis di dalam basis perjuangan kelas yang tajam, bukan kolaborasi kelas. Tetapi ini berarti terciptanya kekuasaan ganda di dalam perusahaan, di dalam konglomerasi, di dalam semua cabang industri, di dalam seluruh ekonomi.

Apa karakter negara dimana terdapat kontrol buruh di dalam produksi? Sangatlah jelas bahwa kekuasaan belum berada di tangan kelas proletar. Kalau kekuasaan sudah berada di tangan kelas proletar, maka yang akan eksis adalah kontrol produksi oleh negara pekerja (workers' state) sebagai permulaan dari sebuah rejim produksi negara di atas pondasi nasionalisasi, bukan kontrol buruh di dalam produksi. Yang sedang kita bicarakan sekarang adalah kontrol buruh di bawah rejim kapitalis, di bawah kekuasaan kaum borjuasi. Akan tetapi, kaum borjuasi yang merasa kuat tidak akan mentoleransi kekuasaan ganda di dalam perusahaannya. Oleh sebab itu, kontrol buruh hanya bisa dijalankan di bawah kondisi perubahan relasi kekuatan kelas yang tidak menguntungkan bagi kelas borjuasi dan negaranya.

Kontrol hanya bisa diterapkan pada kelas borjuasi dengan paksaan, oleh kelas proletar yang sedang di dalam perjalanan menuju pengambilalihan kekuasaan dari kelas borjuasi, dan kemudian pengambilalihan hak milik kelas borjuasi. Oleh karena itu, rejim kontrol buruh, yakni sebuah rejim transisional, hanya dapat eksis di dalam periode krisis negara borjuasi, dimana kelas proletar maju ofensif dan kaum borjuasi terpukul mundur, dalam kata lain di dalam periode revolusi proletar.

Bila para borjuasi sudah bukan lagi penguasa sepenuhnya di dalam pabriknya, maka dia juga sudah bukan lagi penguasa sepenuhnya di dalam negaranya. Ini berarti bahwa kekuasaan ganda di pabrik-pabrik saling bertautan dengan rejim kekuasaan ganda di negara.

Akan tetapi, hubungan bertautan ini tidak boleh dimengerti secara mekanikal, yakni bukan dalam artian bahwa kekuasaan ganda di dalam ekonomi dan kekuasaan ganda di dalam negara akan lahir pada waktu yang bersamaan. Sebuah rejim kekuasaan ganda yang sudah maju, yang merupakan satu dari tahapan yang paling mungkin terjadi di dalam revolusi proletar di setiap negara, dapat berkembang di negara-negara yang berbeda dengan cara-cara yang berbeda, dan dengan elemen-elemen yang berbeda. Oleh karena itu, contohnya, di dalam situasi tertentu (yakni situasi krisis ekonomi yang dalam dan berkepanjangan, organisasi buruh yang kuat, partai revolusioner yang relatif lemah, negara yang relatif kuat dan memiliki pasukan fasisme yang kuat, dll), kontrol buruh di dalam produksi dapat hadir jauh lebih awal dari pada kekuasaan ganda di dalam politik.



Di bawah kondisi-kondisi umum yang saya sebut di atas, yang sekarang terutama adalah benar adanya di Jerman, kekuasaan ganda negara dapat berkembang dari kontrol buruh sebagai sumbernya. Kita harus bisa menerima fakta ini, bila hanya untuk menolak fetisme bentuk soviet yang disebarkan oleh kaum epigon [baca kaum Stalinis – Ed.] di Komintern.

Menurut pandangan resmi dari Partai Komunis Jerman sekarang, revolusi proletar hanya bisa dicapai melalui Soviet; dan soviet-soviet ini harus dibentuk terutama untuk pemberontakan bersenjata. Klise seperti ini tidaklah cocok. Soviet hanyalah sebuah bentuk organisasi. Permasalahan perebutan kekuasaan ditentukan oleh karakter kelas dari kebijakannya, bukan bentuk organisasinya. Di Jerman, ada soviet-soviet Ebert-Scheidemann [1]. Di Rusia, soviet-soviet reformis menyerang para buruh dan tentara pada bulan Juli 1917. Setelah itu, Lenin berpendapat bahwa kita harus meluncurkan pemberontakan bersenjata bukan berdasarkan soviet, tetapi berdasarkan komite-komite pabrik. Perhitungan ini kemudian disangkal oleh jalannya peristiwa, karena kita mampu meraih soviet-soviet yang paling penting dalam waktu 4-6 minggu sebelum revolusi Oktober. Tetapi ini adalah sebuah contoh yang menunjukkan betapa kecilnya kita menganggap soviet sebagai obat mujarab. Pada tahun 1923, ketika saya beradu pendapat dengan Stalin dan yang lain, dimana saya menyerukan pentingnya untuk segera meluncurkan serangan ofensif revolusioner, saya juga menentang pembentukan – dengan perintah – Soviet di Jerman bersamaan dengan komite pabrik, yang saat itu sebenarnya sudah mulai mengambil fungsi soviet.

Banyak yang bisa dikatakan untuk sebuah gagasan bahwa di periode kebangkitan revolusioner sekarang ini komite-komite pabrik di Jerman, pada satu tahapan perkembangannya, dapat memainkan peran soviet dan menggantikan mereka. Dengan basis apa saya mengutarakan gagasan ini? Berdasarkan analisa kondisi pada saat soviet lahir di Rusia pada bulan Februari-Maret 1917, dan di Jerman dan Austria pada bulan November 1918. Di ketiga lokasi ini, pengorganisir utama dari soviet-soviet tersebut adalah kaum Menshevik dan Sosial Demokrat, yang dipaksa untuk melakukan ini karena kondisi revolusi demokratik di waktu peperangan. Di Rusia, kaum Bolshevik berhasil merebut soviet dari tangan kaum konsiliator. Di Jerman, mereka tidak berhasil, dan inilah mengapa soviet-soviet di Jerman menghilang.

Sekarang, pada tahun 1931, kata “soviet” mengandung makna yang berbeda dibandingkan pada tahun 1917-1918. Sekarang, kata tersebut adalah sinonim dengan kediktaturan Bolshevik, dan oleh karena itu kata “soviet” adalah kata yang menyeramkan bagi mulut kaum Sosial Demokrat. Kaum Sosial Demokrat di Jerman bukan hanya akan tidak mengambil inisiatif dalam menciptakan soviet untuk kedua kalinya, dan tidak bergabung secara sukarela di dalam inisiatif ini – mereka akan berjuang melawannya sampai titik darah penghabisan. Di mata negara borjuasi, terutama pasukan fasisnya, kaum Komunis yang mengorganisir pembentukan soviet merupakan sebuah deklarasi langsung perang sipil oleh kelas proletar, dan sebagai akibatnya dapat memprovokasi sebuah pertempuran besar sebelum Partai Komunis itu sendiri merasa siap.

Semua pertimbangan ini membuat kita sangat ragu akan kesuksesan pembentukan soviet – sebelum pemberontakan dan perebutan kekuasaan di Jerman – yang dapat merangkul mayoritas pekerja. Dalam pendapat saya, lebih mungkin kalau di Jerman soviet-soviet akan lahir setelah kemenangan pemberontakan, pada saat itu soviet tersebut akan berfungsi sebagai organ kekuasaan langsung.

Masalah dewan pabrik adalah sebuah masalah yang terpisah. Mereka sudah eksis sekarang. Kaum komunis dan Sosial Demokrat sedang membangun mereka. Dalam beberapa hal, dewan-dewan pabrik ini adalah realisasi dari front persatuan kelas pekerja. Mereka akan memperluas dan memperdalam tugas yang khusus ini seiring dengan bangkitnya gelombang revolusi. Peran mereka akan bertambah besar, dan juga pengaruh mereka di dalam kehidupan pabrik, kota, cabang-cabang industri, daerah-daerah, dan pada akhirnya seluruh Pemerintahan. Kongres dewan pabrik propinsi, daerah, dan nasional dapat menjadi basis dari organ yang akan memenuhi tugas soviet, yakni sebagai organ kekuasaan ganda. Untuk menarik buruh Sosial Demokrat ke rejim ini melalui medium dewan pabrik akan lebih mudah dibandingkan menyerukan kaum buruh secara langsung untuk membangun soviet pada satu hari tertentu dan jam tertentu.

Badan sentral dari dewan-dewan pabrik kota dapat secara penuh melakukan tugas soviet kota. Ini terjadi di Jerman pada tahun 1923. Dengan memperluas fungsi mereka, memberikan mereka tugas-tugas yang lebih berani, dan membentuk organ-organ federal mereka sendiri, dewan pabrik dapat tumbuh menjadi soviet, dengan menyatukan buruh Sosial Demokrat dan Komunis; dan mereka bisa menjadi basis organisasi untuk pemberontakan. Setelah kemenangan kaum proletar, dewan pabrik/soviet ini akan secara alami pecah menjadi dewan pabrik seutuhnya dan soviet sebagai organ kediktaturan proletar.

Dengan semua ini, kita sama sekali tidak mengatakan bahwa pembentukan soviet sebelum pemberontakan proletar di Jerman adalah mustahil. Kita tidak mungkin bisa memprediksi semua varian-varian yang memungkinkan di dalam pergerakan. Bila negara borjuis hancur jauh sebelum revolusi proletar; bila fasisme dihancurkan berkeping-keping atau habis terbakar sebelum pemberontakan proletar, maka kondisi-kondisi dapat tercipta untuk pembentukan soviet sebagai organ perjuangan perebutan kekuasaan. Tentu saja, bila ini terjadi maka kaum Komunis harus bisa menilai situasi pada waktunya dan menyerukan slogan soviet. Ini akan menjadi situasi yang paling baik untuk pemberontakan proletar. Bila ini terjadi, maka ini harus digunakan sampai titik akhir. Tetapi mustahil untuk memastikan ini sejak awal. Selama kaum Komunis harus berhadapan dengan negara borjuis yang masih cukup kuat, dengan pasukan cadangan fasisme di belakangnya, jalan melalui dewan pabrik dan bukan melalui soviet tampak sebagai jalan yang paling memungkinkan.

Para epigon secara mekanikal telah mengadopsi gagasan bahwa kontrol buruh di dalam produksi, seperti soviet, hanya dapat direalisasikan di bawah kondisi revolusioner. Bila kaum Stalinis ini mencoba menyusun prasangka mereka ini ke dalam sebuah

sistem yang nyata, maka mereka mungkin akan berargumen sebagai berikut: kontrol buruh sebagai semacam kekuasaan ganda tidaklah mungkin tanpa kekuasaan ganda politik di dalam negara, yang pada gilirannya tidak mungkin tanpa adanya oposisi soviet terhadap kekuasaan borjuis; oleh karena itu – kaum Stalinis akan terdorong untuk menyimpulkan – untuk mendorong slogan kontrol buruh di dalam produksi hanya mungkin dilakukan bersama-sama dengan slogan soviet.

Dari semua yang sudah dikatakan di atas, cukuplah jelas bagaimana skema tersebut adalah keliru, skematis, dan tidak dinamis. Di dalam praktek, ini ditransformasikan menjadi sebuah ultimatum dimana partai menyerukan kepada kaum buruh: Saya, sang Partai, akan mengizinkan kamu berjuang untuk kontrol buruh hanya bila kamu setuju untuk secara simultan membangun soviet. Tetapi sebenarnya kedua proses tersebut tidak perlu berjalan secara paralel dan simultan. Di bawah pengaruh krisis, tingginya tingkat pengangguran, dan manipulasi kaum kapitalis, mayoritas kelas pekerja bisa saja siap untuk berjuang menghapus rahasia bisnis dan berjuang untuk mengontrol perbankan, perdagangan, dan produksi sebelum mereka memahami perlunya menaklukkan kekuasaan secara revolusioner.

Setelah mengambil jalan mengontrol produksi, kaum proletar secara tidak terelakkan akan terdorong ke arah perebutan kekuasaan dan perebutan alat-alat produksi. Masalah kredit, bahan baku, dan pasar akan segera meluaskan kontrol buruh melewati batasan satu perusahaan. Di negara yang sangatlah industrial seperti Jerman, masalah ekspor dan impor segera akan menaikkan level kontrol buruh ke level nasional dan mempertentangkan organ sentral kontrol buruh dengan organ negara borjuis. Kontradiksi-kontradiksi dari rejim kontrol buruh ini, yang tidak terdamaikan pada dasarnya, secara tak terelakkan akan semakin menajam sampai dimana lingkup dan tugas-tugasnya akan meluas. Satu jalan keluar dari kontradiksi ini adalah perebutan kekuasaan oleh kaum proletar (seperti di Rusia) atau konter-revolusi fasis yang membentuk kediktatoran kapital yang terbuka (seperti di Itali). Di Jermanlah, dengan Sosial Demokrasinya yang kuat, dimana perjuangan demi kontrol buruh di dalam produksi mungkin sekali menjadi tahapan pertama dari front persatuan revolusioner buruh, yang akan mengawali perjuangan perebutan kekuasaan mereka.

Akan tetapi, dapatkah slogan kontrol buruh diangkat sekarang? Sudahkah situasi revolusioner matang untuk itu? Pertanyaan ini sulit dijawab dengan berdiri di pinggiran. Tidak ada termometer yang bisa mengukur suhu situasi revolusioner dengan segera dan akurat. Kita terpaksa mengukurnya di dalam aksi, di dalam perjuangan, dengan bantuan alat-alat pengukur yang bermacam-macam. Salah satu alat ini, yang mungkin adalah yang paling penting di bawah kondisi sekarang, adalah slogan kontrol buruh di dalam produksi.

Pentingnya slogan ini terutama adalah karena di bawah basis ini front persatuan buruh komunis dengan buruh Sosial Demokrat, non-partai, Kristen, dan buruh lainnya dapat dipersiapkan. Sikap kaum buruh Sosial Demokrat adalah penting. Front persatuan buruh Komunis dan Sosial Demokrat – ini adalah kondisi politik utama yang tidak dimiliki di Jerman untuk sebuah situasi revolusioner. Kehadiran fasisme yang kuat sungguh merupakan sebuah halangan yang serius. Tetapi fasisme dapat mempertahankan daya tariknya hanya karena kaum proletar terpecah-belah dan lemah, dan karena kelas proletar tidak memiliki kemampuan untuk memimpin rakyat Jerman ke jalan kemenangan revolusi. Front persatuan revolusioner kelas pekerja dengan sendirinya sudah menandakan sebuah pukulan politik yang fatal terhadap fasisme.

Untuk alasan ini, biar saya katakan singkat saja, kebijakan kepemimpinan Partai Komunis Jerman dalam hal referendum sangatlah kriminal [2]. Tidak ada seorangpun yang dapat menggagaskan cara yang lebih ampuh untuk mempertentangkan kaum buruh Sosial Demokrat dengan Partai Komunis dan menghalangi perkembangan kebijakan front persatuan revolusioner.

Kesalahan ini harus diperbaiki sekarang. Slogan kontrol buruh dapat berguna sekali dalam hal ini. Akan tetapi, slogan ini harus didekati dengan tepat. Bila kita maju tanpa persiapan yang memadai, dan menyerukannya dengan perintah birokratis, slogan kontrol buruh akan menjadi tembakan kosong, dan terlebih lagi, slogan tersebut dapat menjelekkan nama partai di mata kelas pekerja karena ini akan melemahkan kepercayaan terhadap kontrol buruh bahkan di antara para pekerja yang sekarang mendukungnya. Sebelum menyerukan slogan yang penting ini secara ofisial, situasi harus dibaca dengan baik dan medan harus dipersiapkan.

Kita harus mulai dari bawah, dari pabrik, dari tempat kerja. Masalah kontrol buruh harus dicek dan diadaptasi untuk operasi dari tiap perusahaan industri, perbankan, dan perdagangan tertentu. Kita harus mengambil titik tolak terutama dari kasus-kasus spekulasi, *lockout* terselubung, menyembunyian laba untuk mengurangi gaji atau pengelembungan biaya produksi untuk alasan yang sama, dan sebagainya. Di sebuah perusahaan yang telah menjadi korban penipuan seperti itu, para pekerja Komunis harus menjadi pekerja yang bisa merasakan mood dari seluruh massa pekerja, terutama dari pekerja Sosial Demokrat: apakah mereka siap untuk merespon pada tuntutan penghapusan rahasia bisnis dan mengadakan kontrol buruh untuk produksi? Dengan menggunakan kasus-kasus tertentu, kita harus mulai dengan sebuah pernyataan langsung mengenai kontrol buruh guna melakukan propaganda secara terus-menerus, dan dengan cara ini kita bisa mengukur kekuatan perlawanan dari konservatisme Sosial Demokrasi. Ini adalah salah satu cara terbaik untuk mengukur kematangan situasi revolusioner.

Penilaian awal medan perjuangan membutuhkan penjelasan teoritis dan propagandis mengenai masalah partai, instruksi yang serius dan objektif kepada para buruh yang maju, terutama anggota-anggota dewan pabrik, aktivis serikat buruh yang aktif, dsb. Hanya kesuksesan dari kerja persiapan ini yang dapat memberikan petunjuk kapan partai dapat bergerak dari propaganda ke agitasi dan ke aksi praksis langsung di bawah slogan kontrol buruh.

Kebijakan Oposisi Kiri dalam masalah ini cukup mengikuti dari apa yang sudah dipresentasikan, setidaknya dalam segi-segi yang penting. Sekarang adalah periode awal propaganda untuk mengedepankan masalah kontrol buruh secara tepat dan pada saat yang sama mempelajari kondisi-kondisi konkrit untuk perjuangan kontrol buruh. Kaum Oposisi, dalam skala kecil dan sesuai dengan kekuatannya, harus melakukan kerja persiapan seperti yang dipaparkan di atas sebagai tugas partai selanjutnya. Pada dasar tugas ini, kaum Oposisi harus mencari kontak dengan kaum Komunis yang bekerja di dewan-dewan pabrik dan di serikat-serikat buruh, menjelaskan kepada mereka pemahaman kita akan situasi sekarang secara keseluruhan, dan belajar dari mereka bagaimana pandangan kita mengenai perkembangan revolusi dapat diadaptasi pada kondisi-kondisi konkrit di pabrik dan tempat kerja.

**P.S.** Saya ingin menutup artikel di atas dengan ini, baru saja saya memikirkan bahwa kaum Stalinis mungkin akan melontarkan keberatan semacam ini: kamu siap “menentang” slogan soviet untuk Jerman, tetapi kamu mengkritik kami dengan keras karena pada satu ketika kami menolak memproklamirkan slogan soviet di Cina. Pada kenyataannya, “keberatan” macam ini merupakan metode argumen yang keliru, yang berdasarkan fetisme organisasional yang sama, yakni, berdasarkan identifikasi esensi kelas dengan bentuk organisasi. Bila saja saat itu kaum Stalinis mendeklarasikan bawah ada alasan di Cina yang menghalangi aplikasi bentuk soviet, dan bisa saja mereka merekomendasikan bentuk organisasi front persatuan revolusioner rakyat, satu bentuk yang lebih cocok untuk kondisi Cina, kita tentu akan memberikan proposal tersebut dukungan yang besar. Tetapi kita direkomendasikan untuk menggantikan soviet dengan Koumintang, yakni dengan perbudakan kaum buruh oleh kaum kapitalis. Perdebatan saat itu adalah masalah watak kelas dari sebuah organisasi dan bukan mengenai bentuk organisasi. Tetapi disini kita harus menambahkan bahwa justru di Cina saat itu tidak ada halangan subjektif apapun untuk pembentukan soviet, bila kita menilik kesadaran rakyat, dan bukan kesadaran sekutu-sekutu Stalin saat itu, Chiang Kai-shek dan Wang Chin-wei. Kaum buruh Cina tidak memiliki tradisi Sosial Demokrasi dan konservatisme. Antusiasme untuk Uni Soviet benar-benar universal. Bahkan gerakan tani sekarang ini di Cina berusaha untuk mengadopsi bentuk soviet. Kehendak rakyat untuk membentuk soviet pada tahun 1925-27 bahkan lebih luas.

[1] Friedrich Ebert adalah anggota Partai Sosial Demokrat Jerman yang menjabat sebagai presiden German Reich pertama 1919-1925; Scheidemann adalah anggota Partai Sosial Demokrat Jerman yang menjabat sebagai Kanselir/Perdana Menteri Jerman ke-10 pada tahun 1919. (Editor)

[2] Pada bulan Agustus 1931, partai Nazi meluncurkan sebuah referendum untuk menumbangkan pemerintahan Sosial Demokrasi di Jerman. Di bawah perintah Komintern, Partai Komunis Jerman mendukung referendum tersebut. Mereka mengganti nama referendum tersebut menjadi “Referendum Merah”, dan mendukung usaha kaum fasis untuk menumbangkan pemerintah Sosial Demokrasi. Referendum tersebut gagal. (Editor)

# Oposisi Kiri Internasional, Tugas-Tugas dan Metode-Metodenya

## Leon Trotsky (Desember 1932)

**Penerjemah:** Ted Sprague (17 Desember 2011) dari "International Left Opposition, Its Tasks and Methods," Leon Trotsky, December 1932

*Dokumen ini ditulis oleh Trotsky sebagai draf dokumen pra-konferensi Oposisi Kiri Internasional yang diselenggarakan di Paris pada tanggal 4-8 February, 1933.*

Tugas dari konferensi Oposisi Kiri (Bolshevik-Leninist) yang mendatang adalah mengadopsi sebuah platform dan statut-statut organisasi yang jelas dan terformulasikan dengan tepat, dan memilih badan kepengimpinannya. Kerja teori, politik, dan organisasi yang telah dilakukan oleh Oposisi Kiri sebelumnya di berbagai negeri, terutama dalam empat tahun belakangan ini, telah menyediakan premis-premis yang memadai untuk menyelesaikan tugas ini.

Dokumen-dokumen programatik dan politik utama dari Oposisi Kiri telah diterbitkan dalam tidak kurang dari lima belas bahasa. Oposisi Kiri menerbitkan tiga puluh dua koran di enam belas negara dan telah membentuk seksi-seksi baru di tujuh negara dalam tiga tahun terakhir ini. Tetapi pencapaiannya yang paling penting dan paling berharga adalah peningkatan level teori Oposisi Kiri Internasional, penguatan ideologinya, dan ekspansi inisiatif revolusionernya.

### Asal-usul Oposisi Kiri di Uni Soviet

Oposisi Kiri lahir pada tahun 1923, sepuluh tahun yang lalu, di tanah Revolusi Oktober, di dalam partai yang berkuasa di Negara buruh yang pertama. Tertundanya perkembangan revolusi dunia membawa reaksi politik di tanah Revolusi Oktober. *Konter-revolusi* penuh berarti penggantian kekuasaan sebuah kelas oleh kelas yang lain; *reaksi* mulai dan berkembang sementara masih di bawah kekuasaan kelas revolusioner. Pengusung reaksi melawan Revolusi Oktober adalah kelas borjuis kecil, terutama elemen-elemen kaum tani yang lebih berada. Birokrasi, yang erat hubungannya dengan borjuis kecil, berdiri di muka sebagai jurubicara dari reaksi ini. Didukung oleh tekanan massa borjuis kecil, birokrasi memperoleh kemandirian dari kelas proletar. Setelah menggantikan program revolusi internasional dengan reformisme nasional, kaum birokrasi menciptakan teori 'sosialisme di satu negeri' sebagai doktrinnya. Sayap kiri proletar jatuh terpukul oleh kaum birokrasi yang beraliansi dengan borjuis kecil, yang kebanyakan adalah kaum tani dan strata buruh terbelakang. Inilah dialektika bagaimana Leninisme tersingkir dan digantikan dengan Stalinisme.

Setelah kekalahan organisasional yang dialami oleh Oposisi Kiri, kebijakan partai menjadi kebijakan manuver empirikal di antara kelas-kelas. Sementara ketergantungan kaum birokrasi terhadap kelas proletar mengekspresikan dirinya di dalam kenyataan bahwa walaupun kaum birokrasi telah menghantarkan serangkaian pukulan mereka tidak berani atau belum mampu menumbangkan pencapaian-pencapaian utama Revolusi Oktober: nasionalisasi tanah, nasionalisasi industri, monopoli perdagangan luar negeri. Terlebih lagi – ketika birokrasi partai pada tahun 1928 merasa dirinya terancam oleh sekutu-sekutu borjuis kecilnya, terutama oleh kaum kulak [kaum tani kaya], mereka membanting stir secara tajam ke kiri karena mereka takut kehilangan dukungan dari kelas proletar. Hasil akhir dari zigzag ini adalah tempo industrialisasi yang advonturistik, kolektivisasi tanah secara besar-besaran, dan penghapusan kulak secara administratif. Kekacauan ekonomi yang disebabkan oleh kebijakan yang buta ini membawa gerakan baru ke kanan pada awal tahun ini.

Karena posisi istimewa dan kebiasaan berpikir konservatifnya, kaum birokrasi Soviet punya banyak kesamaan dengan kaum birokrasi reformis di negara-negara kapitalis. Mereka cenderung lebih percaya pada Koumintang<sup>[1]</sup> "revolusioner", birokrasi "kiri" serikat-serikat buruh Inggris, "para sahabat Uni Soviet"<sup>[2]</sup> borjuis kecil, dan kaum pasifis liberal dan radikal dibandingkan inisiatif revolusioner mandiri dari kaum proletariat. Tetapi karena mereka harus mempertahankan posisi mereka di dalam negara buruh, kekuatan birokrasi Soviet lagi dan lagi berbenturan dengan kaum reformis kapitalis. Dengan cara ini, di bawah kondisi-kondisi sejarah yang unik, sebuah faksi *sentrisme birokratis* memisahkan dirinya dari Bolshevisme proletarian, dan menghambat epos perkembangan republik Soviet dan kelas buruh dunia.

Sentrisme birokratis menandakan degenerasi terparah di dalam negara buruh. Tetapi bahkan dalam kecacatan birokratisnya, Uni Soviet masih merupakan sebuah negara buruh. Untuk merubah perjuangan melawan birokrasi sentris menjadi perjuangan melawan negara Soviet adalah sama dengan menyamakan diri kita dengan klik Stalinis yang menyatakan "negara adalah saya".

Pembelaan tanpa-kondisi terhadap Uni Soviet dari imperialisme dunia adalah sebuah tugas yang begitu mendasar bagi setiap kaum buruh revolusioner, sehingga Oposisi Kiri tidak mentolerir kebimbangan atau keraguan dalam masalah ini di antara anggota-anggotanya. Seperti sebelumnya, Oposisi Kiri akan pecah secara tegas dengan semua kelompok dan elemen yang berusaha mengambil posisi 'netral' antara Uni Soviet dan kapitalis dunia (kelompok Monatte-Louzon di Prancis, dan kelompok Urbahns di Jerman)<sup>[3]</sup>.

### Oposisi Kiri di Negara-negara Kapitalis

Internasional Ketiga lahir dari akibat langsung pengalaman kaum buruh maju di epos peperangan imperialis dan pemberontakan-pemberontakan setelah perang, terutama Revolusi Oktober. Ini menentukan peran kepemimpinan Bolshevisme Rusia di Internasional Ketiga dan juga seksi-seksi nasionalnya. Namun keliru kalau kita menganggap perkembangan Komintern selama 10 tahun terakhir ini sebagai refleksi perjuangan faksional di dalam Partai Komunis Rusia. Ada sebab-sebab yang mengakar di dalam perkembangan gerakan buruh internasional itu sendiri yang mendorong seksi-seksi Komintern yang masih muda ke birokrasi Stalinis.

Periode awal setelah peperangan adalah tahun-tahun penuh harapan di mana-mana, terutama di Eropa, bahwa kekuasaan borjuasi akan tumbang dalam waktu dekat. Tetapi sebelum krisis internal Partai Komunis Rusia meledak, kebanyakan seksi-seksi Eropa telah menderita kekalahan-kekalahan dan kekecewaan-kekecewaan besar pertama mereka. Yang paling mengecewakan adalah kekalahan kaum proletar Jerman pada bulan Oktober 1923. Sebuah orientasi politik yang baru menjadi suatu keharusan internal bagi mayoritas partai-partai Komunis. Ketika birokrasi Soviet, dengan mengeksploitasi kekecewaan kaum buruh Rusia akan tertundanya revolusi Eropa, mengajukan teori sosialisme di satu negeri yang nasionalis reformis, birokrasi-birokrasi muda di seksi-seksi lain merasa lega; perspektif baru ini memberikan mereka sebuah jalan ke sosialisme yang tidak terikat pada proses revolusi internasional. Dengan cara ini, reaksi di Soviet terjadi berbarengan dengan reaksi di negara-negara kapitalis, dan ini menciptakan kondisi untuk keberhasilan represi administratif terhadap Oposisi Kiri oleh birokrasi sentris.

Tetapi ketika mereka semakin bergerak ke kanan, partai-partai komunis resmi ini berbenturan dengan Koumintang yang sebenarnya, dengan kaum birokrat sesungguhnya dari serikat-serikat buruh dan Sosial Demokrasi, seperti halnya kaum Stalinis berbenturan dengan kaum kulak. Zigzag baru ke kebijakan ultra-kiri lalu menyusul dan ini membawa perpecahan di kubu mayoritas Komintern: lingkaran penguasa dan sayap Oposisi Kanan.<sup>[4]</sup>

Di kamp komunisme, selama tiga tahun terakhir ada tiga kelompok utama: sayap Marxis (Bolshevik-Leninis); sayap sentris (Stalinis); dan akhirnya sayap kanan, atau lebih tepatnya sayap sentris-kanan (Bandlerites)<sup>[5]</sup> yang menuju langsung ke reformisme. Perkembangan politik di hampir semua negara tanpa pengecualian telah mengkonfirmasi kebenaran dari klasifikasi ini.

Adalah karakter dari kaum sentris untuk bekerja sama dengan sayap kanan – yang merupakan sayap yang prinsipnya paling mirip dengannya –, tetapi mereka tidak pernah bekerja sama dengan sayap Bolshevik-Leninis untuk melawan sayap kanan. Sementara bagi sayap kanan dalam skala internasional, seperti semua bentuk oportunisme, sayap ini ditandai oleh perbedaan-perbedaan dan kontradiksi-kontradiksi tajam di antara seksi-seksi nasionalnya, tetapi mereka tersatukan dalam kebencian mereka terhadap sayap Bolshevik-Leninis.

Di Uni Soviet, di bawah kondisi kediktaturan dan absennya partai-partai oposisi yang legal, Oposisi Kanan secara tak terelakkan menjadi instrumen bagi kelas-kelas yang memusuhi proletariat untuk menekan Soviet. Inilah bahaya utama dari Oposisi Kanan. Namun para pemimpin Oposisi Kanan menyadari bahaya ini dan ini membuat mereka lumpuh karena para pemimpin ini mempunyai ikatan dengan partai melalui masa lalu mereka.

Di negara-negara kapitalis, dimana semua macam reformisme yang ada di sebelah kanan partai-partai Komunis dapat beroperasi dengan bebas, Oposisi Kanan tidak punya medan aktivitas. Dimana Oposisi Kanan punya organisasi-organisasi massa, mereka menyerahkan organisasi-organisasi ini, secara langsung atau tak langsung, ke Sosial Demokrasi (Cekoslovakia, Swedia), dengan pengecualian elemen-elemen revolusioner yang menemukan jalan mereka ke Bolshevik-Leninis (Cekoslovakia, Polandia). Elemen-elemen Bandlerite yang tetap mandiri di sejumlah tempat (Jerman, AS) berharap mereka akan dipanggil kembali dan dimaafkan cepat atau lambat oleh birokrasi Stalinis; dengan perspektif ini mereka melakukan kampanye fitnah terhadap Oposisi Kiri dengan semangat Stalinisme.

### Prinsip-Prinsip Fundamental Oposisi Kiri

Oposisi Kiri Internasional berdiri di atas pondasi empat kongres Komintern yang pertama. Ini tidak berarti bahwa Oposisi Kiri Internasional mengikuti huruf demi huruf setiap keputusannya, dimana banyak keputusan-keputusan ini yang punya karakter kondisional dan telah terbukti keliru oleh jalannya peristiwa. Tetapi semua prinsip-prinsip utamanya (sehubungan dengan imperialisme dan negara borjuis; demokrasi dan reformisme; masalah-masalah pemberontakan; kediktaturan proletariat, mengenai petani dan negara-negara terjajah; soviet; kerja di serikat buruh; parlementerisme; kebijakan front persatuan) masih, bahkan sampai hari ini, merupakan ekspresi tertinggi dari strategi proletarian di epos krisis kapitalisme.

Oposisi Kiri menolak keputusan-keputusan revisionis Kongres Dunia Kelima dan Keenam, dan menganggap perlunya perubahan radikal di dalam program Komintern yang kemurnian emas Marxisnya telah dibuat tak berharga oleh sentrisisme.

Sesuai dengan semangat keputusan-keputusan empat kongres Komintern yang pertama, dan untuk melanjutkan keputusan-keputusan tersebut, Oposisi Kiri menyatakan prinsip-prinsip ini, mengembangkan mereka secara teoritis, dan mempraktekannya:

- 1) *Kemandirian partai proletarian*, selalu dan di bawah kondisi apapun; mengutuk kebijakan sehubungan dengan Koumintang pada tahun 1924-28; mengutuk kebijakan Komite Anglo-Rusia[6]; mengutuk teori partai dua-kelas (buruh dan tani) Stalinis[7] dan seluruh praktek yang berdasarkan teori ini; mengutuk kebijakan Kongres Amsterdam[8] dimana Partai Komunis ditenggelamkan di lumpur pasifis.
- 2) Mengakui karakter internasional revolusi proletariat, dan oleh karenanya *karakter permanen revolusi proletariat*; menolak teori sosialisme di satu negeri dan kebijakan Bolshevisme nasional di Jerman yang menyertainya (platform "pembebasan nasional").[9]
- 3) Mengakui *negara Soviet sebagai negara buruh* kendati degenerasi rejim birokratis yang semakin parah; kewajiban tanpa-kondisi dari setiap buruh untuk membela negara Soviet dari serangan imperialisme dan juga dari konter-revolusi internal.
- 4) Mengutuk kebijakan ekonomi faksi Stalinis saat periode *oportunisme ekonomi* pada tahun 1923 sampai 1928 (dimana saat itu kaum Stalinis menentang "super-industrialisasi" dan mendukung kaum kulak) dan juga periode *adventurisme ekonomi* pada tahun 1928 sampai 1932 (percepatan tempo industrialisasi yang berlebihan, 100 persen kolektivisasi, likuidasi kulak sebagai kelas secara administratif); mengutuk legenda dari kaum birokrasi yang kriminal bahwa "negara Soviet telah memasuki sosialisme"; mengakui perlunya untuk kembali ke kebijakan-kebijakan ekonomi Leninisme yang realistis.
- 5) Mengakui perlunya kerja Komunis yang sistematis di organisasi-organisasi massa proletariat, terutama di serikat-serikat buruh reformis; mengutuk teori dan praktek organisasi serikat-buruh Merah[10] di Jerman (RGO) dan formasi-formasi serupa di negara-negara lain.
- 6) Menolak formula "*kediktaturan demokratis proletariat dan petani*" sebagai sebuah rejim yang berbeda dari *kediktaturan proletariat* yang memenangkan dukungan dari kaum tani dan massa tertindas umumnya; menolak teori anti-Marxis "perkembangan" secara damai dari kediktaturan demokratis ke kediktaturan sosialis.
- 7) Mengakui perlunya mengembangkan *kebijakan front persatuan* di antara organisasi-organisasi massa kelas buruh, serikat buruh maupun organisasi politik, termasuk Sosial Demokrasi sebagai sebuah partai; mengutuk slogan "hanya dari bawah"[11] yang bersifat ultimatum, yang pada prakteknya berarti menolak front persatuan dan, secara konsekuen, menolak pembentukan soviet; mengutuk aplikasi oportunis dari kebijakan front persatuan seperti di Komite Anglo-Rusia (sebuah blok dengan para pemimpin tanpa massa dan melawan massa); mengutuk dua-kali-lipat kebijakan Komite Pusat Jerman hari ini, yang mengkombinasikan slogan "hanya dari bawah" yang bersifat ultimatum dan pakta parlementer yang oportunis dengan para pemimpin Sosial Demokrasi.
- 9) Menolak teori *sosial fasisme*[12] dan seluruh praktek yang berkaitan dengan teori ini, yang melayani fasisme di satu pihak dan Sosial Demokrasi di pihak yang lain.
- 10) Membedakan *tiga kelompok* di dalam kamp komunisme: kelompok Marxis, kelompok sentris, dan kelompok kanan; menolak aliansi politik dengan kelompok kanan untuk melawan kelompok sentris; mendukung kelompok sentris melawan musuh kelas; berjuang dengan teguh dan sistematis melawan sentrisme dan kebijakan zig-zagnya.
- 11) Mengakui *demokrasi partai* bukan hanya dalam kata-kata tetapi juga dalam kenyataan; mengutuk rejim plebisit[13] Stalinis (pemerintahan para perampas kekuasaan, melarang kebebasan berpikir dan kehendak partai, sengaja memblokir informasi untuk partai, dll.)

Prinsip-prinsip fundamental yang dijabarkan di atas, yang merupakan strategi pokok penting kaum proletariat di masa sekarang, membuat Oposisi Kiri berseberangan dan bermusuhan dengan faksi Stalinis yang sekarang mendominasi Uni Soviet dan Komunis Internasional. Menerima prinsip-prinsip ini, berdasarkan keputusan-keputusan dari empat kongres pertama Komintern, adalah syarat utama untuk diterimanya organisasi, kelompok, atau individu ke dalam Oposisi Kiri Internasional.

### Faksi dan Bukan Partai

Oposisi Kiri Internasional menganggap dirinya sebagai sebuah faksi dari Komintern dan seksi-seksi nasionalnya sebagai faksi-faksi dari partai-partai Komunis nasional. Ini berarti bahwa Oposisi Kiri tidak menganggap bahwa rejim organisasional yang diciptakan oleh birokrasi Stalinis sebagai sesuatu yang final. Sebaliknya, tujuan Oposisi Kiri adalah untuk merebut kembali panji Bolshevisme dari tangan kaum birokrasi yang mencurinya dan mengembalikan Komunis Internasional ke prinsip-prinsip Marx dan Lenin. Bahwa kebijakan seperti ini adalah satu-satunya kebijakan yang tepat di bawah situasi sekarang sudah terbukti oleh analisa teori dan pengalaman sejarah.

Walaupun kondisi-kondisi unik dari perkembangan politik Rusia telah menyebabkan Bolshevisme pecah sepenuhnya dengan Menshevisme sedini tahun 1912, Partai Bolshevik tetap berada di dalam Internasional Kedua sampai akhir tahun 1914. Pelajaran

dari peperangan [Perang Dunia Pertama] diperlukan untuk mengedepankan masalah pembentukan Internasional yang baru. Revolusi Oktober diperlukan untuk menyerukan Internasional yang baru ini.

Bencana sejarah seperti jatuhnya negara Soviet tentu akan menyapu Komunis Internasional juga. Kemenangan fasisme di Jerman dan hancurnya proletariat Jerman juga tidak akan membiarkan Komintern selamat dari konsekuensi kebijakan-kebijakannya yang keliru. Tetapi siapa di kamp revolusi yang hari ini berani mengatakan bahwa jatuhnya kekuasaan Soviet atau kemenangan fasisme di Jerman tidak dapat dihindari atau dicegah? Bukan Oposisi Kiri. Sebaliknya, kebijakan-kebijakan Oposisi Kiri ditujukan untuk membela Uni Soviet dari bahaya Thermidor<sup>[14]</sup>, yang telah dibawa lebih dekat oleh kelompok sentris, dan untuk membantu proletariat Jerman tidak hanya untuk mengalahkan fasisme tetapi juga untuk merebut kekuasaan. Berdiri di atas pondasi Revolusi Oktober dan Internasional Ketiga, Oposisi Kiri menolak gagasan membentuk partai-partai Komunis tandingan.

Kaum birokrasi Stalinis memikul semua tanggungjawab atas perpecahan komunisme. Kaum Bolshevik-Leninist [Oposisi Kiri] siap, pada saat ini juga, untuk kembali ke Komintern dan mematuhi disiplin keras dalam aksi, sementara pada saat yang sama atas dasar demokrasi partai melakukan perjuangan tanpa kompromi melawan sentrisme birokratik. Hari ini, di bawah kondisi perpecahan, kesetiaan kita pada Komunis Internasional tidak dapat diekspresikan dengan pembatasan-diri secara organisasional, menolak mengambil inisiatif politik secara mandiri dan menolak melakukan kerja massa, tetapi kesetiaan ini harus diekspresikan oleh isi kebijakan kita. Oposisi Kiri tidak mengadaptasi dirinya pada birokrasi Stalinis. Oposisi Kiri tidak diam saja menyaksikan kesalahan-kesalahan dan kejahatan-kejahatan mereka. Sebaliknya, Oposisi Kiri mengkritik mereka tanpa kompromi. Tetapi tujuan dari kritik ini bukanlah untuk membentuk sebuah partai tersendiri untuk menandingi partai-partai Komunis yang sudah ada, tetapi untuk memenangkan nukleus proletarian dari partai-partai resmi itu dan dengan ini membangun kembali partai tersebut di atas pondasi Marxisme.

Masalah ini diajukan dengan lebih jelas dan tajam di Uni Soviet dibandingkan di tempat-tempat lain. Kebijakan *partai kedua* di sana akan berarti kebijakan pemberontakan bersenjata dan sebuah revolusi yang baru. Kebijakan *faksi* berarti reformasi internal partai dan negara buruh. Kendati semua fitnah dari birokrasi Stalinis dan para pengagumnya, Oposisi Kiri tetap berdiri di atas dasar reformasi.

Hubungan kita dengan Komunis Internasional tersirat oleh nama faksi kita: *Oposisi Kiri*. Isi gagasan-gagasan dan metode-metode kita dikarakterkan dengan cukup jelas oleh nama *Bolshevik-Leninist*. Setiap seksi harus menggunakan kedua nama ini.

### **Membersihkan Barisan Oposisi Kiri dan Komposisi Konferensi Internasional**

Oposisi Kiri hanya dapat tumbuh dan menguatkan dirinya dengan membersihkan anggota-anggotanya dari elemen-elemen aksidental dan asing.

Kebangkitan revolusioner setelah perang [Perang Dunia Pertama] tidak hanya membangkitkan generasi proletariat muda tetapi juga menghidupkan kembali berbagai kelompok sektarian yang ingin keluar dari jalan anarkisme, sindikalisme, propagandisme murni, dsbnya. Banyak dari mereka berharap menemukan arena bagi ide-ide mereka di Komunis Internasional. Elemen-elemen bohemian borjuis kecil, yang terlempar keluar dari gubuk-gubuk mereka oleh peperangan dan kebangkitan setelah peperangan, juga beramai-ramai bergerak ke bawah panji komunisme. Sebagian dari kelompok partisan berwarna-warni ini menyebar ke dalam gerakan komunis dan memasuki aparatusnya, dan menjadi birokrasi yang paling baik. Mereka yang tidak puas berhenti dari politik atau mencoba bergabung dengan Oposisi Kiri. Elemen-elemen semacam ini siap menerima prinsip-prinsip kita hanya dalam kata-kata saja, dengan syarat mereka tetap diperbolehkan menjadi borjuasi yang baik (Paz dkk.) dan mereka tidak diwajibkan mengikuti disiplin ide dan aksi (Souvarine) atau melepaskan prasangka sindikalis mereka atau prasangka-prasangka lainnya (Rosmer).

Dalam membangun barisannya di level nasional maupun internasional, Oposisi Kiri harus memulai dengan berbagai kelompok yang ada. Tetapi semenjak awal, bagi kelompok inti Oposisi Kiri Internasional jelas kalau kombinasi mekanis dari berbagai kelompok ini yang menganggap diri mereka bagian dari Oposisi Kiri hanyalah diijinkan sebagai titik permulaan saja. Dan di tahapan selanjutnya, berdasarkan kerja pendidikan teori dan politik dan juga kritik internal, elemen-elemen ini harus disaring. Pada kenyataannya, empat tahun terakhir ini telah dihabiskan oleh Oposisi Kiri Internasional tidak hanya untuk mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman teori di tiap-tiap negara tetapi juga untuk menyingkirkan elemen-elemen asing, sektarian, dan adventuris bohemian, yang tidak punya prinsip, tidak punya kesetiaan pada perjuangan, tidak punya koneksi dengan massa, tidak punya rasa tanggungjawab dan disiplin, dan oleh karenanya telah cenderung mengejar karir (Landau, Mill, Graef, Well, dan berbagai macam elemen yang serupa).

Prinsip demokrasi partai tidaklah identikal dengan prinsip pintu terbuka. Oposisi Kiri tidak pernah menuntut kaum Stalinis agar mereka merubah partai Komunis menjadi kumpulan faksi-faksi, kelompok-kelompok, dan individu-individu. Kami menuduh kaum birokrasi sentris telah menjalankan kebijakan yang sangat keliru yang pada setiap langkah berkontradiksi dengan bunga-bunga proletariat dan mencoba mencari jalan keluar dari kontradiksi-kontradiksi tersebut dengan mencekik demokrasi partai. Antara kebijakan organisasi sentrisme birokratik dan "garis umumnya" ada sebuah hubungan yang tak terpisahkan. Bertentangan dengan Stalinisme, Oposisi Kiri menjunjung teori Marxisme dan pencapaian-pencapaian strategis Leninisme di gerakan buruh dunia.

Terkait dengan metode-metode yang bersifat prinsipil, Oposisi Internasional tidak pernah pecah dengan kelompok atau individu manapun tanpa sebelumnya menghabiskan semua cara pendekatan ideologis. Untuk alasan itulah, kerja memilah-milah kader yang telah tercapai memiliki karakter organik dan permanen. Dengan memeriksa tiap-tiap orang berdasarkan performa mereka, Oposisi Kiri harus membersihkan barisannya dari elemen-elemen asing, karena hanya dengan demikianlah, seperti yang telah ditunjukkan oleh pengalaman, Oposisi Kiri dapat meluaskan dan mendidik kader-kader proletariannya. Konferensi Internasional hanya dapat menyandarkan diri pada kerja yang telah dilakukan ini, dan memperdalam dan mengkonsolidasikan hasil-hasil dari kerja ini.

Usulan untuk mengadakan sebuah konferensi dengan semua kelompok yang menganggap dirinya bagian dari Oposisi Kiri (kelompok Landau dan Rosemer, Mahnruf, Spartakos, Weisbord, dll.) adalah usaha untuk memutar balik roda dan menunjukkan ketidakpahaman akan kondisi dan hukum perkembangan organisasi revolusioner dan metode seleksi dan pendidikan kader. Pra-konferensi ini tidak hanya menolak tetapi juga mengutuk sikap seperti ini, yang bertentangan secara radikal dengan kebijakan organisasional Marxisme.

### **Mengenai Demokrasi Partai**

Seksi-seksi Oposisi Kiri, yang lahir dari kelompok-kelompok propaganda kecil, sedang dalam proses transformasi menjadi organisasi-organisasi buruh. Transisi ini menaruh demokrasi partai di urutan pertama. Hubungan-hubungan organisasional reguler harus menggantikan metode organisasi dimana segelintir kamerad yang sangat dekat dan saling memahami mengambil keputusan mereka dengan cara yang kasual.

Pondasi demokrasi partai adalah *informasi* yang tepat waktu dan lengkap, yang tersedia untuk semua anggota organisasi dan mencakup semua masalah-masalah penting dalam kehidupan dan perjuangan partai. *Disiplin* hanya dapat dibangun berdasarkan asimilasi sadar kebijakan-kebijakan organisasi oleh anggota-anggotanya dan kepercayaan pada kepemimpinannya. Kepercayaan semacam ini hanya dapat diperoleh secara perlahan-lahan, seiring perjuangan bersama dan hubungan timbal-balik. Disiplin baja yang diperlukan tidak dapat diperoleh dengan komando buta. Organisasi revolusioner tidak dapat tidak menghukum elemen-elemen yang tidak disiplin dan mengganggu; tetapi hukuman disiplin ini hanya dapat digunakan sebagai jalan terakhir, dan, terlebih lagi, dengan dukungan solid dari opini mayoritas anggota.

Keberatan-keberatan dalam menjalankan demokrasi, dengan alasan praktis bahwa ini hanya "buang-buang waktu", adalah oportunisme yang tidak mempertimbangkan jangka panjang. Pendidikan dan konsolidasi organisasi adalah tugas yang paling penting. Setiap usaha dan waktu harus digunakan untuk memenuhi tugas ini. Terlebih lagi, demokrasi partai, sebagai satu-satunya jaminan terhadap konflik-konflik dan perpecahan-perpecahan tidak-prinsipil, pada analisa terakhir mengurangi ongkos *overhead* (tidak langsung) perkembangan partai. Hanya dengan mengikuti metode-metode demokrasi secara terus-menerus dan sadar maka kepemimpinan dapat mengambil langkah-langkah penting dalam kasus-kasus darurat tanpa memprovokasi kekacauan atau ketidakpuasan.

Pra-konferensi ini memutuskan agar Sekretariat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi partai dalam isi dan juga bentuk, di dalam tiap-tiap seksi dan juga hubungan antara Sekretariat dan seksi-seksi, terutama dalam persiapan konferensi internasional.

### **Oposisi Kiri di Italia (Hubungan dengan Kelompok Bordigist)**

Kelompok yang dikenal sebagai faksi kiri kaum Komunis Italia, yakni kelompok Prometeo atau Bordigist, memiliki tradisi-tradisinya sendiri yang sangatlah berbeda dengan tradisi-tradisi Bolshevik-Leninist. Kaum Bordigist, yang lahir dari perjuangan melawan oportunisme dari Partai Sosialis Italia yang lama, mengambil sikap anti-parlementerisme dan ultimatisme, dan terus menentang Komintern di periode awal empat kongres dunia pertamanya. Pencampakan sikap anti-parlementerisme mereka, yang terjadi segera setelah pecahnya perang, sama sekali tidak merubah esensi dari kebijakan-kebijakan Bordigist. Mereka menolak berjuang demi slogan-slogan demokratis di bawah kondisi apapun, dan mereka menolak kebijakan front persatuan dengan Sosial Demokrasi – hari ini, di tahun 1933, setelah pengalaman besar di semua negeri di dunia. Ini cukup menunjukkan karakter sektarian dari kelompok Prometeo. Faksi Bordigist, walaupun mengklaim peran tendensi Marxis independen, telah menunjukkan ketidakmampuannya untuk mempengaruhi perkembangan Partai Komunis Italia. Di dalam Partai Komunis Italia, telah lahir sebuah kelompok Marxis yang baru, Oposisi Italia Baru, yang sepenuhnya berdasarkan ide-ide Oposisi Kiri. Ketidakmampuan kelompok Prometeo untuk menyebarkan pengaruhnya ke negara-negara lain, walaupun mereka telah eksis selama sepuluh tahun, juga menandakan karakter sektariannya. Dari sudut pandang Marxisme, keterbatasan nasional dari Bordigisme adalah kelemahannya yang paling besar.

Oposisi Internasional, dalam kasus ini seperti di dalam kasus-kasus lain, telah melakukan segalanya untuk bersatu dengan kaum Bordigist. Peristiwa-peristiwa besar yang telah terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini di Cina, Spanyol, dan Jerman, telah menguji sepenuhnya perbedaan-perbedaan pendapat mengenai masalah slogan-slogan demokratis dan kebijakan front persatuan. Setiap pukulan yang dihantarkan oleh Oposisi Kiri terhadap kaum Stalinis juga dihantarkan ke kaum Bordigist. Tiga tahun bekerja sama, berdebat dan melalui peristiwa-peristiwa, tidak membawa mereka lebih dekat pada kita. Sekarang kita harus mengambil kesimpulan.



Dalam kerangka sebuah partai massa, kita mungkin dapat berada di partai yang sama dengan kaum Bordigist – di bawah kondisi disiplin dalam aksi. Tetapi di dalam kerangka sebuah faksi, ini sama sekali tidak mungkin, terutama setelah semua pengalaman yang telah kita lalui, untuk mendukung sebuah persatuan fiktif dengan sebuah kelompok asing yang kaku secara ideologis dan terisolasi secara sektarian.

Kaum Bordigist sendiri tidak pernah mengambil sikap loyal terhadap organisasi internasional kita. Mereka memaksa semua anggota mereka untuk berpendapat dan memberikan suara mereka di pertemuan-pertemuan Oposisi Internasional sesuai dengan suara mayoritas faksi mereka, dan ini berarti kelompok Prometeo menaruh disiplin nasional mereka lebih tinggi daripada disiplin Internasional. Oleh karenanya, ini melanggar tidak hanya prinsip sentralisme demokratis tetapi juga internasionalisme. Ini sendiri membuktikan bahwa kaum Bordigist tidak pernah menjadi bagian organik dari Oposisi Kiri. Bila, kendati kenyataan ini, mereka masih menganggap diri mereka bagian dari Oposisi Kiri Internasional, ini hanya untuk menyamarkan karakter sektarian mereka. Kebijakan penyamaran bukanlah kebijakan Marxisme.

Walaupun kami mengakui kejujuran dan kesetiaan revolusioner dari banyak kaum Bordigist, Oposisi Kiri percaya kalau saatnya sudah tiba untuk mengumumkan secara terbuka: *kelompok Prometeo bukanlah anggota Oposisi Kiri Internasional*.

Satu-satunya seksi Bolshevik-Leninist di Italia adalah Oposisi Italia Baru.

### **Oposisi Kiri di Austria**

Kelompok Frey bergabung dengan organisasi internasional kita, kemudian meninggalkannya, lalu mencoba masuk kembali, tetapi mereka menolak memberikan informasi mengenai kondisi internal mereka, dan lalu mengambil inisiatif memutuskan negosiasi-negosiasi kita. Lewat tindakan-tindakannya ini, mereka telah menunjukkan bahwa tugas-tugas dan tujuan-tujuan Oposisi Kiri adalah sesuatu yang asing bagi mereka, dan mereka membutuhkan panji internasional Bolshevik-Leninist hanya untuk menutup-nutupi ketidakmampuan mereka untuk tumbuh. Pra-konferensi ini menyatakan secara terbuka bahwa Oposisi Kiri Internasional tidak bertanggungjawab, secara langsung ataupun tidak langsung, atas kelompok Frey.

Sekretariat diminta untuk mengambil langkah-langkah, dengan bantuan dari seksi Jerman, untuk mengembangkan dan menguatkan seksi Oposisi Kiri di Austria.

### **Mengenai Seksi Oposisi Kiri di Spanyol**

Revolusi Spanyol telah menciptakan kondisi-kondisi objektif yang sangatlah menguntungkan untuk perkembangan pesat komunisme. Tetapi kurangnya kader-kader yang terlatih membuat Oposisi Kiri dan juga partai Komunis sangat kesulitan untuk menggunakan peluang historis ini. Walaupun seksi Spanyol jumlah anggotanya melebihi seksi-seksi lain (ini karena kebangkitan revolusioner di sana), konsolidasi ideologis dan karakter kepemimpinannya sangat tidak memuaskan.

Untuk memahami mengapa, kita harus mengenali kesalahan-kesalahan paling besar dari kader-kader pemimpin Oposisi Spanyol:

Di Katalonia, yang kaum proletariatnya memberikan ruang untuk pertumbuhan pengaruh Bolshevik Leninist yang pesat, para pemimpin seksi Spanyol menghabiskan waktu; alih-alih bekerja secara terbuka di bawah panji mereka sendiri walaupun masih kecil, mereka bermain petak-umpet selama bulan-bulan revolusi yang paling kritis, berdiplomasi dan lalu mengejar kaum nasionalis borjuis kecil, Maurin.

Di daerah-daerah yang lain situasinya tidak lebih baik. Kaum Oposisi Kiri Spanyol, sementara mengabaikan Partai Komunis Spanyol dan menggantikan pendidikan kader Marxis dengan sentimentalisme revolusioner, gagal membedakan diri mereka dari Oposisi Kanan.

Para pemimpin Spanyol membiarkan diri mereka terpengaruh oleh sisi-sisi buruk dari tradisi Revolusi Spanyol; mereka memalingkan punggung mereka dari pengalaman internasional. Walaupun mereka menyatakan solidaritas mereka dengan Oposisi Kiri, pada kenyataannya mereka mendukung, secara langsung atau tidak langsung, semua pembelot dan orang-orang yang tidak berprinsip (Landau, Rosmer, Mill, dll.)

Mengenai masalah faksi atau partai independen, seksi Spanyol pada konferensi mereka yang terakhir mengambil posisi yang ambigu, dengan menyatakan bahwa mereka mendukung mengedepankan kandidat-kandidat mereka sendiri di pemilu. Keputusan ini, yang bertentangan dengan kebijakan Oposisi Kiri dan sama sekali tidak dipersiapkan untuk praktek, adalah keputusan yang tidak baik.

Bahkan para pemimpin Oposisi Spanyol mempertimbangkan mengganti nama organisasi mereka. Dengan mengambil nama "Komunis Kiri" – sebuah nama yang secara teori jelas-jelas keliru – kamerad-kamerad Spanyol membuat diri mereka bersebrangan dengan Oposisi Kiri Internasional dan pada saat yang sama mendekati nama yang diambil oleh kelompok

Leninbund, kelompok Rosmer, dll. Tak ada seorang pun kaum revolusioner yang serius yang akan percaya kalau keputusan mengganti nama ini adalah sebuah kebetulan, yang diambil tanpa alasan politik. Pada saat yang sama, kaum Marxis tidak akan mendukung sebuah kebijakan yang tidak menyatakan secara terbuka tujuannya. Kaum Marxis tidak menyembunyikan prinsipnya dengan diplomasi dan manuver.

Dengan menuntut agar konferensi internasional dibuka untuk semua kelompok yang menyatakan dirinya pengikut Oposisi Kiri, termasuk mereka yang pecah dan juga mereka yang dipecat, kelompok Oposisi Spanyol menunjukkan betapa terpisahnya mereka dari perkembangan Oposisi Kiri Internasional, dan betapa kecilnya logika internal yang telah mereka raih.

Mereka melempar tuduhan bahwa seksi-seksi lain telah mengambil kebijakan-kebijakan organisasional yang keliru, tanpa berusaha membenarkan tuduhan mereka. Sementara pada saat yang sama kamerad-kamerad Spanyol menunjukkan kekeliruan metode mereka. Pertentangan yang tiba-tiba meledak antara kedua kelompok di dalam Komite Pusat telah membuat seksi Spanyol hampir pecah. Organisasi Oposisi Spanyol secara keseluruhan benar-benar terkejut karena kedua kelompok ini sampai sekarang tidak mampu memformulasikan dasar prinsip dari pertentangan mereka.

Di atas pondasi ideologi mereka sekarang ini, seksi Spanyol tidak akan dapat berkembang lebih jauh. Dibutuhkan sebuah usaha yang panjang dan sistematis untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah terjadi dan membentuk sebuah organisasi yang teguh dalam prinsip dan terorganisir secara revolusioner. Untuk memenuhi ini, pra-konferensi ini mengusulkan kebijakan-kebijakan berikut ini:

a. Semua dokumen-dokumen internasional yang penting mengenai masalah-masalah yang diperdebatkan harus diterjemahkan ke dalam bahasa Spanyol dan dikirim ke semua anggota seksi Spanyol. Penyembunyian fakta harus dihentikan. Yang dimaksud di sini merujuk terutama pada kasus Mill, dimana para pemimpin seksi Spanyol tidak hanya mendukung seorang yang jelas-jelas tidak berprinsip, tetapi bahkan sekarang, untuk membela kesalahan-kesalahan yang telah mereka buat, mereka menebarkan tuduhan-tuduhan yang tidak pantas mengenai Oposisi Internasional.

b. Kedua kelompok yang bertentangan di dalam Komite Pusat seksi Spanyol harus menolak perpecahan tak berprinsip. Mereka harus memastikan diskusi berlangsung melalui jalur-jalur normal dan semua anggota organisasi dapat berpartisipasi tanpa pengecualian.

c. Diskusi internal harus dilaksanakan di sebuah buletin internal, dengan staf editorial yang menjamin netralitas terhadap kedua kelompok yang bertentangan ini.

d. Semua prinsip-prinsip Oposisi Kiri Internasional harus diagendakan. Simpati, antipati, dan tuduhan-tuduhan pribadi tidak boleh menggantikan pengambilan posisi politik yang jelas.

e. Diskusi menyeluruh harus mempersiapkan jalan untuk sebuah konferensi nasional yang baru.

Pra-konferensi ini memutuskan agar Sekretariat Internasional mengikuti perkembangan internal seksi Spanyol dengan seksama, untuk membantu mereka menjalankan kebijakan-kebijakan tersebut di atas dan kebijakan-kebijakan lainnya yang sesuai dengan tugas-tugas dan metode-metode Oposisi Kiri.

### **Mengenai Krisis Seksi Jerman**

Pra-konferensi ini menyatakan bahwa, kendati situasi yang benar-benar baik dan posisi awal yang tepat, seksi Jerman belum menggunakan semua peluang yang terbuka baginya. Krisis yang berhubungan dengan kapitulasi Well dan yang lainnya menunjukkan bahwa kader-kader Oposisi Jerman membutuhkan perbaikan yang serius. Sementara mayoritas anggota organisasi, setelah mendengar informasi mengenai krisis ini, segera mengambil sikap yang tepat terhadap kliknya Well, yang terekspresikan dalam kata "Keluar!", kepemimpinan dan staf editorial seksi Jerman di pihak yang lain menunjukkan keraguan dan kehilangan waktu, dan gagal menyediakan informasi yang memadai kepada organisasi lokal mereka dan seksi-seksi di luar Jerman. Dengan metode seperti ini dari pihak kepemimpinan, organisasi revolusioner ini tidak akan dapat menang. Kaum Bolshevik-Leninist ditindas bukan hanya oleh semua kekuatan orde lama, termasuk Sosial Demokrasi, tetapi juga oleh birokrasi Stalinis. Oposisi Kiri dapat membuat jalan ke massa hanya dengan semangat yang besar, dedikasi absolut terhadap ide-idenya, dan kesiapan untuk mempertahankan panjinya sampai akhir. Mentolerir di dalam jajaran kepemimpinan mereka-mereka yang ragu, pasif, letih, dan ingin menyerah adalah jelas-jelas sebuah kejahatan yang besar. Di dalam kepemimpinan, kita harus memastikan dominasi buruh-buruh revolusioner yang terikat dekat dengan massa dan dipenuhi dengan kesadaran akan tugas besar yang telah diletakkan oleh sejarah di pundak Oposisi Kiri. Konferensi Oposisi Jerman yang semakin dekat ini harus dilaksanakan dengan cara pandang ini.

**Catatan:**

[1] Koumintang adalah partai borjuis nasionalis Cina. Partai ini memerintah Cina dari tahun 1928 hingga 1949 dan kemudian memerintah Taiwan di bawah Chiang Kai-shek dan penerusnya hingga abad ke-20. Pada awal tahun 1920an, Partai Komunis Tiongkok bekerja sama dengan Koumintang dalam sebuah front untuk melawan feodalisme dan imperialisme. Namun Komintern di bawah Stalin mengikat kaki dan tangan PKT dalam aliansi ini, bahkan ketika sudah jelas bahwa Koumintang akan mengkhianati PKT. Kebijakan front nasional Stalin ini akhirnya menyebabkan kekalahan Revolusi Tiongkok pada tahun 1927 yang berujung pada pembantaian kaum komunis Tiongkok dan memaksa PKT lari ke bawah tanah. Kekalahan telak ini menjadi awal dari taktik gerilya Maois.

[2] Banyak kaum intelektual dan artisan borjuis kecil di manca negara yang secara buta membela Uni Soviet dan menebar puji sanjung pada birokrasi Stalinis, dan sama sekali menghiraukan masalah-masalah pelik yang dihadapi oleh Uni Soviet yang dapat meruntuhkannya. Trotsky menyebut orang-orang seperti itu "Para Sahabat Uni Soviet".

[3] Pierre Monatte (1881-1960) dan Robert Louzon (1882-1976) adalah kaum sindikalis yang sempat menjadi anggota Partai Komunis Prancis pada tahun 1920an. Mereka kemudian meninggalkan partai tersebut dan membentuk *Revolution Proletarienne* pada tahun 1924 dan Liga Sindikalis pada tahun 1926. Trotsky berpolemik dengan mereka mengenai masalah serikat buruh.

[4] Oposisi Kanan adalah faksi di Uni Soviet yang dipimpin oleh Bukharin, Rykov, dan Tomsy. Pada awalnya, mereka beraliansi dengan faksi Stalin dalam melawan Oposisi Kiri. Kebijakan utama mereka adalah kebijakan industrialisasi tempo "kura-kura" dan kebijakan memperkaya kaum Kulak. Trotsky menentang ini dan mengusulkan kebijakan industrialisasi cepat dengan rencana lima-tahun. Setelah kegagalan ekonomi akibat kebijakan Oposisi Kanan, Stalin lalu banting stir dan mengadopsi kebijakan industrialisasi dengan rencana lima-tahun, yakni kebijakan Trotsky dan Oposisi Kiri pada awalnya. Namun kebijakan rencana lima tahun ini dilakukan oleh faksi Stalin dengan cara yang birokratis dan administratif sehingga pencapaiannya tidak semaksimal yang seharusnya bisa tercapai.

[5] Heinrich Blander (1881-1967) adalah pemimpin dan pembentuk Partai Komunis Jerman. Dia memimpin Partai Komunis Jerman saat pemberontakan 1921 dan 1923 yang menemui kegagalan. Pada tahun 1928 dia dan ratusan pengikutnya dipecat dari partai dan Komintern karena berseberangan dengan Stalin. Dia lalu membentuk Partai Komunis Jerman Oposisi, yang lalu dikenal sebagai seksi Jerman dari Oposisi Kanan. Dia bersekutu dengan Bukharin.

[6] Pada bulan Mei 1925, sebuah blok dibentuk antara serikat-serikat buruh Soviet dan Dewan Umum Kongress Serikat Buruh Inggris (TUC)

[7] Teori partai dua-kelas buruh dan tani adalah teori yang diciptakan oleh Stalin untuk membenarkan kebijakannya dalam mendukung Koumintang dan partai-partai borjuis lainnya di Asia.

[8] Kongres Amsterdam adalah sebuah Konferensi Anti-Perang di Amsterdam yang diselenggarakan oleh kaum pasifis liberal pada tahun 1932, yang didukung oleh Komintern dan Stalin. Leon Trotsky mengkritik konferensi pasifis liberal ini karena mereka tidak membedakan antara perang imperialis dan perang revolusioner, dan mengkritik Stalin yang semakin menjauhkan kaum buruh dari metode perjuangan kelas dalam melawan perang imperialis.

[9] Kaum Stalinis Jerman mengembangkan kebijakan "pembebasan nasional" untuk bersaing dengan Nazi yang menggunakan sentimen-sentimen nasionalisme Jerman dalam menentang perjanjian Versailles.

[10] Serikat buruh Merah adalah serikat buruh yang dibentuk oleh kaum Stalinis sebagai tandingan dari serikat buruh reformis. Kebijakan sektarian ini justru memisahkan buruh komunis dari buruh reformis atau sosial demokrat.

[11] Kaum Stalinis menyatakan bahwa mereka setuju dengan taktik front persatuan antara organisasi komunis dengan organisasi reformis dengan kondisi ini harus dilakukan "hanya dari bawah", yakni bahwa front ini harus dibentuk hanya dengan anggota-anggota bawahan dan tanpa menghiraukan para pemimpin reformis. Menurut Trotsky, taktik ini bersifat sektarian dan tidak mempertimbangkan tingkat kesadaran para buruh reformis.

[12] Teori sosial fasisme adalah teori yang dikembangkan oleh kaum Stalinis pada tahun 1930an yang mengatakan bahwa sosial demokrasi adalah varian dari fasisme, bahwa sosial demokrasi dan fasisme adalah kembar siam. Dengan teori ini, kaum komunis Jerman menolak bekerja sama sama sekali dengan buruh-buruh reformis atau sosial demokrat dalam perjuangan melawan Hitler. Ini akhirnya menyebabkan kemenangan fasisme di Jerman. Setelah kesalahan ini, teori sosial fasisme dicampakkan tanpa penjelasan mengapa dan lalu kaum Stalinis membanting stir mengadopsi teori front populer yang oportunis.

[13] Rejim plebisit adalah sebuah rejim dimana para pemilih hanya diberi dua pilihan tanpa bisa mengajukan proposal untuk pilihan alternatif. Di dalam rejim ini, dua pilihan tersebut sudah disetel oleh penguasa dan tidak ada diskusi atau debat demokratis.

[14] Thermidor adalah istilah yang digunakan Trotsky untuk kaum birokrasi Soviet yang telah mengkhianati Revolusi Oktober. Secara lebih umum, Thermidor menandai epos dimana rakyat mulai letih dan elemen-elemen yang lebih konservatif dan birokratis mengambil alih kendali revolusi. Istilah ini diambil dari konter-revolusi yang terjadi menyusul Revolusi Prancis 1789. Pada tanggal 27 Juli 1794 (Thermidor ke-9), pemerintahan Jacobin yang revolusioner digulingkan oleh elemen-elemen yang lebih konservatif, dan ini berakhir dengan perebutan kekuasaan oleh Napoleon Bonaparte pada tanggal 19 November 1799. Napoleon menproklamkan dirinya sebagai Kaisar seumur hidup dan mengubur hampir semua pencapaian Revolusi Prancis.

# Mempertahankan Revolusi Rusia

## Leon Trotsky (1932)

**Sumber:** *In Defence of the Russian Revolution*. Diterjemahkan sesuai dengan teks dalam website In Defence of Marxism

**Penerjemah:** Anonim (November 1998); diedit oleh Anonim (Desember 1998); diedit dan diterjemahkan oleh Ted Sprague (April 2007) sesuai dengan teks dari Trotsky Internet Archive.

Sebuah pidato yang diantarkan di Kopenhagen, Denmark pada bulan November 1932

Pertama kalinya saya berada di Kopenhagen adalah pada saat Kongres Internasional Sosialis dan saya membawa sebuah kenangan yang terbaik dari kota anda. Tetapi itu adalah seperempat abad yang lalu. Semenjak itu, air di Ore-Sund and di Fjords sudah berubah berulang kali. Dan bukan hanya air saja yang sudah berubah. Perang sudah mematahkan tulang punggung benua Eropa lama. Sungai-sungai dan laut-laut Eropa sudah mencuci banyak darah. Umat manusia dan terutama orang-orang Eropa sudah melalui rintangan-rintangan yang berat, sudah menjadi lebih suram dan brutal. Setiap konflik sudah menjadi lebih pahit. Dunia ini sudah memasuki periode perubahan yang besar. Ekspresi ekstrim dari periode ini adalah perang dan revolusi.

Sebelum saya beralih ke tema ceramah saya, yaitu Revolusi, saya harus mengekspresikan rasa terima kasih saya kepada panitia organisator pertemuan ini, yaitu organisasi mahasiswa sosial-demokratik. Saya melakukan ini sebagai oposisi politik. Adalah benar bahwa ceramah saya mengikuti garis sejarah ilmiah dan bukan garis politik. Dari permulaan, saya ingin menekankan hal ini. Akan tetapi tidaklah mungkin untuk berbicara mengenai Revolusi, dari mana Republik Soviet lahir, tanpa mengambil posisi politik. Sebagai pembicara, saya berdiri di bendera yang sama seperti pada saat saya terlibat di dalam Revolusi Rusia.

Hingga terjadi perang, Partai Bolshevik adalah anggota Sosial-Demokratik Internasional. Pada tanggal 4 Agustus 1914, persetujuan kaum sosial demokrasi Jerman terhadap tanggungan hutang perang telah mengakhiri hubungan ini untuk selamanya, dan membuka periode perjuangan tanpa jeda dan tak dapat didamaikan kembali dari Bolshevisme melawan sosial-demokrasi. Apa ini berarti bahwa penyelenggara pertemuan ini melakukan kesalahan dengan mengundang saya bicara? Untuk hal ini, hadirin dapat menilainya hanya setelah ceramah saya usai. Untuk membenarkan kesediaan saya menerima undangan mempresentasikan laporan atas Revolusi Rusia, ijin saya menandakan diri pada kenyataan bahwa selama tiga puluh lima tahun kehidupan politik saya, masalah mengenai Revolusi Rusia telah menjadi poros teoritis dan praktis bagi pemikiran serta tindakan-tindakan saya. 4 tahun di Turki, saya mengabdikan waktu tersebut untuk memberikan penjelasan sejarah terhadap problem-problem Revolusi Rusia. Mungkin, fakta ini memberikan saya sebuah hak tertentu untuk berharap bahwa saya akan berhasil setidaknya menolong bukan hanya kawan dan simpatisan, tetapi juga musuh-musuh saya, untuk lebih mengerti aspek-aspek Revolusi Rusia yang sebelumnya tidak diperhatikan oleh mereka. Dalam setiap kesempatan, tujuan ceramah saya adalah untuk membantu orang memahami (Revolusi Rusia). Saya tidak bermaksud mengadakan propaganda bagi Revolusi, tidak juga berusaha menghimbau anda untuk bergabung dengan Revolusi. Saya bermaksud menjelaskan tentang Revolusi.

Mari kita mulai dengan beberapa prinsip dasar sosiologi yang anda semua kenal, tetapi kita harus menyegarkan memori kita dalam melakukan pendekatan fenomena serumit Revolusi.

### Konsepsi Materialis Mengenai Sejarah

Masyarakat manusia adalah sebuah kolaborasi yang bermula secara historis dalam perjuangan untuk eksistensi serta penjaminan berlangsungnya generasi. Karakter sebuah masyarakat ditentukan oleh karakter ekonominya. Karakter ekonominya tersebut ditentukan oleh penggunaan buruh produktif oleh masyarakat itu.

Bagi setiap era besar dalam perkembangan kekuatan-kekuatan produktif, terdapat suatu korespondensi definitif dari rezim sosial. Setiap rezim sosial hingga sekarang telah mendatangkan keuntungan luar biasa bagi kelas penguasa.

Dengan alasan itu, jelas bahwa rezim-rezim sosial tidak abadi. Mereka muncul secara historis, dan lalu menjadi kekangan atas kemajuan lebih lanjut. "Semua yang muncul patut dihancurkan."

Tetapi tak ada kelas penguasa yang secara sukarela dan damai mau begitu saja turun dari tahtanya. Dalam masalah-masalah mengenai kehidupan dan kematian, argumentasi yang berdasarkan akal sehat tidak pernah menggantikan tempat argumentasi-argumentasi kekerasan. Hal ini mungkin menyedihkan, tetapi benar-benar terjadi. Bukan kita yang membuat dunia ini. Kita tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menerimanya apa adanya.

### Arti Revolusi

Revolusi berarti suatu pergantian tatanan sosial. Revolusi mentransfer kekuasaan dari tangan-tangan kelas yang telah kehabisan tenaganya kepada kelas lain yang berada di atas kekuasaan. Pemberontakan mengangkat momen yang paling tajam dan paling

kritis dalam pertarungan demi kekuasaan antara kedua kelas... Pemberontakan dapat mencapai kemenangan yang sesungguhnya dari Revolusi dan mencapai kemapanan sebuah tatanan baru hanya ketika ia berbasis pada sebuah kelas yang progresif, yang mampu menarik mayoritas rakyat yang besar sekali jumlahnya untuk berkumpul.

Berbeda dengan proses-proses alam, sebuah revolusi dibuat oleh manusia dan melalui manusia. Tapi selama dalam revolusi manusia juga bertindak di bawah pengaruh kondisi-kondisi sosial yang tidak mereka pilih secara bebas, melainkan diterima dari masa lalu dan secara imperatif menunjukkan jalan yang harus mereka ikuti. Untuk alasan ini, dan hanya untuk alasan ini, sebuah revolusi mengikuti hukum-hukum yang pasti.

Tetapi kesadaran manusia tidak semata secara pasif mencerminkan kondisi-kondisi objektifnya. Hal ini biasanya bereaksi secara aktif terhadap kondisi-kondisi tersebut. Pada waktu-waktu tertentu reaksi ini mengambil sebuah karakter massa yang keras, penuh nafsu. Batas mengenai yang-harus dan yang-boleh ditumbangkan. Intervensi aktif massa dalam kejadian-kejadian historis adalah benar-benar merupakan elemen yang sangat diperlukan sebuah revolusi.

Tetapi bahkan aktivitas yang paling heboh sekalipun dapat tetap mandeg dalam tahap demonstrasi atau pemberontakan, tanpa muncul ke ketinggian sebuah revolusi. Kebangkitan massa harus dipimpin untuk menumbangkan pendominasi satu kelas dan untuk memapankan dominasi kelas lainnya. Hanya dengan begitu kita mencapai sebuah revolusi. Suatu kebangkitan massa bukanlah perbuatan tersendiri, yang dapat disulap adanya pada sembarang waktu yang diinginkan. Kebangkitan massa itu mempresentasikan sebuah elemen yang terkondisi-secara-objektif dalam perkembangan sebuah revolusi, sebagaimana sebuah revolusi mempresentasikan sebuah proses terkondisi-secara-objektif dalam perkembangan masyarakat. Tetapi jika hadir kondisi-kondisi yang diperlukan untuk kebangkitan, orang harus tidak begitu saja menunggu secara pasif, dengan mulut terganggu; seperti Shakespeare bilang, "There is a tide in the affairs of men which taken at the flood, leads on to fortune."

Untuk menyapu bersih tatanan sosial yang usang, kelas progresif harus mengerti bahwa waktu baginya telah ditentukan dan di hadapannya terdapat tugas untuk menaklukkan kekuasaan. Di sini terbuka lapangan aksi revolusioner yang sadar, di mana tinjauan ke masa depan dan kalkulasi bergabung dengan kehendak dan keberanian. Dengan kata lain; di sini terbuka lapangan bagi tindakan Partai... Partai revolusioner menyatukan bunga-bunga dari kelas progresif untuk bergabung di dalamnya. Tanpa sebuah partai yang mampu mengorientasikan diri dalam lingkungannya, memahami kemajuan dan ritme dari kejadian-kejadian dan secara dini memenangkan kepercayaan massa, kemenangan revolusi kaum proletar adalah hal yang mustahil. Ini merupakan relasi-relasi resiprokal antara faktor-faktor subjektif dan faktor-faktor objektif dari pemberontakan dan revolusi.

### "Kudeta"

Partai Revolusioner menyatukan di dalam dirinya bunga-bunga kelas yang progresif. Tanpa sebuah partai yang mampu mengorientasikan dirinya di dalam lingkungannya, memahami perkembangan dan ritme peristiwa-peristiwa dan meraih kepercayaan massa, kemenangan revolusi proletar adalah tidak mungkin. Ini adalah hubungan timbal-balik antara faktor objektif dan subjektif dari insurreksi dan revolusi.

Dalam perdebatan-perdebatan, terutama perdebatan teologis, seperti yang anda ketahui adalah normal bagi musuh-musuh untuk mencemarkan kebenaran ilmiah dengan mendorongnya ke kekonyolan. Metode ini dikenal di logic sebagai *Reductio ad absurdum*. Kita akan mulai dari sebuah kekonyolan untuk mendekati kebenaran dengan keamanan yang besar. Bagaimanapun juga, kita tidak bisa mengeluh akan kurangnya kekonyolan. Mari kita ambil kekonyolan yang paling baru, dan kasar.

Penulis dari Itali, Malaparte, yang adalah teoritis Fasis - ada orang seperti itu tidak beberapa lama yang lalu- menerbitkan sebuah buku tentang teknik kudeta. Penulis ini mengabdikan cukup banyak halaman untuk 'investigasinya' akan insurreksi Oktober.

Berbeda dengan "strategi" Lenin yang selalu berhubungan dengan kondisi sosial dan politik di Rusia pada tahun 1917, "taktik Trotsky" dalam kata-kata Malaparte, "tidak terbatas oleh kondisi umum negara tersebut." Ini adalah tema utama dari buku tersebut! Malaparte memaksa Lenin dan Trotsky, di dalam halaman-halaman bukunya, untuk melakukan banyak dialog, dimana kedua partisipan tersebut menunjukkan kecerdasan yang sama seperti yang diberikan Alam kepada Malaparte. Dalam menjawab pertimbangan Lenin akan syarat-syarat sosial dan politik untuk pemberontakan, Malaparte membuat Trotsky untuk berkata secara literal, "Strategi kamu membutuhkan terlalu banyak kondisi-kondisi yang mendukung; pemberontakan ini tidak membutuhkan apapun, dia mencukupi dirinya sendiri." Anda dengar: "Pemberontakan ini tidak membutuhkan apapun!" Inilah kekonyolan yang harus membantu kita untuk mendekati kebenaran. Penulis ini mengulangi dengan gigih bahwa di dalam Revolusi Oktober, yang memenangkan revolusi tersebut adalah taktiknya Trotsky, bukan taktiknya Lenin. Taktik tersebut (Trotsky), menurut kata-katanya, merupakan bahaya terhadap kedamaian negara-negara Eropa. "Strateginya Lenin", saya kutip kata demi kata, "tidak mengandung bahaya yang segera terhadap pemerintahan-pemerintahan Eropa. Tetapi taktiknya Trotsky mengandung sebuah bahaya permanen yang sesungguhnya terhadap mereka." Bahkan lebih konkritnya, "Gantikan Kerensky dengan Poincare, dan kudeta Bolshevik pada bulan Oktober 1917 tetap akan berhasil." Sangatlah sukar dipercaya bahwa buku semacam ini sudah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa dan diambil secara serius.

Kita mencari dengan sia-sia untuk menemukan apakah keharusan dari strategi Lenin, bila "taktik Trotsky" dapat memenuhi tugas yang sama di setiap situasi. Dan mengapa revolusi yang sukses sangatlah langka, bila hanya sedikit resep teknik cukup untuk keberhasilan mereka?

Dialog antara Lenin dan Trotsky yang disuguhkan oleh penulis Fasis ini adalah karangan yang tidak bermutu, dalam isi maupun bentuk, dari permulaan hingga akhir. Tidak sedikit karangan semacam ini beredar di dunia. Contohnya, di Madrid, sudah dicetak sebuah buku, *La Vida del Lenin* (Kehidupan Lenin) dimana saya tidak mempunyai tanggung jawab apapun terhadapnya seperti halnya terhadap resep taktik Malaparte. Koran mingguan Madrid, *Estampa*, menerbitkan seluruh bab buku yang dituduhkan sebagai buku Trotsky tentang kehidupan Lenin, yang berisi penodaan terhadap hidup Lenin yang saya hormati dan tetap saya nilai lebih tinggi dibandingkan orang-orang lain di jaman saya.

Tetapi mari kita tinggalkan penipu-penipu ini pada nasibnya. Wilhem Liebknecht, ayah dari pejuang dan pahlawan yang tak dapat dilupakan Karl Liebknecht, suka berkata, "Seorang politisi revolusioner harus menyiapkan dirinya dengan kulit yang tebal." Doktor Stockmann bahkan merekomendasikan bahwa siapapun yang ingin berbuat sesuatu yang melawan opini masyarakat harus menahan dirinya untuk mengenakan celana yang baru. Kita akan mencatat dua usul yang baik ini dan melanjutkan ceramah ini.

### **Alasan-Alasan Terjadinya Revolusi Oktober**

Pertanyaan-pertanyaan apa yang dimunculkan oleh Revolusi Oktober dalam benak manusia yang berpikir?

Mengapa dan bagaimana revolusi ini terjadi? Lebih tepatnya, mengapa revolusi kaum proletariat berjaya di salah satu negara yang paling terbelakang di Eropa?

Apa yang telah menjadi hasil-hasil dari Revolusi Oktober? Dan terakhir:

Sudah terujikah Revolusi Oktober?

Pertanyaan pertama, mengenai sebab-sebab, sekarang dapat dijawab secara kurang lebih menyeluruh. Saya telah berusaha untuk melakukan hal ini secara detil dalam karya saya "History of The Revolution." Saat ini saya hanya dapat memformulasikan kesimpulan-kesimpulan yang paling penting.

### **Hukum Perkembangan Yang Tak Seimbang**

Kenyataan bahwa proletariat mencapai kekuasaan untuk pertama kalinya dalam kerajaan terbelakang seperti Tsarist Rusia kelihatan misterius hanya pada pandangan pertama yang bersifat sekilas; pada realitasnya hal itu sepenuhnya sesuai dengan hukum historis. Ia sudah dapat diprediksi, dan ia memang diprediksikan. Lebih lagi, berdasar prediksi atas kenyataan inilah kaum Marxis revolusioner membangun strategi mereka jauh sebelum saat yang ditentukan.

Penjelasan pertama dan yang paling general adalah: Rusia merupakan negara terbelakang, hanya bagian dari ekonomi dunia, hanya sebuah elemen dari sistem kapitalis dunia. Dalam masalah ini Lenin menyelesaikan teka teki Revolusi Rusia dengan formula yang mengenyahkan bongkahan batu penutup teka-teki itu: "mata rantai putus pada sambungannya yang terlemah."

Sebuah ilustrasi kasar: Perang Besar, hasil dari kontradiksi-kontradiksi imperialisme dunia, telah menarik berbagai negara yang memiliki tahap perkembangan yang berbeda-beda ke dalam kekuatannya yang sangat berbahaya dan tak dapat ditahan, tetapi membuat klaim yang sama terhadap seluruh partisipan. Jelas bahwa beban perang akan tidak dapat ditoleransi terutama sekali oleh negara-negara yang paling terbelakang. Rusia adalah negara pertama yang terpaksa meninggalkan gelanggang. Tetapi untuk memutuskan diri dari perang, rakyat Rusia harus menumbangkan kelas-kelas yang memegang kendali pemerintahan. Dengan cara inilah mata rantai perang putus pada sambungannya yang terlemah.

Tetapi perang bukanlah malapetaka yang datang dari luar manusia seperti halnya gempa bumi, melainkan sebagaimana Clausewitz tua berkata, keberlangsungan politik oleh cara-cara lain. Dalam perang yang lalu, tendensi-tendensi utama dari sistem imperialistik mengenai massa "damai" hanya menampilkan diri mereka sendiri secara lebih kasar. Makin tinggi pemaksaan menyeluruh terhadap produksi, makin tegang pula kompetisi di pasar dunia, makin tajam antagonisme-antagonisme, dan makin gila pula perlombaan peralatan perang dan jauh lebih sulit jadinya bagi partisipan-partisipan yang lebih lemah. Itu adalah tepatnya mengapa negara-negara terbelakang mengambil tempat pertama dalam rangkaian kolaps. Mata rantai kapitalisme dunia selalu cenderung putus pada sambungannya yang terlemah.

Jika, sebagai sebuah akibat dari keadaan-keadaan yang sama sekali tidak menguntungkan, --sebagai contohnya, bisa kita katakan, intervensi militer yang sukses dari luar atau kesalahan yang tak dapat diperbaiki dalam bagian Pemerintah Soviet sendiri, kapitalisme akan muncul lagi pada teritori Soviet dengan keluasan luar biasa besar, ketidakcakapannya yang historis pada saat yang sama telah muncul dengan tak dapat dicegah dan kapitalisme yang demikian dalam putarannya segera menjadi

korban dari kontradiksi-kontradiksi yang sama yang menyebabkan ledakannya tahun 1917. Tidak ada resep taktis yang dapat menghadirkan Revolusi Oktober, jika Rusia belum membawanya di dalam tubuhnya. Partai Revolusioner dalam analisis terakhir hanya dapat mengklaim peran seorang bidan yang terpaksa menjalankan operasi caesar.

Seseorang mungkin akan berkata untuk menjawab hal ini: "Pertimbangan-pertimbangan anda yang luas bisa secara memadai menjelaskan mengapa Rusia kuno harus karam, bahwa negara di mana kapitalisme terbelakang dan kaum tani yang dimiskinkan kemudian diperintah oleh kebangsawanan yang berkelakuan parasit serta monarki yang membusuk. Tetapi dalam perumpamaan tentang mata rantai dan sambungannya yang terlemah, masih ada kunci dari teka-teki sesungguhnya yang hilang: Bagaimana mungkin sebuah revolusi sosialis bisa berhasil di sebuah negara yang terbelakang. Sejarah mengetahui lebih dari cukup ilustrasi-ilustrasi mengenai kebusukan negara dan peradaban menyertai kolapsnya kelas-kelas kuno, yang mana dalam negara dan peradaban ini tidak ditemukan adanya pengganti yang progresif. Keruntuhan Rusia lama haruslah, dalam pandangan sekilas merubah negara ini ke sebuah koloni kapitalis daripada membawanya ke sebuah Negara Sosialis."

Keberatan ini sangatlah menarik. Keberatan ini menggiring kita secara langsung menuju inti seluruh permasalahan. Sekalipun begitu, keberatan ini keliru: bisa saya katakan, keberatan ini kekurangan simetri internal. Di satu sisi, ia bermula dari sebuah konsepsi yang dilebih-lebihkan dari fenomena keterbelakangan historis secara umum.

Makhluk hidup, tentu saja termasuk manusia, melalui tahapan-tahapan yang serupa sesuai dengan usia mereka. Pada seorang anak normal yang berusia 5 tahun kita temukan sebuah korespondensi yang pasti antara berat, ukuran, dan organ-organ dalam. Tetapi sama sekali lain dengan kesadaran manusia. Berlawanan dengan anatomi dan fisiologi, psikologi --baik individual ataupun kolektif-- dibedakan oleh kapasitas penyerapan yang luar biasa, fleksibilitas dan elastisitas; dimana di dalamnya terkandung kemajuan aristokrat umat manusia terhadap saudara binatangnya yang terdekat, kera. Psyche yang absortif dan fleksibel yang dianugerahkan atas makhluk yang dikenal sebagai "organisma" sosial --sebagai makhluk terhormat dalam kenyataannya sebagai makhluk biologis-- adalah sebuah variabilitas struktur internal yang luar biasa, sebagai sebuah kondisi yang diperlukan bagi kemajuan sejarah. Dalam perkembangan bangsa-bangsa dan negara-negara, terutama yang kapitalis, tidak ada kesamaan dan tidak ada juga regularitas (sifat beraturan). Tahapan yang berbeda dari peradaban bahkan berlawanan dari kutub ke kutub, saling mendekat dan bercampur baur dalam kehidupan bangsa dan negara yang sama.

### **Hukum Perkembangan Gabungan**

Jangan kita lupakan bahwa keterbelakangan historis adalah sebuah konsep relatif. Di mana terdapat negara-negara yang terbelakang dan juga negara-negara yang progresif, terdapat pula saling mempengaruhi yang resiprokal antara yang satu dengan yang lainnya; ada tekanan dari negara-negara progresif terhadap negara-negara terbelakang, ada kebutuhan bagi negara-negara terbelakang untuk menjajari negara-negara progresif, untuk meminjam pengetahuan dan teknologi mereka, dan lain-lainnya. Dalam cara ini muncullah tipe gabungan dari perkembangan: ciri-ciri keterbelakangan digabung dengan kata terakhir dalam teknik dan pemikiran dunia. Akhirnya negara-negara yang secara historis terbelakang, supaya lepas dari keterbelakangannya, seringkali terpaksa saling mendahului.

Fleksibilitas dari kesadaran kolektif memungkinkan pencapaian hasil, yang dalam psikologi individual disebut "menanggulangi kesadaran akan inferioritas" di bawah kondisi-kondisi tertentu, dalam arena sosial. Dalam hal ini dapat kita katakan bahwa Revolusi Oktober adalah sebuah cara historis di mana dengannya rakyat Rusia mampu menanggulangi inferioritas ekonomis dan budaya mereka sendiri.

Tetapi marilah kita berlalu dari historico-philosophic ini, mungkin agak terlalu abstrak, generalisasi; dan mari meletakkan masalah yang sama dalam bentuk konkrit, yaitu di tengah saling silangnya fakta-fakta ekonomis yang nyata. Keterbelakangan Rusia menampilkan dirinya paling jelas pada permulaan abad ke-20 dalam kenyataan bahwa industri menduduki tempat yang kecil di negara itu dibandingkan dengan pertanian. Diambil secara keseluruhan, ini berarti sebuah produktifitas yang rendah dari tenaga kerja nasional. Cukup dikatakan bahwa pada puncak perang, ketika kaum Tsarist Rusia telah mencapai puncak keberadaannya, pendapatan nasional adalah 8-10 kali lebih rendah daripada di Amerika Serikat. Secara numerik, ini mengekspresikan "amplitudo" dari keterbelakangannya --jika kata "amplitudo" dapat digunakan dalam hubungan dengan keterbelakangan.

Bagaimanapun, pada saat yang bersamaan hukum perkembangan gabungan menampilkan diri dalam lapangan ekonomi pada setiap langkah, dalam fenomena yang sederhana seperti juga dalam fenomena yang kompleks. Nyaris tanpa jalan raya, Rusia terpaksa membangun jalan kereta api. Tanpa harus melewati tahapan-tahapan pekerja tangan terampil di Eropa dan tahapan-tahapan manufaktur, secara langsung Rusia sampai pada produksi yang dimekanisasi. Meloncati tahapan-tahapan perantara adalah jalan bagi negara-negara terbelakang.

Sementara agrikultur kaum tani sering bertahan pada level abad ke 17, industri Rusia --jika tidak dalam keseluruhannya, setidaknya dalam bentuknya-- sampai pada level negara-negara progresif dan pada beberapa bidang mendahului mereka. Dapat dikatakan bahwa perusahaan-perusahaan besar, dengan seribu orang pekerja masing-masingnya, dipekerjakan di Amerika Serikat kurang dari 18 persen dari jumlah total pekerja industri. Di Rusia angka itu lebih dari 40 persen. Fakta ini susah



untuk didamaikan dengan konsep konvensional mengenai keterbelakangan ekonomi Rusia. Hal ini tidak berada pada sisi lain, menyangkal keterbelakangan ini, tetapi secara dialektis melengkapinya.

Karakter yang saling bertolak belakang yang serupa ditunjukkan oleh struktur kelas di negara itu. Modal uang dari Eropa telah mengindustrialisasi ekonomi Rusia dengan tempo yang dipercepat. Industri kaum borjuis dengan segera mengambil perhitungan kapitalistik yang besar dan karakter yang anti populer. Para pemegang saham asing hidup di luar negara itu sementara, di sisi lain, para pekerja secara alamiah adalah orang Rusia. Borjuasi Rusia yang secara numerik lemah, yang tidak punya akar nasional, berhadapan dengan kaum proletariat yang relatif kuat dengan akar yang kuat di kedalaman rakyat.

Karakter revolusioner kaum proletariat diasah lebih lanjut oleh fakta bahwa secara khusus Rusia, sebagai sebuah negara terbelakang, di bawah suatu keharusan untuk mengejar lawan-lawannya, telah tidak mempergunakan konservatisme ekonomi dan sosial. Negara paling konservatif di Eropa, sesungguhnya di seluruh dunia, dianggap --dan ini benar-- adalah negara kapitalis tertua, Inggris. Negara Eropa yang paling bebas dari konservatisme dalam semua kemungkinan adalah Rusia.

Tetapi kaum yang ditetapkan sebagai proletariat Rusia, muda dan baru, masih merupakan sebuah minoritas yang kecil dari keseluruhan bangsa. Pasukan cadangan dari kekuatan revolusionernya terletak di luar kaum proletariat itu sendiri --di dalam kaum tani, hidup dalam setengah perbudakan; dan di dalam warga negara yang tertindas.

### **Kaum Tani**

Lapisan tanah terbawah dari revolusi adalah masalah kaum agraris. Sistem feodal monarkis yang tua menjadi dua kali lipat tidak dapat ditoleransi di bawah kondisi-kondisi eksploitasi kapitalis yang baru. Area komune pertanian mencakup area sekitar 140 juta dessiatine (1 dessiatine = 1.09 hektar). Tetapi, 30 ribu pemilik tanah besar, yang rata-rata memiliki lebih dari 2000 dessiatine, memiliki 7 juta dessiatine, ini adalah sebanyak yang dimiliki 10 juta petani. Statistik kepemilikan tanah ini mengandung sebuah program pemberontakan agraria yang sudah siap jadi.

Pada tahun 1917, seorang bangsawan, Bokorin, menulis kepada petinggi Rodsianko, Ketua dari munisipal Duma yang terakhir: "Saya adalah seorang tuan tanah dan saya tidak dapat menerima bahwa saya harus kehilangan tanah saya demi eksperimen doktrin sosialisme." Tetapi inilah tugas dari revolusi untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat diterima oleh kelas penguasa.

Pada musim gugur, 1917, hampir semua negara menjadi tempat pemberontakan agraria. Dari 642 departemen Rusia lama, 482, atau 77%, terpengaruh oleh gerakan ini! Refleksi dari desa-desa yang terbakar menerangi arena pemberontakan di kota-kota.

Namun anda dapat membantah bahwa perang buruh tani melawan para tuan tanah adalah satu dari elemen-elemen klasik revolusi borjuis, dan sama sekali bukan revolusi kaum proletar!

Sepenuhnya benar, saya jawab --begitulah di masa lalu. Tetapi ketidakmampuan masyarakat kapitalis untuk bertahan hidup dalam sebuah negara yang terbelakang secara historis secara tepat digambarkan dalam fakta bahwa perlawanan petani tidak menyetir kelas-kelas borjuis ke depan, tetapi sebaliknya mengarahkan mereka kembali demi kebaikan reaksi ke dalam bangsa. Kalau kaum tani tidak ingin sepenuhnya memberontak tidak ada suatu pun yang tertinggal untuknya, kecuali bergabung dengan proletariat industri. Kerjasama revolusioner dari dua kelas tertindas ini jauh hari telah dilihat oleh Lenin yang Jenius dan telah disiapkan untuknya jauh sebelumnya.

Bila masalah kaum agraris telah dipecahkan secara perwira oleh kaum borjuis, sudah tentu kaum proletariat Rusia tak akan dapat mencapai kekuasaan di tahun 1917. Namun orang-orang Rusia borjuis, tamak dan pengetjut, tak bernyalai mengadakan perlawanan pada hak milik feodal. Tapi karena itulah mereka mengirimkan kekuatan pada kaum proletariat dan bersama dengannya mereka jadi punya hak untuk ikut membuang apa-apa yang menjadi takdir milik masyarakat borjuis.

Untuk menghadirkan Negara Soviet menjadi nyata, adalah perlu secara konsekuen dua faktor dari asal historis yang berbeda ini untuk melakukan kolaborasi; perang kaum tani, katakanlah, satu pergerakan yang merupakan karakteristik fajar perkembangan borjuasi, dan pemberontakan kaum proletar, atau kebangkitan yang mengumumkan kemerosotan dari pergerakan kaum borjuis. Di sanalah kita memiliki karakter gabungan dari Revolusi Rusia.

Saat kita membiarkan seekor beruang - yaitu kaum tani - berdiri di atas kaki belakangnya, dia akan menjadi sangat buruk di dalam kemurkaannya. Tetapi dia tidak mampu untuk memberikan ekspresi yang sadar kepada kemarahannya. Dia membutuhkan seorang pemimpin. Untuk pertama kalinya di dalam sejarah dunia, kaum petani yang memberontak menemukan pemimpinnya yang setia di dalam kaum proletariat.

Empat juta pekerja di industri dan transportasi memimpin seratus juta petani. Ini adalah hubungan timbal-balik yang alami dan tidak dapat dielakkan antara kaum proletariat dan kaum tani di dalam Revolusi.

### **Masalah Nasional**

Tenaga cadangan revolusioner kedua dari kaum proletariat terbentuk dari warga negara tertindas, yang merupakan kelanjutan dari yang dulunya merupakan petani. Terus akrab dengan keterbelakangan historis negara adalah karakter selanjutnya dari perkembangan Negara, yang menyebar seperti sebuah noda minyak pelumas melebar dari pusat di Moskow menuju sekelilingnya. Di Timur ia menaklukkan lebih banyak lagi rakyat terbelakang, memantapkan posisinya di mereka, dengan tujuan untuk melumpuhkan negara-negara Barat yang lebih berkembang maju. Terdapat 70 juta orang Rusia Besar, yang merupakan massa utama dari populasi yang keseluruhannya secara gradual berjumlah 90 juta dengan tambahan ras-ras lain.

Dengan cara ini bangkitlah kerajaan, yang komposisi pemerintahannya terdiri atas hanya 43 persen populasi, sementara yang tertinggal adalah 57 persen, terdiri dari para warga negara dari tingkatan peradaban dan tingkat kehilangan hak legal yang beraneka ragam. Tekanan nasional lebih tajam secara tak lagi bisa dibandingkan dengan di negara-negara tetangga, tidak hanya yang di bagian barat perbatasan, melainkan juga negara-negara di wilayah timur perbatasan. Inilah yang memberikan sebuah kekuatan eksplosif yang dahsyat pada masalah nasional.

Kaum borjuis liberal Rusia tidak ingin, di dalam masalah nasional maupun masalah agraria, melampaui peningkatan tertentu di dalam rejim opresi dan kekerasan. Pemerintahan "demokratik" Miliukov dan Kerensky, yang mencerminkan kepentingan kaum borjuis Rusia dan birokrasi, sebenarnya bercepat-cepat untuk menyenangkan nasionalitas yang kecewa di dalam 8 bulan keberadaan mereka: "Kamu akan memperoleh apa yang kamu bisa peroleh dengan kekerasan."

Perkembangan yang tak dapat dihindarkan dari gerakan-gerakan sentrifugal nasional telah diperhitungkan sejak dini oleh Lenin. Partai Bolshevik berjuang dengan tegar selama bertahun-tahun demi hak menentukan nasib sendiri (self-determination) bagi anak bangsa, yaitu demi hak atas pemisahan diri sepenuhnya. Hanya melalui posisi gagah perwira begini atas masalah nasional maka kaum proletar Rusia dapat secara bertahap memenangkan kepercayaan dari rakyat yang tertindas. Gerakan kemerdekaan nasional, sama halnya dengan gerakan kaum agraris, perlu berbalik melawan para pejabat demokrasi, memperkuat kaum proletariat, dan tercurah ke dalam arus kebangkitan Oktober.

### **Revolusi Permanen**

Dalam cara-cara ini teka teki mengenai kebangkitan kaum proletariat dalam sebuah negara yang secara historis terbelakang telah kehilangan selubung misterinya.

Jauh sebelum terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut, kaum revolusioner Marxis telah memprediksi adanya barisan Revolusi dan peran historis dari kaum proletar muda Rusia. Saya akan mengutip dari tulisan saya pada tahun 1905:

"Di dalam sebuah negara yang ekonominya terbelakang, kaum proletariat dapat mencapai kekuasaan lebih awal dari pada negara kapitalisme yang maju ...

"Revolusi Rusia menciptakan kondisi dimana kekuasaan (dan bila revolusi tersebut sukses, harus) ditransfer kepada kaum proletariat, bahkan sebelum kebijakan liberalisme borjuis mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kegeniusannya di dalam pemerintahan secara penuh.

"Nasib dari kepentingan revolusioner yang paling dasar dari kaum tani ... terikat dengan nasib dari seluruh revolusi, dengan kata lain terikat dengan nasib kaum proletariat. Kaum proletariat, ketika berkuasa, akan tampak di hadapan kaum tani sebagai kelas pembebas.

"Kaum proletariat memasuki Pemerintah sebagai representasi revolusioner negara tersebut, sebagai pemimpin rakyat yang diakui di dalam perjuangan melawan absolutisme dan barbarisme pertanian feodal.

"Rejim proletariat harus berdiri dari awal untuk menyelesaikan masalah agraria, dimana masalah nasib kebanyakan rakyat Rusia tergantung.

Saya mengambil kesempatan untuk mengutip tulisan-tulisan tersebut sebagai bukti bahwa teori Revolusi Oktober yang saya presentasikan hari ini bukanlah improvisasi dan tidak dirumuskan setelah fakta di bawah tekanan peristiwa. Tidak, di dalam bentuk prognosis politik, teori ini sangat mendahului pemberontakan Oktober. Anda akan setuju bahwa sebuah teori secara umum mempunyai nilai hanya karena teori tersebut membantu untuk menaksir arah perkembangan dan mempengaruhinya secara berguna. Inilah pentingnya Marxisme sebagai senjata orientasi sejarah sosial. Saya mohon maaf bila sempitnya tema ceramah ini tidak mengijinkan saya untuk memberikan penjelasan yang lebih luas mengenai kutipan-kutipan di atas. Maka dari itu, saya hanya akan memberikan sebuah ringkasan yang singkat tentang semua tulisan semenjak 1905.

Berkenaan dengan tugas-tugasnya yang segera, Revolusi Rusia adalah sebuah revolusi borjuis. Tetapi kaum borjuis Rusia adalah anti-revolusioner. Karena itulah kemenangan Revolusi hanya mungkin sebagai sebuah kemenangan kaum proletariat. Lagipula

kaum proletariat yang menang tidak berhenti pada program demokrasi ala borjuis: ia akan terus menuju program sosialisme. Revolusi Rusia menjadi tahap pertama dari revolusi dunia kaum Sosialis.

Inilah teori mengenai revolusi permanen yang saya formulasikan tahun 1905 dan sejak itulah diekspos menjadi kritisisme terkeras di bawah nama "Trotskyisme".

Lebih tepatnya, ini hanyalah sebagian dari keseluruhan teori. Bagian lain, yang sekarang muncul sebagai keistimewaan dalam waktu yang tepat, menguraikan:

"Kekuatan-kekuatan produktif yang ada sekarang ini telah lama melampaui batas-batas nasionalnya. Sebuah masyarakat sosialis tidak mudah dikerjakan dalam ruang lingkup perbatasan-perbatasan nasional. Sama bisa jadinya dengan kesuksesan-kesuksesan ekonomis sebuah negara pekerja, program "Sosialisme di dalam satu negara" adalah sebuah utopia kaum borjuis kecil. Hanya sebuah federasi Eropa kemudian sebuah federasi dunia dari republik-republik sosialis yang dapat menjadi arena sesungguhnya bagi sebuah masyarakat sosialis yang harmonis."

Sekarang, setelah teruji oleh berbagai kejadian, saya melihat lebih sedikit alasan, daripada sebelumnya, untuk membuang teori ini.

### **Prasyarat-Prasyarat Untuk Revolusi Oktober**

Setelah semua yang sudah disebutkan di atas, apakah masih berguna untuk mengingat penulis Fasis Malaparte, yang menuduh saya sebagai sumber dari taktik-taktik yang independen dari strategi dan resep teknis untuk pemberontakan, yang bisa diterapkan di dalam segala situasi? Adalah hal yang baik bahwa nama teoritis kudeta yang tidak beruntung ini membuat mudah untuk membedakan dia dari praktisioner kudeta yang berhasil ini; maka dari itu, tidak ada seorangpun yang akan beresiko membingungkan Malaparte dengan Bonaparte.

Tanpa pemberontakan bersenjata pada 7 November 1917, Negara Soviet tak akan ada. Tetapi pemberontakan itu sendiri tidak begitu saja dijatuhkan dari surga. Diperlukan sejumlah urutan prasyarat historis untuk terjadinya Revolusi Oktober.

1. Pembusukan kelas-kelas lama yang berkuasa --kaum bangsawan, monarkhi, kaum birokrat.
2. Kelemahan politis dari kaum borjuis yang tidak mengakar pada massa rakyat.
3. Karakter revolusioner dari masalah kaum agraris.
4. Karakter revolusioner dari problem warga negara yang tertindas.
5. Signifikannya beban-beban sosial ditimpakan pada kaum proletariat.

Pada prekondisi-prekondisi organis ini harus ditambahkan syarat-syarat yang berhubungan secara amat penting.

6. Revolusi 1905 adalah sebuah sekolah yang hebat atau dalam ungkapan Lenin, "latihan" untuk Revolusi 1917. Soviet sebagai bentuk organisasional yang tak dapat digantikan dari front-front kaum proletar yang bersatu dalam Revolusi Besar pertama kali diciptakan tahun 1905.
7. Perang kaum imperialis mempertajam seluruh kontradiksi merobek masa terbelakang untuk keluar dari keajegan mereka, dan kemudian mempersiapkan skala yang luar biasa besar bagi terjadinya catastrophe.

### **Partai Bolshevik**

Tetapi semua syarat-syarat ini, yang secara embel-embel mencukupi untuk pecahnya Revolusi, adalah tidak cukup untuk memastikan kemenangan kaum proletariat di dalam Revolusi. Untuk kemenangan ini satu syarat lagi diperlukan.

#### **8. Partai Bolshevik**

Saat saya menyebutkan satu per satu prasyarat dan yang ini saya sebutkan terakhir, saya melakukannya semata karena mengikuti rangkaian logis, dan bukan karena saya memberi tempat terakhir demi kepentingan partai.

Tidak, saya jauh dari pikiran semacam itu. Kaum borjuis liberal dapat merampas kekuasaan dan telah merampasnya lebih dari sekali sebagai hasil perjuangan di mana mereka tidak ambil bagian; borjuasi liberal memiliki organ-organ perampasan yang secara mengagumkan diadaptasi sesuai tujuan. Tetapi massa pekerja berada dalam posisi yang berbeda; mereka telah lama terbiasa untuk memberi, dan bukan mengambil. Mereka bekerja, bersikap sabar selama yang mereka bisa, berharap, kehilangan kesabaran, bangkit dan berjuang, mati, membawa kemenangan bagi yang lain, dikhianati, jatuh dalam kepatahan semangat, menundukkan leher mereka, dan bekerja lagi. Begitulah sejarah massa rakyat di bawah segala rezim. Untuk bisa merebut kekuasaan secara sungguh-sungguh dan pasti ke dalam genggamannya, kaum proletariat membutuhkan sebuah Partai, yang jauh mengungguli partai-partai lain dalam hal pemikiran dan kebulatan tekadnya yang revolusioner.

Partai Bolshevik, yang telah digambarkan lebih dari sekali dan dengan justifikasi komplitis sebagai Partai paling revolusioner dalam sejarah umat manusia, adalah kondensasi hidup dari sejarah modern Rusia, dari semua yang bergerak dinamis di dalamnya. Penumbangan Tsarisme telah jauh-jauh hari dikenali sebagai syarat yang harus ada bagi perkembangan ekonomi dan budaya. Tetapi untuk solusi tugas ini, kekuatan-kekuatan tidak mencukupi. Kaum borjuis takut pada Revolusi. Kaum terpelajar mencoba membawa kaum tani di bawah kakinya. Tak mampu menggeneralisasikan keperihan-keperihan dan tujuan-tujuannya sendiri, kaum Mushik meninggalkan panggilan ini tak menjawab. Kaum terpelajar mempersenjatai diri dengan dinamit. Seluruh generasi diabaikan dalam perjuangan ini.

Pada tanggal 1 Maret 1887, Alexander Ulianov mengadakan plot-plot hebat teroris yang terakhir. Usaha pembunuhan Alexander III gagal. Ulianov dan para partisipan lainnya dieksekusi mati. Usaha membuat persiapan kimiawi mendapat tempat di kelas revolusioner, menjadi bela sungkawa yang pahit. Bahkan cerdik pandai yang paling heroik adalah bukan apa-apa tanpa massa. Adik laki-laki Ulianov, Vladimir, yang kemudian dikenal sebagai Lenin di masa setelahnya, figur terbesar dari sejarah Rusia, dibesarkan di bawah impresi dari fakta-fakta dan konklusi ini. Bahkan dalam awal masa mudanya ia meletakkan dirinya di atas pondasi Marxisme dan menghadapkan wajahnya pada kaum proletariat. Tanpa sekejap pun kehilangan perhatian pada daerah pedesaan, ia mencari jalan ke kaum tani lewat kaum pekerja. Mewarisi kapasitas pengorbanan diri dan keinginan untuk sampai pada limit terakhir dari nenek moyangnya yang revolusioner, Lenin di usia yang sangat muda menjadi guru dari generasi baru kaum terpelajar dan para pekerja yang maju. Dalam pemogokan dan perjuangan di jalanan, dalam penjara dan dalam pembuangan, para pekerja menerima gejala yang diperlukan. Mereka membutuhkan sorotan lampu Marxisme untuk menerangi jalan historis mereka dalam kegelapan absolutisme.

Di antara para emigran, grup marxis yang pertama muncul tahun 1883. Pada tahun 1889, di sebuah pertemuan rahasia, pendirian dari Partai Buruh Sosial Demokrat Rusia diproklamirkan (kami semua menyebut diri kami Sosial-Demokrat di hari-hari itu). Tahun 1903 timbul perpecahan antara Bolshevik dan Menshevik, dan di tahun 1912 faksi Bolshevik akhirnya menjadi sebuah Partai independen.

Bolshevik belajar untuk mengenali mekanika-mekanika kelas dari masyarakat dalam kejadian-kejadian yang berlangsung selama dua belas tahun (1905-1917). Partai ini mendidik kelompok-kelompok untuk mampu secara imbang dalam hal inisiatif dan subordinasi. Kedisiplinan tindakan revolusionernya adalah berdasar pada kesatuan dari doktrinnya, pada tradisi perjuangan umum dan pada kepercayaan kepada kepemimpinannya yang teruji.

Begitulah partai pada tahun 1917. Diremehkan oleh "opini publik" para pejabat resmi dan surat kabar murahan dari Penerbit milik kaum terpelajar, partai mengadaptasikan diri pada gerakan massa. Ia dipegang baik-baik di tangan pengontrol jantung kehidupan di pabrik-pabrik dan resimen-resimen. Makin banyak dan terus bertambah banyak massa kaum tani beralih kepada partai. Jika kita mengerti bahwa yang dimaksud "bangsa" bukanlah kepala-kepala yang mempunyai hak istimewa, melainkan mayoritas rakyat, yaitu para pekerja dan buruh tani, maka kaum Bolshevik selama 1917 telah menjadi sebuah partai Rusia yang sepenuhnya nasional.

Dalam bulan September 1917, Lenin, yang terpaksa tetap dalam persembunyiannya, memberikan signal, "Krisis telah matang, saat bagi pemberontakan telah dekat." Ia benar. Kelas-kelas penguasa menghadapi problem-problem mengenai perang, tanah dan liberalisasi, telah terperosok ke dalam kesulitan-kesulitan yang tidak memungkinkan mereka lolos darinya. Secara positif kaum borjuis kehilangan kepalanya. Partai-partai demokratik, Menshevik dan Sosial-Revolusioner, menghamburkan keping terakhir dari kepercayaan massa yang masih ada pada mereka dengan dukungan mereka terhadap perang imperialis, dengan kebijakan-kebijakan mereka mengenai kompromi dan kelonggaran kepada kaum borjuis dan para pemilik properti feodal. Tentara yang tergugah sudah tidak mau lagi berperang demi tujuan-tujuan asing imperialisme. Melecehkan saran-saran demokratik, kaum tani menghalau para tuan tanah keluar dari tanah milik mereka. Warga negara yang tertindas yang berasal dari wilayah perbatasan yang jauh bangkit melawan birokrasi Petrograd. Di kalangan para pekerja Soviet dan para tentara Soviet yang terpenting, kaum Bolshevik merupakan dominan. Bisul sudah matang. Diperlukan satu torehan pisau bedah.

Hanya di bawah kondisi-kondisi sosial dan politis begini ini pemberontakan menjadi mungkin. Dan kemudian ia juga menjadi tak dapat dielakkan. Tetapi tak ada istilah bermain-main dengan pemberontakan. Kesengsaraanlah bagi dokter bedah yang sembrono dalam menggunakan pisau bedah! Pemberontakan adalah sebuah seni. Ia memiliki hukum-hukum dan peraturannya.

Partai menghadapi kenyataan-kenyataan mengenai Pemberontakan Oktober dengan kalkulasi yang dingin dan dengan tekun bergairah. Berterima kasihlah terhadap hal ini, revolusi dimenangkan dengan nyaris tanpa korban. Melalui kaum Soviet yang menang, kaum Bolshevik menempatkan diri mereka di kepala sebuah negeri yang melingkupi 1/6 permukaan bola dunia.

Mayoritas pendengar saya sekarang, saya asumsikan, tidak menyibukkan diri mereka dengan politik sama sekali pada tahun 1917. Lebih banyak lebih baik. Di hadapan generasi muda terpapar banyak hal yang menarik, walaupun tidak selalu mudah. Tetapi, wakil dari generasi tua di aula ini tentu ingat dengan baik bagaimana pengambilalihan kekuasaan oleh Bolshevik diterima: sebagai sesuatu yang aneh, sebagai sebuah ketidakmengertian, sebagai sebuah skandal; lebih sering sebagai sebuah mimpi buruk yang pasti akan hilang saat matahari terbit. Bolshevik hanya akan bertahan selama 24 jam, satu minggu, satu bulan, satu tahun. Periode ini harus diperpanjang terus-menerus. Penguasa-penguasa seluruh dunia mempersenjatai diri mereka untuk melawan negara buruh yang pertama: perang sipil digemparkan, intervensi lagi dan lagi, blokade. Tahun demi tahun berlalu. Sementara, sejarah telah mencatat 15 tahun keberadaan kekuasaan Soviet.

**Dapatkan Revolusi Oktober Dibenarkan?**

Beberapa lawan akan berkata, "Ya, petualangan Oktober telah memperlihatkan dirinya menjadi amat lebih substansial daripada yang pernah dipikirkan oleh banyak dari kita.

Bahkan mungkin itu bukan sepenuhnya sebuah 'petualangan'. Meskipun begitu, pertanyaan --apa yang dicapai dengan harga semahal ini?-- tetap bertahan dengan penuh kekuatan. Sudahkah janji-janji mempesona yang dinyatakan kaum Bolshevik di tengah-tengah Revolusi dipenuhi?"

Sebelum kita menjawab lawan-lawan hipotesis marilah kita catat bahwa pertanyaan itu sendiri bukanlah pertanyaan baru. Sebaliknya, pertanyaan itu mengikuti terus Revolusi Oktober dalam jarak yang dekat, sejak hari kelahirannya.

Claude Anet, wartawan Perancis yang berada di Petrograd selama Revolusi berlangsung, menulis secepatnya tanggal 27 Oktober 1917: "Kaum Maximalis (sebutan orang Perancis kepada kaum Bolshevik pada waktu itu) telah merebut kekuasaan dan hari yang agung telah tiba. Aku berkata pada diriku sendiri, akhirnya aku akan melihat realisasi Surga sosialis yang telah dijanjikan kepada kita bertahun-tahun... Petualangan menakjubkan! Sebuah posisi istimewa!" Dan seterusnya dan selanjutnya. Betapa ini kebencian setulusnya yang diletakkan di belakang ungkapan salut yang ironis. Pagi-pagi sekali setelah pendudukan Istana Musim Dingin, wartawan reaksioner itu bergegas mendaftarkan klaimnya untuk sebuah tiket menuju taman eden. Lima belas tahun telah berlalu sejak Revolusi. Dengan tanpa perayaan, musuh-musuh kita mengungkap kebahagiaan mereka yang jahat atas fakta bahwa, bahkan sekarang, daratan Rusia melahirkan hanya sedikit kemajuan yang mirip dengan kesejahteraan keseluruhan. Ada apa dengan Revolusi dan mengapa pula dengan pengorbanan?

Ijinkan saya untuk mengungkapkan opini bahwa segala kontradiksi, kesulitan, kekeliruan, dan ketidakmampuan dari rezim Soviet tak kurang akrabnya pada saya dibandingkan dengan kepada orang lain. Secara personal, saya tidak pernah menyembunyikan hal tersebut, baik dalam pembicaraan ataupun dalam tulisan-tulisan saya. Saya percaya dan masih percaya bahwa politik-politik revolusioner sebagaimana dibedakan dari politik konservatif, tidak dapat dibangun di atas pengingkaran. "Katakan apa adanya" harus menjadi prinsip tertinggi dari Negara kaum pekerja.

Tetapi dalam kritisisme, sebagaimana dalam aktivitas kreatif, diperlukan perspektif. Subjektifisme adalah penasehat yang buruk, teritima dalam masalah-masalah besar. Periode-periode waktu harus sepadan dengan tugas-tugas, dan tidak dengan perubahan-perubahan pikiran mendadak dari individual. Lima belas tahun! Berapa lama itu dalam kehidupan seorang manusia! Dalam periode itu tidak sedikit dari generasi kami telah dimasukkan ke dalam liang kuburan dan yang masih hidup dari kami telah memiliki uban dalam jumlah tak terhitung. Tetapi lima belas tahun yang sama ini --betapa ini sebuah periode yang tidak signifikan dalam hidup seorang manusia!-- hanyalah satu menit dalam jam sejarah.

Kapitalisme memerlukan waktu berabad-abad untuk memantapkan diri dalam perjuangan melawan Jaman Pertengahan, untuk meningkatkan level pengetahuan dan teknik, untuk membangun jalan kereta api, untuk memdayagunakan aliran listrik. Dan kemudian? Kemudian oleh kapitalisme kemanusiaan dijebloskan ke dalam neraka perang dan krisis.

Tetapi Sosialisme diperkenankan oleh musuh-musuhnya, yaitu oleh para pengikut kapitalisme, hanya satu setengah dekade untuk menginstalasi surga di atas bumi, dengan segala kemajuan-kemajuan modern --Kebajikan-kebajikan yang demikian tidak pernah kita terima.

Proses dari perubahan-perubahan besar harus diukur dengan menggunakan takaran yang sepadan dengannya. Saya tidak tahu jika masyarakat Sosialis akan menyerupai surga dalam Alkitab. Saya menyangsikannya. Tetapi dalam Uni Soviet belum ada Sosialisme. Situasi yang berlaku di sana adalah satu transisi, penuh dengan berbagai kontradiksi, terbebani warisan yang berat dari sejarah dan yang berlaku sekarang adalah berbagai tekanan negara-negara kapitalistik yang bersifat memusuh. Revolusi Oktober telah memproklamasikan prinsip-prinsip sebuah masyarakat yang baru. Republik Soviet memperlihatkan hanya tahap pertama dari realisasinya. Bola lampu yang pertama kali diciptakan Edison bukan main jeleknya. Kita harus belajar bagaimana cermat melihat masa depan.

Tetapi ketidakbahagianlah yang menghujani kehidupan manusia! Apakah hasil-hasil Revolusi membenarkan adanya pengorbanan yang menjadi penyebab terjadinya ia? Sebuah pertanyaan tak berguna, terus-menerus retorik; seolah-olah proses sejarah diakui dari perhitungan lembar neraca keseimbangan! Sebaiknya kita bertanya, mengingat kesukaran-kesukaran dan penderitaan-penderitaan keberadaan manusia, "Apakah bayarannya itu harus lahir secara sekaligus seluruhnya?" Terhadap hal ini Heine menulis: "Dan si bodoh mengharapkan sebuah jawaban"... Refleksi-refleksi melankolis begini jangan sampai menghalangi umat manusia dari ikhwal dilahirkan dan memberi kehidupan. Bahkan di hari-hari sekarang di mana krisis dunia tak dapat diperikan, untungnya bunuh diri menambah sebuah persentase tak penting. Tetapi orang-orang tidak pernah terpaksa membunuh diri. Ketika beban mereka tidak dapat ditoleransikan, mereka mencari jalan keluar melalui revolusi.

Di samping itu, siapa mereka yang murka pada korban-korban pergolakan sosial? Yang paling sering adalah mereka yang telah meratakan jalan sang aku menjadi korban-korban perang imperialis, dan telah memenangkan atau sekurang-kurangnya telah

mengakomodasikan diri mereka kepada perang tersebut. Sekarang giliran kita untuk bertanya, sudahkah perang membenarkan dirinya? Apa yang telah ia beri pada kita? Apa yang telah ia ajarkan?"

Sejarahwan reaksioner, Hippolyte Taine, dalam sebelas volume surat sebarannya melawan Revolusi Prancis menjelaskan, dengan kegembiraan yang jahat, kesengsaraan rakyat Prancis di dalam tahun-tahun kediktaturan Jacobin dan seterusnya. Yang paling sengsara adalah kelas yang lebih rendah di perkotaan, kaum plebeian, yang sebagai "sansculotte" (pasukan revolusioner - catatan penerjemah) telah memberikan yang terbaik dari mereka demi Revolusi. Pada tahun kesepuluh Revolusi, Paris lebih miskin daripada saat revolusi dimulai. Fakta-fakta yang dipilih secara hati-hati dan digabungkan secara palsu menjadi pembenaran Taine untuk memberikan keputusan yang destruktif terhadap Revolusi. Lihat, kaum plebeian ingin menjadi diktatur dan telah membawa kesengsaraan kepada diri mereka sendiri!

Sangatlah sukar untuk merumuskan suatu moralitas yang lebih dangkal. Pertama-tama, bila Revolusi telah membawa kesengsaraan ke negara Prancis, kesalahan ini jatuh sepenuhnya kepada kelas penguasa yang mendorong masyarakat ke revolusi. Kedua, Revolusi Prancis yang besar ini tidak gagal di dalam antrian orang lapar di depan toko roti. Seluruh negara Prancis sekarang ini, seluruh peradaban modern sekarang ini, lahir dari Revolusi Prancis!

Sepanjang Perang Sipil di Amerika Serikat pada tahun 60an abad yang lalu, 50ribu orang tewas. Dapatkah pengorbanan ini dibenarkan?

Dari sudut pandang pemegang budak Amerika dan kelas penguasa Inggris yang berbaris dengan mereka - Tidak! Dari sudut pandang kaum Negro atau buruh Inggris - Tentu Saja! Dan dari sudut pandang perkembangan umat manusia secara menyeluruh, tidak ada keraguan sama sekali. Dari Perang Sipil tahun 60an, lahir Amerika saat ini dengan inisiatif praktikalnya yang tidak terikat, tekniknya yang rasional, dan kekuatan ekonominya. Dari keberhasilan Amerikanisme ini, umat manusia akan membangun masyarakat yang baru.

Revolusi Oktober menusuk lebih dalam dari pada pendahulu-pendahulunya ke dalam hubungan properti. Lebih lama waktu yang dibutuhkan untuk menampakkan konsekuensi kreatif dari Revolusi ini di dalam semua aspek kehidupan. Tetapi arah umum dari pemberontakan ini sudahlah jelas: Republik Soviet tidak mempunyai alasan apapun untuk menundukkan kepalanya di hadapan penuduh-penuduh kapitalis dan berbicara di dalam bahasa yang meminta maaf.

Untuk menghargai rezim yang baru dari titik pandang mengenai perkembangan makhluk manusia, pertama sekali orang harus menjawab pertanyaan "Bagaimana kemajuan sosial menampilkan diri dan bagaimana hal itu bisa diukur?"

### **Pembukaan Revolusi Oktober**

Kriteria paling dalam, paling objektif, dan paling tak dapat dibantah mengungkapkan: kemajuan dapat diukur dengan pertumbuhan produktivitas buruh sosial. Dari sudut ini, estimasi mengenai Revolusi Oktober telah dibuktikan dengan pengalaman. Prinsip organisasi sosialistik untuk pertama kalinya dalam sejarah telah menunjukkan kemampuannya untuk mencatatkan rekor baru dalam bidang produksi, yang belum pernah terdengar bisa dicapai dalam rentang waktu yang singkat.

Kurva perkembangan daerah industri di Rusia, diambil tahun 1913, tahun terakhir sebelum perang, diungkapkan dalam angka dasar 100. Tahun 1920, titik tertinggi dari perang sipil, juga titik terendah dalam industri --hanya 25, dapat dikatakan hanya seperempat produksi sebelum perang. Di tahun 1925 produksi itu naik menjadi 75, tiga perempat produksi sebelum perang; di tahun 1929 sekitar 200, tahun 1932: 300, dapat dikatakan tiga kali selama masa perang.

Gambaran ini bahkan menjadi lebih tajam dalam indeks internasional. Dari tahun 1925 hingga 1932 produksi industri Jerman telah berkurang satu setengah kali, di Amerika dua kali, di Uni Soviet produksi industri telah mencapai kenaikan 4 kali lipat. Gambaran-gambaran ini telah cukup berbicara.

Saya tidak punya maksud mengingkari atau menyembunyikan sisi yang buruk dari kehidupan ekonomi Soviet. Hasil-hasil indeks industri dipengaruhi secara luar biasa oleh buruknya perkembangan produksi agraria, dapat dikatakan, dalam wilayah kerja yang secara esensial belum dibangkitkan kepada metode-metode sosial, tetapi pada saat yang bersamaan telah digiring menuju jalan kolektifisasi dengan persiapan yang tidak cukup, lebih secara birokrasi dibandingkan secara teknis dan ekonomis. Ini masalah besar yang, bagaimanapun, melampaui kuliah saya ini.

Angka-angka indeks yang disebutkan tadi memerlukan reservasi penting. Hasil-hasil yang tak dapat disangkal dan dengannya merupakan hasil mencengangkan dari industrialisasi Soviet, memerlukan check ulang lebih jauh dari titik pandang mengenai adaptasi mutual elemen-elemen ekonomi yang beraneka ragam, keseimbangan yang dinamis, dan secara konsekuensi kapasitas produksi mereka. Di sinilah terletak kesukaran-kesukaran yang besar dan bahkan langkah-langkah mundur tak dapat dielakkan. Sosialisme tidak terbit dalam bentuknya yang sempurna dari Rencana Lima Tahun seperti Minerva muncul dari kepala Jupiter atau Venus muncul dari busa lautan. Sebelum mencapai kesempurnaan, ada berpuluh-puluh tahun kerja yang tekun, berbagai kekeliruan, perbaikan-perbaikan, dan reorganisasi. Lebih jauh, marilah jangan kita lupakan konstruksi kaum sosialis, sesuai dengan sifat yang paling mendasar, hanya dapat mencapai kesempurnaan di atas arena internasional. Tetapi, bahkan yang

paling menyenangkan pun, perhitungan di atas kertas atas hasil-hasil ekonomi yang diperoleh sampai sejauh ini hanya mengungkapkan ketidakbenaran dari kalkulasi-kalkulasi pendahuluan, kekeliruan perencanaan, dan kesalahan-kesalahan tujuan. Ini tidak akan menyangkal fakta-fakta empiris yang telah didirikan dengan tegas - kemungkinan, dengan pertolongan metode-metode sosialis, untuk meningkatkan produktivitas buruh kolektif hingga ketinggian yang belum pernah terdengar. Penaklukan ini, penaklukan terhadap kepentingan historis dunia, tak dapat dienyahkan dari kita oleh siapapun, atau oleh apapun.

Setelah apa yang sudah dibicarakan, adalah tidak berguna sama sekali untuk menghabiskan waktu untuk keluhan-keluhan bahwa Revolusi Oktober telah membawa Rusia ke kejatuhan peradaban. Ini adalah suara dari rumah-rumah dan salon-salon penguasa yang gelisah. "Peradaban" borjuis feodal yang ditumbangkan oleh pemberontakan proletariat hanyalah barbarisme dengan dekorasi ala Talmi. Sementara ini tidak dapat diakses oleh rakyat Rusia, ini membawa sedikit yang baru ke dalam kekayaan umat manusia.

Akan tetapi, bahkan mengenai peradaban ini, yang dikeluhkan oleh emigre putih, kita harus memaparkan pertanyaan yang lebih tepat - bagaimanakah peradaban ini telah dihancurkan? Hanya dalam satu hal: monopoly minoritas kecil terhadap kekayaan peradaban telah dihancurkan. Tetapi semua nilai kebudayaan di dalam peradaban Rusia lama tidak tersentuh sama sekali. "Huns" Bolshevisme tidak menghancurkan pencapaian ilmu pengetahuan maupun penciptaan seni. Sebaliknya, mereka secara hati-hati mengumpulkan monumen-monumen kekreatifan manusia dan mengatur mereka di dalam model yang teratur. Kebudayaan monarki, bangsawan, dan borjuis sekarang telah menjadi kebudayaan museum sejarah.

Masyarakat mengunjungi museum-museum ini dengan antusias. Tetapi mereka tidak hidup di dalamnya. Mereka belajar. Mereka membangun. Satu fakta bahwa Revolusi Oktober mengajarkan rakyat Rusia, lusinan rakyat Czar Rusia, untuk membaca dan menulis, berdiri lebih tinggi dari pada seluruh kebudayaan Rusia sebelumnya.

Revolusi Oktober telah meletakkan dasar-dasar bagi sebuah peradaban baru yang didesain tidak untuk sebagian kecil orang-orang pilihan, melainkan untuk semua orang. Hal ini dirasakan oleh massa dari seluruh dunia. Dengannya simpati mereka untuk Uni Soviet adalah sama bergairahnya dengan yang dulu pernah terjadi yaitu kebencian mereka terhadap Tsarist Rusia.

Bahasa umat manusia merupakan sebuah instrumen yang tidak dapat digantikan, bukan hanya untuk memberikan nama terhadap kejadian-kejadian tetapi juga untuk penilaian mereka. Dengan menyaring keluar semua yang kebetulan, episodik, dan palsu, bahasa umat manusia menyerap semua yang penting, karakteristik, dan berbobot. Perhatikan dengan perasaan apa bahasa negara-negara yang beradab telah membedakan dua era di dalam perkembangan Rusia. Kebudayaan bangsawan telah membawa ke dalam dunia bahasa kata-kata barbarisme seperti Czar, Cossaks, pogrom, nagaika. Anda tahu kata-kata tersebut dan apa arti mereka. Revolusi Oktober memperkenalkan ke dalam dunia bahasa kata-kata seperti Bolshevik, Soviet, kolkhoz, Gosplan, Piatleka. Disini linguistik yang praksis menjadi persidangan yang agung!

Arti yang paling dalam dari Revolusi, tetapi yang paling sukar diukur dengan segera, terkandung di dalam kenyataan bahwa revolusi tersebut membentuk dan menguatkan karakter massa. Konsepsi bahwa rakyat Rusia adalah lambat, pasif, sayu, mistikal sangatlah tersebar dan bukanlah sebuah kebetulan. Konsepsi ini mempunyai akarnya, di dalam masa lalu. Tetapi di negara-negara Barat sampai saat ini, perubahan-perubahan besar ini yang sudah diperkenalkan ke dalam karakter masyarakat oleh revolusi, masih belum dipertimbangkan secara memadai. Mungkinkah hal yang sebaliknya terjadi?

Setiap orang yang mempunyai pengalaman hidup dapat mengingat foto saat muda yang dia tahu, terbuka, antusias, semua terlalu rentan. yang kemudian di bawah pengaruh dorongan moral tiba-tiba menjadi lebih kuat, lebih seimbang, dan sukar dikenali. Di dalam perkembangan sebuah negara, perubahan moral macam itu dikerjakan oleh revolusi.

Pemberontakan bulan Februari melawan otokrasi, perjuangan melawan kaum bangsawan, melawan peperangan kaum imperialis, demi perdamaian, tanah, kesetaraan nasional, Pemberontakan Oktober, penumbangan kaum borjuis dan partai-partai yang mendukungnya, atau mencari persetujuan dengan kaum borjuis, tiga tahun perang sipil di medan seluas 5.000 mil, bertahun-tahun blokade, kelaparan, keperihan, penderitaan, dan penyakit-penyakit epidemi, tahun-tahun rekonstruksi ekonomi yang begitu keras dan tegang, tahun-tahun berisi kesukaran-kesukaran dan penolakan-penolakan --semua ini mejadi sekolah yang keras tetapi amat berfaedah. palu yang berat menghantam kaca tapi menempa baja. Palu revolusi adalah besi baja yang ditempa dari karakter rakyat. Segera setelah kebangkitan massa, seorang jenderal Tsarist, Zalweski, menulis dengan penuh kemarahan, "Siapa yang akan percaya bahwa seorang tukang antar barang atau seorang tukang ronda tiba-tiba menjadi penjaga keadilan, seorang pelayan rumah sakit menjadi direktur rumah sakit, seorang tukang cukur menjadi kepala kantor, seorang koprak menjadi panglima tertinggi, seorang buruh harian menjadi mayor, seorang juru kunci kuburan menjadi direktur sebuah pabrik?"

"Siapa yang akan mempercayainya?" Tapi hal itu harus dipercaya. Mereka tak dapat melakukan hal lain apapun, kecuali mempercayainya. Ketika para koprak mengalahkan para jenderal, ketika sang mayor --yang di hari sebelumnya adalah buruh pekerja-- mematahkan resistensi birokrasi yang kuno, montir kereta menguasai sistem transportasi, juru kunci sebagai direktur menempatkan perangkat industri ke dalam kondisi kerja, "Siapa yang akan mempercayainya?" Biarkan orang hanya berusaha untuk tidak mempercayainya.

Sebuah penjelasan dari keteguhan luar biasa yang ditunjukkan oleh massa rakyat Uni Soviet selama tahun-tahun revolusi, banyak pengamat asing mempercayakannya pada, sesuai dengan kebiasaan purba, "kepasifan" karakter orang Rusia. Anakronisme keterlaluhan! Massa revolusioner menanggung derita atas adanya hak milik pribadi secara sabar tetapi tidak secara pasif. Dengan tangan mereka sendiri mereka menciptakan sebuah masa depan yang lebih baik dan mereka ditetapkan untuk menciptakannya dengan bayaran apapun. Biarkan kelas musuh melulu berusaha untuk memaksakan kehendaknya dari sisi luar massa yang sabar ini! Tidak. Lebih baik dia tidak mencobanya!

### **Revolusi dan Tempatnya Di Dalam Sejarah**

Ijinkan saya sekarang, untuk yang terakhir, berusaha menegaskan tempat Revolusi Oktober, tidak hanya dalam sejarah Rusia tetapi di dalam sejarah dunia. Selama tahun 1918, dalam sebuah periode selama 8 bulan, 2 kurva historis saling memotong. Kebangkitan Februari --yang merupakan gema terlambat dari perjuangan-perjuangan hebat yang telah diadakan dalam abad-abad sebelumnya di daerah-daerah teritorial Belanda, Inggris, Perancis, hampir seluruh Benua Eropa-- mengambil tempatnya dalam serial revolusi-revolusi borjuis. Revolusi Oktober memproklamirkan dan membuka dominasi kaum proletariat. Kapitalisme dunia menderita kekalahan besar pertamanya di atas teritorial Rusia. Rantai putus di sambungannya yang terlemah. Tetapi rantainya yang putus waktu itu, bukan semata sambungannya.

Kapitalisme telah menjadikan dirinya hidup sebagai sistem dunia. Ia telah berhenti memenuhi fungsi esensialnya: meningkatkan level kekuatan dan kesejahteraan manusia. Kemanusiaan tidak dapat bertahan tetap stagnan pada level yang telah dicapai. Hanya sebuah penambahan yang kuat sekali dalam kekuatan produktif dan sebuah organisasi yang disuarakan, direncanakan, yaitu organisasi produksi dan distribusi sosialis, yang dapat memberi jaminan pada kemanusiaan --sepenuhnya kemanusiaan-- akan adanya sebuah standar hidup yang layak dan secara bersamaan memberikan kepadanya perasaan mulia akan kebebasan dengan respek terhadap ekonominya sendiri. Kebebasan dalam dua pengertian --pertama sekali, semua manusia akan tidak lebih lama lagi terpaksa mengikat bagian terbesar kehidupannya pada kerja keras fisik. Kedua, dia akan tidak lebih lama tergantung pada hukum-hukum pasar, yaitu kekuatan-kekuatan buta dan tak jelas yang bekerja di belakangnya. Ia akan membangun ekonominya secara bebas, menurut rencana, dengan kompas di tangannya. Sekarang, ini adalah masalah mengenai hal terus-terusan menyoroti anatomi masyarakat pada mesin X-ray, masalah penyingkapan semua rahasia-rahasianya dan mensubjekkan fungsi-fungsinya pada rasio dan kehendak kemanusiaan kolektif. Dalam pengertian ini, sosialisme harus menjadi suatu langkah baru dalam sejarah kemajuan umat manusia. Sebelum nenek moyang kita, yang pertama mempersenjatai diri dengan kapak batu, seluruh alam menghadirkan sebuah konspirasi kekuatan-kekuatan rahasia dan bermusuhan padanya. Kemudian ilmu alam, bahu-membahu dengan teknologi praktis, menerangi alam hingga kedalaman-kedalamannya yang paling rahasia. Dengan penggunaan energi elektrik, ahli fisika membuktikan kebenaran nukleus dari atom. Waktu bukanlah ukuran yang lama ketika ilmu pengetahuan akan dengan mudah menyelesaikan tugas para ahli kimia, dan merubah rabuk menjadi emas, serta merubah emas jadi rabuk. Di mana syetan-syetan dan keganasan alam pernah ngamuk, di sana sekarang kehendak industri manusia akan berkuasa jauh lebih lagi.

Tetapi sementara ia (manusia) telah dengan jayanya bergulat menundukkan alam, manusia membangun relasi-relasinya untuk memerintah manusia secara membuta nyaris seperti layaknya para kumbang dan semut. Secara perlahan dan amat tersendat-sendat, ia mendekati problem-problem masyarakat manusia.

Reformasi Besar telah menghadirkan kemenangan pertama dari individualisme kaum borjuis dalam sebuah bidang kekuasaan yang diperintah oleh tradisi yang mati. Dari gereja, pikiran kritis beranjak ke Negara. Lahir dalam perjuangan bersama dengan absolutisme dan tingkatan-tingkatan hidup abad pertengahan, doktrin mengenai kedaulatan rakyat dan hak-hak manusia serta warga negara tumbuh lebih kuat. Demikianlah muncul sistem parlementer. Pemikiran kritis melakukan penetrasi ke dalam wilayah administrasi pemerintahan. Rasionalisme politis mengenai demokrasi adalah pencapaian tertinggi dari kaum borjuis revolusioner.

Tetapi di antara alam dan negara berdiri kokoh kehidupan ekonomi. Pengetahuan teknis membebaskan manusia dari tirani elemen-elemen kuno --bumi, air, api, dan udara yang cuma menjadikannya subjek di bawah tiraninya sendiri. Manusia berhenti menjadi budak alam untuk menjadi budak mesin, lebih buruk lagi, menjadi budak penawaran dan tuntutan pasar (supply and demand). Krisis dunia sekarang ini diuji khususnya dalam cara tragis bagaimana manusia, yang menyelam hingga ke dasar samudera, yang meloncat jauh hingga stratofir, yang bercakap-cakap di atas gelombang tak nampak dari Antipodes, bagaimana penguasa alam yang dibanggakan dan gagah perkasa ini tetap saja budak bagi kekuatan-kekuatan buta ekonominya sendiri. Tugas historis epos kita terdapat dalam hal menggantikan tempat permainan pasar yang tak bisa dikontrol, dengan rencana-rencana yang beralasan, dalam pendisiplinan kekuatan-kekuatan produksi, pemaksaan atasnya untuk bekerjasama dalam harmoni dan secara patuh melayani keperluan umat manusia. Hanya di atas basis sosial yang baru ini manusia akan mampu memperkuat tungkai-tungkainya yang lemah dan tiap laki-laki serta tiap perempuan, bukan hanya sebagian kecil yang terseleksi --akan menjadi seorang warga negara dengan kekuatan penuh dalam bidang pemikiran.

### **Masa Depan Manusia**

Tetapi ini belum lagi akhir dari jalan. Bukan, ini hanyalah permulaannya. Manusia menyebut dirinya sendiri sebagai ciptaan yang paling mulia. Dia mempunyai hak yang sungguh benar terhadap klaim tersebut. Tetapi siapa yang telah menyatakan bahwa manusia masa-kini adalah wakil yang terakhir dan paling tinggi dari spesies Homo Sapiens? Tidak, secara fisikal dan secara



spiritual manusia amat sangat jauh dari kesempurnaan, secara biologis ia dilahirkan prematur, dengan pikiran lemah, dan belum menghasilkan satu pun keseimbangan organis yang baru.

Adalah benar bahwa kemanusiaan telah lebih dari satu kali mencetuskan raksasa-raksasa pemikiran dan tindakan, yang menjulang melampaui manusia-manusia sejamannya, puncak-puncak dalam alur pegunungan. Ras manusia mempunyai hak untuk berbangga pada Aristoteles, Shakespeare, Darwin, Beethoven, Goethe, Marx, Edison, dan Lenin, yang dimiliki oleh ras manusia itu. Tapi mengapa mereka ini begitu jarang adanya? Di atas semuanya, karena nyaris tanpa kecuali mereka muncul dari kelas menengah dan atas. Terpisah dari perkecualian-perkecualian yang jarang, kilauan dari jenius di kedalaman yang ditekan oleh orang-orang adalah selalu dihambat, dihalangi sebelum mereka dapat menyembur menjadi nyala api. Tetapi juga karena proses-proses penciptaan, perkembangan dan pendidikan seorang makhluk manusia adalah dan tetap secara esensial adalah merupakan sebuah soal mengenai perubahan, tidak disoroti jalannya oleh teori dan praktek, tidak disubjekkan jalannya oleh kesadaran dan kehendak.

Antropologi, biologi, fisiologi, dan psikologi telah mengumpulkan bergunung-gunung material untuk mengangkat manusia di dalam keseluruhannya tugas untuk menyempurnakan dan mengembangkan tubuh dan jiwa. Psiko-analisis, melalui tangan Sigmund Freud, telah membuka tutup sumur yang disebut "jiwa" secara puitis. Dan apakah yang sudah dibuka? Pikiran kita yang sadar hanyalah sebuah bagian yang kecil dari kekuatan batin yang gelap. Penyelam yang terpelajar menyelam ke dasar lautan dan disana mengambil foto ikan-ikan yang misterius. Pikiran manusia, yang turun ke dasar sumber batinnya sendiri harus menerangi sumber penggerak jiwa yang paling misterius dan menerapkan logika dan kemauan kepada mereka (sumber penggerak jiwa).

Setelah dia selesai dengan kekuatan anarkis di dalam masyarakatnya, manusia akan mulai bekerja pada dirinya sendiri, di dalam tumbukan dan gelas ahli kimia. Untuk pertama kalinya, umat manusia akan menganggap dirinya sendiri sebagai bahan mentah, atau paling baik sebagai produk jasmani dan rohani yang setengah-jadi. Sosialisme akan berarti sebagai sebuah lompatan dari wilayah keharusan (necessity) ke dalam wilayah kebebasan. Dalam pengertian ini berarti juga bahwa manusia masa kini, dengan seluruh kontradiksinya atas kekurangan harmoni, akan membuka jalan bagi sebuah ras yang baru dan lebih berbahagia.

# Kita Perlu Membangun Partai-partai Komunis dan Internasional Baru

## Leon Trotsky (15 Juli, 1933)

**Penerjemah:** Ted Sprague (20 Desember, 2011) dari "It is Necessary to Build Communist Parties and an International Anew," Leon Trotsky, July 15, 1933.

### Orientasi Menuju Reformasi Komintern

Sejak kelahirannya Oposisi Kiri telah menetapkan untuk dirinya tugas mereformasi Komintern dan menghidupkannya kembali dengan kritik Marxis dan kerja faksi internal. Di sejumlah negara, terutama di Jerman, peristiwa-peristiwa beberapa tahun belakangan ini telah mengungkapkan fatalnya kebijakan-kebijakan sentrisme birokratis. Tetapi kaum birokrasi Stalinis, yang punya sumberdaya luar biasa besar, telah berhasil mempertentangkan tuntutan perkembangan historis dengan kepentingan-kepentingan dan prasangka-prasangka kastanya. Sebagai akibatnya, Komintern tidak menapak jalan regenerasi, tetapi justru menapak jalan kehancuran.

Namun orientasi menuju "reformasi", diambil secara keseluruhan, bukanlah sebuah kesalahan. Orientasi ini merupakan tahapan yang diperlukan di dalam perkembangan sayap Marxis di Komintern. Ia memberikan sebuah peluang untuk melatih kader-kader Bolshevik-Leninistis dan orientasi ini meninggalkan bekas di dalam gerakan buruh secara keseluruhan. Kebijakan birokrasi Stalinis selama periode ini berada di bawah tekanan Oposisi Kiri. Kebijakan-kebijakan progresif yang diambil oleh pemerintahan USSR, yang menghentikan laju ofensif Thermidor, dipinjam – secara parsial dan terlambat – dari Oposisi Kiri. Hal yang serupa, tetapi dalam skala yang lebih kecil, dapat dilihat di dalam kehidupan semua seksi-seksi Komintern.

Kita harus menambahkan, bahwa tingkat kebangkrutan dari sebuah partai revolusioner tidak dapat ditentukan secara *a priori* dengan berdasarkan gejala-gejala saja. Verifikasi langsung lewat peristiwa-peristiwa adalah sesuatu yang tak tergantikan. Secara teori, tahun lalu kita tidak boleh menganggap mustahil kalau kaum Bolshevik-Leninistis, berdasarkan semakin menajamnya perjuangan kelas, dapat berhasil mendorong Komintern untuk mengambil jalan perjuangan melawan fasisme. Pada saat yang sama usaha yang dilakukan oleh SAP[1] di Jerman untuk mengambil posisi independen sama sekali tidak mempengaruhi lajunya peristiwa karena massa sedang menunggu – pada momen kritis – kepemimpinan politik dari organisasi-organisasi lama mereka. Dalam menjalankan kebijakan faksi dan mendidik kader-kadernya lewat pengalaman kebijakan ini, Oposisi Kiri tidak menyembunyikan dari dirinya sendiri atau dari orang lain bahwa kekalahan baru yang dialami oleh kaum proletariat, akibat kebijakan sentrisme, akan mengambil karakter yang menentukan dan akan menuntut pemeriksaan ulang posisi kita: faksi atau partai?

### Perubahan Orientasi

Hal yang paling berbahaya di dalam politik adalah tersandera oleh formula kita sendiri yang kemarin hari cocok tetapi hari ini sudah kehilangan isinya sama sekali.

Secara teori, keruntuhan KPD [Partai Komunis Jerman] masih meninggalkan dua jalan terbuka bagi birokrasi Stalinis: memeriksa ulang secara penuh rejim dan politiknya; atau, sebaliknya, mencekik semua tanda kehidupan di seksi-seksi Komintern. Oposisi Kiri dipandu oleh kemungkinan teoritis ini; dimana setelah mengedepankan slogan partai baru di Jerman, masalah nasib Komintern masih dibiarkan terbuka oleh Oposisi Kiri. Namun jelas kalau dalam beberapa minggu ke depan jawaban akan tiba dan harapannya kecil sekali kalau jawaban ini baik.

Semua yang telah terjadi sejak 5 Maret: resolusi dari presidium Komite Eksekutif Komintern mengenai situasi di Jerman; bungkamnya semua seksi Komintern terhadap resolusi yang memalukan ini; kongres anti-fasis di Paris; garis resmi dari Komite Pusat KPD yang ada di pengasingan; nasib Partai Komunis Austria; nasib Partai Komunis Bulgaria, dsbnya. – semua ini menjadi saksi yang menyimpulkan bahwa tidak hanya nasib KPD saja yang ditentukan di Jerman, nasib Komintern juga ditentukan di Jerman.

Kepemimpinan Moskow tidak hanya mengumumkan kebenaran mutlak dari kebijakan mereka yang menjami kemenangan Hitler, tetapi juga melarang semua diskusi mengenai apa yang baru saja terjadi. Dan larangan memalukan ini tidak dilanggar. Tidak ada kongres-kongres nasional; tidak ada kongres internasional, tidak ada diskusi di pertemuan-pertemuan partai; tidak ada diskusi di koran partai! Sebuah organisasi yang tidak terbangunkan oleh guntur fasisme dan menuruti dengan patuh aksi-aksi kaum birokrasi yang menjijikan ini telah mendemonstrasikan kalau ia sudah mati dan tidak ada lagi yang bisa dihidupkan kembali darinya. Mengatakan ini dengan terbuka dan secara publik adalah tugas kita terhadap kaum proletariat dan masa depannya. Di dalam kerja kita selanjutnya, kita harus mengambil sebagai titik tolak kita keruntuhan historis dari Komunis Internasional.

### **Realisme versus Pesimisme!**

Kenyataan bahwa dua partai, Sosial Demokrasi dan Komunis, yang lahir terpisah setengah abad dan yang keduanya mulai dari teori Marxisme dan kepentingan kelas proletariat, dapat berakhir menggenaskan – yang satu lewat pengkhianatan, yang satu lagi lewat kebangkrutan – dapat menyebabkan perasaan pesimis bahkan di kalangan buruh yang maju. “Dimana jaminan kalau sebuah partai revolusioner yang baru tidak akan menderita nasib yang sama?” Mereka-mereka yang menuntut jaminan harus meninggalkan politik revolusioner. Sebab-sebab kejatuhan partai Sosial Demokrasi dan Komunis harus dicari bukan di dalam teori Marxis atau di dalam kualitas-kualitas buruk dari orang-orang yang mengaplikasikannya, tetapi harus dicari di dalam kondisi-kondisi konkrit dari proses sejarah. Ini bukan mengenai prinsip-prinsip abstrak, tetapi perjuangan kekuatan-kekuatan sosial yang hidup, dengan pasang naik dan surut yang tak terelakkan, dengan degenerasi organisasi-organisasi, dengan bangkrutnya seluruh generasi, dan dengan ini perlunya memobilisasi kekuatan-kekuatan baru yang segar ke arena sejarah. Tidak ada seorangpun yang telah mengaspal jalan pemberontakan revolusioner untuk kaum proletariat. Dengan perhentian-perhentian dan kemunduran-kemunduran parsial yang tak terelakkan, kita harus bergerak maju di atas jalan yang dipenuhi dengan halangan-halangan yang tak terhitung jumlahnya dan puing-puing masa lalu. Mereka yang takut menghadapi ini lebih baik menyingkir ke samping.

Tetapi bagaimana menjelaskan kalau kelompok kita, yang analisa dan prognosisnya telah terverifikasi oleh seluruh jalannya peristiwa, tumbuh dengan perlahan? Sebabnya harus dicari di dalam perkembangan perjuangan kelas secara umum. Kemenangan fasisme telah melumpuhkan puluhan juta rakyat. Prognosis politik hanya dapat diakses oleh ribuan atau puluhan ribu rakyat, yang juga merasakan tekanan dari jutaan lainnya. Sebuah tendensi revolusioner tidak dapat meraih kemenangan-kemenangan besar ketika kaum proletariat secara keseluruhan sedang mengalami kekalahan-kekalahan terbesarnya. Tetapi ini bukanlah pembenaran untuk berdiam diri. Justru di dalam periode kemunduran revolusionerlah kader-kader terbentuk dan tertempa, yang di kemudian hari dapat memimpin massa dalam serangan yang baru.

### **Pasukan-Pasukan Cadangan Baru**

Usaha-usaha yang dicoba lebih dari sekali di masa lampau untuk membentuk “partai kedua” atau “Internasional Keempat” berangkat dari pengalaman sektarian kelompok-kelompok dan lingkaran-lingkaran yang terisolasi, yang “kecewa” dengan Bolshevisme dan, sebagai akibatnya, selalu menemui kegagalan. Kita mengambil sebagai titik tolak kita bukan “kekecewaan” dan “ketidakpuasan” subjektif kita, tetapi gerak objektif perjuangan kelas. Semua kondisi dari perkembangan revolusi proletarian menuntut sebuah organisasi pelopor yang baru dan menyediakan syarat-syarat baginya.

Kehancuran Sosial Demokrasi sekarang terjadi berbarengan dengan runtuhnya Komintern. Walaupun memasuki periode reaksi, ratusan ribu buruh di seluruh dunia pasti sudah bertanya pada diri mereka sendiri mengenai perjuangan ke depan dan organisasi yang baru. Ratusan ribu lainnya akan bergabung dengan mereka di masa depan yang dekat. Bila kita menuntut para buruh ini, yang sebagian telah meninggalkan Komintern dengan rasa benci dan mayoritas tidak pernah menjadi bagian dari Komintern bahkan pada tahun-tahun terbaiknya, untuk menerima kepemimpinan birokrasi Stalinis yang sama sekali tidak mampu belajar dari kesalahan mereka, ini berarti kita bermimpi dan juga menghalangi pembentukan kaum pelopor proletariat.

Jelas akan ada sejumlah kaum Komunis yang jujur di dalam organisasi-organisasi Stalinis yang akan menyambut orientasi baru kita dengan rasa benci. Beberapa dari mereka mungkin akan memusuhi kita. Tetapi kita harus dipandu oleh pertimbangan massa, dan bukannya pertimbangan-pertimbangan sentimentil dan pribadi.

Ketika ratusan ribu dan jutaan buruh, terutama di Jerman, sedang meninggalkan komunisme, sebagian ke fasisme dan sebagian lagi ke kamp apatisme, ribuan dan puluhan ribu buruh Sosial Demokrat, di bawah pengaruh kekalahan yang sama, sedang bergerak ke kiri, ke sisi komunisme. Akan tetapi mereka sama sekali tidak akan menerima kepemimpinan Stalinis yang sudah terdiskreditkan.

Sampai sekarang organisasi-organisasi kiri ini telah memusuhi kita karena kita menolak untuk pecah dari Komintern dan membangun partai-partai independen. Perbedaan pendapat yang tajam ini sekarang telah tersingkirkan oleh jalannya perkembangan peristiwa. Oleh karenanya sekarang diskusi mengenai masalah-masalah organisasi dan formal bergeser ke ranah programatik dan politik. Partai yang baru ini akan berdiri di tingkatan yang lebih tinggi daripada partai yang lama hanya bila ia berdiri teguh di atas dasar keputusan-keputusan empat kongres Komintern yang pertama dan mampu dalam program, strategi, taktik, dan organisasinya mempelajari pelajaran-pelajaran buruk dari sepuluh tahun terakhir.

Kaum Bolshevik-Leninist harus membuka diskusi dengan organisasi-organisasi sosialis revolusioner. Sebagai basis diskusi kita akan menganjurkan sebelas poin yang diadopsi oleh pra-konferensi kita (setelah mengubah poin mengenai “faksi dan partai” sesuai dengan tesis sekarang ini). Kita, tentu saja, siap untuk berdiskusi dengan serius dan dengan bersahabat semua usulan-usulan programatik. Kita harus dan akan mendemonstrasikan bahwa keteguhan prinsip tidak sama dengan kesombongan sektarian. Kita akan menunjukkan bahwa politik Marxis dapat menarik kaum buruh reformis ke kamp revolusi dan bukannya mendorong kaum buruh revolusioner ke kamp fasisme.

Pembentukan organisasi-organisasi revolusioner yang kuat di beberapa negara, yang bersih dari semua tanggungjawab atas kejahatan dan kesalahan kaum reformis dan kaum birokrasi sentris, yang dipersenjatai dengan program Marxis dan perspektif revolusioner yang jelas, akan membuka sebuah era baru di dalam perkembangan proletariat dunia. Organisasi-organisasi ini akan menarik semua elemen-elemen Komunis sejati yang masih belum bisa pecah dari birokrasi Stalinis, dan, yang lebih penting, mereka akan perlahan-lahan menarik ke bawah panji mereka generasi buruh muda.

### **Uni Soviet dan Partai Komunis Uni Soviet**

Keberadaan Uni Soviet, walaupun negara buruh ini dalam keadaan degenerasi yang parah, masih merupakan hal yang sangatlah penting secara revolusioner bahkan sampai sekarang. Jatuhnya Uni Soviet akan membawa reaksi yang parah ke seluruh dunia, mungkin selama berpuluh-puluh tahun. Perjuangan untuk mempertahankan, merehabilitasi, dan memperkuat negara buruh yang pertama ini terikat dengan perjuangan kaum proletariat sedunia untuk revolusi sosialis.

Kediktaturan birokrasi Stalinis bangkit sebagai akibat dari keterbelakangan Uni Soviet (mayoritas rakyat adalah petani) dan keterlambatan revolusi proletarian di Eropa Barat (tidak adanya partai-partai proletariat revolusioner yang mandiri). Pada gilirannya, pemerintahan birokrasi Stalinis tidak hanya menyebabkan degenerasi kediktaturan proletariat di Uni Soviet, tetapi juga melemahnya kaum pelopor proletariat di seluruh dunia. Kontradiksi antara peran progresif negara Soviet dan peran reaksioner birokrasi Stalinis adalah salah satu manifestasi dari "hukum perkembangan tak-berimbang". Di dalam perpolitikan revolusioner kita, kita harus mengambil kontradiksi sejarah ini sebagai titik tolak kita.

Mereka-mereka yang disebut para sahabat Uni Soviet (kaum demokrat kiri, kaum pasifis, kaum Brandlerite[2], dan yang lainnya) mengulangi argumen para fungsionaris Komintern bahwa perjuangan melawan Stalinisme, yakni terutama kritik terhadap kebijakan mereka yang salah, "menolong pihak konter-revolusioner". Ini adalah cara pandang kacung-kacung politik kaum birokrasi, bukan kaum revolusioner. Uni Soviet, secara internal dan eksternal, hanya dapat dipertahankan dengan kebijakan yang tepat. Semua pertimbangan-pertimbangan lain adalah sekunder atau dusta.

Partai Komunis Uni Soviet (PKUS) hari ini bukanlah sebuah partai melainkan sebuah aparatus dominasi di tangan kaum birokrasi yang tak terkendali. Di dalam kerangka PKUS dan diluarnya terbentuk dua kelompok utama: proletarian dan Thermidor-Bonapartist. Berdiri di atas mereka adalah kaum birokrasi sentris yang sedang berperang untuk menghancurkan kaum Bolshevik-Leninis. Walaupun kadang-kadang berbenturan secara tajam dengan setengah-sekutu mereka, yakni kaum Thermidor, kaum Stalinis jelas-jelas membersihkan jalan bagi kaum Thermidor dengan menghancurkan, mencekik, dan membuat korup Partai Bolshevik.

Bila tanpa revolusi proletarian di Eropa Barat maka Uni Soviet tidak akan dapat tiba ke sosialisme, maka tanpa regenerasi Internasional proletarian yang sejati maka kaum Bolshevik-Leninis Rusia tidak akan dapat dengan kekuatan mereka sendiri menghidupkan kembali Partai Bolshevik dan menyelamatkan kediktaturan proletariat.

### **Uni Soviet dan Komintern**

Membela Uni Soviet dari ancaman intervensi imperialis telah menjadi sebuah tugas yang lebih penting dibandingkan kemarin hari. Seksi-seksi Komintern impoten dalam hal ini dan juga hal-hal lain. Di bibir mereka, pembelaan Uni Soviet telah menjadi frase ritualistik, yang tidak ada isinya. Ketidakmampuan Komintern ditutup-tutupi dengan komedi-komedi seperti konferensi anti-perang di Amsterdam dan konferensi anti-fasis di Paris. Perlawanan Komintern terhadap intervensi imperialis akan lebih lemah daripada perlawanannya terhadap Hitler. Untuk membela Uni Soviet secara aktif, organisasi-organisasi revolusioner sejati dibutuhkan, yang independen dari birokrasi Stalinis, yang berdiri di atas kaki sendiri dan mendapatkan dukungan dari massa.

Pembentukan dan pertumbuhan organisasi-organisasi revolusioner ini, perjuangan mereka untuk mempertahankan Uni Soviet, kesiapan mereka untuk membentuk front persatuan dengan kaum Stalinis dalam melawan intervensi dan konter-revolusi – semua ini sangat penting untuk perkembangan internal republik Soviet. Kaum Stalinis, selama mereka berkuasa, akan semakin tidak dapat menghindari front persatuan bila bahaya, baik domestik maupun asing, menjadi lebih akut, dan bila organisasi pelopor proletariat dunia yang mandiri menjadi kekuatan yang semakin besar. Relasi kekuatan-kekuatan yang baru akan melemahkan kediktaturan birokrasi, memperkuat kaum Bolshevik-Leninis di dalam Uni Soviet, dan membuka perspektif yang jauh lebih baik bagi republik buruh ini.

Hanya pembentukan Internasional Marxis, yang benar-benar mandiri dari birokrasi Stalinis dan yang melawannya, dapat menyelamatkan Uni Soviet dari keruntuhan dengan mengikat nasibnya dengan nasib revolusi proletariat sedunia.

### **"Likuidasinisme"**

Kaum birokrasi penipu (dan kacung-kacung mereka, seperti kaum Brandlerite) berbicara mengenai "likuidasinisme" kita. Mereka mengulang-ulang kata-kata yang dirobek dari kosakata lama Bolshevisme. Likuidasinisme adalah julukan yang diberikan untuk tendensi, yang, di bawah Tsarisme "konstitusional", menolak dibentuknya sebuah partai ilegal, karena mereka ingin menggantikan perjuangan revolusioner dengan adaptasi "legalitas" konter-revolusioner. Apa kesamaan kita dengan kaum

likuidator? Jauh lebih tepat kalau kita mengingat kaum ultimatis (Bogdanov[3] dan yang lainnya) yang sepenuhnya mengakui diperlukannya sebuah organisasi ilegal tetapi mereka merubah organisasi ini menjadi sebuah instrumen kebijakan-kebijakan yang keliru: setelah diremukkannya revolusi mereka ingin segera mempersiapkan pemberontakan bersenjata. Lenin tidak ragu untuk pecah dengan mereka, walaupun tidak sedikit di antara mereka adalah kaum revolusioner sejati. (Elemen-elemen terbaik dari mereka akhirnya kembali ke barisan Bolshevisme).

Sama bohongnya adalah pernyataan kaum Stalinis dan kacung-kacung Brandlerite mereka, yang mengatakan bahwa Oposisi Kiri sedang membentuk "Konferensi Agustus"[4] untuk melawan "Bolshevisme". Yang dimaksud disini adalah usaha pada tahun 1912, salah satu dari banyak usaha untuk menyatukan Bolshevik dan Menshevik. (Mari kita ingat kembali bahwa Stalin membuat usaha yang sama bukan pada Agustus 1912 tetapi pada Maret 1917!) Supaya analogi ini punya arti sedikit saja, kita harus mengakui bahwa birokrasi Stalinis adalah pengusung Bolshevisme; dan kedua, kita harus berbicara mengenai menyatukan Internasional Kedua dan Ketiga. Tetapi kedua hal ini sama sekali tidak benar. Analogi yang menipu ini dibuat untuk menutup-nutupi kenyataan bahwa kaum oportunist Brandlerite mencoba untuk berbaik-baik dengan kaum sentris Stalinis guna mendapatkan amnesti. Sementara, kaum Bolshevik Leninis ingin membangun partai proletarian yang berdasarkan pondasi yang prinsipil, yang teruji di pertempuran-pertempuran terbesar, kemenangan-kemenangan dan kekalahan-kekalahan dari epos imperialis.

### Di Jalan yang Baru

Tugas dari tesis ini adalah untuk menyerukan kepada kamerad-kamerad untuk menyebrangi tahapan sejarah yang telah selesai dan membentuk perspektif baru untuk kerja kita. Tetapi apa yang sudah dijabarkan di atas sama sekali tidak menentukan langkah-langkah praktis yang segera, perubahan-perubahan konkrit dalam kebijakan, tempo-tempo dan metode untuk bergeser ke jalan yang baru. Hanya setelah kesepakatan bulat telah tercapai mengenai orientasi baru ini – dan pengalaman kita meyakinkan saya bahwa kesepakatan bulat ini akan tercapai oleh kita – maka kita baru bisa berbicara mengenai masalah-masalah taktik konkrit untuk kondisi-kondisi di tiap-tiap negara.

Yang sedang kita diskusikan sekarang bukanlah *proklamasi* segera pembentukan partai-partai dan Internasional baru, tetapi mengenai *persiapan*. Perspektif yang baru ini pertama-tama menandakan bahwa semua pembicaraan mengenai "reformasi" dan tuntutan-tuntutan untuk menghidupkan kembali partai-partai komunis harus dikesampingkan sebagai sesuatu yang utopis dan reaksioner. Kerja sehari-hari kita harus mengambil karakter independen, dan ditentukan oleh peluang-peluang dan kekuatan-kekuatan kita, dan bukan oleh kriteria "faksi" yang formal. Oposisi Kiri berhenti sepenuhnya sebagai "oposisi". Ia telah menjadi sebuah organisasi yang independen, yang membersihkan jalannya sendiri. Ia tidak hanya membangun faksi-faksinya di partai-partai Sosial Demokratik dan Stalinis, tetapi juga melakukan kerja independen di antara buruh-buruh non-partisan dan tak terorganisir. Ia membangun basis dukungannya sendiri di serikat-serikat buruh, terlepas dari kebijakan serikat-buruh dari birokrasi Stalinis. Ia berpartisipasi di pemilu-pemilu di bawah panjinya sendiri, dimana situasi memungkinkan. Berhubungan dengan organisasi-organisasi buruh reformis dan sentris (termasuk Stalinis), ia dipandu oleh kebijakan umum front persatuan. Secara spesifik, ia mengaplikasikan kebijakan front persatuan terutama untuk membela Uni Soviet dari intervensi eksternal dan konter-revolusi internal.

### Catatan

[1] SAP adalah Partai Buruh Sosialis Jerman (1931-1945). Pada tahun 1931, sekitar 20 ribu anggota Partai Sosial Demokrat Jerman yang berhaluan kiri pecah dan membentuk partai ini.

[2] Heinrich Blander (1881-1967) adalah pemimpin dan pembentuk Partai Komunis Jerman. Dia memimpin Partai Komunis Jerman saat pemberontakan 1921 dan 1923 yang menemui kegagalan. Pada tahun 1928 dia dan ratusan pengikutnya dipecat dari partai dan Komintern karena berseberangan dengan Stalin. Dia lalu membentuk Partai Komunis Jerman Oposisi, yang lalu dikenal sebagai seksi Jerman dari Oposisi Kanan. Dia bersekutu dengan Bukharin.

[3] Alexander Bogdanov (1873-1928) adalah figur penting dalam periode awal Bolshevisme, sebelum dia dipecat dari faksi Bolshevik pada tahun 1909. Setelah kegagalan Revolusi 1905, Bogdanov memimpin kelompok di dalam Bolshevik yang menentang segala bentuk keterlibatan di dalam parlemen Duma Rusia, sedangkan Lenin mendukung keterlibatan Bolshevik dalam parlemen untuk menggunakannya sebagai platform propaganda. Pada tahun 1909, Lenin menulis "Materialisme dan Empirio-kritisme" sebagai kritik terhadap karya Bogdanov "Empirio-monisme" yang mencoba menggabungkan Marxisme dengan filsafat idealisme.

[4] Setelah perpecahan antara Bolshevik dan Menshevik di Konferensi Prague pada tahun 1912, Trotsky masih mencoba menyatukan kedua faksi ini dengan mengorganisir sebuah konferensi lagi pada Agustus 1912. Namun kongres ini gagal. Kaum Stalinis menggunakan episode ini untuk menyerang Trotsky sebagai likuidator dan merusak reputasi Trotsky.

## KPD atau Partai Baru? (I) Leon Trotsky (12 Maret 1933)

**Penerjemah:** Ted Sprague (20 Desember 2011) dari "KPD or New Party? (I)" Leon Trotsky, March 12, 1933.

*Surat ini ditulis oleh Trotsky (dengan nama samaran G. Gourov) untuk Sekretariat Internasional dari Oposisi Kiri, dimana untuk pertama kalinya dia menyatakan matinya Partai Komunis Jerman dan dibutuhkannya sebuah partai baru. Surat ini lalu disusun dengan diskusi panjang di dalam barisan Oposisi Kiri mengenai garis politik baru ini.*

Kepada Sekretariat Internasional

Kamerad:

Stalinisme Jerman sedang ambruk sekarang, bukan karena pukulan kaum fasis tetapi dari kebusukan internalnya. Seperti seorang dokter yang tidak meninggalkan pasien yang masih bernapas, tugas kita sebelumnya adalah untuk mereformasi partai ini selama masih ada harapan. Tetapi adalah satu hal yang kriminal kalau kita mengikat diri kita pada sebuah mayat. KPD [Partai Komunis Jerman] hari ini sudah menjadi mayat.

Kebencian kaum pelopor buruh Jerman terhadap birokrasi yang telah menipu mereka begitu besarnya sehingga slogan reformasi akan tampak keliru dan konyol bagi mereka. Mereka benar. Waktunya sudah tiba! Masalah persiapan pembentukan sebuah partai baru harus dikedepankan dengan terbuka.

Dalam bentuk bagaimana kerja ini harus dilakukan? Tentu saja ini harus berdasarkan elemen-elemen yang sudah dibentuk dari perkembangan sebelumnya. Tetapi perspektif dan slogan yang baru akan membuka peluang-peluang baru bagi Oposisi Kiri. Kita harus menyatakan bahwa perpecahan dengan birokrasi Stalinis telah menjadi sebuah kenyataan. Perubahan drastis dalam kebijakan kita, yang disebabkan oleh perubahan situasi (*Empat Agustus*<sup>[1]</sup> adalah sebuah kenyataan), tidak akan dapat diserap oleh semua kamerad kita sekaligus. Inilah mengapa kita harus menganalisa situasi ini di dalam barisan kita dan, terutama, di antara kamerad-kamerad Jerman. Tugas ini akan menjadi lebih mudah kalau Sekretariat segera mengadopsi sebuah posisi yang tegas dan kukuh.

Kaum birokrasi Stalinis sekarang sedang mengorganisir "kongres Amsterdam"<sup>[2]</sup> yang baru, kali ini untuk melawan fasisme. Bila kongres ini diselenggarakan, kita harus mengambil keuntungan lebih daripada kongres anti perang sebelumnya. Semua seksi tanpa pengecualian harus mencari cara untuk mendapatkan perwakilan di kongres tersebut. Pemindahan otoritas kepada kamerad-kameard yang tinggal di negeri dimana kongres tersebut akan berlangsung adalah salah satu cara. Deklarasi prinsip harus datang dari semua seksi (tidak atas nama mereka sendiri tetapi atas nama berbagai organisasi buruh).

Karena kita akan hadir di kongres tersebut sebagai lawan dari kaum birokrat sentris dan kaum anti-fasis liberal, kita harus mencoba mencapai kesepakatan dengan organisasi-organisasi lain, seperti partainya (atau serikat-serikat buruh) Sneevliet di Belanda, SAP<sup>[3]</sup> di Jerman, dan organisasi-organisasi serupa lainnya. Dengan deklarasi kita sendiri yang berseru kepada kaum buruh Jerman untuk membentuk sebuah partai baru, kita harus menyiapkan sebuah dokumen yang lebih pendek dan lebih sederhana, setelah diskusi-diskusi awal, yang dapat didukung oleh sekutu-sekutu kita (dengan tema utama membongkar kesalahan kongres ini). Ini adalah sebuah langkah taktis yang sangatlah penting, dimana ini akan mempromosikan kemandirian politik sekutu-sekutu kita dan memfasilitasi pembentukan partai baru di Jerman.

Perbedaan-perbedaan dalam poin ini atau itu tidak akan signifikan dan akan terdorong ke samping oleh progres kerja kita bila kita setuju dalam prinsip, yakni perlunya perubahan drastis dalam sikap kita terhadap KPD.

Perubahan ini tentunya bukan berarti "memproklamirkan" diri kita sendiri sebagai partai baru tersebut. Tetapi kita menyatakan ini: Partai Komunis Jerman sudah terlikuidasi secara politik, ia tidak dapat dilahirkan kembali. Kaum pelopor buruh Jerman harus membangun sebuah partai yang baru. Kami kaum Bolshevik-Leninis menawarkan mereka kerja sama kami.

Di sini, wajar kalau kita bertanya bagaimana sikap kita terhadap seksi-seksi Komintern lainnya dan Internasional Ketiga secara keseluruhan. Apakah kita segera pecah dengan mereka? Dalam pendapat saya, tidaklah tepat kalau kita memberikan jawaban yang kaku – ya, kita pecah dengan mereka. Runtuhnya KPD mengurangi peluang regenerasi Komintern. Tetapi di pihak lain bencana ini sendiri dapat memprovokasi sebuah reaksi yang sehat di seksi-seksi lain. Kita harus siap membantu proses ini. Masalah ini belumlah pasti untuk Uni Soviet, dimana proklamasi slogan pembentukan partai kedua akan menjadi sesuatu yang keliru. Hari ini kami menyerukan pembentukan sebuah partai baru di Jerman, untuk merampas Komintern dari tangan birokrasi Stalinis. Ini bukanlah untuk menciptakan Internasional Keempat, tetapi untuk menyelamatkan Internasional Ketiga.

Situasi internal di Jerman dan terutama situasi KPD mendikte kesimpulan ini. Kita harus punya gol yang besar, tanpa membuang waktu dengan hal-hal detail. Dalam praktek ini berarti pertama-tama kita harus menerbitkan koran teori dan politik Jerman untuk Oposisi Kiri. Kita harus melakukan ini dengan segera guna memberikan para buruh maju yang berpikir sebuah titik dukungan di

masa penuh gejolak ini. Kita harus segera mencapai kesepakatan secepat mungkin dengan kamerad-kamerad Jerman mengenai penerbitan ini.

G. Gourov [L. Trotsky]

---

#### Catatan

[1] Pada tanggal 4 Agustus 1914, Sosial Demokrasi Jerman memberikan dukungannya untuk anggaran perang pemerintahan Jerman, yang berarti mendukung Perang Dunia Pertama. Tindakan ini melanggar janji mereka untuk menentang segala bentuk militerisme pada saat damai maupun saat perang. Pada hari yang sama, partai-partai sosialis Prancis dan Belgia mengeluarkan manifesto mendukung pemerintahan mereka dalam peperangan ini. *Empat Agustus* adalah frase yang digunakan kaum Marxis untuk merujuk pada matinya Internasional Kedua sebagai kekuatan revolusioner.

[2] Kongres Amsterdam adalah sebuah Konferensi Anti-Perang di Amsterdam yang diselenggarakan oleh kaum pasifis liberal pada tahun 1932, yang didukung oleh Komintern dan Stalin. Leon Trotsky mengkritik konferensi pasifis liberal ini karena mereka tidak membedakan antara perang imperialis dan perang revolusioner, dan mengkritik Stalin yang semakin menjauhkan kaum buruh dari metode perjuangan kelas dalam melawan perang imperialis.

[3] SAP adalah Partai Buruh Sosialis Jerman (1931-1945). Pada tahun 1931, sekitar 20 ribu anggota Partai Sosial Demokrat Jerman yang berhaluan kiri pecah dan membentuk partai ini.

## **KPD atau Partai Baru? (II)**

### **Leon Trotsky (Maret 1933)**

**Penerjemah:** Ted Sprague (19 Desember, 2011) dari "KPD or New Party? (II)" Leon Trotsky, March 1933

Untuk beberapa waktu ke depan, akan ada banyak elemen di dalam Partai Komunis Jerman yang akan mencoba menghidupkan kembali partai ini. Bahkan sudah ada usaha-usaha konspiratorial. Pembantaian yang dilakukan oleh pengikut Hitler terhadap partai ini baru saja dimulai. Sel-sel partai masih eksis dan wajar kalau mereka akan mencoba untuk terus eksis dan melanjutkan partai ini. Tetapi usaha-usaha ini akan gagal karena mereka dilakukan di atas dasar prinsip, metode, dan seleksi personel yang lama. Setelah kegagalan yang tak terelakkan, yang akan segera terjadi, sebuah kristalisasi yang baru – yang sangat lambat dan sangat menyakitkan – akan dimulai.

Kurang lebih proses yang serupa akan terjadi di antara kaum buruh Sosial Demokrasi, SAP, dll. Gerakan buruh akan memasuki sebuah periode penuh gejolak dan kebingungan. Akan menjadi sebuah kesalahan yang fatal bila kita menjadi penjaga peti mati organisasi Stalinis ini. Sebaliknya, menyatakan bahwa Agustus Empat telah tercapai berarti mempersiapkan merger kita dengan elemen-elemen terbaik dari partai ini setelah kegagalan mereka untuk menghidupkan kembali partai mereka.



**Leon Trotsky**



## KPD atau Partai Baru? (III) Leon Trotsky (29 Maret, 1933)

**Penerjemah:** Ted Sprague (19 Desember, 1933) dari "KPD or New Party? (III)" Leon Trotsky, March 29, 1933

Pencampakan slogan "reforma" untuk KPD mungkin akan menyebabkan keraguan di antara sejumlah kamerad. Mari kita teliti keberatan-keberatan ini:

- Kita selalu menekankan kesetiaan kita pada partai komunis resmi, sekarang kita memalingkan punggung kita – ini akan membuat kaum Komunis menjauhi kita.
- Partai Komunis Jerman sekarang ilegal. Ia memiliki sel-sel dan organisasi-organisasi yang aktif di mana-mana – kita harus mendukung mereka.
- Urbahns[1] dan yang lainnya akan mengatakan bahwa mereka dari dulu benar ketika mereka mengatakan bahwa KPD sudah mati.
- Kita terlalu lemah untuk mengambil tugas membangun sebuah partai baru.

Semua keberatan ini tidak dapat dipertahankan. Kita mulai dari proposisi bahwa kunci dari situasi ini ada di tangan KPD. Ini benar. Hanya kebijakan yang tepat dari KPD yang dapat menyelamatkan situasi. Di bawah kondisi seperti itu, menentang KPD dan mengatakan bahwa ia sudah mati sejak awal akan berarti secara *a priori* memproklamirkan kemenangan fasisme. Kita tidak dapat melakukan itu. Kita harus menggunakan semua peluang.

Sekarang situasinya telah berubah secara fundamental. Kemenangan fasisme sudah menjadi sebuah kenyataan, dan begitu juga kehancuran KPD. Sekarang tugas kita sudah bukan lagi membuat prognosis atau kritik teoritis. Sebuah peristiwa historis penting akan menembus kesadaran massa lebih dalam, termasuk kaum komunis. Kita harus membangun perspektif umum dan strategi umum untuk menghadapi konsekuensi-konsekuensi tak terelakkan dari peristiwa-peristiwa ini.

Tidak dapat dipungkiri kalau sejumlah elemen-elemen revolusioner akan mencoba menyelamatkan partai ini tanpa mencampakkan prinsip-prinsip lama. Di masa depan yang dekat, setelah kelompok pertama menghilang, kita akan melihat percepatan aktivitas-aktivitas ilegal dari kaum Komunis. Akan tetapi, tanpa revisi ideologi secara fundamental, tanpa metode-metode baru, dan tanpa seleksi kader-kader yang baru, dll. aktivitas-aktivitas ini tidak akan punya masa depan. Usaha-usaha dan pengorbanan-pengorbanan yang berdasarkan *basis yang lama* tidak akan menghidupkan partai ini. Selama kondisi legal, kebijakan sentrisme birokratis yang berdasarkan dusta, aparatus, dan finans, dapat menyesatkan untuk waktu yang lama dengan memberikan penampilan seakan-akan partai ini kuat. Untuk situasi ilegal, ini sangat berbeda. Partai hanya dapat mempertahankan dirinya dengan kesetiaan terbesar dari anggota-anggotanya, dan kesetiaan ini hanya dapat tumbuh dengan kebijakan yang tepat dan kejujuran ideologi dari kepemimpinannya. Tanpa syarat-syarat ini, organisasi ilegal pasti akan mati (contoh: Italia).

Kita tidak boleh punya ilusi terhadap perspektif ilegal dari aparatus Stalinis atau dipandu oleh perasaan sentimental dan bukannya pertimbangan-pertimbangan revolusioner. Aparatus ini sudah rusak oleh para fungsionaris bayaran, kaum advonturis, kaum pengejar karir, dan agen fasisme kemarin atau hari ini. Elemen-elemen yang jujur tidak akan punya kompas. Kepemimpinan Stalinis akan membangun di dalam partai ilegal ini sebuah rejim yang bahkan lebih menjijikkan daripada di dalam partai legal. Di bawah kondisi-kondisi ini kerja ilegal hanya akan sekejab seperti kilat, walaupun ini adalah usaha yang heroik.

Oposisi Kiri harus meletakkan dirinya di atas basis situasi sejarah baru yang diciptakan oleh kemenangan fasisme. Tidak ada yang lebih berbahaya, di saat perubahan sejarah yang tajam, daripada berpegang pada cara-cara lama dan formula-formula yang nyaman. Ini adalah jalan langsung ke kehancuran.

Urbahns dan kelompoknya akan mengatakan: sejak awal kita sudah mengatakan kalau kita perlu partai baru. Tetapi KAPD[2] sudah mengatakan ini jauh lebih lama sebelum Urbahns, yakni di tahun-tahun ketika Urbahns masih di KPD. Pondasi sektarianisme adalah mengestimasi proses-proses sejarah dengan ukuran kelompok mereka sendiri. Bagi Urbahns, partai yang baru dimulai ketika dia pecah dengan birokrasi. Sebaliknya kaum Marxis menimbang semua organisasi dan semua kelompok dengan ukuran proses sejarah yang objektif. Selama dua tahun terakhir ini kita telah menulis lebih dari sekali kalau posisi kita terhadap partai komunis tidak memiliki sebuah karakter yang dogmatis dan peristiwa-peristiwa besar yang dapat secara radikal merubah situasi kelas buruh dapat juga mendorong kita untuk merubah posisi kita. Sebagai beberapa contoh dari peristiwa-peristiwa besar semacam ini, kita sering menyebut kemenangan fasisme di Jerman dan runtuhnya kekuasaan Soviet. Maka dari itu tidak ada yang subjektif atau sembarangan dalam perubahan posisi kita. Perubahan posisi ini sepenuhnya didikte oleh jalannya peristiwa dimana kebijakan-kebijakan birokrasi Stalinis adalah elemen yang menentukan.

"Kita terlalu lemah untuk memproklamasikan partai yang baru." Tetapi tidak ada seorangpun yang mengusulkan ini. Bagaimana dan kapan partai baru ini akan terbentuk tergantung pada banyak situasi objektif dan tidak hannya pada kita. Namun

pembentukan partai ini menuntut kita untuk mengambil jalan yang tepat. Kalau kita mendukung ilusi akan vitalitas partai komunis yang lama, maka kita akan menghalangi pembentukan partai baru ini.

Terlebih lagi kita tidak boleh lupa barang sejenakpun kalau proses pembusukan ini tidak hanya terjadi di partai komunis tetapi juga di partai Sosial Demokrasi, di SAP, dan di semua organisasi, kelompok, dan seksi-seksi yang tidak bisa bertahan menghadapi ujian bencana sejarah. Di bawah kondisi ini, kita harus membentuk sebuah axis mandiri untuk kristalisasi semua elemen-elemen revolusioner terlepas dari masa lalu partai mereka.

Barangkali mereka akan menjawab: Logika dari posisi ini akan menyebabkan pecahnya Komintern. Mungkin bila ini adalah logika formal. Namun proses-proses sejarah tidak berkembang menurut logika formal, mereka berkembang secara dialektis. Kita tidak kita menyerah dalam usaha kita untuk menyelamatkan Uni Soviet dari kehancuran yang dibawa oleh kaum Stalinis. Kita tidak tahu apa reaksi seksi-seksi Komintern lainnya terhadap kemenangan fasisme. Ini hanya bisa diuji lewat peristiwa-peristiwa – dengan bantuan aktif kita.

Perpecahan terbuka dengan birokrasi Stalinis di Jerman pada saat ini adalah sangatlah penting secara prinsipil. Kaum pelopor revolusioner tidak akan memaafkan kejahatan historis yang dilakukan oleh kaum Stalinis. Bila kita mendukung ilusi vitalitas dari partainya Thaelmann-Neumann, kita akan terlihat di mata massa sebagai pembela kebangkrutan mereka. Ini akan menandakan kalau kita sendiri sedang bergerak ke jalan sentrisme dan kebusukan.

---

### **Catatan**

[1] Hugo Urbahns (1890-1946) bergabung dengan Partai Komunis Jerman pada tahun 1920. Dia memainkan peran heroik saat pemberontakan Hamburg tahun 1923 yang dipimpin oleh Partai Komunis Jerman. Dia dipecat tahun 1926 dari Partai karena menentang garis Stalin. Awalnya dia mendukung Oposisi Kiri, namun akhirnya dia pecah dengan Trotsky karena perbedaan politik. Dia meninggal di pengasingan di Swedia, tahun 1946.

[2] KAPD adalah Partai Buruh Komunis Jerman yang dibentuk dari pecahan Partai Komunis Jerman pada tahun 1920. Partai ini mengambil kebijakan ultra-kiri: menentang segala bentuk keterlibatan dalam arena parlemen.

# **Jika Amerika Menjalankan Komunisme**

## **Leon Trotsky (1935)**

Penerjemah: Anonim. Diambil dari seksi Bahasa Indonesia In Defense of Marxism

Jika Amerika menjadi komunis sebagai akibat dari kesulitan-kesulitan dan persoalan-persoalan yang tidak dapat diselesaikan oleh rezim sosial kapitalis, masyarakat Amerika akan menemukan bahwa komunisme, jauh dari sebuah sistem tirani birokratik dan pengawasan individual yang tak tertahan, akan membawa kebebasan individual yang lebih besar dan kemakmuran umum.

Pada saat ini kebanyakan orang Amerika memandang komunisme hanya berdasarkan pengalaman di Uni Soviet. Mereka takut kalau-kalau sistem soviet di Amerika juga akan membuahkan hasil yang sama seperti yang terjadi di masyarakat yang terbelakang secara budaya di Uni Soviet itu. Mereka takut kalau-kalau komunisme akan berusaha untuk menempatkan mereka di tempat tidur procustes, dan mereka menunjukkan pada si konservatif bangsa-bangsa keturunan Inggris sebagai sebuah rintangan yang tidak dapat ditembus bahkan untuk sebuah reformasi yang diinginkan. Mereka berpendapat bahwa Inggris Raya dan Jepang akan melakukan intervensi militer terhadap rakyat Amerika (jika jadi komunis). Mereka merasa ngeri kalau-kalau warga-warga Amerika akan diperintah dalam kebiasaan mereka berdandan dan berdiet, dipaksa untuk hidup dalam antrian ransum kelaparan, dipaksa untuk membaca propaganda tiruan resmi di koran-koran, dipaksa untuk megiyakan begitu saja keputusan-keputusan yang diambil tanpa partisipasi aktif mereka, atau diwajibkan untuk menahan pikiran mereka untuk diri mereka sendiri dan dengan keras berteriak memuji pemimpin soviet di depan umum, karena takut akan penjara atau pembuangan.

Mereka takut akan inflasi moneter dan tirani birokratik yang tak tertahan dalam mengusahakan kebutuhan hidup mereka. Mereka takut akan tidak berjiwanya seni dan ilmu pengetahuan, sebagaimana baiknya kehidupan keseharian mereka. Mereka takut bahwa seluruh spontanitas politik dan kemerdekaan pers akan dihancurkan oleh kediktatoran birokrasi yang maha kuat. Dan mereka merasa ngeri dengan pemikiran tentang pemaksaan untuk masuk kedalam filosofi dan disiplin sosial serta kefasihan Marxisme yang tidak mereka pahami. Pendek kata, mereka takut kalau-kalau rakyat Amerika akan menghayati kondisi yang sama seperti konon menjadi nasib Rusia sendiri.

Padahal, sistem soviet di Amerika akan jauh berbeda dengan pemerintahan Soviet Rusia sebagaimana juga presiden Roosevelt jauh berbeda dengan kekaisaran Rusia Tsar Nikolas II. Komunisme memang hanya dapat hadir di Amerika melalui revolusi, sebagaimana halnya kemerdekaan dan demokrasi di Amerika yang juga hasil revolusi. Temperamen Amerika sangat energik dan kasar, sehingga warga-warga Amerika pasti akan menjungkirbalikkan masyarakat mereka sebelum komunisme benar-benar mapan. Orang-orang Amerika lebih merupakan penggemar dan olahragawan daripada ahli spesialis atau negarawan, jadi agak bertentangan dengan tradisi Amerika kalau kita melakukan perubahan besar tanpa saling berhantam dulu.

Namun revolusi komunis Amerika akan berdampak sangat kecil dibandingkan dengan revolusi Bolshevik di Rusia, dilihat dalam konteks kekayaan dan populasi Amerika. Hal itu disebabkan karena dalam sebuah perang sipil revolusioner, yang akan menjadi pejuang bukanlah orang dari golongan elit -- kaum 5-10% yang memiliki 90% dari kekayaan. Golongan kecil ini harus merekrut pejuang kontra-revolusioner dari lapisan bawah kelas menengah. Dan unsur-unsur itu bisa juga ditarik untuk mendukung pihak revolusioner.

Semua orang yang berada di bawah level itu telah siap secara ekonomi untuk komunisme. Depresi telah menyiksa kelas buruh Amerika dan memberikan pukulan menghancurkan pada para petani (yang sudah sebelum depresi terluka oleh kemunduran bidang pertanian selama dekade pasca perang). Tidak ada alasan untuk golongan-golongan itu melakukan perlawanan yang teguh pada revolusi; mereka tidak akan merugi, asal saja para pemimpin revolusioner mengambil sikap yang bijaksana dan moderat terhadap mereka.

Siapa lagi yang akan melawan komunisme? Segelintir jutawan dan multijutawan? Kaum Mellon, Morgan, Ford dan Rockefeller? Perlawan mereka akan segera berhenti saat mereka tidak lagi menemukan orang lain yang mau berjuang untuk mereka.

Pemerintahan Soviet Amerika akan mengambil-alih posisi-posisi penting dalam sistem bisnis kalian, bank-bank, industri-industri kunci serta sistem komunikasi dan transportasi. Kemudian pemerintah itu akan memberikan sebuah kesempatan dalam waktu yang cukup lama bagi para petani, pedagang kecil dan kelompok bisnis kecil kalian, untuk memikirkan bagaimana industri-industri yang telah dinasionalisasi sedang berjalan. Disinilah tempat dimana Pemerintahan Soviet Amerika dapat menghasilkan mukjizat yang sebenarnya. Sistem "teknokrasi" hanya dapat betul-betul terwujudkan dibawah komunisme, di saat hak-hak pemilikan pribadi dan keuntungan pribadi dihilangkan dari sistem industri. Proposal-proposal yang paling berani dari komisi Hoover tentang pengaturan dan rasionalisasi ekonomi akan kelihatan keanak-kanakan jika dibandingkan dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang dikemukakan oleh komunisme Amerika. Industri nasional akan diorganisir menurut model alat-alat pengantar di dalam sistem produksi modern di pabrik-pabrik otomotif. Perencanaan ilmiah dapat diambil dari pabrik-pabrik individu untuk diterapkan dalam sistem ekonomi secara keseluruhan. Hasilnya akan sangat menakjubkan.

Biaya produksi akan dikurangi hingga 20% (atau kurang) dari yang ada saat ini. Hal ini dalam gilirannya, akan sangat cepat meningkatkan daya beli para petani. Pemerintahan Soviet memang akan mewujudkan perusahaan pertanian raksasa, sebagai "sekolah" untuk kolektivisasi sukarela. Para petani dengan mudah akan dapat menghitung yang mana yang lebih menguntungkan bagi mereka secara pribadi: tetap terisolasi atau bergabung dalam rantai usaha bersama.

Metode yang sama akan digunakan untuk menarik bisnis kecil untuk bergabung dalam organisasi industri nasional. Dengan kontrol rakyat bagi bahan-bahan mentah, kredit serta quota-quota permintaan, industri-industri sekunder ini akan dapat dipertahankan dengan menjadwalkan kembali hutang-hutangnya sampai mereka akan bergabung secara berangsur-angsur tanpa paksaan dan tekanan dalam sistem industri yang telah menjadi sosialis. Tanpa paksaan! Pemerintahan Soviet Amerika tidak akan perlu mengambil jalan yang drastis seperti kami orang Rusia. Di Amerika, melalui periklanan dan publikasi yang ilmiah, kalian memiliki cara untuk mendapatkan dukungan dari kelas menengah yang tak terjangkau oleh para soviet Rusia yang terbelakang, dimana sebagian besar terdiri dari kaum tani yang miskin dan butahuruf. Selain perlengkapan teknis dan kemakmuran kalian, hal ini merupakan aset yang paling besar bagi revolusi komunis yang akan tiba. Revolusi kalian akan berjalan jauh lebih lancar dibandingkan dengan kami; tidak akan memboroskan tenaga dan sumber daya dalam konflik sosial yang sekunder setelah masalah-masalah pokok sudah diselesaikan, sehingga kalian akan melangkah maju dengan jauh lebih cepat.

Bahkan intensitas sentimen dan ketaatan beragama di Amerika tidak akan merupakan sebuah hambatan bagi revolusi. Dari sudut pandangan soviet, tidak ada rem psikologis yang mampu menahan tekanan krisis sosial. Hal ini telah dibuktikan lebih dari sekali di dalam sejarah. Disamping itu, jangan sampai dilupakan bahwa Kitab Injil sendiripun memuat "aphorisme" yang sangat meledak-ledak.

Untuk menangani para lawan revolusi yang berjumlah kecil, kita bisa mengandalkan kecerdasan warga-warga Amerika. Boleh jadi kalian akan mengirim para jutawan yang belum kapok kepada sebuah pulau indah, untuk bermukim secara gratis seumur hidup, dimana mereka dapat berbuat apa saja sekehendak mereka. Anda dapat melakukan hal ini dengan aman, karena tidak perlu menkhawatirkan intervensi dari luar. Jepang, Inggris Raya dan negara pilar lainnya yang pernah melakukan intervensi di Rusia, akan harus pasrah di hadapan kekuatan masyarakat komunis Amerika. Padahal, kemenangan komunis di Amerika --- benteng kapitalisme --- akan menyebabkan komunisme menyebar ke negara lain. Jepang kemungkinan akan bergabung dalam barisan komunis, bahkan sebelum Amerika. Begitu juga dengan Inggris Raya.

Bagaimanapun juga, adalah sebuah ide gila untuk mengirimkan armada Sang Raja Britannia melawan Pemerintahan Soviet Amerika, bahkan sebagai serangan kilat di daerah selatan benua itu, yang bersifat lebih konservatif. Serangan semacam itu akan sia-sia, dan tidak bisa melampaui sebuah petualangan picisan. Dalam kurun waktu beberapa minggu atau bulan setelah berdirinya soviet-soviet Amerika, persatuan negara-negara seluruh Belahan Bumi Barat (Pan-Americanism) akan terrealisasi.

Pemerintah-pemerintah di Amerika Latin akan bergabung dalam federasi anda seperti layaknya magnet yang berhadapan dengan besi. Begitu juga dengan Kanada. Gerakan-gerakan rakyat di negara-negara ini akan menjadi begitu kuat sampai proses persatuan bisa dijalankan dalam waktu yang singkat, dan dengan biaya yang murah. Saya siap untuk bertaruh, bahwa saat perayaan pertama berdirinya Pemerintahan Soviet Amerika akan ditemukan bahwa Belahan Bumi Barat akan bertransformasi menjadi sebuah federasi Soviet Amerika bagian Utara, Amerika Tengah dan Selatan dengan ibukota di Panama. Maka untuk pertama kalinya Doktrin Monroe akan berarti secara komplit dan positif di dunia, sekalipun tidak seperti yang diharapkan oleh penulisnya.

Meski kaum konservatif yang kuno dan kolot suka mengeluh, Presiden Roosevelt tidak sedang menyiapkan transformasi Soviet. Program-program National Recovery Administration (NRA) memiliki tujuan, bukan untuk menghancurkan, tapi justru untuk memperkuat fondasi-fondasi kapitalisme Amerika dengan mengatasi kesulitan-kesulitan bisnis. Bukan Blue Eagle (Rajawali Biru - Lambang NRA) yang akan membawa komunisme ke Amerika, melainkan kesulitan-kesulitan yang tidak dapat diatasi oleh si Blue Eagle itu.

Profesor-profesor radikal dan cerdas yang menasihati Presiden bukanlah orang revolusioner; hanya orang konservatif yang takut. Sang President itu sama sekali tidak menyukai "sistem-sistem". Sedangkan sebuah pemerintahan soviet merupakan sebuah sistem raksasa.

Orang-orang biasa juga tidak menyukai sistem-sistem umum. Sehingga menjadi tugas para negarawan komunis untuk menciptakan sebuah sistem yang dapat mengantarkan orang-orang biasa hal-hal konkret yang mereka butuhkan dan inginkan; makanannya, rokok, hiburan, kebebasan untuk memilih dasi yang mereka inginkan, rumahnya dan mobilnya. Di Amerika Soviet, hal-hal ini dapat disediakan dengan mudah.

Banyak orang Amerika yang telah salah pengertian melihat kenyataan yang ada di USSR, dimana kami harus membangun seluruh industri dasar baru dari keterpurukannya. Hal tersebut tidak mungkin terjadi di Amerika, dimana areal pertanian kalian dan produksi industri sudah harus dikurangi [karena depresi ekonomi]. Sebenarnya, peralatan yang berteknologi tinggi telah dilumpuhkan oleh krisis dan benar-benar perlu dipergunakan kembali. Peningkatan konsumsi rakyat dapat menjadi titik awal kebangkitan ekonomi kalian.

Kalian telah jauh lebih siap untuk melakukan hal ini dibandingkan negara lain. Tidak ada tempat lain di mana penelitian sudah dilakukan mengenai pencapaian pasar lokal dengan intensitas seperti di Amerika. Hal itu telah dilakukan oleh bank-bank, bursa saham, bisnis perseorangan, para saudagar dan pedagang keliling serta para petani, sebagai praktek bisnis mereka. Pemerintahan Soviet hanya perlu melarang semua rahasia dagang, dan akan menggabungkan seluruh pencapaian setiap riset (yang dulu dilakukan untuk keuntungan perseorangan) menjadi sebuah sistem ilmiah bagi perencanaan ekonomi. Dalam hal ini pemerintah kalian akan dibantu oleh adanya banyak konsumen yang kritis dan berkebudayaan. Dengan menyatukan seluruh industri kunci yang telah dinasionalisasi, bisnis pribadi dan kooperasi demokratik bagi para konsumen, kalian akan dengan cepat membangun sebuah sistem yang sangat fleksibel untuk melayani kebutuhan-kebutuhan rakyat.

Sistem ini tidak akan dimotori oleh birokrasi atau polisi melainkan oleh uang. "Dolar Yang Mahakuasa" akan berfungsi sebagai bagian yang sangat prinsipil dalam berjalannya sistem Soviet baru. Adalah kesalahan besar untuk mencoba menggabungkan sebuah ekonomi terencana dengan mata uang yang dipatok. Mata uang harus berfungsi sebagai pengatur untuk menghitung keberhasilan atau kegagalan perencanaan ekonomi.

Profesor-profesor kalian yang radikal benar-benar keliru dalam keyakinan mereka untuk mengatur uang. Ini adalah sebuah ide akademis yang bisa saja menenggelamkan sistem produksi dan distribusi kalian. Hal ini adalah pelajaran berharga yang dapat diambil dari USSR, dimana sebuah keharusan yang pahit telah dikonversikan menjadi dogma resmi di bidang moneter. Disana, tidak hadirnya sebuah mata uang stabil berdasarkan emas adalah salah satu penyebab utama dari kesulitan dan bencana ekonomi kami. Adalah tidak mungkin untuk mengatur gaji, harga dan kualitas tanpa sebuah sistem moneter yang sehat. Sebuah ketidakstabilan rubel didalam sistem Soviet kelihatan seperti mempunyai bentuk yang berganti-ganti pada sebuah ban berjalan di pabrik-pabrik. Hal itu tidak akan berfungsi.

Hanya pada saat sosialisme berhasil mengganti uang dengan kontrol administratif, kita bisa meninggalkan sebuah mata uang stabil berdasarkan emas. Kemudian uang akan menjadi sobekan kertas biasa, seperti tiket kereta atau karcis bioskop. Makin sosialisme berkembang maju, makin sobekan-sobekan ini juga akan menghilang. Dan kontrol terhadap konsumsi individu - apakah itu dengan uang atau dengan administrasi -- tidak lagi dibutuhkan karena ada lebih dari cukup semua hal untuk semua orang.

Saat itu belum datang, walaupun Amerika pasti akan mencapai hal tersebut sebelum negara-negara lain. Sebelum itu, satu-satunya jalan untuk mencapai sebuah perkembangan semacam ini adalah dengan menjaga seperangkat regulasi efektif untuk sistem perekonomian. Padahal, selama tahun-tahun pertama dari ekonomi terencana, sebuah mata uang yang stabil bahkan lebih dibutuhkan dibandingkan dalam kapitalisme gaya lama. Sang Profesor yang mengatur unit moneter dengan tujuan untuk mengatur keseluruhan sistem bisnis, kelihatan seperti seseorang yang mencoba untuk menggerakkan kedua kakinya dari tanah dalam waktu yang bersamaan.

Pemerintahan Soviet Amerika akan memiliki banyak pemasukan dari emas, cukup besar untuk menstabilkan dolar -- sebuah aset tak ternilai. Di Rusia, kami telah memperluas peralatan industri kami hampir 20 hingga 30% pertahun; tapi -disebabkan oleh rubel yang lemah -- kami belum bisa mendistribusikan peningkatan ini secara efektif. Sebagian dari hal ini disebabkan oleh karena kami memperbolehkan birokrasi kami untuk menentukan sistem moneter secara sepihak. Kalian akan melepaskan diri dari kesalahan ini. Sebagai hasilnya, kalian akan melebihi kami dalam peningkatan produksi dan distribusi, yang akan menyebabkan kemajuan yang pesat dalam kenyamanan dan kesejahteraan rakyat.

Dalam semua hal ini, kalian tidak perlu meniru standarisasi produksi yang diperlukan bagi massa konsumen kami yang sengsara. Kami telah mengambil alih dari kekaisaran Rusia sebuah warisan kemelaratan, sebuah kaum tani yang secara budaya terbelakang dengan standar kehidupan yang rendah. Kami harus membangun pabrik-pabrik dan dam-dam atas biaya dari para konsumen. Kami memiliki inflasi moneter yang berkelanjutan dan sebuah birokrasi yang mengerikan.

Pemerintahan Soviet Amerika tidak harus meniru metode birokrasi kami. Di Rusia, tidak mencukupinya persediaan kebutuhan pokok telah menyebabkan kami semua ramai-ramai bersaing untuk mendapatkan selembat roti atau sehelai kain. Dalam kemelut ini, birokrasi tampil sebagai konsiliator, sebagai seperangkat pengadilan yang sangat kuat. Kalian, dilain pihak, sudah lebih sejahtera sehingga tidak akan mengalami kesulitan dalam mensuplai seluruh rakyat dengan semua kebutuhan hidup. Lebih jauh, kebutuhan, cita rasa dan kebiasaan tidak akan pernah mengijinkan birokrasi membagi pendapatan nasional. Sebaliknya, saat kalian mengorganisir masyarakat untuk menghasilkan kebutuhan hidup manusia, dan bukan untuk profit swasta, seluruh populasi kalian akan mengelompokkan dirinya dalam kelompok baru yang saling interaksi dan mencegah munculnya sebuah birokrasi yang angkuh.

Maka kalian dapat menghindari tumbuh dan berkembangnya birokratisme dengan praktek-praktek Soviet, yaitu praktek-praktek demokrasi -- tipe pemerintahan yang paling fleksibel yang sudah berkembang. Organisasi pemerintahan ala Soviet tidak dapat mencapai kemujizatan, tetapi harus merefleksikan kehendak rakyat secara langsung. Di negeri kami, soviet-soviet telah dibirokratiskan, sebagai hasil monopoli sebuah partai tunggal, yang kemudian berkembang menjadi sebuah birokrasi. Situasi ini dihasilkan oleh kesulitan-kesulitan kepeloporan sosialis di sebuah negara yang miskin dan terbelakang.

Soviet-soviet Amerika akan bersemangat dan kuat, tanpa keperluan atau kesempatan untuk menerapkan kebijakan-kebijakan seperti yang dilakukan di Rusia. Para kapitalis yang belum juga kapok, tentu saja menemukan tiadanya tempat untuk mereka dalam orde yang baru ini. Sulit untuk membayangkan si Henry Ford sebagai pimpinan soviet di kota Detroit.

Meskipun begitu, perjuangan-perjuangan yang luas antara kepentingan-kepentingan, kelompok-kelompok dan ide-ide tidak hanya sekedar dapat dibayangkan -- bahkan hal ini tidak dapat dielakan. Rencana pembangunan satu tahun, lima tahun dan sepuluh tahun; perencanaan pendidikan nasional; konstruksi jalur-jalur baru untuk angkutan umum; transformasi pertanian; program peningkatan teknologi dan peralatan kultural untuk Amerika Latin; sebuah program untuk telekomunikasi melalui stratosfer; genetika -- semua hal ini akan memunculkan kontroversi, pergolakan yang ketat dalam pemilihan, serta debat yang bergairah di koran-koran dan dalam pertemuan-pertemuan publik.

Pemerintahan Soviet Amerika tidak akan meniru monopoli pers oleh pejabat-pejabat tinggi soviet Rusia. Walau Pemerintahan Soviet Amerika akan menasionalisasikan seluruh percetakan, pabrik pengolahan kertas dan pengelolaan distribusi, hal ini merupakan sebuah kebijakan yang sama sekali negatif. Kebijakan ini hanya berarti bahwa para pemilik modal swasta tidak lagi boleh menentukan jenis publikasi macam apa yang bisa didirikan, apakah progresif atau reaksioner; puritan atau pornografi. Pemerintahan Soviet Amerika harus menentukan solusi baru untuk persoalan bagaimana kekuatan pers harus difungsikan dalam rezim sosialis. Hal ini barangkali akan berjalan melalui representasi proposional, menurut jumlah suara yang di dapat oleh setiap kelompok dalam pemilihan. Sehingga hak setiap kelompok untuk mempergunakan media pers akan tergantung pada kekuatan numeriknya - dan prinsip yang sama juga akan dipergunakan untuk menentukan kegunaan ruang pertemuan masyarakat, penetapan waktu mengudara dan selanjutnya.

Dengan demikian, pengelolaan dan kebijakan publikasi tidak akan ditentukan oleh kemampuan ekonomi para kapitalis swasta, melainkan oleh ide-ide masing-masing kelompok. Sistem ini mungkin kurang memperhatikan sejumlah kelompok yang masih kecil tapi yang pikirannya penting. Namun itu hanya berarti, bahwa setiap ide baru harus berjuang untuk menarik perhatian masyarakat -- seperti selalu terjadi dalam sejarah sampai kini.

Pemerintahan Soviet Amerika yang kaya dapat menyisakan dana yang cukup besar untuk riset, penemuan dan eksperimen di setiap lapangan. Kalian tidak akan lalai dengan kaum arsitek yang berani; para pemahat dan penyair non konvensional; atau para filsuf orisinal. Dalam kenyataannya, Amerika Soviet di masa depan akan membimbing negeri-negeri Eropa di dalam setiap lapangan dimana Eropa sampai saat ini masih menjadi guru. Orang-orang Eropa kurang memahami tentang potensi teknologi untuk mempengaruhi takdir manusia, dan mereka telah sok memperolok-olokkan serta memandang rendah "cara-cara Amerika", terutama sejak terjadinya krisis ekonomi. Namun "cara Amerika" menandai garis perbatasan yang jelas antara zaman tengah dan dunia modern.

Sampai saat ini penaklukan alam Amerika telah terjadi dengan sangat kasar dan dengan kegairahan, sehingga warga-warga Amerika kekurangan waktu untuk memodernisasikan filsafat-filsafat atau mengembangkan bentuk-bentuk seni sendiri. Oleh karena itu kalian bermusuhan dengan doktrin-doktrin Hegel, Marx dan Darwin. Pembakaran karya-karya Darwin oleh gereja Baptis Tennessee hanya sebuah refleksi yang kaku dari ketidaksukaan orang-orang Amerika terhadap doktrin-doktrin evolusi. Mentalitas ini tidak hanya menonjol di mimbar-mimbar gereja. Hal ini masih menjadi salah satu bagian dari penampakan umum mentalitas kalian. Orang-orang ateis kalian seperti juga para Quakers telah mengambil sikap rasionalis yang tegas. Dan filsafat rasionalis itu sendiri dilemahkan oleh empirisme dan moralisme, sehingga sama sekali tidak menonjolkan vitalitas kelaliman yang menyifati kaum rasionalis Eropa yang besar. Hingga metode filosofis kalianpun bahkan lebih kuno dibandingkan dengan sistem ekonomi dan institusi politik yang kalian miliki.

Sekarang ini, walau sama sekali belum dipersiapkan, kalian harus berhadapan dengan kontradiksi sosial yang berkembang dengan tidak disangka-sangka di setiap masyarakat. Amerika telah menaklukkan lingkungan alam dengan peralatan yang diciptakan oleh para penemu-penemu kalian yang jenius, tetapi kemudian peralatan yang canggih itu hampir menghancurkan masyarakat Amerika itu sendiri. Berlawanan dengan semua harapan dan keinginan, harta kalian yang luar biasa telah menghasilkan sebuah malapetaka yang luar biasa pula. Kalian menjumpai bahwa pembangunan sosial tidak mengikuti formula yang simpel. Oleh sebab itu kalian telah didorong kedalam sekolah dialektis -- untuk selama-lamanya.

Tidak mungkin lagi kembali ke cara berpikir dan bertindak seperti yang umum di abad ke-17 dan ke-18. Walau orang-orang bego romantis dari Nazi Jerman bermimpi untuk mengembalikan ras tua dari Hutan Gelap Eropa pada kemurniannya yang asli -- atau lebih tepat pada kebusukannya yang asli -- kalian bangsa Amerika, setelah mendapatkan pegangan yang kokoh dalam peralatan ekonomi dan budaya kalian, akan mempergunakan metode ilmiah yang terjamin untuk persoalan-persoalan genetika. Dalam abad ini, diluar kancah manusia dari bermacam-macam ras kalian ini, akan muncul keturunan manusia baru - manusia pertama yang layak menyandang nama Manusia.

23 Maret, 1935

# Nasionalisasi Industri dan Kontrol Buruh Leon Trotsky (Mei 1938)

**Sumber:** *Fourth International* [New York], Vol 7 No.8, Agustus 1946, halaman 239,242

**Penerjemah:** Ted Sprague (Juli 2008)

**Sumber Terjemahan:** *Nationalized Industry and Workers' Management*, Leon Trotsky Internet Archive

## Pengantar

Pada tahun 1938, ketika pemerintahan Cardenas di Meksiko menasionalisasi industri minyak dari imperialis Anglo-Amerika, koran-koran seperti **NY Daily News** mengatakan bahwa aksi nasionalisasi tersebut disebabkan oleh pengaruh Leon Trotsky yang saat itu sedang eksil di Meksiko. Tentu saja ini tidak benar.

Trotsky telah membuat sebuah perjanjian, yang sangat dia perhatikan, bahwa sebagai imbalan atas suaka politik di Meksiko dia tidak akan terlibat di dalam politik Meksiko. Sebagai akibatnya, dia hanya bisa memberikan komentar umum mengenai aksi nasionalisasi tersebut. Dia mendukung aksi tersebut dan menjelaskan pandangan-pandangannya di dalam sebuah artikel yang ditulisnya pada tanggal 5 Juni 1938, yang kemudian diterbitkan di majalah **Socialist Appeal** (sekarang dikenal sebagai **The Militant**) pada tanggal 25 Juni 1938. Saat itu, tidak diketahui kalau Trotsky menulis lebih jauh mengenai satu aspek nasionalisasi tersebut: yakni kontrol buruh atas industri minyak yang dinasionalisasi oleh pemerintahan Meksiko.

Pada bulan April 1946, Joseph Hansen, mantan sekretaris Leon Trotsky, mengunjungi Natalia Trotsky. Dia juga memanggil teman-teman Trotsky untuk bertemu. Salah satu dari mereka telah mempelajari aksi nasionalisasi tersebut. Teman yang satu ini bercerita mengenai diskusinya dengan Trotsky mengenai keunikan kontrol buruh di industri yang dinasionalisasi di sebuah negara kapitalis.

Trotsky berjanji untuk menganalisa topik ini lebih jauh. Kira-kira tiga hari kemudian, sekretaris Prancis Trotsky menelpon bahwa Trotsky telah menulis sebuah artikel pendek mengenai topik tersebut.

Artikel ini tidak pernah dipublikasikan dimana-mana. Kkamerad Hansen memeriksa manuskrip tersebut. Diketik dalam bahasa Prancis, artikel tersebut tidak ada tanggalnya dan tidak dibubuhi tandatangan, tetapi tambahan-tambahan dan koreksi-koreksi yang ditulis dengan tinta tampak seperti tulisan tangannya Trotsky. Gaya tulisan, dan terutama metode analisa dan kesimpulan-kesimpulan revolusioner di dalam artikel tersebut tidak diragukan lagi adalah milik Trotsky. Kkamerad Hansen segera mengetik sebuah kopi dan membawanya ke Natalia. Dia yakin akan keaslian artikel ini. Kira-kira, artikel ini ditulis pada bulan Mei atau Juni 1938. – Editor **Fourth International**, New York

---

Di negara-negara yang industrinya terbelakang, modal kapital asing memainkan sebuah peran yang penting. Maka dari itu, kelas borjuasi nasional secara relatif lebih lemah dibandingkan dengan kelas proletar nasional. Ini menciptakan situasi-situasi yang unik di dalam kekuasaan negara. Pemerintahan negara-negara tersebut berayun-ayun di antara kapital asing dan domestik, di antara kaum borjuasi nasional yang lemah dan kaum proletar yang secara relatif lebih kuat. Ini memberikan pemerintahan tersebut sebuah karakter Bonapartis yang unik. Pemerintahan ini, bisa dikatakan, mengangkat dirinya di atas kelas-kelas. Sebenarnya, pemerintahan ini dapat memerintah dengan salah satu dari dua cara ini: menjadi instrumen kapitalisme asing dan mengikat kelas proletar dengan rantai kediktaturan polisi, atau melakukan manuver-manuver dengan kelas proletar dan bahkan sampai sejauh memberikan konsensi-konsensi kepada mereka, dan oleh karenanya mendapat kesempatan untuk meraih kebebasan tertentu dari kapitalis-kapitalis asing. Kebijakan pemerintahan Meksiko sekarang ini adalah manifestasi cara kedua; pencapaian terbesarnya adalah nasionalisasi rel kereta api dan industri minyak.

Kebijakan-kebijakan ini sepenuhnya berada di dalam limit kapitalisme negara (*state capitalism*). Akan tetapi, di dalam sebuah negara semi-koloni, kapitalisme negara menemukan dirinya di bawah tekanan besar dari kapitalis swasta asing dan negara-negara kapital asing tersebut, dan tidak dapat mempertahankan dirinya tanpa dukungan aktif dari kelas pekerja. Inilah mengapa pemerintahan ini mencoba untuk memberikan organisasi-organisasi buruh sebuah tanggung jawab yang cukup besar dalam menjalankan produksi di dalam cabang-cabang industri yang sudah dinasionalisasi.

Apakah kebijakan yang harus diambil oleh partai buruh di dalam kasus seperti ini? Untuk menyatakan bahwa jalan menuju sosialisme bukan melalui revolusi proletar tetapi melalui nasionalisasi industri-industri oleh negara borjuis dan pemindahannya ke tangan organisasi-organisasi pekerja, pernyataan ini adalah sebuah kekeliruan yang dapat membawa malapetaka, sebuah penipuan besar-besaran. Tetapi permasalahannya bukan ini. Pemerintahan borjuis telah melaksanakan nasionalisasi dan terpaksa harus meminta partisipasi buruh di dalam manajemen industri nasional tersebut. Seseorang dapat menghindari pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa tanpa pengambilalihan kekuasaan oleh kelas proletar, maka partisipasi serikat-serikat buruh di dalam manajemen industri-industri kapitalisme negara (*state capitalism*) tidak akan memberikan hasil-hasil sosialis.

Akan tetapi, kebijakan negatif seperti itu (yakni menolak partisipasi di dalam industri-industri yang sudah dinasionalisasi oleh negara borjuis – penerjemah) tidak akan dimengerti oleh rakyat dan ini akan memperkuat posisi kaum oportunis. Bagi kaum Marxis, permasalahannya bukan membangun sosialisme dengan tangan kaum borjuasi, permasalahan utamanya adalah untuk memanfaatkan situasi-situasi yang timbul dari kapitalisme negara dan memajukan gerakan buruh revolusioner.

Partisipasi di dalam parlemen-parlemen borjuis sudah tidak dapat memberikan hasil-hasil yang positif; di dalam kondisi tertentu, partisipasi ini bahkan dapat menghancurkan moral dan semangat deputi-deputi buruh tersebut. Tetapi ini bukanlah sebuah argumen bagi kaum revolusioner untuk mendukung anti-parlementerianisme.

Adalah keliru untuk menyamakan kebijakan partisipasi buruh di dalam manajemen industri nasional dengan kebijakan partisipasi kaum sosialis di dalam pemerintahan borjuis (yang kita sebut dengan *ministerialisme*). Semua anggota pemerintahan terikat oleh ikatan solidaritas. Sebuah partai yang terwakilkan di dalam pemerintah bertanggung jawab atas seluruh kebijakan pemerintahan tersebut. Partisipasi di dalam manajemen sebuah cabang industri nasional mengijinkan kesempatan penuh untuk menjadi oposisi politik. Di dalam kasus dimana perwakilan buruh di dalam manajemen adalah minoritas, mereka bisa menyerukan dan mempublikasikan proposal yang ditolak kepada para pekerja.

Partisipasi serikat buruh di dalam manajemen industri nasional bisa dibandingkan dengan partisipasi kaum sosialis di dalam *pemerintahan munisipal/kota*, dimana kaum sosialis kadang-kadang meraih kemenangan mayoritas dan harus memerintah ekonomi kota yang penting, walaupun kelas borjuasi masih mendominasi negara dan hukum properti borjuasi masih utuh. Kaum reformis di pemerintahan munisipal secara pasif menyesuaikan diri mereka dengan rejim borjuasi. Sebaliknya, kaum revolusioner di arena munisipal melakukan segalanya untuk membela kepentingan rakyat pekerja dan pada saat yang sama mendidik para pekerja di dalam setiap langkah bahwa kebijakan munisipal ini tidak mempunyai kekuatan riil sama sekali tanpa penaklukan kekuasaan.

Perbedaannya adalah bahwa di dalam arena pemerintahan munisipal para pekerja meraih posisi-posisi tertentu dengan melalui pemilihan demokratik, sedangkan di dalam industri nasional pemerintahanlah yang mengundang para pekerja untuk mengambil posisi-posisi tertentu. Tetapi perbedaan ini hanyalah formalitas. Di dalam kedua kasus, kaum borjuasi terpaksa memberikan konsensi kepada kaum pekerja. Kaum pekerja lalu memanfaatkan konsensi ini untuk *kepentingan mereka sendiri*.

Sangatlah bodoh bila kita menutup mata terhadap bahaya yang datang dari situasi dimana serikat buruh memainkan peran utama di dalam industri nasional. Basis dari bahaya ini adalah hubungan antara pemimpin-pemimpin serikat buruh dengan aparatus kapitalisme negara, yakni transformasi wakil-wakil proletar yang bermandat menjadi tawanan negara borjuasi. Tetapi, sebesar apapun bahaya tersebut, ini hanya merupakan bagian dari bahaya yang umum – atau lebih tepatnya, penyakit yang umum. Yakni degenerasi/kebangkrutan borjuis dari aparatus-aparatus serikat buruh di dalam era imperialisme, bukan hanya di pusat-pusat kota metropolitan tua, tetapi juga di negara-negara koloni. Di dalam kebanyakan kasus, pemimpin-pemimpin serikat buruh adalah agen-agen *politik* dari kelas borjuasi dan negaranya. Di dalam industri nasional, pemimpin-pemimpin ini dapat menjadi dan telah menjadi agen-agen administrasi langsung kaum borjuasi. Untuk melawan bahaya ini tidak ada jalan yang lain kecuali berjuang untuk independensi gerakan buruh secara umum, dan secara khusus membentuk simpul-simpul revolusioner yang solid di dalam serikat buruh, yang mampu memperjuangkan kebijakan kelas buruh dan komposisi revolusioner di dalam kepemimpinan serikat buruh.

Bahaya yang lain datang dari kenyataan bahwa bank-bank dan perusahaan-perusahaan kapitalis lainnya, yang diperlukan secara ekonomis oleh cabang industri nasional, dapat dan akan menggunakan metode-metode sabotase tertentu untuk menciptakan halangan bagi kontrol buruh, untuk mendiskreditkan dan mendorongnya ke kegagalan. Para pemimpin reformis akan mencoba mencegah bahaya ini dengan menuruti secara patuh tuntutan-tuntutan kapitalis ini, terutama bank-bank. Sebaliknya, dari sabotase oleh bank-bank ini, pemimpin-pemimpin revolusioner akan mengambil kesimpulan bahwa mereka perlu menyita bank-bank tersebut dan membentuk *satu bank nasional* yang akan menjadi rumah akuntan dari seluruh ekonomi. Tentu saja ini harus dihubungkan dengan permasalahan *penaklukan kekuasaan oleh kelas buruh*.

Perusahaan-perusahaan kapitalis, domestik dan asing, secara tak terelakkan akan berkonspirasi dengan institusi-institusi negara untuk mempersulit kontrol buruh di dalam industri nasional. Di pihak yang lain, organisasi-organisasi buruh yang ada di dalam manajemen cabang-cabang industri nasional harus bersatu untuk saling bertukar pengalaman, harus saling memberikan dukungan ekonomi, harus bertindak dengan kesatuan dalam menuntut kondisi kredit dari pemerintahan, dsb. Tentu saja biro pusat kontrol buruh atas cabang-cabang industri yang sudah dinasionalisasi ini harus mempunyai hubungan terdekat dengan serikat-serikat buruh.

Ringkasnya, arena perjuangan yang baru ini mengandung kesempatan yang paling besar dan bahaya yang paling besar juga. Bahaya ini datang dari kenyataan bahwa melalui serikat-serikat buruh yang terkendali, kapitalisme negara dapat menekan kelas pekerja, mengeksploitasi mereka, dan melumpuhkan perjuangan mereka. Kesempatan revolusioner dapat tiba bila kaum buruh mampu memimpin serangan terhadap kekuatan-kekuatan kapital dan negara borjuasi melalui posisi mereka di dalam cabang-cabang industri yang penting. Mana yang akan menang? Dan kapan? Ini sangatlah mustahil untuk diprediksi. Ini semuanya tergantung dari perjuangan tendensi-tendensi yang berbeda di dalam kelas buruh, dari pengalaman buruh sendiri, dari situasi dunia. Bagaimanapun juga, untuk menggunakan arena perjuangan ini demi kepentingan kelas buruh dan bukan aristokrasi buruh dan birokrasi, hanya dibutuhkan satu kondisi: keberadaan sebuah partai Marxis revolusioner yang mempelajari dengan



hati-hati semua aktifitas kelas buruh, mengkritisi setiap penyimpangan, mendidik dan mengorganisir pekerja, meraih pengaruh di dalam serikat-serikat buruh, dan memastikan perwakilan buruh yang revolusioner di dalam industri nasional.

# ABC Dialektika Materialis

## Leon Trotsky (1939)

Diterjemahkan dan diedit oleh Anonim (Desember 1998) dari Leon Trotsky, *The ABC of Materialist Dialectics* diterjemahkan sesuai teks dalam website *In Defence of Marxism*. Diedit oleh Ted Sprague (April 2007)

Dialektika bukanlah fiksi dan bukan pula mistisisme, melainkan sebuah pengetahuan mengenai bentuk pemikiran kita sejauh ia tidak dibatasi ke dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari, tetapi berusaha mencapai sebuah pengertian yang lebih rumit dan proses-proses yang mendesak untuk diperbincangkan. Logika dialektika dan logika formal memikul sebuah hubungan yang serupa dengan hubungan antara matematika tingkat tinggi dengan matematika yang lebih rendah.

Di sini saya akan mencoba untuk membuat sketsa substansi masalah dalam sebuah format yang sangat ringkas. Silogisme sederhana logika Aristotelian bermula dari preposisi bahwa "A" sama dengan "A". Postulat ini diterima sebagai sebuah aksioma bagi banyak sekali tindakan praktis manusia dan generalisasi-generalisasi elementer. Tetapi pada kenyataannya "A" tidak sama dengan "A". Hal ini mudah untuk dibuktikan jika kita mengamati dua huruf ini di bawah sebuah lensa --satu sama lain sama sekali berbeda. Namun, orang dapat saja berkeberatan, karena mereka semata simbol bagi kuantitas-kuantitas sederajat, contohnya satu pon gula, masalahnya bukan ukuran atau bentuk dari huruf-huruf itu. Keberatan itu tidak penting; pada kenyataannya satu pon gula tidak pernah sama persis dengan satu pon gula --sebuah pengukuran yang lebih teliti selalu menyingkapkan adanya perbedaan. Lagi-lagi orang dapat berkeberatan: tapi satu pon gula adalah sama dengan dirinya sendiri. Ini juga tidak benar --semua bentukan tanpa bisa diinterupsi berubah dalam ukuran, berat, warna, dan lain sebagainya. Mereka itu tidak pernah sama dengan dirinya sendiri. Seorang sophis akan menanggapi bahwa satu pon gula adalah sama dengan dirinya "pada saat yang tertentu".

Terlepas dari nilai praktis yang sangat ekstrim meragukan dari "aksioma" ini, ia tidak bertahan juga terhadap kritisisme teoritis. Bagaimana kita harusnya benar-benar memahami kata "saat"? Jika ia adalah sebuah interval waktu yang sangat kecil, maka satu pon gula ditundukkan menjadi sasaran selama berlangsungnya "saat" tersebut pada perubahan-perubahan yang tak dapat dielakkan, atau apakah "saat" adalah sebuah abstraksi yang murni matematis, yaitu, sebuah kekosongan dari waktu? Tapi semua hal eksis dalam waktu; dan eksistensi sendiri adalah sebuah proses yang tidak berhenti dari transformasi; waktu secara konsekuen adalah sebuah elemen fundamental bagi eksistensi. Jadi aksioma "A" adalah sama dengan "A" menandakan bahwa suatu hal adalah sama dengan dirinya sendiri jika ia tidak berubah, yaitu jika ia tidak eksis.

Secara sepintas kelihatannya "kepelikan-kepelikan" ini tiada berguna. Dalam realita, hal-hal itu amat menentukan arti. Di satu sisi aksioma "A" adalah sama dengan "A" muncul sebagai titik keberangkatan bagi semua pengetahuan kita, di sisi lain sebagai titik keberangkatan segala kekeliruan dan kesalahan dalam pengetahuan kita. Untuk membuat penggunaan yang bebas resiko dari aksioma "A" adalah sama dengan "A" adalah hanya mungkin di dalam batasan-batasan pasti. Ketika perubahan-perubahan kuantitatif dalam "A" adalah tidak berarti bagi tugas-tugas yang ada, maka kemudian kita dapat memperkirakan bahwa "A" adalah sama dengan "A". Contohnya ini adalah cara di mana seorang pembeli dan seorang penjual mengingat satu pon gula, demikian pula kita mempertimbangkan suhu matahari. Sampai waktu sekarang ini kita mempertimbangkan kekuatan mata uang dollar dengan cara yang sama. Tetapi perubahan-perubahan kuantitatif, yang melebihi batasan-batasan pasti, terkonversi menjadi kualitatif. Satu pon gula tunduk kepada tindakan air atau bensin, berhenti menjadi satu pon gula. Satu dollar dalam pelukan seorang presiden berhenti sebagai satu dollar. Untuk menentukan titik kritis pada saat yang tepat di mana kuantitas berubah menjadi kualitas adalah satu dari tugas-tugas yang paling penting serta paling susah di dalam semua bidang pengetahuan, termasuk sosiologi.

Setiap pekerja mengetahui bahwa mustahil membuat dua benda yang sepenuhnya sama. Dalam perluasan bearing-brass menjadi cone bearings diperkenankan adanya sebuah deviasi atas yang disebut terakhir, yang, bagaimanapun, tidak boleh melampaui batasan-batasan pasti (hal ini disebut toleransi). Dengan mengamati norma-norma toleransi, intinya dipertimbangkan menjadi setara. ("A" adalah sama dengan "A"). Saat toleransi menjadi berlebih, kuantitas berlanjut menjadi kualitas; dengan kata lain, cone bearings tadi menjadi inferior atau sepenuhnya tak berharga.

Pemikiran ilmiah kita hanyalah satu bagian dari keseluruhan tindak praktek kita, termasuk teknik-teknik. Bagi konsep-konsep, eksistensi "toleransi" juga ada. Toleransi ini ditegakkan bukan dengan logika formal yang berasal dari aksioma "A" adalah sama dengan "A", tetapi dengan logika dialektis yang berasal dari aksioma bahwa semua hal selalu berubah. "Akal sehat" dikarakterisasi oleh kenyataan bahwa ia secara sistematis melampaui "toleransi" dialektis.

Pemikiran vulgar beroperasi dengan konsep-konsep macam kapitalisme, moral, kebebasan, negara pekerja, dll. sebagai abstraksi-abstraksi pasti, mengira bahwa kapitalisme adalah sama dengan kapitalisme, moral adalah sama dengan moral, dan seterusnya. Pikiran dialektis menganalisa semua hal dan fenomena dalam perubahannya yang terus berlangsung, sambil menetapkan dalam kondisi-kondisi material dari perubahan-perubahan tersebut yang batas kritis di luar hal yang "A" berhenti menjadi "A", sebuah negara pekerja berhenti menjadi negara pekerja.

Kekurangan fundamental dari pemikiran vulgar terletak dalam kenyataan bahwa ia berharap untuk mengisi dirinya sendiri dengan cetakan statis dari sebuah realitas yang mengandung gerakan abadi. Dengan cara memperketat perkiraan-perkiraan, koreksi-koreksi, kongkritisasi; pemikiran dialektis memberikan sebuah kekayaan mengenai isi dan fleksibilitas kepada konsep-konsep; bahkan saya katakan bahwa ini adalah sebuah kelembapan yang bagi sebuah bidang tertentu membawanya lebih dekat pada fenomena yang nyata hidup. Bukan kapitalisme secara keseluruhan, melainkan sebuah kapitalisme tertentu pada sebuah tahap perkembangan tertentu. Bukan sebuah negara pekerja secara keseluruhan, tetapi sebuah negara pekerja tertentu dalam sebuah negara terbelakang dalam sebuah pengepungan kaum imperialis, dan lain-lain.

Pemikiran dialektis berhubungan dengan pemikiran vulgar dengan cara yang sama seperti sebuah gambar bergerak (motion picture) berhubungan dengan sebuah foto yang statis. Gambar bergerak tidak berada di luar hukum foto statis tetapi mengkombinasikan sebuah urutan dari foto-foto tersebut sesuai dengan hukum-hukum gerak. Dialektika tidak mengingkari silogisme, tetapi mengajarkan kita untuk menggabungkan silogisme dalam cara yang sedemikian rupa untuk membawa pengertian kita menjadi lebih dekat pada realitas yang berubah secara abadi. Dalam bukunya, Logika, Hegel mendirikan satu rangkaian ketentuan-ketentuan: perubahan kuantitas menjadi kualitas, perkembangan melalui kontradiksi, konflik mengenai isi dan bentuk, interupsi dari kontinuitas, perubahan posibilitas menjadi hal yang tak dapat dihindarkan adanya, dll., yang sama pentingnya bagi pemikiran teoritis terpenting dalam silogisme sederhana bagi tugas-tugas yang lebih elementer.

Hegel menulis sebelum Darwin dan sebelum Marx. Berterima kasih kepada impuls kuat yang diberikan Revolusi Perancis kepada pemikiran, Hegel mengantisipasi gerakan ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Tetapi karena itu semata sebuah antisipasi, meskipun dilakukan oleh seorang jenius, hal itu menerima sebuah karakter idealistik dari Hegel. Hegel mengoperasikan bayangan-bayangan ideologis sebagai realitas terakhir. Marx mendemonstrasikan bahwa gerakan dari bayangan-bayangan ideologis ini tidak merefleksikan apa-apa kecuali gerakan dari tubuh-tubuh materi.

Kita menamakan dialektika kita, materialis, sebab ia tidak berakar baik di surga maupun di kedalaman dari "kehendak bebas" kita, melainkan di dalam realitas objektif, di alam. Kesadaran timbul dari bawah sadar, psikologi dari fisiologi, dunia organik dari dunia inorganik, galaksi dari nebula. Di atas tiap undakan tangga perkembangan ini, perubahan-perubahan kuantitatif ditransformasikan menjadi kualitatif. Pikiran kita, termasuk pikiran dialektis, hanyalah satu dari bentuk-bentuk ekspresi zat yang berubah. Di dalam sistem ini tidak tersedia tempat bagi Tuhan, Syetan, jiwa kekal, tidak juga norma-norma abadi dari hukum dan moral. Dialektika pemikiran, timbul dari dialektika alam, secara konsekuen memiliki sebuah karakter yang seluruhnya materialis. Darwinisme, yang menjelaskan evolusi spesies melalui transformasi kuantitatif berlanjut pada kualitatif, adalah kemenangan tertinggi dari dialektika dalam seluruh lapangan perkara organik. Kemenangan besar besar lainnya adalah penemuan tabel berat atom dari unsur kimia dan transformasi lebih lanjut dari satu elemen menjadi satu elemen lain.

Secara erat, transformasi-transformasi ini (spesies, elemen, dll.) berkaitan dengan masalah klasifikasi, sama pentingnya dalam ilmu alam sebagaimana dalam ilmu sosial. Sistem Linneaus (abad ke-18) mempergunakan immutabilitas spesies sebagai titik awalnya, terbatas pada deskripsi dan klasifikasi mengenai pertanian sesuai karakteristik-karakteristik abadinya. Periode infantil dari botani adalah analogis dengan periode infantil logika, karena bentuk-bentuk pikiran kita berkembang seperti semua hal yang hidup. Hanya penyangkalan yang tak dapat disanggah mengenai ide tentang spesies jadi, hanya studi mengenai sejarah evolusi tentang pertanian dan anatominya, menyiapkan basis bagi sebuah klasifikasi yang benar-benar ilmiah.

Marx, yang dalam perbedaan dari Darwin adalah seorang dialektikus yang sadar, menemukan sebuah basis bagi klasifikasi ilmiah mengenai masyarakat-masyarakat manusia dalam perkembangan kekuatan-kekuatan produktifnya dan struktur kepemilikan yang membentuk anatomi masyarakat. Marxisme memberikan substitusi berupa sebuah klasifikasi dialektik materialis kepada klasifikasi vulgar mengenai masyarakat dan negara, yang bahkan hingga sekarang masih tumbuh dengan subur dalam berbagai universitas. Hanya dengan menggunakan metode Marx dimungkinkan secara benar menentukan konsep mengenai sebuah negara pekerja dan momen keruntuhannya.

Kita lihat, semua ini sama sekali tidak mengandung hal "metafisik" atau "scholastis" sebagai ungkapan ketidaktahuan yang congkak. Logika dialektis mengungkapkan hukum gerak dalam pemikiran ilmiah kontemporer. Perjuangan melawan dialektika materialis sebaliknya mengungkapkan sebuah masa lalu, konservatisme dari borjuasi kecil, keangkuhan diri para penguasa rutinitas universitas, dan ... sedikit harapan bagi sebuah after-life.

15 Desember 1939.

# **FASISME**

## **Apa Itu dan Bagaimana Melawannya**

### **Leon Trotsky (1944)**

Sumber: Fascism: What It is and How to Fight It, Leon Trotsky, 1944  
Diterjemahkan oleh Dewey Setiawan. Diedit oleh Ted Sprague (Oktober 2007)

Kompilasi pertama dari pamflet Trotsky melawan Fasisme diterbitkan oleh Pioneer Publishers pada Agustus 1944 dan dicetak kembali oleh penerbit yang sama pada tahun 1964. Kompilasi edisi revisi ini diterbitkan pada April 1969 dan di pindah-mediakan ke dalam Internet oleh Zodiac, mantan direktur Marx-Engels Internet Archive, Agustus 1993. Pamflet ini tidak dilindungi oleh hak cipta.

#### **Kata Pengantar Edisi 1969** **Oleh George Lavan Weissman**

Kaum liberal dan bahkan kebanyakan dari mereka yang menganggap dirinya Marxis bersalah atas penggunaan kata 'fasis' secara berlebihan seperti yang terjadi hari-hari ini. Mereka mengumbarnya sebagai label atau kutukan politis terhadap khususnya figur-figur sayap kanan yang mereka benci, atau terhadap kaum reaksioner secara umum.

Sejak Perang Dunia Kedua, label fasis telah dilekatkan pada figur-figur dan gerakan-gerakan seperti Gerald L. K. Smith, Senator Joseph McCarthy, Senator Eastland, Barry Goldwater, Minutemen, John Birch Society, Richard Nixon, Ronald Reagan, dan George Wallace.

Apakah mereka semuanya betul-betul fasis, atau beberapa saja? Jika hanya beberapa saja, lalu bagaimana orang bisa membedakannya?

Bebasnya penggunaan istilah fasis menunjukkan kekaburan makna dari istilah itu sendiri. Saat diminta untuk mendefinisikan fasisme, kaum liberal menjawab dengan istilah-istilah seperti kediktatoran, nerosis massa, anti-Semitisme, kekuatan propaganda jahat, efek hipnotik seorang orator jenius-sinting pada massa dan seterusnya. Impresionisme dan kebingungan kaum liberal bukanlah hal yang terlalu mengherankan. Berbeda dengan Marxisme yang mempunyai keunggulan untuk menganalisa dan membedakan fenomena sosial dan politik. Bahwasanya banyak dari mereka yang mengaku dirinya Marxis tak bisa mendefinisikan fasisme lebih baik dari kaum liberal bukanlah kesalahan mereka seluruhnya. Entah mereka sadar atau tidak, kebanyakan dari warisan tradisi intelektual mereka bersumber dari kubu sosial demokratik (sosialis reformis) dan gerakan-gerakan Stalinis, yang mendominasi kaum kiri di era 1930-an, yaitu pada saat fasisme meraih kemenangan demi kemenangan yang gemilang. Gerakan-gerakan ini tidak hanya mengizinkan Nazisme merebut kekuasaan di Jerman tanpa adanya satupun perlawanan yang berarti, namun juga gagal memahami sifat dan dinamika fasisme and cara untuk melawannya. Setelah kemenangan fasisme, mereka memiliki banyak hal yang harus disembunyikan dan maka dari itu mereka menarik diri dari usaha untuk membuat analisa Marxis yang, paling tidak, bisa mendidik generasi-generasi selanjutnya.

Akan tetapi, ada sebuah analisa Marxis tentang fasisme. Analisa ini dibuat oleh Leon Trotsky, bukan sesudah kehancuran Fasisme, namun dalam masa kejayaannya. Ini adalah salah satu sumbangsih Trotsky yang terbesar kepada Marxisme. Dia memulai pekerjaan ini sesudah kemenangan Mussolini di Italia pada tahun 1922 dan mempergencar usaha itu di tahun-tahun sebelum kemenangan Hitler di Jerman pada tahun 1933.

Dalam usahanya untuk membangkitkan Partai Komunis Jerman dan Komunis Internasional (Komintern) dari ancaman fatal dan menciptakan sebuah Front-persatuan melawan Nazisme, Trotsky membuat kritik komprehensif terhadap kebijakan-kebijakan kaum sosial demokrat dan partai-partai Stalinis. Karya ini merupakan peringatan atas posisi bunuh diri, tidak-efektif dan keliru yang dapat diambil oleh organisasi-organisasi buruh dalam menghadapi fasisme, karena posisi partai-partai di Jerman yang cuma berkisar dari oportunisme dan pengkhianatan dari pihak kanan (sosial demokratik) sampai kemandulan dan pengkhianatan ultra-kiri (Stalinis).

Gerakan Komunis masih dalam kondisi kemabukan ultra-kirinya (apa yang disebut sebagai Periode Ketiga) saat gerakan fasis mulai berkembang dengan pesat bak bola salju yang menggelinding. Bagi kaum Stalinis, setiap partai kapitalis secara otomotis adalah 'fasis'. Yang lebih parah dari tindakan yang mendisorientasi kelas pekerja semacam ini adalah pernyataan terkenal dari Stalin bahwa fasisme dan sosial demokrasi adalah "kembar" dan bukan saling bertentangan. Atas dasar itu, kaum sosialis disebut sebagai 'sosial fasis' and dianggap sebagai musuh utama. Sebagai akibat dari langkah ini, pembentukan front persatuan dengan organisasi-organisasi sosial-fasis menjadi tidak dimungkinkan lagi, dan mereka yang menuntut front-front semacam itu, seperti halnya Trotsky, dituduh juga sebagai sosial fasis dan diperlakukan sebagaimana layaknya seorang sosial fasis.

Begitu jauhnya garis kaum Stalinis dari kenyataan bisa dilihat dari penerjemahan konsep ini dalam konteks Amerika. Pada pemilu tahun 1932, kaum Stalinis Amerika mengutuk Franklin Roosevelt sebagai kandidat fasis dan Norman Thomas sebagai kandidat sosial fasis. Apa yang konyol dalam konteks politik Amerika Serikat ini menjadi hal yang tragis dalam kasus Jerman dan Austria.

(Baru-baru ini [1969], istilah sosial fasisme mulai muncul lagi dalam artikel-artikel anggota gerakan kiri baru. Apakah mereka yang menggunakan istilah itu berfikir bahwa merekalah yang menciptakannya? Atau, jika mereka sadar akan sejarah, apakah mereka acuh tak acuh terhadap konotasi istilah tersebut?)

Setelah Nazi merebut kekuasaan, kaum Stalinis menyombongkan diri dengan mengatakan bahwa garis politik mereka 100 persen benar, bahwa Hitler hanya dapat bertahan dalam beberapa bulan saja, dan bahwa Soviet Jerman akan bangkit sesudahnya. Batas waktu untuk keajaiban ini ternyata molor dari tiga, enam, sampai sembilan bulan, dan selanjutnya bualan-bualan itu menghilang dalam kebisuan. Tingkat kekalahan yang diderita kelas pekerja, yang merupakan sifat khusus dari fasisme, yang membedakannya dari rezim atau kediktatoran reaksioner lainnya, menjadi nyata untuk semua orang, dan ancaman terhadap Uni Soviet atau kehadiran imperialisme Jerman yang dipersenjatai kembali mulai menjadi nyata. Hal ini membawa perubahan dalam garis politik Moskow di tahun 1935 dan partai-partai Komunis di seluruh penjuru dunia berzigzag jauh ke kanan, bahkan ke posisi kanan kubu sosial demokrat. Ini adalah posisi mereka di hadapan bahaya fasis yang menyebar di Prancis dan Jerman.

Kehancuran militer fasisme Jerman dan Italia dalam Perang Dunia Kedua meyakinkan mayoritas orang bahwa fasisme telah dimusnahkan untuk selamanya dan didiskreditkan sampai titik di mana dia tak bisa menarik pengikut lagi. Peristiwa-peristiwa semenjak itu, khususnya kebangkitan kelompok dan tendensi fasis baru di hampir semua negara kapitalis, telah mementahkan harapan semacam itu. Ilusi bahwa Perang Dunia Kedua dilakukan untuk menjadikan dunia aman dari bahaya fasisme telah lenyap seperti ilusi sebelumnya bahwa Perang Dunia Pertama dilakukan untuk menjadikan dunia aman bagi demokrasi. Bibit fasisme merupakan karakter khusus di dalam kapitalisme; sebuah krisis dapat meningkatkannya ke level epidemik kecuali bila penanganan-penanganan yang drastis diterapkan atasnya.

Karena peringatan awal telah datang, kami menawarkan kompilasi baru ini — sebuah kumpulan kecil tulisan terpilih dari Trotsky mengenai fasisme – sebagai sebuah sumbangan bagi gudang senjata anti fasis.

### **Fasisme - Apakah itu?**

Potongan-potongan surat Trotsky kepada seorang kamerad Inggris, 15 November 1931; dimuat di *The Militant*, 16 Januari.

Apakah fasisme itu? Istilah ini berasal dari Italia. Apakah semua bentuk kediktatoran kontra-revolusioner itu bisa disebut fasis? (Katakanlah sebelum kedatangan fasisme di Italia).

Kediktatoran Primo de Rivera di Spanyol, 1923-30, disebut sebagai kediktatoran kaum fasis oleh Komintern. Benarkah hal itu? Kami percaya bahwa pendapat itu salah.

Gerakan fasis di Italia adalah sebuah gerakan spontanitas massa yang masif, dengan para pemimpin baru yang berasal dari rakyat biasa. Gerakan fasis Italia berasal dari gerakan plebian (catatan: plebian berarti berasal dari rakyat biasa), disetir dan dibiayai oleh kekuatan borjuis besar. Fasisme berkembang dari kaum borjuis kecil, kaum lumpenproletar, bahkan pada tingkatan tertentu dari massa proletar; Mussolini, yang dulunya seorang sosialis, adalah seorang yang "tumbuh dan besar sendiri" dari gerakan ini.

Di lain pihak, Primo de Rivera adalah seorang aristokrat. Dia pernah menempati posisi birokrat dan militer tinggi dan pernah juga menjadi gubernur Catalonia. Dia meraih kesuksesannya dalam perebutan kekuasaan dengan bantuan negara dan militer. Kediktatoran Spanyol dan Italia adalah dua bentuk kediktatoran yang benar-benar berbeda. Adalah penting untuk membedakan keduanya. Mussolini mengalami kesulitan dalam merekonsiliasi institusi-institusi militer lama dengan milisi fasis. Masalah ini tidak dialami oleh Primo de Rivera.

Gerakan fasisme di Jerman secara umum lebih mirip dengan gerakan yang terjadi di Italia. Gerakan tersebut adalah gerakan massa, yang pemimpinnya banyak menggunakan demagogi sosialis secara luar biasa. Hal tersebut sangat dibutuhkan dalam pembentukan gerakan massa.

Basis asli (bagi fasisme) adalah borjuis kecil. Di Italia, mereka memiliki basis yang sangat luas - borjuis kecil perkotaan besar dan kecil, dan para petani. Di Jerman, serupa dengan di Italia, terdapat basis yang luas bagi fasisme...

Bisa dikatakan, dan ini benar di dalam beberapa hal, bahwa kelas menengah baru, fungsionaris negara, administrator swasta, dan sebagainya adalah basis dari fasisme di sana. Ini adalah pertanyaan baru yang harus dianalisa...

Dalam rangka memprediksi segala hal yang berhubungan dengan fasisme secara benar, adalah perlu untuk memiliki sebuah definisi tentang gerakan ini. Apakah fasisme itu? Apa saja yang menjadi dasar, bentuk, dan karakternya? Bagaimana dia akan berkembang? Semuanya perlu kita telaah dengan pendekatan Marxis dan ilmiah

### **Bagaimana Mussolini Meraih Kemenangannya**

Diambil dari *"Bagaimana Selanjutnya? Pertanyaan Vital bagi Kaum Proletar Jerman"*, 1932

Saat sumber daya 'normal' militer dan polisi dalam kediktatoran borjuis, bersama dengan tabir parlementer mereka, sudah tak mampu lagi mempertahankan stabilitas masyarakat — keniscayaan rezim fasis telah tiba. Melalui agen fasis, kapitalisme menggerakkan massa borjuis kecil yang irasional dan kelompok-kelompok lumpenproletariat yang rendah dan terdemoralisasi — seluruh manusia yang telah digiring ke dalam kesengsaraan dan kemarahan oleh kapitalisme.

Dari fasisme, kaum borjuis menuntut sebuah pekerjaan yang menyeluruh; setelah selesai menggunakan perang sipil, kaum borjuis menuntut kedamaian untuk periode bertahun-tahun. Dan agen fasis, dengan menggunakan borjuis kecil sebagai penghancur, dengan menabrak semua halangan yang ada di jalannya, melakukan tugasnya dengan baik. Setelah fasisme menang, kapital finansial segera dan langsung memusatkan di tangannya semua organ dan institusi kekuasaan, eksekutif administratif, dan pendidikan negara; seluruh aparatus negara bersama dengan tentara, pemerintahan daerah, universitas-universitas, sekolah-sekolah, pers, serikat buruh, dan koperasi. Saat sebuah negara berubah menjadi fasis, bukan berarti hanya bentuk-bentuk dan metode-metode pemerintahan yang berubah sesuai dengan bentuk yang ditentukan oleh Mussolini — perubahan dalam lingkup ini pada akhirnya hanya berperan sangat kecil. Tapi yang pertama dan utama adalah dibinasakannya organisasi buruh; kaum proletar dihancurkan sampai tak berbentuk sama sekali; dan sebuah sistem administrasi diciptakan untuk menpenetrasi massa secara mendalam dan berfungsi untuk mengganggu kristalisasi independen kaum proletariat. Hal-hal tersebut adalah inti dari fasisme...

\*\*\*

Fasisme Italia adalah hasil yang segera muncul dari pengkhianatan kaum reformis di saat kebangkitan kaum proletar Italia. Pada waktu (Perang Dunia Pertama) berakhir, terdapat tren naik dalam gerakan revolusioner Italia, dan pada bulan September 1920 gerakan tersebut berhasil melaksanakan penyitaan pabrik-pabrik dan industri-industri oleh para pekerja. Kediktaturan proletariat merupakan sebuah kenyataan pada saat itu; yang kurang saat itu adalah untuk mengorganisirnya dan mengambil darinya semua kesimpulan yang diperlukan. Kekuatan Sosial Demokrasi ternyata ketakutan dan loncat mundur. Setelah usahanya yang berani dan heroik, kaum proletar ditinggalkan begitu saja untuk menghadapi kekosongan. Terganggunya (terhentikannya) gerakan revolusioner ini dalam kenyataannya menjadi faktor yang terpenting di dalam perkembangan fasisme. Di bulan September, perkembangan revolusioner menjadi terhenti; dan bulan November menjadi saksi dari sebuah demonstrasi penting yang pertama dari kaum fasis (direbutnya Bologna).

*[Catatan: kampanye kekerasan kaum fasis dimulai di Bologna pada tanggal 21 November 1920. Ketika anggota dewan dari kubu Sosial Demokratik, pemenang pemilihan daerah, muncul di balai kota untuk memperkenalkan walikota yang baru, mereka disambut dengan tembakan senapan yang membunuh 10 orang dan mencederai 100 lainnya. Kaum fasis menindak lanjutinya dengan "ekspedisi penghukuman" ke wilayah-wilayah pedesaan di sekitarnya yang merupakan daerah kubu "Liga Merah". "Skuadron Aksi" berseragam hitam dengan kendaraan yang disuplai oleh para tuan tanah besar mengambil alih desa-desa dengan serangan kilat, memukul dan membunuh petani-petani kiri dan pemimpin-pemimpin buruh, menghancurkan markas-markas organisasi radikal, dan meneror para penduduk. Didorong oleh kesuksesan mereka yang mudah, kaum fasis kemudian meluncurkan serangan dalam skala besar di kota-kota besar.]*

Adalah benar bahwa kaum proletar, bahkan sesudah bencana September, masih mampu melaksanakan pertempuran defensif. Tapi kubu Sosial Demokrasi hanya peduli dengan satu hal: menarik para pekerja dari pertempuran dengan timbal balik konsesi. Kubu Sosial Demokrasi berharap bahwa sikap pasif kaum pekerja akan mengembalikan 'opini publik' kaum borjuis untuk melawan kaum fasis. Celaknya lagi, kaum reformis bahkan menggantungkan harapannya pada raja Victor Emmanuel. Sampai pada jam yang terakhir, mereka masih sekuat tenaga berusaha mencegah kaum pekerja untuk memerangi kelompok-kelompok Mussolini. Ini tidak menghasilkan apapun untuk mereka. Sang raja, bersama dengan lapisan atas borjuis, pindah ke pihak fasisme. Setelah menyadari pada momen terakhir bahwa kubu fasisme tak bisa dikontrol lagi, kubu Sosial Demokrat menyerukan kepada para pekerja untuk mengadakan mogok umum. Tapi pengumuman mereka menemui kegagalan. Kaum reformis sudah memlembabi bubuk mesiu ini terlalu lama karena takut bubuk mesiu ini akan meledak. Ketika mereka dengan tangan gemetar ingin membakar bubuk mesiu ini, bubuk tersebut tak mau terbakar.

Dua tahun sesudah kemunculan pertamanya, fasisme berkuasa penuh. Fasisme ini diuntungkan oleh fakta bahwa periode pertama dari kekuasaannya ditandai dengan sebuah kondisi ekonomi yang positif, setelah masa depresi di tahun 1921-22. Kaum fasis menghancurkan massa proletar yang sedang mundur dengan mengerahkan massa borjuis kecil secara besar-besaran. Tapi hal tersebut tidaklah dicapai dengan sekali pukul. Bahkan sesudah dia meraih kekuasaan, Mussolini menjalankan pemerintahannya dengan hati-hati: karena belum adanya model pemerintahan fasis di masa itu. Selama dua tahun pertama, bahkan konstitusi tidak diubah. Pemerintahan fasis mengambil bentuk karakter sebuah koalisi. Di tengah-tengah periode tersebut, kelompok-kelompok fasis sibuk bekerja dengan kayu pemukul, pisau, dan pistol. Hanya dengan demikian pemerintah fasis terbentuk secara perlahan-lahan, yang berarti pengecikan penuh bagi semua organisasi massa independen.

Mussolini mencapai semua itu dengan jalan membirokratiskan partai fasis. Setelah menggunakan kekuatan kaum borjuis kecil, fasisme mencekik mereka dengan cekikan negara borjuis. Mussolini tidak mungkin tidak melakukan hal tersebut, sebab kekecewaan dari massa yang dia sudah persatukan telah menjelma menjadi bahaya langsung yang paling besar didepannya. Berubah menjadi birokratis, fasisme hampir-hampir menyamai bentuk kediktatoran polisi dan militer. Fasisme tidak lagi memiliki dukungan sosial seperti sebelumnya. Bagian utama dari fasisme – borjuis kecil — telah tereduksi. Hanya kemandegan historis yang menyebabkan pemerintah fasis tetap mampu membuat kaum proletar dalam keadaan yang terpecah-pecah dan menyedihkan...

Dalam kasus Hitler, kaum sosial demokrasi Jerman secara politik tak mampu menambahkan apapun: yang dilakukannya hanya mengulang secara menjemukan apa yang telah dilakukan kaum reformis Italia dengan temperamen yang lebih besar. Kaum reformis Italia menjabarkan fasisme sebagai sebuah kegilaan paska perang; kaum reformis Jerman melihatnya sebagai bentuk 'Versailles' atau kegilaan akibat krisis. Dalam kedua kasus tersebut, kaum reformis menutup mata mereka terhadap karakter organik fasisme sebagai sebuah gerakan massa yang muncul dari kejatuhan yang dialami kapitalisme.

*[Catatan: Perjanjian Versailles, dijatuhkan pada Jerman sesudah Perang Dunia Pertama; hal yang paling dibenci darinya adalah ganti rugi tanpa batas waktu yang harus diserahkan pada kubu Sekutu dalam bentuk 'perbaikan' bagi kerusakan dan kehilangan akibat perang. "Krisis" yang dimaksud pada paragraf di atas adalah depresi ekonomi yang menyapu dunia kapitalis setelah kolapsnya Wall Street di tahun 1929.]*

Takut terhadap mobilisasi pekerja revolusioner, kaum reformis Italia menggantungkan semua harapannya pada 'negara'. Slogan mereka adalah, 'Tolong! Victor Emmanuel, tekanlah mereka!' Kaum Sosial Demokrasi Jerman tidak memiliki sokongan demokratik seperti halnya sebuah monarki yang setia pada konstitusi. Mereka harus puas dengan seorang presiden – 'Tolong! Hindenburg, tekanlah mereka!'

*[Catatan: Marshal Paul von Hindenburg (1847-1934), jendral kaum Junker yang meraih ketenaran pada perang dunia pertama dan tak lama berselang menjadi presiden republik Weimar. Di tahun 1932, kaum sosial demokrat mendukungnya dalam pemilu ulang sebagai 'yang tidak lebih jahat' dibandingkan dengan Nazi. Hindenburgh menunjuk Hitler sebagai kanselir di bulan Januari 1933.]*

Saat berperang melawan Mussolini, atau dalam kata lain saat mundur dari hadapan Mussolini, Turati mengangkat mottonya yang spektakular, "seseorang harus memiliki kedewasaan untuk menjadi seorang pengecut." [Filippo Turati (1857-1937), teoritikus reformis terkenal Partai Sosialis Italia.] Kaum reformis Jerman lebih sedikit serius dengan slogan-slogan mereka. Mereka menuntut "Keberanian dalam ketidakpopuleran" (Mut zur Unpopularitaet) – yang artinya sama saja. Seseorang harus berani melawan ketidakpopuleran yang disebabkan oleh kepengecutannya sendiri yang cuma menunggu kesempatan baik dari musuh.

Penyebab-penyebab yang sama akan menghasilkan efek-efek yang sama pula. Bila deretan peristiwa-peristiwa bertumpu pada kepemimpinan partai Sosial Demokrasi, karir Hitler bisa dipastikan menjadi lancar.

Namun kita harus mengakui bahwa Partai Komunis Jerman juga belajar sedikit dari pengalaman Italia.

Partai Komunis Italia terbentuk pada waktu yang hampir bersamaan dengan fasisme. Tetapi, kondisi-kondisi kemandegan revolusioner yang sama, yaitu yang membawa kaum fasis pada kekuasaan, terbukti menghambat perkembangan partai Komunis. Mereka tidak mengerti sepenuhnya akan bahaya fasisme; mereka menidurkan diri mereka sendiri dengan ilusi-ilusi revolusioner; mereka menentang secara kuat kebijakan front persatuan; singkatnya, mereka menderita penyakit kekanak-kanakan. Tidaklah mengejutkan! Umurnya hanyalah dua tahun. Dalam pandangan matanya, fasisme muncul hanya sebagai 'reaksi kapitalis'. Partai Komunis Italia tidak bisa mengerti karakter-karakter khusus fasisme yang berasal dari mobilisasi borjuis kecil melawan massa proletar. Kecuali Gramsci, kawan-kawan Italia menginformasikan pada saya bahwa Partai Komunis bahkan tidak memperhitungkan adanya kemungkinan-kemungkinan perebutan kekuasaan oleh kaum fasis. Setelah revolusi proletar telah menderita kekalahan, setelah kapitalisme telah merebut posisinya dan kubu kontra revolusioner berkuasa, mana mungkin terdapat jenis kebangkitan kontra revolusioner yang lain? Bagaimana bisa kaum borjuis melawan dirinya sendiri! Inilah inti dari orientasi politik Partai Komunis Italia. Akan tetapi, seseorang haruslah melihat kenyataan bahwa fasisme Italia merupakan sebuah fenomena baru, yang sedang dalam proses pembentukan; adalah sulit, bahkan bagi sebuah partai yang lebih berpengalaman, untuk memahami karakter khusus fasisme.

*[Catatan: Antonio Gramsci (1891-1937): seorang pendiri Partai Komunis Italia, dipenjarakan oleh Mussolini pada tahun 1926, meninggal dalam tahanan sebelas tahun kemudian. Dia mengirimkan surat dari dalam penjara, atas nama komite politik Partai Komunis Italia, memprotes kampanye Stalin melawan kubu Oposisi Kiri. Taglatti, sebagai wakil dari Italia di Komintern di Moscow saat itu, mensensor surat tersebut. Sepanjang era Stalin, memori tentang Gramsci dihapuskan secara sengaja. Dalam periode de-Stalinisasi, dia 'ditemukan kembali' oleh Partai Komunis Italia dan secara formal dinobatkan sebagai pahlawan dan martir. Sejak itu, banyak sekali pengakuan internasional terhadap tulisan-tulisan teoritikalnya, terutama catatan Gramsci dalam penjara.]*

Kepemimpinan Partai Komunis Jerman sekarang mengulangi hampir secara harfiah posisi-posisi yang diambil oleh Partai Komunis Italia; fasisme tidak lain adalah reaksi kapitalis; dari sudut pandang kaum proletar, perbedaan antara tipe-tipe dari reaksi

kapitalis adalah tidak penting sama sekali. Radikalisme vulgar seperti ini kurang bisa dimaafkan mengingat partai Komunis Jerman adalah lebih tua dibandingkan Partai Komunis Italia pada saat itu; dan juga, Marxisme saat ini telah diperkaya oleh pengalaman tragis di Italia. Menekankan bahwa fasisme sudah ada di sini atau menolak kemungkinan mereka merebut kekuasaan, secara politis berujung ke hal yang sama. Dengan mengabaikan sifat spesifik dari fasisme, kemauan untuk melawan fasisme akan menjadi lumpuh.

Pihak yang harus memikul tanggung jawab dari semua ini, tentu saja, adalah kepemimpinan Komintern. Dari semua orang, kaum komunis Italia seharusnya wajib untuk memperingatkan kaum Komunis Jerman. Tapi Stalin, bersama dengan Manuilsky, memaksa mereka untuk menyangkal pelajaran terpenting dari kehancuran mereka sendiri.

*[Catatan: Dmitri Manuilsky (1883-1952): mengepalai Komintern dari 1929 sampai 1934; pemecatannya menandai perubahan dari ultra-kiri ke oportunisme periode Front Popular. Belakangan muncul di panggung diplomatik, sebagai delegasi untuk PBB.]*

Kita juga telah mengamati dengan kecepatan seperti apa Ercoli melompat ke posisi sosial fasisme — dalam kata lain, ke posisi pasif menunggu kemenangan fasis di Jerman.

*[Catatan: Ercoli. Nama pena komintern untuk Palmiro Togliatti (1893-1964). Mengepalai Partai Komunis Italia setelah pemenjaraan Gramsci. Dia mempertahankan semua garis zigzag komintern, tetapi setelah kematian Stalin dia mengkritisi pemerintahan Stalin bersama dengan karakter-karakternya yang masih berlanjut di Uni Soviet dan gerakan komunis internasional.]*

### **Bahaya Fasis Muncul di Jerman**

Diambil dari "Perubahan dalam Komunis Internasional dan Situasi di Jerman", 1930.

Pemberitaan resmi Komintern menggambarkan hasil dari pemilu di Jerman (September 1930) sebagai sebuah kemenangan besar bagi Komunisme, yang semakin menggelorakan slogan Soviet Jerman. Kaum optimis birokratis tidak ingin bercermin pada pengertian dari dinamika kekuatan yang terlihat dari statistik pemilu. Mereka melihat naiknya jumlah pemilih Komunis secara terpisah dari tugas-tugas revolusioner yang diciptakan oleh situasi tersebut dan halangan-halangan yang muncul. Partai Komunis menerima sekitar 4,600,000 suara dibandingkan dengan 3,300,000 pada tahun 1928. Dari sudut pandang mekanisme parlementer 'normal', peraihan 1,300,000 suara adalah signifikan, bahkan jika kita memperhitungkan naiknya jumlah total pemilih. Tapi prestasi partai ini akan memudar jika kita memperhatikan kenaikan fasisme dari 800,000 menjadi 6,400,000 suara. Hal yang tak kurang penting untuk dievaluasi adalah kenyataan bahwa kubu Sosial Demokrasi, lepas dari kekalahan-kekalahan substansial mereka, tetap mampu mempertahankan kader-kader utama mereka dan masih menerima suara dari buruh yang lebih besar [8,600,000] dibandingkan dengan partai Komunis.

Sementara itu, jika kita harus bertanya pada diri kita sendiri, 'kombinasi keadaan internasional dan domestik apa yang mampu membelokkan kelas pekerja ke Komunisme dengan kecepatan yang lebih hebat?' kita tidak dapat menemukan keadaan yang lebih tepat selain situasi di Jerman dewasa ini: Young's Noose, krisis ekonomi, disintegrasi pemerintahan, krisis parlementarianisme, terbongkarnya kebangkrutan Sosial Demokrasi yang sekarang berkuasa. Melihat keadaan historis yang konkrit ini, daya tarik dari Partai Komunis Jerman dalam kehidupan sosial bangsa, walaupun meraih 1,300,000 suara, tetap kecil secara proporsional.

*[Catatan: 'Young's Noose': sebuah referensi pada "Young Plan". Owen D. Young, seorang pelaku bisnis kenamaan dari Amerika, yang merupakan Agent-General bagi perbaikan Jerman selama 1920-an. Dimusim panas 1929, dia menjadi ketua dari sebuah konferensi yang mengadopsi rencananya untuk menggantikan Dawes Plan yang tidak sukses demi 'memfasilitasi' pembayaran Jerman terhadap perbaikan-perbaikan seperti yang tercantum dalam perjanjian Versailles.]*

Kelemahan dari posisi Komunisme, yang tanpa bisa dipungkiri bersumber pada kebijakan dan rezim Komintern, akan terlihat lebih jelas jika kita membandingkan pengaruh sosial Partai Komunis dengan tugas-tugas konkrit yang tidak bisa ditunda lagi yang telah dibebankan padanya oleh kondisi historis sekarang ini.

Adalah benar bahwa Partai Komunis sendiri tak mengharapkan pencapaian semacam itu. Ini membuktikan bahwa di bawah hempasan kesalahan dan kekalahan, kepemimpinan partai-partai Komunis menjadi tidak biasa dengan tujuan-tujuan dan pemikiran-pemikiran besar. Kalau kemarin mereka meremehkan kesempatan-kesempatan yang mereka punyai, kali ini mereka sekali lagi meremehkan kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Akibatnya, satu bahaya menjadi semakin berlipatganda.

Padahal, karakter pertama dari partai yang benar-benar revolusioner adalah mampu untuk melihat realitas yang ada di depannya.

\*\*\*



Dalam rangka menggiring krisis sosial ke revolusi proletar, adalah penting bahwa, disamping kondisi lainnya, pergeseran yang menentukan dari kaum borjuis kecil terjadi ke arah proletar. Ini akan memberikan kesempatan bagi proletar untuk menempatkan dirinya pada garda depan bangsa sebagai pemimpin.

Pemilu yang terakhir memperlihatkan sebuah pergeseran ke arah yang berbeda - disinilah terdapat signifikansi utama dari gejala-gejala fasisme. Di bawah hantaman krisis, kaum borjuis kecil berbelok, tidak ke arah revolusi proletar, tapi ke arah reaksi imperialis yang paling ekstrem, yang juga menarik dibelakangnya sebagian massa proletar yang cukup besar.

Pertumbuhan besar dari Sosialisme Nasional adalah sebuah ekspresi dari dua faktor: krisis sosial yang mendalam, yang menggoyangkan stabilitas massa borjuis kecil, dan tidak adanya partai revolusioner yang dianggap oleh massa rakyat sebagai pemimpin revolusioner yang bisa diterima oleh mereka. Jika partai Komunis adalah *partai pengharapan revolusioner*, maka fasisme, sebagai sebuah gerakan massa, adalah *partai keputus-asaan kontra-revolusioner*. Saat pengharapan revolusioner merengkuh seluruh massa proletar, bagian-bagian borjuis kecil yang tumbuh dan dalam jumlah yang patut diperhitungkan akan terseret ke arah jalan revolusi. Dalam lingkup ini, hasil pemilu ini secara jelas memperlihatkan gambaran yang berlawanan: keputus-asaan kontra-revolusioner merangkul borjuis kecil dengan kekuatan yang sangat besar sehingga ia juga menarik banyak massa proletariat ...

*Fasisme di Jerman benar-benar telah menjadi ancaman yang nyata*; sebagai ekspresi akut dari posisi rezim borjuis yang tak tertolong lagi, peranan konservatif dari Sosial Demokrasi dalam rezim ini, dan ketidakberdayaan partai Komunis untuk mengenyahkannya. Siapapun yang menolak fakta ini adalah buta atau pembual belaka....

Bahaya tersebut menjadi semakin akut dalam hubungannya dengan *tempo* perkembangannya, yang tidak bergantung pada kita semata. Karakter mendadak dari kurva politik seperti yang terlihat dari hasil pemilu menunjukkan fakta bahwa tempo perkembangan krisis nasional dapat berubah dengan sangat cepat. Dengan kata lain, rentetan-rentetan kejadian penting dapat hadir kembali di Jerman esok hari, di dalam jalan historis yang baru; kontradiksi usang antara kematangan situasi revolusioner, pada satu pihak, dan kelemahan serta impotensi partai revolusioner, pada lain pihak. Ini harus dibeberkan secara jelas, terbuka dan, terutama, tepat pada waktunya.

\*\*\*

Dapatkah kekuatan perlawanan konservatif buruh Sosial Demokrat diprediksi sebelumnya? Tidak bisa. Berdasarkan kejadian-kejadian tahun lalu, kekuatan ini terlihat sangat besar. Tetapi sebenarnya, faktor yang paling membantu pengelembungan Sosial Demokrasi adalah kebijakan Partai Komunis yang salah, yang menemukan generalisasi tertingginya dalam teori sosial fasisme yang tidak masuk akal. Untuk mengukur perlawanan nyata dari anggota-anggota sosial demokrat, dibutuhkan instrumen pengukur yang berbeda, yaitu, taktik Komunis yang tepat. Lewat cara ini – dan ini bukanlah hal yang remeh – tingkatan persatuan internal dari Sosial Demokrasi dapat diukur dalam sebuah periode yang terhitung singkat.

Dalam bentuk yang berbeda, apa yang baru dijelaskan di atas dapat diaplikasikan pada fasisme: fasisme bersumber, terlepas dari kondisi-kondisi lain yang hadir, dari kekacauan strategi Zinoviev-Stalin. Di manakah letak kekuatannya? Dimanakah letak stabilitasnya? Sudahkah dia mencapai titik kulminasi, sebagaimana yang kaum ex-officio optimis [Komintern dan pejabat-pejabat Partai Komunis] katakan kepada kita, atau apakah ini barulah langkah pertama dari jenjang yang ada? Hal-hal tersebut tidak bisa diprediksi secara mekanis. Mereka hanya bisa ditentukan lewat aksi. Khususnya dalam hal fasisme, yang merupakan pisau di tangan kelas musuh, kebijakan yang salah dari Komintern dapat menghasilkan hasil-hasil fatal dalam waktu singkat. Di lain pihak, kebijakan yang benar – meski tidak dalam periode sesingkat itu – bisa melumpuhkan posisi fasisme....

[CATATAN: "Strategi Zinoviev-Stalin": Gregory Y. Zinoviev (1883-1936), ketua Komintern mulai dari pembentukannya di tahun 1919 sampai pemecatannya oleh Stalin pada tahun 1926. Setelah kematian Lenin, Zinoviev dan Kamenev membentuk sebuah blok dengan Stalin (Troika) untuk melawan Trotsky dan mendominasi partai Soviet. Pada masa dominasi Zinoviev-Stalin dalam Komintern, garis oportunis menggiring gerakan pada kekalahan demi kekalahan dan pelewatan kesempatan-kesempatan yang berharga, terutama penundaan revolusi Jerman pada 1923. Setelah pecah dengan Stalin, Zinoviev menyatukan pengikutnya dengan Oposisi Kiri Trotskyist. Tetapi pada tahun 1928, setelah pemecatannya dari partai Oposisi Persatuan, Zinoviev kembali ke Stalin. Setelah diterima kembali oleh partai, dia ditendang keluar lagi di tahun 1932. Setelah mengingkari semua pandangan-pandangan kritisnya, dia diterima lagi, tapi di tahun 1934, dia dikeluarkan dan dipenjara. Dia "mengaku" dalam Pengadilan Moscow pada tahun 1936 dan dieksekusi.]

Jika partai Komunis, walaupun di dalam keadaan yang menguntungkan, terbukti tak berdaya mengguncang struktur kubu Sosial Demokrasi dengan bantuan formula sosial fasisme, maka fasisme yang riil sekarang mengancam struktur tersebut, tak lagi dengan formula muluk-muluk yang disebut radikalisme, tetapi dengan formula kimia yang menghasilkan ledakan-ledakan. Tak peduli seberapa benar bahwa Sosial Demokrasi melalui kebijakannya secara keseluruhan mengkondisikan mekarnya fasisme, tetapi juga benar kenyataan bahwa fasisme datang sebagai ancaman mematikan terutama bagi kubu Sosial Demokrasi, yaitu mereka-mereka yang kebesarannya ditopang oleh bentuk-bentuk pasifis-demokratik-parlementer dan metode-metode pemerintah...

Kebijakan front persatuan para buruh untuk melawan fasisme mengalir dari situasi ini. Ini membuka kesempatan yang luar biasa bagi Partai Komunis. Tapi kondisi untuk kemenangan harus diwujudkan dalam bentuk penolakan terhadap teori dan praktek dari sosial fasisme, yang kesalahannya menjadi tanda positif dalam keadaan saat ini.

Krisis sosial secara tidak terelakkan akan menghasilkan perpecahan-perpecahan yang mendalam di dalam kubu Sosial Demokrasi. Radikalisasi dari massa akan mempengaruhi kubu Sosial Demokrat. Kita harus membikin persetujuan dengan berbagai organisasi-organisasi Sosial Demokratik dan faksi-faksi yang melawan fasisme, dengan menaruh prasyarat-prasyarat yang jelas atas hubungan ini kepada para pemimpin sosial demokrasi, di depan mata massa.... Kita harus segera meninggalkan segala omong kosong resmi tentang front persatuan dan mulai melihat kembali kebijakan front persatuan seperti yang diformulasikan oleh Lenin dan selalu diterapkan oleh Bolshevik di tahun 1917.

#### **Dongeng Asoep**

Diambil dari *"Bagaimana Selanjutnya? Pertanyaan Vital bagi Kaum Proletar Jerman"*, 1932.

Seorang penjual ternak suatu waktu menggiring beberapa kerbau ke penyembelihan. Dan sang penyembelih datang pada malam hari dengan pisau tajamnya.

'Mari kita merapatkan barisan dan kita tanduk si penyembelih,' saran salah satu dari kerbau-kerbau tersebut.

'Jika anda tak keberatan, tolong katakan dalam hal apa si penyembelih lebih buruk dari si penjual ternak yang telah menggiring kita kemari dengan tongkatnya?' balas kerbau-kerbau lain, yang telah menerima pendidikan politiknya dari institut Manuilsky. [Maksud Trotsky disini adalah Komintern.]

'Tapi, kita juga mampu untuk membereskan si penjualnya juga sesudahnya!'

'Tak ada yang perlu dikerjakan,' balas kerbau-kerbau itu lagi secara tegas kepada sang pengusul. "Kamu mencoba, dari kiri, untuk melindungi musuh kita — kamu adalah si penyembelih-sosial itu sendiri."

Dan mereka menolak untuk merapatkan barisan.

#### **Tentara dan Polisi Jerman**

Diambil dari *"Bagaimana Selanjutnya? Pertanyaan Vital bagi Kaum Proletar Jerman"*, 1932.

Menghadapi ancaman nyata, kaum Sosial Demokrasi menggantungkan harapannya bukan pada 'Front Besi', melainkan pada polisi Prusia. Kenyataan bahwa banyak polisi tersebut direkrut dari kalangan pekerja Sosial-Demokratik tidaklah berarti sama sekali. Kesadaran ditentukan oleh lingkungan, juga dalam kasus ini. Pekerja yang menjadi seorang polisi dalam sebuah negara kapitalis, adalah seorang polisi borjuis, bukanlah seorang pekerja. Dalam tahun-tahun terakhir, polisi-polisi ini memerangi lebih banyak pekerja revolusioner dibandingkan pengikut-pengikut Nazi. Pelatihan seperti itu meninggalkan efek-efek yang khas. Dan, di atas segalanya: setiap polisi tahu bahwa meski pemerintah dapat berganti, polisi akan tetap bertahan.

[Catatan: 'Front Besi': sebuah blok yang terdiri dari beberapa serikat buruh yang besar dan kelompok-kelompok borjuis 'republikan' yang memiliki sedikit prestise, atau tidak sama sekali, di antara massa. Blok ini dibentuk oleh Sosial Demokrat diakhir 1931. Kelompok-kelompok tempur yang disebut Tinju Besi (Iron Fist) dibentuk dalam serikat-serikat buruh ini, dan organisasi olahraga para pekerja digiring ke dalam Front Besi. Dalam parade dan rally awal mereka, ribuan pekerja mengangkat tangannya, meneriakkan 'kebebasan', dan bersumpah untuk mempertahankan demokrasi. Massa dalam partai Sosial Demokratik dan serikat-serikat buruh percaya bahwa organisasi ini akan digunakan untuk menghentikan Hitler. Tetapi ini tidak terjadi.]

Dalam isu tahun baru mereka, organ teoritis dari kubu Sosial Demokrasi, *Dar Freie Wort* (sungguh sebuah lembaran-lembaran terbitan yang buruk!) menerbitkan sebuah artikel yang mengagung-agungkan kebijakan 'toleransi'. Hitler dilukiskan tak akan mampu menundukkan polisi dan Reichswehr [Tentara Jerman]. Berdasarkan konstitusi, Reichswehr berada di bawah komando presiden Republik Jerman. Karenanya, demikian mereka menyimpulkan, fasisme tidaklah berbahaya sepanjang pemerintahan dipegang oleh presiden yang taat pada konstitusi. Rezim Bruening harus didukung sampai pemilihan presiden sehingga presiden yang konstitusional bisa terpilih melalui sebuah aliansi dengan borjuis parlementer; dan maka dari itu jalan Hitler ke kekuasaan akan tertutup untuk tujuh tahun ke depan....

[Catatan: Heinrich Bruening adalah kanselir dari tahun 1930-32. Pemerintahan parlementer reguler di Jerman berakhir pada Maret 1930. Sesudahnya diikuti oleh beberapa rangkaian rezim Bonapartist — yaitu Bruening, von Papen, von Schleicher, kanselir-kanselir yang memerintah dengan tidak berdasarkan pada prosedur parlementer biasa, tetapi dengan prosedur 'darurat'. Figur-figur Bonapartist ini menampilkan diri mereka sebagai penyelamat politik yang dibutuhkan negara untuk melewati krisis, dan oleh karenanya mereka berada di atas kelas dan partai. Mereka tidak bergantung pada partai demokratis borjuis yang lama tetapi pada komando mereka terhadap polisi, tentara, dan birokrasi pemerintahan. Berpura-pura menyelamatkan negara dari bahaya dari kubu

*kiri (sosialis dan komunis) dan kanan (fasis), mereka melepaskan pukulan terkeras mereka pada pihak kiri, karena kepentingan utama mereka adalah menyelamatkan kapitalisme.]*

Politikus-politikus reformis — para ahli kolusi yang bodoh, ahli intrik dan pemuja karir yang lihai, konspirator kementerian dan parlementar yang hebat — terlempar dari kekuasaan mereka secara cepat oleh rangkaian peristiwa-peristiwa yang terjadi. Dihadapkan pada kontingensi mendesak, mereka menampakkan diri mereka sebagai — tak ada ekspresi yang lebih sopan selain ini — mayat-mayat yang inkompeten.

Bergantung pada seorang presiden sama halnya dengan bergantung pada 'pemerintah'! Dihadapkan pada bentrokan yang akan muncul antara proletar dan borjuis kecil fasis — dua kubu mayoritas di negara Jerman — kaum Marxis dari *Vorwaerts* [koran utama sosial demokratik] berteriak pada para penjaga malam untuk memberikan bantuan pada mereka "Tolong! Pemerintah, tekanlah mereka!" (Staat, greif zu!)

### **Borjuis, Borjuis Kecil, dan Proletariat**

Diambil dari "Satu-Satunya Jalan Bagi Jerman", ditulis pada September 1932, dipublikasikan di Amerika Serikat pada April 1933.

Semua analisa serius terhadap situasi politik harus mengambil titik berangkat dari hubungan mutual antara tiga kelas: borjuis, borjuis kecil (termasuk para petani), dan proletar.

Borjuis yang kuat secara ekonomi mewakili bagian kecil dari sebuah negara. Untuk memperkuat dominasinya, mereka harus memastikan hubungan mutual yang pasti dengan borjuis kecil dan dengan kelas proletariat melalui perantara borjuis kecil.

Untuk memahami hubungan dialektis antara tiga kelas tersebut, kita harus membedakan tiga tahapan sejarah: pada saat awal perkembangan kapitalistik, ketika kaum borjuis menggunakan metode-metode revolusioner untuk menyelesaikan tugas-tugasnya; pada periode pertumbuhan dan pendewasaan rezim kapitalis, saat borjuis membentuk dominasinya dengan bentuk-bentuk yang demokratis, konservatif, pasifis, dan stabil; dan akhirnya, pada periode kemunduran kapitalisme, saat kaum borjuis dipaksa untuk menggunakan metode-metode perang sipil dalam melawan proletar untuk menjaga hak eksploitasinya.

Karakteristik program politik dari tiga tahapan ini — JACOBINISME [sayap kiri kekuatan borjuis kecil pada revolusi Prancis; pada fase paling revolusionernya, dipimpin oleh Robespierre], reformis DEMOKRASI (termasuk Sosial Demokrasi), dan FASISME — adalah program-program mendasar dari tendensi borjuis kecil. Fakta ini sendiri, diatas segalanya, memperlihatkan betapa maha pentingnya — bukannya sekedar penting saja — penentuan-diri massa borjuis kecil bagi keseluruhan nasib masyarakat borjuis.

Tapi, hubungan antara borjuis dan dukungan sosialnya, yaitu borjuis kecil, sama sekali tidak bersandarkan pada kepercayaan mutual dan kolaborasi mutual. Berdasarkan karakter massanya, borjuis kecil adalah sebuah kelas yang tersisihkan dan tereksploitasi. Mereka melihat kaum borjuis dengan rasa iri dan sering juga dengan rasa benci. Kaum borjuis, pada pihak lain, tidak mempercayai kaum borjuis kecil walaupun menggunakan dukungan dari mereka, karena mereka sangat takut terhadap kecenderungan kaum borjuis kecil untuk menghancurkan batasan-batasan yang dibentuknya dari atas.

Saat mereka merencanakan dan melapangkan jalan bagi perkembangan borjuis, dalam setiap langkah mereka kaum Jacobin terlibat dalam pertentangan yang tajam dengan kaum borjuis. Mereka melayani kaum borjuis di dalam perjuangan mereka yang keras dalam melawan borjuis. Setelah mereka telah mencapai titik tertinggi dari peran historis mereka yang terbatas, kaum Jacobins jatuh, karena dominasi kapital adalah sesuatu yang sudah pasti.

Melewati serangkaian tahapan, kaum borjuis kemudian membangun kekuasaannya dalam bentuk demokrasi parlementer. Walaupun demikian, hal tersebut tidak dilakukan secara damai dan sukarela. Kaum borjuis benar-benar takut terhadap hak pilih universal. Tapi pada akhirnya, dengan bantuan kombinasi antara kekerasan dan konsesi, antara penindasan dan perubahan (reformasi), mereka berhasil mensubordinasi ke dalam kerangka kerja demokrasi formal tidak hanya kaum borjuis kecil tapi juga kaum proletar secara signifikan, melalui kelas borjuis kecil baru — yaitu kaum buruh aristokrat. Pada bulan Agustus 1914, kaum borjuis imperialis mampu, melalui cara demokrasi parlementer, memimpin jutaan pekerja dan petani ke dalam perang.

*[CATATAN: 4 Agustus 1914: kolapsnya Internasional Kedua. Wakil-wakil Partai Sosial Demokratik Jerman di Reichstag memvoting budget perang pemerintahan imperialis; pada hari yang sama, wakil-wakil Partai Sosialis Prancis juga melakukan hal yang sama dalam 'Chamber of Deputies'.]*

Tetapi dengan adanya perang muncullah kemunduran yang besar dalam kapitalisme dan terutama pada bentuk demokratis dari dominasinya. Tidak ada lagi perubahan-perubahan dan revisi-revisi yang baru, tetapi yang ada adalah pemotongan dan penghapusan perubahan-perubahan yang sudah ada. Dengan ini, kubu borjuis bertentangan tidak hanya dengan institusi demokrasi proletarian (organisasi-organisasi buruh dan partai-partai politik) tetapi juga dengan demokrasi parlementer yang melahirkan organisasi-organisasi buruh di dalam kerangkanya. Karena itu, kampanye yang mereka lakukan adalah melawan 'Marxisme' pada satu pihak dan melawan parlementarisme demokratis pada pihak yang lain.

Tapi seperti halnya borjuis liberal yang pada zamannya tidak mampu dengan kekuatan mereka sendiri menghancurkan feodalisme, monarki, dan gereja, kaum kapital saat ini juga tak mampu dengan kekuatan mereka sendiri berhadapan dengan proletar. Mereka butuh dukungan borjuis kecil. Untuk tujuan ini, mereka harus dihela, dikuatkan, dimobilisasi, dan dipersenjatai. Tetapi metode ini menyimpan bahaya-bahayanya sendiri. Meskipun kaum borjuis menggunakan fasisme, mereka juga takut terhadap fasisme. Pada bulan Mei 1926, Pilsudski dipaksa untuk menyelamatkan masyarakat borjuis melalui kudeta yang diarahkan melawan partai-partai tradisional borjuis Polandia. Masalah ini berkembang jauh. Pemimpin partai Komunis Polandia, Warski, yang berasal dari kubu Rosa Luxemburg dan kemudian menyeberang ke kubu Stalin dan bukannya Lenin, menganggap kudeta Pilsudski sebagai jalan menuju "kediktatoran revolusioner demokratik" dan menyerukan kepada para buruh untuk mendukung Pilsudski.

[CATATAN: Joseph Pilsudski (1876-1935): seorang sosialis dengan pandangan-pandangan nasionalistik, pada tahun 1920, dia memimpin kekuatan anti-Soviet di Polandia; di tahun 1926, dia memimpin sebuah kudeta dan membangun sebuah kediktatoran fasis. Warski, teman dari Rosa Luxemburg, dia mendukung Luxemburg di dalam perdebatannya dengan kaum Bolshevik. Saat Komintern berzigzag ke kiri dalam fase 'Periode Ketiga'-nya, Warski diturunkan dari kepemimpinan Partai Komunis Polandia, tapi tidak dipecat. Dia menghilang dari Uni Soviet pada masa pembersihan besar-besaran di tahun 1936-38. Rosa Luxemburg (1870-1919): Teoritikus dan pemimpin besar revolusioner. Pada awalnya aktif dalam gerakan sosialis di Polandia tempat asalnya, dia kemudian menjadi pemimpin sayap kiri Partai Sosial Demokratik Jerman. Rosa dan Karl Liebknecht dipenjarakan karena perlawanannya terhadap Perang Dunia I. Sesudah mereka dibebaskan, mereka memimpin Spartakusbund. Keduanya dipenjarakan dan dibunuh saat revolusi yang gagal pada tahun 1919.]

Pada pertemuan Komisi Polandia dari Komite Eksekutif Komintern pada tanggal 2 Juli 1926, penulis artikel ini (maksudnya Leon Trotsky sendiri) menyikapi kejadian-kejadian di Polandia itu:

"Dilihat secara menyeluruh, kudeta kubu Pilsudski adalah cara-cara borjuis kecil, cara-cara 'plebian', dalam mengatasi permasalahan mendesak masyarakat borjuis yang sedang mengalami pembusukan dan kemunduran. Di sini kita bisa melihat sebuah kemiripan langsung dengan fasisme Italia".

"Kedua bentuk fasisme ini memiliki ciri-ciri umum: mereka merekrut laskar penggempurnya terutama dari kelas borjuis kecil; Pilsudski seperti halnya Mussolini menggunakan metode-metode ekstra parlementer, dengan kekerasan secara terbuka, dengan metode-metode perang sipil; keduanya tidak mempunyai tujuan untuk menghancurkan masyarakat borjuis, sebaliknya mereka bertujuan melanggengkan masyarakat borjuis. Walaupun mereka memperkuat kubu borjuis kecil, mereka secara terbuka bergabung dengan borjuis besar setelah perebutan kekuasaan. Secara tidak sengaja, sebuah generalisasi sejarah muncul di sini, mengingatkan kita kembali pada evaluasi yang diberikan Marx menyangkut Jacobinisme sebagai metode plebian untuk menghancurkan musuh-musuh feodal kelas borjuis...Ini terjadi pada *periode kebangkitan* kelas borjuis. Saat ini kita harus mengatakan bahwa, pada *periode kemundurannya*, kelas borjuis sekali lagi menggunakan metode plebian dalam menyelesaikan tugas-tugasnya yang sudah tidak progresif lagi dan sungguh-sungguh reaksioner. Dalam pengertian ini, *fasisme merupakan karikatur dari Jacobinisme*."

"Kaum borjuis tak mampu mempertahankan kekuasaannya dengan cara dan metode-metode negara parlementer yang diciptakannya sendiri; mereka membutuhkan fasisme sebagai sebuah senjata pertahanan diri, setidaknya dalam waktu-waktu kritis. Walaupun demikian, kaum borjuis tidak menyukai metode 'plebian' dalam menyelesaikan masalahnya. Mereka selalu menentang Jacobinisme, yang telah membuka jalan bagi perkembangan masyarakat borjuis dengan darahnya. Kaum fasis lebih dekat dengan kaum borjuis yang mengalami kemunduran dibandingkan kaum Jacobin dengan kaum borjuis yang sedang bangkit. Tetapi, kaum borjuis yang sadar tidak terlalu mendukung metode fasis dalam menyelesaikan tugas-tugasnya meskipun mereka melayani kepentingan masyarakat borjuis, sebab mereka melihat bahaya dibalikinya. Karena itu terdapat oposisi dari partai-partai borjuis terhadap fasisme."

"Kaum borjuis menyukai fasisme seperti halnya seorang pria yang sakit gigi menyukai giginya dicabut. Lingkaran-lingkaran masyarakat borjuis yang sadar telah mendukung kerja sang dokter gigi Pilsudski dengan keraguan, tetapi pada analisa terakhir mereka menerima kenyataan yang tidak terelakkan ini, meski dengan ancaman-ancaman, dengan negosiasi-negosiasi alot dan segala bentuk tawar-menawar. Maka, idola kaum borjuis kecil di masa lalu itu berubah menjadi gendarme kapital (catatan editor: gendarme adalah polisi di negara Prancis)."

Dalam usaha membatasi ruang gerak historis dari fasisme sebagai penggusur politik Sosial Demokrasi, dimunculkanlah teori sosial fasisme. Pada awalnya teori ini muncul sebagai suatu kebodohan yang tidak berbahaya, penuh dengan jargon dan kepura-puraan. Kejadian-kejadian selanjutnya telah menunjukkan pengaruh destruktif teori Stalinis ini pada seluruh perkembangan Komunis Internasional.

Apakah karena peran historis dari Jacobinisme, dari demokrasi, dan dari fasisme, maka kaum borjuis kecil dikutuk untuk tetap menjadi sebuah alat ditangan kapital sampai hari akhirnya? Jika hal tersebut benar adanya, maka kediktatoran proletariat akan menjadi mustahil di negara-negara dimana kaum borjuis kecil merupakan mayoritas dan, lebih dari itu, bahkan menjadi sangat sulit di negara lainnya dimana kubu borjuis kecil mewakili minoritas yang penting. Untungnya, hal itu tidak benar adanya. Pengalaman Komune Paris ['kediktatoran proletariat' yang pertama, 18 Maret 1871] telah menunjukkan, setidaknya di dalam batasan-batasan sebuah kota, seperti halnya pengalaman Revolusi Oktober [Revolusi Rusia 1917] telah menunjukkan

sesudahnya dalam skala yang jauh lebih besar dan melewati periode yang jauh lebih panjang, bahwa aliansi kaum borjuis kecil dan borjuis besar tidaklah permanen. Karena borjuis kecil tidak mampu menghasilkan sebuah kebijakan yang *independen* (itu juga alasan mengapa 'kediktatoran demokratis' borjuis kecil tak mampu terwujud), kelas ini tak memiliki pilihan lain yang tersisa baginya selain memilih antara kaum borjuis dan proletar.

Di dalam era kebangkitan, pertumbuhan, dan mekarnya kapitalisme, biasanya kaum borjuis kecil secara patuh berada dalam kontrol kapitalis, walaupun kadang-kadang terjadi ledakan-ledakan ketidakpuasan yang singkat. Mereka tak mampu melakukan hal lainnya. Tetapi di bawah kondisi disintegrasi kapitalisme dan kebuntuan situasi ekonomi, mereka berjuang, mencari, dan berusaha untuk melepaskan dirinya dari belenggu tuan-tuan dan penguasa-penguasa masyarakat yang lama. Mereka cukup mampu menghubungkan nasibnya dengan nasib kaum proletar. Untuk itu, hanya satu hal yang dibutuhkan: kaum borjuis kecil harus memperoleh kepercayaan pada kemampuan proletariat untuk memimpin masyarakat menuju jalan yang baru. Dan kaum proletar hanya dapat menginspirasi kepercayaan ini melalui kekuatannya, melalui ketegasan tindakannya, melalui ofensif yang hebat melawan musuhnya, melalui kesuksesan kebijakan revolusionernya.

Tapi, terkutuklah jika partai revolusioner tidak mampu mengukur ketinggian suatu situasi! Perjuangan sehari-hari kaum proletar telah mempertajam ketidak-stabilan masyarakat borjuis. Mogok-mogok kerja dan gangguan-gangguan politik telah memperparah situasi ekonomi negara. Kaum borjuis kecil dapat menerima secara sementara kesengsaraan yang semakin memburuk, jika melalui pengalaman mereka muncul kepercayaan bahwa kaum proletar berada dalam posisi untuk memimpin mereka ke jalan yang baru. Tapi jika partai revolusioner, di dalam perjuangan kelas yang semakin menajam, selalu tidak mampu menyatukan kelas pekerja untuk tujuan ini, bila ia tidak bisa mengambil keputusan tegas, kebingungan, bertengkar sendiri, maka kaum borjuis kecil kehilangan kesabaran dan mulai melihat pekerja revolusioner sebagai mereka yang bertanggung jawab atas kesengsaraannya. Semua partai-partai borjuis, termasuk kaum Sosial Demokrasi, memusatkan pemikirannya untuk tujuan ini. Saat krisis sosial mencapai keparahan yang luar biasa, sebuah partai tertentu muncul dengan tujuan langsung mengagitasi kaum borjuis kecil dan mengarahkan kebencian dan kekecewaannya untuk melawan kaum proletar. Di Jerman, fungsi historis ini dilakukan oleh sosialisme nasional (Nazisme), sebuah gerakan yang luas yang ideologinya terdiri dari asap busuk masyarakat borjuis yang mengalami disintegrasi.

#### **Runtuhnya Demokrasi Borjuis**

Diambil dari "Kemanakah Arah Prancis?", 1934

Sesudah perang, serangkaian revolusi-revolusi brilian penuh kemenangan hadir di Rusia, Jerman, Austria-Hungaria, dan lalu di Spanyol. Tetapi hanya di Rusialah kaum proletar merebut kekuasaan penuh di tangannya, menghancurkan penghisapnya, dan tahu bagaimana menciptakan dan mengelola negara buruh. Di semua tempat lainnya, kaum proletar, walaupun mereka menang, berhenti separuh jalan karena kesalahan kepemimpinan mereka. Akibatnya, kekuasaan lepas dari tangan mereka, bergeser dari kiri ke kanan, dan jatuh sebagai korban fasisme. Di negara-negara yang lain, kekuasaan jatuh ke tangan kediktatoran militer. Tak ada satupun parlemen yang mampu mendamaikan kontradiksi kelas dan menjanjikan kedamaian di dalam perkembangan peristiwa-peristiwa. Konflik-konflik diselesaikan dengan jalan kekerasan.

Dalam kurun waktu yang lama, masyarakat Prancis berfikir bahwa fasisme tak mempunyai urusan apa-apa dengan mereka. Mereka memiliki sebuah republik dimana semua permasalahan diselesaikan oleh rakyat yang bebas melalui implementasi hak pilih universal. Tetapi pada tanggal 6 Februari 1934, ribuan kaum fasis and royalis, dipersenjatai dengan revolver, tongkat pemukul, dan pisau, memaksakan sebuah pemerintahan reaksioner Doumergue, yang di bawah perlindungannya kelompok-kelompok fasis terus tumbuh dan mempersenjatai dirinya. Apakah yang akan terjadi di esok hari?

*[Catatan: Gaston Doumergue: perdana menteri Bonapartist Prancis. Menggantikan Edouard Daladier. Pemerintahan Daladier jatuh sehari sesudah kerusuhan fasis pada tanggal 6 Februari 1934.]*

Tentu saja, di Prancis, seperti juga di beberapa negara Eropa tertentu (Inggris, Belgia, Belanda, Swiss, negara-negara Skandinavia), parlemen, pemilihan umum, kemerdekaan demokratis, atau sisa-sisanya masih eksis. Tetapi di semua negara ini, hukum historis yang sama akan berjalan, yaitu hukum kemunduran kapitalisme. Jika alat-alat produksi tetap berada di tangan sebagian kecil kapitalis, tak ada jalan keluar bagi masyarakat. Mereka dikutuk masuk dari satu krisis ke krisis yang lain, dari kebutuhan ke kesengsaraan, dari yang sudah buruk menjadi lebih buruk lagi. Di berbagai negara, kehancuran dan disintegrasi kapitalisme terekspresi dalam beragam bentuk dan tempo yang tidak sama. Tetapi ciri-ciri dasar dari proses ini adalah sama di mana-mana. Kaum borjuis menggiring masyarakat menuju kebangkrutan penuh. Mereka tak mampu lagi meyakinkan masyarakat, baik tentang roti atau perdamaian. Inilah alasan kenapa mereka tak bisa lagi mentolerir keadaan yang demokratis. Mereka dipaksa untuk menghancurkan para pekerja dan petani dengan menggunakan kekerasan fisik. Namun kekecewaan para pekerja dan petani tidak bisa diselesaikan semata-mata oleh polisi saja. Terlebih lagi, membuat tentara melawan rakyat adalah hal yang sangat sulit dan hampir mustahil. Bila ini dilakukan, hal pertama yang terjadi adalah disintegrasi di dalam tentara dan berakhir dengan tergiringnya sejumlah besar tentara ke pihak rakyat.

Karena itulah, kaum kapitalis finansial terpaksa membentuk kelompok-kelompok tempur khusus, dilatih untuk memerangi para pekerja tak ubahnya anjing yang dilatih untuk berburu. Fungsi historis fasisme adalah untuk menghancurkan kelas buruh, menghancurkan organisasi-organisasinya, dan merampas kemerdekaan politik ketika kaum kapitalis menyadari bahwa mereka tak mampu lagi memimpin dan mendominasi dengan mesin demokrasi.

Kaum fasis mendapatkan sumber daya manusianya dari kaum borjuis kecil. Kaum borjuis kecil telah hancur luluh-lantak oleh kapitalis besar. Tak ada jalan keluar bagi mereka di dalam kondisi sosial saat ini, mereka tidak tahu jalan keluar lainnya. Kaum fasis membelokkan kekecewaan, kemarahan, dan kesengsaraan kaum borjuis kecil dari kapital besar ke para pekerja. Boleh dibilang bahwa fasisme adalah tindakan untuk menjadikan kaum borjuis kecil sebagai alat yang digunakan oleh musuhnya, yaitu kapitalis besar. Dengan cara ini, kaum pemilik modal besar meruntuhkan kelas-kelas menengah dan kemudian, dengan bantuan demagogi fasis bayaran, memprovokasi kaum borjuis kecil yang putus-asa untuk melawan para pekerja. Rezim kaum borjuis dapat dipertahankan hanya dengan metode-metode kejam seperti demikian. Untuk berapa lama? Sampai mereka digusur oleh revolusi proletar.

### **Apakah Kaum Borjuis Kecil Takut Pada Revolusi ?**

Diambil dari "Kemanakah Arah Prancis?", 1934

Kretin-kretin parlementer, yang menganggap dirinya sebagai ahli tentang masyarakat, seringkali berkata:

"Seseorang tidak boleh menakut-nakuti kelas menengah dengan revolusi. Mereka tidak suka ekstremitas".

Secara umum, penegasan di atas adalah salah sama sekali. Biasanya, pemilik usaha kecil memilih untuk tenang-tenang saja selama bisnis berjalan baik dan dia masih berharap bahwa masa depan akan menjadi lebih baik.

Tetapi ketika harapan ini hilang, dengan mudah dia akan marah dan siap untuk mengambil tindakan-tindakan yang paling ekstrem sekalipun. Jika tidak, bagaimana bisa mereka menjungkalkan negara demokratis dan membawa fasisme pada kekuasaan di Italia dan Jerman? Kaum borjuis kecil yang putus-asa melihat bahwa di dalam fasisme, yang terpenting dari semuanya, ada sebuah kekuatan penghancur dalam melawan modal besar, dan percaya bahwa, tak seperti partai-partai kelas pekerja yang hanya melawan melalui kata-kata saja, fasisme akan menggunakan kekerasan untuk membangun 'keadilan' yang lebih baik. Ditinjau dari kebiasaannya, petani dan artisan bersifat realistis. Mereka memahami bahwa seseorang tidak boleh melupakan penggunaan kekerasan.

Adalah salah, sangat salah, untuk menyatakan bahwa kaum borjuis kecil tidak berpihak pada partai-partai kelas pekerja karena mereka takut terhadap 'tindakan-tindakan ekstrem'. Kenyataannya cukup bertolak belakang. Kaum borjuis kecil yang di bawah, dengan massanya yang besar, hanya melihat partai-partai kelas pekerja sebagai mesin-mesin parlementer. Kaum borjuis kecil tidak mempercayai kekuatan kaum proletar, kapasitas mereka untuk berjuang, dan juga kesiapan mereka pada saat ini untuk membawa perjuangan sampai ke titik akhir.

Dan jika keadaannya seperti itu, apakah berguna usaha-usaha untuk menggeser wakil-wakil kapitalis demokratis dengan wakil-wakil partai kiri di parlemen? Itulah yang dipikirkan dan dirasakan para tuan tanah kecil yang kecewa, dihancurkan, dan setengah tereksplotasi. Tanpa sebuah pemahaman akan psikologi para petani, artisan, para pekerja dan fungsionaris rendahan, dan lain-lain – sebuah psikologi yang datang dari krisis sosial – adalah tidak mungkin untuk membuat sebuah kebijakan yang tepat. Kaum borjuis kecil secara ekonomis tidak dapat berdiri sendiri dan secara politis terpecah-belah. Karena itulah mereka tidak mampu menjalankan sebuah kebijakan yang independen. Mereka butuh seorang 'pemimpin' yang memberikan mereka rasa percaya diri. Kepemimpinan individual atau kolektif ini, contohnya dari seorang figur yang terkenal atau sebuah partai, dapat ditawarkan kepada mereka oleh salah satu kelas fundamental – kaum borjuis besar ataupun proletar. Fasisme melepaskan dan mempersenjatai massa yang porak-poranda ini. Dari massa yang banyak itu, mereka mengorganisasir kelompok-kelompok tempur. Ini memberikan kaum borjuis kecil sebuah ilusi bahwa mereka adalah kekuatan yang independen. Mereka mulai membayangkan bahwa mereka benar-benar akan memerintah negara. Tidak mengherankan jika ilusi-ilusi dan harapan-harapan tersebut mampu menarik perhatian kaum borjuis kecil!

Akan tetapi, kaum borjuis kecil juga dapat menemukan seorang pemimpin dari kubu proletar. Hal ini dibuktikan di Rusia dan kurang lebih di Spanyol. Di Italia, Jerman, dan di Austria, kaum borjuis kecil sebenarnya tergiring ke arah yang sama. Tapi partai-partai proletar lokal di negara-negara tersebut tak mampu mengemban tugas sejarahnya.

Untuk menggiring kaum borjuis kecil ke pihaknya, kaum proletar harus memenangkan kepercayaan borjuis kecil. Dan untuk bisa melakukan hal tersebut, proletar harus mempunyai kepercayaan pada kekuatannya sendiri terlebih dahulu.

Mereka harus memiliki sebuah program aksi yang jelas dan harus siap untuk merebut kekuasaan dengan semua cara yang memungkinkan. Dipersiapkan oleh partai revolusioner untuk perjuangan yang menentukan dan tak kenal ampun, kaum proletar harus mengajak petani-petani dan borjuis kecil kota:

"Kami berjuang untuk merebut kekuasaan. Inilah program-program kami. Kami siap untuk mendiskusikan perubahan-perubahan dalam program kita. Kami akan menggunakan kekerasan hanya untuk kaum borjuis besar dan antek-anteknya, tetapi dengan anda sang pekerja keras, kami ingin membangun suatu aliansi dengan berdasar pada dasar-dasar program yang disetujui bersama".

Kaum petani memahami bahasa seperti itu. Hanya saja mereka harus memiliki kepercayaan pada kapasitas proletariat untuk merebut kekuasaan.

Untuk itu diperlukan tindakan untuk membersihkan front persatuan dari semua pendistorsian, keragu-raguan, dan semua frase-frase kosong. Dibutuhkan juga pemahaman terhadap situasi dan penempatan diri pada jalan revolusi.

### **Milisi Kelas Pekerja dan Musuh-Musuhnya**

Diambil dari "Kemanakah Arah Prancis?", 1934

Untuk berjuang, adalah perlu untuk menjaga dan memperkuat alat-alat perjuangan – organisasi, pers, pertemuan, dan lain-lainnya. Fasisme [di Prancis] mengancam semua itu secara langsung dan tiba-tiba. Mereka masih terlalu lemah untuk melakukan perjuangan perebutan kekuasaan secara langsung, tetapi mereka cukup kuat untuk merontokkan organisasi-organisasi kelas pekerja sedikit demi sedikit, memperkuat serangan-serangan mereka, dan untuk menyebarkan kekecewaan serta ketidakpercayaan para pekerja pada kekuatan mereka sendiri..

Fasisme mendapatkan pertolongan dari mereka-mereka yang tidak sadar yang mengatakan bahwa "perjuangan fisik" adalah salah atau tak berpengharapan, serta menuntut Doumergue untuk melucuti senjata milisi fasisnya. Tak ada yang lebih berbahaya bagi kaum proletar, terutama untuk situasi saat ini, selain racun berasa gula dalam bentuk harapan-harapan yang palsu. Tak ada yang meningkatkan keangkuhan kaum fasis begitu banyak seperti halnya 'pasifisme lembek' dari organisasi-organisasi pekerja. Tak ada yang merusak kepercayaan kelas-kelas menengah terhadap kelas pekerja selain keragu-raguan, pasifitas dan tidak adanya keinginan untuk bertarung.

Le Populaire [Koran Partai Sosialis] dan terutama l'Humanite [Koran Partai Komunis] menulis setiap hari:

"Front persatuan adalah sebuah blokade dalam melawan fasisme...";

"Front persatuan tidak akan membiarkan...";

"Kaum fasis tidak akan berani", dan sebagainya.

Kesemuanya adalah omong kosong. Perlu ditegaskan kepada para pekerja, kaum Sosialis, dan Komunis secara langsung: jangan biarkan dirimu dinina-bobokan oleh omong kosong para jurnalis dan orator-orator yang dangkal. Ini adalah masalah hidup dan mati kita dan masa depan sosialisme. Kita bukannya mengingkari pentingnya front persatuan. Kami sudah menuntut hal ini jauh-jauh hari ketika para pemimpin kedua partai masih menolaknya. Front persatuan membuka banyak sekali kemungkinan, tapi hanya sebatas itu. Front persatuan semacam itu, dalam dirinya sendiri, tak akan menentukan apapun. Perjuangan massa-lah yang menentukan. Front persatuan ini akan terlihat kegunaannya jika kelompok komunis dan kelompok sosial demokrat saling membantu ketika kelompok fasis menyerang *Le Populaire* atau *l'Humanite*. Tapi untuk itu, kelompok-kelompok tempur proletar haruslah dibentuk dan dididik, dilatih dan dipersenjatai. Tanpa adanya sebuah organisasi pertahanan, seperti halnya milisi pekerja, *Le Populaire* atau *l'Humanite* mungkin masih mampu menulis artikel sesuka mereka tentang kehebatan front persatuan, namun kedua koran tersebut akan segera menemui diri mereka sendiri tanpa pertahanan saat mereka menghadapi serangan pertama kaum fasis yang dipersiapkan dengan baik.

Kami ingin mempelajari dengan kritis 'argumen-argumen' dan 'teori-teori' dari mereka-mereka yang menentang dibentuknya milisi pekerja; mereka ini yang sangat banyak dan berpengaruh di dalam dua partai kelas pekerja.

Kita sering mendengar hal semacam ini: "Kita membutuhkan pertahanan-massa dan bukannya milisi".

Tetapi apakah yang dimaksud dengan 'pertahanan-massa' tanpa adanya organisasi-organisasi tempur, tanpa kader-kader khusus, tanpa senjata? Menyerahkan tanggung jawab pertahanan dalam melawan fasisme pada massa yang tidak terorganisir dan tak dipersiapkan sama dengan memainkan peran yang lebih rendah dari Pontius Pilatus. Menyangkal peran dari milisi sama halnya dengan menafikkan peran kaum garda depan. Kalau begitu, apa gunanya sebuah partai? Tanpa dukungan dari massa, milisi tak akan berarti sama sekali. Tapi, tanpa kelompok-kelompok tempur yang terorganisir, massa yang paling heroikpun akan diluluhlantakkan oleh geng-geng fasis. Adalah omong kosong untuk mengkontradiksikan antara milisi dengan pertahanan. Milisi adalah sebuah organ pertahanan.

"Untuk membentuk organisasi milisi," tukas para penentang yang, tentu saja, tidak serius dan jujur, "sama dengan melibatkan diri dalam provokasi."

Ini bukanlah sebuah argumen, tetapi sebuah penghinaan. Jika kebutuhan akan pertahanan dalam organisasi-organisasi pekerja datang dari situasi, bagaimana bisa seseorang tidak menyerukan pembentukan sebuah milisi? Mungkin mereka bermaksud untuk mengatakan bahwa pembentukan sebuah milisi 'memprovokasi' serangan dari kaum fasis dan represi pemerintah. Kalau

yang dimaksud demikian, ini merupakan argumen yang benar-benar reaksioner. Liberalisme selalu mengatakan kepada para pekerja bahwa dengan perjuangan kelasnya mereka memprovokasi sebuah reaksi.

Kaum reformis kerap mengulang tuduhan ini terhadap kaum Marxis, kaum Menshevik terhadap kaum Bolshevik. Tuduhan semacam ini adalah berdasarkan suatu pemikiran jika kaum tertindas tidak melawan, maka kaum penguasa tidak akan memukul mereka. Ini adalah filosofi dari Tolstoy dan Gandhi, tapi bukanlah filosofinya Marx dan Lenin. Jika *L'Humanite* ingin membangun doktrin "jangan melawan kejahatan dengan kekerasan", mereka seharusnya tidak menggunakan palu dan arit atau emblem Revolusi Oktober sebagai simbolnya, sebaiknya mereka menggunakan simbol kambing suci yang menyediakan susu kepada Gandhi.

"Tetapi mempersenjatai para pekerja hanyalah cocok dalam sebuah situasi yang revolusioner, yang belum datang saat ini."

Argumen yang bijaksana ini sama saja dengan mempersilakan kaum pekerja untuk dibantai sampai situasi menjadi revolusioner. Mereka yang kemarin mengkhawatirkan tentang 'periode ketiga' tidak ingin melihat apa yang sedang terjadi di depan mata mereka. Masalah tentang mempersenjatai diri terdorong ke depan sebab situasi 'demokratis', 'normal' dan 'damai' telah memberikan jalan bagi situasi yang 'tak stabil', 'kritis', dan 'kacau' yang dapat mentransformasikan dirinya ke dalam situasi yang revolusioner, bahkan juga kontra revolusioner.

*[Catatan: "Periode Ketiga": berdasarkan skema kaum Stalinis, periode ini adalah 'periode terakhir kapitalisme', periode kematiannya yang segera datang dan penggeserannya oleh soviet. Periode ini dianggap penting oleh komunis ultra-kiri dan taktik-taktik adventuris, khususnya konsep sosial fasisme.]*

Alternatif dari situasi ini tergantung terutama pada: apakah pekerja yang berpandangan maju akan membiarkan dirinya diserang tanpa ampun dan dikalahkan sedikit demi sedikit atau membalas setiap pukulan dengan dua pukulan, meningkatkan keberanian kaum tertindas dan menyatukan mereka dalam panji-panji mereka. Sebuah situasi yang revolusioner tidaklah jatuh dari langit. Situasi ini mengambil bentuknya melalui partisipasi aktif kelas revolusioner dan partainya.

Sekarang kaum Stalinis Prancis berargumen bahwa milisi buruh tidaklah melindungi kaum proletar Jerman dari kekalahannya. Padahal baru kemarin mereka menyangkal kekalahan mereka di Jerman dan menegaskan bahwa kebijakan kaum Stalinis Jerman adalah benar dari awal sampai akhir. Sekarang mereka membebaskan semua kesalahan pada milisi pekerja Jerman (*Rote Front*) [Front Tempur Merah: milisi yang didominasi kaum Komunis yang dilarang oleh pemerintahan Sosial Demokrasi setelah kerusuhan May Day Berlin, pada tahun 1929]. Dari satu kesalahan, mereka terjatuh ke dalam sebuah kesalahan lainnya yang berlawanan secara diametris, yang tak kalah mengerikannya. Milisi, dalam dirinya sendiri, tidaklah menyelesaikan permasalahan. Sebuah kebijakan yang tepat dibutuhkan. Sementara itu, kebijakan Stalinisme di Jerman ("sosial fasisme adalah musuh utama"), perpecahan dalam organisasi-organisasi buruh, percumbuan dengan nasionalisme, putschisme, menyebabkan secara fatal terisolasinya garda depan proletar dan keruntuhannya. Dengan strategi yang benar-benar keliru, tak akan ada milisi yang bisa menyelamatkan situasi.

Omong kosong jika, dalam dirinya sendiri, organisasi milisi akan terjerumus dalam adventurisme, memprovokasi musuh, menggeser perjuangan politik menjadi perjuangan fisik, dan lain sebagainya. Semua omongan ini tak lebih dari sebuah kepengecutan politik belaka.

Barisan milisi, sebagai organisasi garda depan yang kuat, terbukti merupakan pertahanan yang paling pasti dalam melawan petualang-petualang politik, melawan terorisme individu, melawan ledakan-ledakan spontan yang berdarah.

Pada waktu yang sama, barisan milisi merupakan satu-satunya cara yang serius untuk mencegah terjadinya perang sipil yang dipaksakan oleh kubu fasis kepada kaum proletar. Biarkanlah para pekerja, lepas dari tidak adanya sebuah 'situasi revolusioner', meluruskan 'patriot-patriot anak mama' dengan cara mereka sendiri, dan niscaya rekrutmen kelompok-kelompok fasis baru akan menjadi lebih sulit.

Tapi para ahli strategi, dibingungkan dengan cara pikirnya sendiri, menyangkal kami dengan argumen-argumen yang lebih bodoh. Kami mengutipnya secara tekstual:

"Jika kita merespon tembakan revolver kaum fasis dengan tembakan revolver yang lain," tulis *L'Humanite* pada tanggal 23 Oktober [1934], "Kita melupakan fakta bahwa fasisme adalah produk dari rezim kapitalis dan bahwa dalam perang melawan fasisme kita menghadapi keseluruhan sistem."

Tak ada kalimat-kalimat yang lebih membingungkan dan salah daripada kalimat-kalimat di atas. Adalah tidak mungkin untuk membela diri atas serangan kaum fasis sebab mereka adalah 'sebuah produk dari rezim kapitalis'. Ini berarti kita harus membatalkan semua perjuangan, karena semua kejahatan sosial dewasa ini adalah 'produk-produk dari sistem kapitalisme'.



Ketika kaum fasis membunuh seorang revolusioner, atau membakar habis gedung koran proletar, para pekerja diharapkan untuk mengeluh secara filosofis: 'Pembunuhan dan pembakaran tersebut adalah produk-produk dari sistem kapitalis', dan pulang dengan hati yang tenang. Sikap fatalisme menggantikan teori militan Marx demi keuntungan musuh kelas kita. Keruntuhan kaum borjuis kecil adalah, tentu saja, produk dari sistem kapitalisme. Pertumbuhan kelompok-kelompok fasis juga, sebagai konsekwensinya, adalah produk dari kehancuran kaum borjuis kecil. Tapi di pihak lain, peningkatan penderitaan dan perlawanan kaum proletar juga merupakan produk-produk dari kapitalisme, dan milisi pekerja, pada gilirannya, adalah produk dari makin tajamnya perjuangan kelas. Lalu kenapa, bagi kaum 'Marxis' *L'Humanite*, kelompok-kelompok fasis adalah produk yang sah dari kapitalisme dan milisi pekerja adalah produk yang tidak sah dari – kaum Trotskyis? Sulit untuk memahami ujung atau pangkal dari pernyataan ini.

"Kita harus menghadapi seluruh sistem kapitalisme " demikian kita sering diberitahu.

Bagaimana caranya? Di awang-awang? Kaum fasis di negara-negara yang berbeda memulainya dengan menggunakan revolver dan mengakhirinya dengan menghancurkan seluruh 'sistem' organisasi-organisasi pekerja. Bagaimanakah kita bisa menghadapi serangan bersenjata musuh jika tidak dengan pertahanan bersenjata untuk, pada gilirannya, balas menyerang?

*L'Humanite* sekarang mengakui pentingnya pertahanan di dalam tulisan-tulisan mereka, tetapi hanya dalam bentuk 'pertahanan diri massa'. Milisi bersifat merugikan karena, seperti anda lihat, mereka memisahkan kelompok tempur dari massa. Tetapi kenapa terdapat detasemen-detasemen bersenjata independen diantara kaum fasis yang tidak terpisah dari massa reaksionernya, yang sebaliknya meningkatkan keberanian dan kepercayaan massa tersebut dengan serangan-serangan mereka yang tersusun rapi? Atau mungkin massa pekerja lebih rendah kualitasnya dalam pertempuran dibandingkan dengan kaum borjuis kecil?

Terjerat dalam kebingungan, *L'Humanite* akhirnya mulai ragu-ragu dengan pendapatnya sendiri: tampaknya pertahanan diri massa membutuhkan pembentukan 'kelompok pertahanan diri' khusus. Kelompok-kelompok dan detasemen-detasemen khusus diajukan untuk menggantikan konsep milisi yang ditolak. Pada awalnya seolah-olah perbedaan yang ada hanya menyangkut soal nama. Tak bisa disangkal, nama yang diajukan oleh *L'Humanite* tidak berarti apapun. Seseorang bisa mengajukan konsep 'pertahanan diri massa', tetapi tidak mungkin mengajukan konsep 'kelompok pertahanan diri' sebab tujuan dari kelompok tersebut bukanlah untuk membela dirinya sendiri tapi untuk membela organisasi-organisasi pekerja. Tetapi, tentu saja ini bukan soal nama belaka. "Kelompok pertahanan diri", menurut *L'Humanite*, harus menolak penggunaan senjata demi menghindari jatuhnya mereka ke dalam "putschisme". Orang-orang bijaksana ini memperlakukan kelas pekerja tak ubahnya seperti bayi yang harus dilarang memegang pisau di tangannya. Selain itu, seperti kita ketahui bersama, pisau adalah monopoli dari *Camelots du Roi* [kaum monarkis Prancis yang bergabung dengan koran Charles Maurras, *Action Francaise*, yang merupakan kubu anti demokratik dan seringkali menggunakan kekerasan], yang merupakan 'produk sah dari kapitalisme' dan, dengan bantuan pisau, telah menjungkalkan 'sistem' demokrasi. Lalu bagaimana 'kelompok pertahanan diri' ini dapat membela dirinya dalam melawan revolvernya kaum fasis? "Secara ideologis," tentu saja. Dengan kata lain: mereka bisa bersembunyi. Tanpa memiliki apa yang mereka butuhkan di tangan mereka, mereka harus mencari "pertahanan diri" di kaki mereka. Dan sementara itu, kaum fasis menghancurkan organisasi-organisasi pekerja tanpa perlawanan sama sekali. Tetapi jika kaum proletar menderita kekalahan yang hebat, setidaknya mereka tidak jatuh ke dalam 'putschisme'. Para pembual ini, yang berlindung dibawah panji-panji 'Bolshevisme', hanya menimbulkan kemukaan dan kebencian saja.

Selama 'periode ketiga' yang indah – saat ahli-ahli strategi *L'Humanite* terserang halusinasi, 'menguasai' jalan-jalan setiap hari dan mengutuk semua orang yang tidak bergabung dengan keekstravaganzaan mereka sebagai kaum 'sosial fasis' – kami sudah memprediksikan: "Pada momen dimana tuan-tuan ini terbakar ujung-ujung jarinya, mereka akan menjadi kaum oportunis terburuk yang pernah ada." Prediksi ini sekarang telah digenapi sepenuhnya. Pada saat dimana persetujuan tentang pembentukan milisi semakin tumbuh dan menguat di dalam gerakan partai Sosialis, para pemimpin dari apa yang disebut sebagai partai Komunis ini lari ke pipa air untuk mendinginkan keinginan pekerja maju untuk mengorganisir dirinya dalam barisan-barisan tempur. Dapatkah seseorang membayangkan perbuatan yang lebih celaka dan terkutuk dari tindakan ini?

Dalam Partai Sosialis sesekali keberatan semacam ini juga terdengar dari anggota-anggota partai: "Sebuah milisi memang harus dibentuk tapi tidak ada gunanya untuk mengumumkan secara terbuka tentang hal ini."

Seseorang bisa menghargai kawan yang berharap untuk melindungi bagian praktis masalah dari mata dan telinga yang tidak berkepentingan. Tapi menjadi terlalu naif untuk berfikir bahwa sebuah milisi bisa diciptakan tanpa terlihat dan secara rahasia di dalam kungkungan empat tembok. Kita membutuhkan puluhan, dan selanjutnya ratusan, bahkan ribuan petarung. Ini bisa terwujud jika jutaan pekerja wanita dan pria, dengan para petani dibelakangnya, memahami kebutuhan akan milisi dan menciptakan di sekeliling sukarelawan tersebut sebuah atmosfer simpati yang menggairahkan dan juga dukungan-dukungan aktif. Kerahasiaan dapat dan harus hanya menyangkut aspek-aspek teknis pembentukan milisi. Namun kampanye *politis* harus dikembangkan secara terbuka, dalam pertemuan-pertemuan, di pabrik-pabrik, di jalan-jalan dan pada tempat-tempat berkumpulnya massa.

Kader-kader fundamental milisi haruslah terdiri dari pekerja-pekerja pabrik yang dikelompokkan menurut tempat kerja mereka, saling tahu satu sama lain dan mampu melindungi detasemen tempur mereka dari provokasi agen-agen musuh dengan lebih baik dan pasti dibandingkan birokrat-birokrat yang paling tinggi. Pekerjaan-pekerjaan konspiratif, tanpa mobilisasi terbuka massa, akan mengambang tanpa mampu berbuat apa-apa pada saat bahaya datang. Setiap organisasi pekerja harus

menceburkan diri dalam pekerjaan ini. Untuk masalah ini, tidak boleh ada garis demarkasi antara partai pekerja dan organisasi-organisasi buruh. Bersama-sama mereka harus memobilisasi massa. Dengan cara ini, kesuksesan milisi rakyat akan terjamin penuh.

"Tapi darimanakah para pekerja akan mendapatkan senjatanya" sanggah sang 'realis' yang bijak — atau kaum filistin penakut — "musuh memiliki senapan, meriam, tank, gas, dan pesawat udara. Para pekerja cuma memiliki ratusan revolver dan pisau saku."

Keberatan semacam ini diangkat untuk menakuti para pekerja. Di satu pihak, mereka menyamakan senjata kaum fasis dengan senjata negara. Tapi di pihak lain, mereka menoleh kepada negara dan menuntut negara untuk melucuti senjata kaum fasis. Logika yang luar biasa! Pada kenyataannya, kedua posisi mereka sama-sama salah. Di Prancis, kaum fasis masih jauh dari mengontrol negara. Pada tanggal 6 Februari, mereka memasuki konflik bersenjata dengan polisi negara. Karena itulah adalah salah untuk berbicara mengenai meriam dan tank saat masalahnya adalah perjuangan bersenjata yang *mendesak* untuk melawan kaum fasis. Kaum fasis tentu saja lebih kaya dibandingkan dengan kita. Lebih mudah bagi mereka untuk membeli senjata. Tetapi para pekerja jumlahnya jauh lebih banyak, lebih pandai, dan lebih setia, saat mereka sadar akan sebuah kepemimpinan revolusioner yang tegas.

Sebagai tambahan dari sumber lain, para pekerja juga dapat mempersenjatai diri mereka dengan melucuti senjata kaum fasis.

Ini merupakan salah satu bentuk perjuangan yang penting dalam melawan kaum fasis. Saat gudang senjata para pekerja semakin penuh dengan senjata dari depo-depo kaum fasis, bank-bank dan trust-trust akan berlaku lebih hati-hati dalam membiayai persenjataan penjaga-penjaga mereka yang kejam. Adalah mungkin juga, otoritas-otoritas yang khawatir akan mulai mencegah mempersenjatai kaum fasis agar tidak memberikan sumber-sumber tambahan senjata bagi para pekerja. Kita telah lama mengetahui bahwa hanya taktik revolusioner yang dapat menghasilkan, sebagai efek samping, 'perubahan-perubahan' atau konsesi-konsesi dari pemerintah.

Tapi bagaimana caranya melucuti kaum fasis? Secara alami, tidak mungkin untuk melakukannya dengan artikel-artikel koran saja. Skadron tempur harus dibentuk. Badan intelijen harus dibangun. Ribuan informan dan pembantu-pembantu yang baik dari seluruh penjuru akan membantu secara sukarela saat mereka menyadari bahwa masalah ini sudah ditangani secara serius oleh kita. Ini membutuhkan sebuah kehendak untuk aksi pekerja.

Tetapi senjata-senjata kaum fasis tentu saja bukanlah satu-satunya sumber yang ada. Di Prancis, terdapat lebih dari satu juta pekerja yang terorganisir. Secara umum, jumlah ini termasuk kecil. Tapi ini benar-benar cukup untuk dijadikan permulaan dalam mengorganisir milisi pekerja. Jika partai-partai dan serikat-serikat buruh hanya mempersenjatai 1/10 dari anggotanya, itu sudah akan menjadi sebuah kekuatan yang berjumlah 100,000 orang. Tak dapat diragukan bahwa dengan seruan "front persatuan", jumlah sukarelawan yang akan maju ke depan untuk bergabung dalam milisi pekerja akan jauh melebihi jumlah itu. Kontribusi partai-partai dan serikat-serikat buruh, sumbangan-sumbangan sukarela, akan dalam tempo satu atau dua bulan mampu menjamin persenjataan dari 100,000 sampai 200,000 prajurit-prajurit kelas buruh. Massa fasis akan tenggelam dalam rasa takut. Seluruh perspektif perkembangan situasi akan menjadi lebih menjanjikan.

Menjadikan ketiadaan senjata atau alasan-alasan obyektif lain untuk menjelaskan kenapa tidak ada usaha pembentukan sebuah milisi sampai sekarang adalah usaha untuk membodohi diri sendiri dan orang lain. Halangan prinsipil – bisa dikatakan halangan satu-satunya – berakar pada karakter konservatif dan pasif para pemimpin organisasi-organisasi pekerja tersebut. Para pemimpin yang skeptis itu tidak mempercayai kekuatan kaum proletar. Mereka menaruh harapan mereka pada mukjizat-mukjizat dari atas dibandingkan memberikan wadah revolusioner bagi energi-energi yang berdenyut dari bawah. Kaum buruh sosialis harus memaksa pemimpin mereka untuk membentuk milisi pekerja secepatnya, kalau tidak pemimpin-pemimpin ini harus memberikan jalan kepada kekuatan-kekuatan yang lebih segar dan muda.

Sebuah pemogokan tidak bisa kita bayangkan jadinya tanpa propaganda dan agitasi. Juga tak bisa dibayangkan jika aksi massa diadakan tanpa penjagaan satuan pengamanan dari serikat pekerja (penjaga piket) yang, saat mereka mampu, menggunakan persuasi, tapi jika perlu, menggunakan paksaan. Pemogokan adalah bentuk paling mendasar dari perjuangan kelas yang selalu menggabungkan, dalam proporsi yang bervariasi, metode-metode 'ideologis' dengan metode-metode fisik. Perjuangan melawan fasisme secara mendasar merupakan perjuangan politis yang membutuhkan sebuah milisi seperti halnya aksi massa membutuhkan satuan pengamanan serikat pekerja (penjaga piket). Pada dasarnya, satuan penjaga piket itulah embrio dari lahirnya milisi pekerja. Seseorang yang mencoba menolak perjuangan fisik harus menolak seluruh bentuk perjuangan, karena roh tak bisa hidup tanpa daging.

Mengikuti pandangan dari teoritikus militer terkemuka Clausewitz, perang adalah kelanjutan dari pertarungan politik dengan metode yang lain. Definisi ini sesuai sepenuhnya dengan sipil. Adalah keliru untuk membedakan perjuangan politik dan perjuangan bersenjata. Ketika perjuangan politik, oleh sebab desakan kebutuhan internal, mentransformasikan dirinya ke dalam perjuangan bersenjata, kita tak mungkin bisa mencegahnya.

Tugas partai revolusioner adalah untuk memprediksikan waktu di mana kita tak bisa lagi menolak transformasi politik ke dalam konflik bersenjata secara terbuka, dan dengan seluruh kekuatan yang ada mempersiapkan diri untuk momen itu, seperti halnya yang dilakukan oleh kelas penguasa.

Detasemen-detasemen milisi pertahanan dalam melawan fasisme adalah langkah pertama dalam mempersenjatai kaum proletar, dan bukannya langkah terakhir. Slogan kita adalah:

“Persenjatai proletar dan petani-petani revolusioner!”

Milisi pekerja harus, pada analisa akhir, merangkul semua pekerja. Program ini hanya bisa dipenuhi di dalam negara pekerja yang menguasai semua alat produksi dan tentunya alat-alat pemusnah – antara lain, semua senjata beserta perusahaan-perusahaan yang memproduksinya.

Tapi, tidak mungkin kita membentuk negara para pekerja dengan tangan kosong. Hanya politisi-politisi tidak berguna macam Renaudel yang dapat berbicara mengenai jalan konstitusional dan damai menuju sosialisme. Jalan konstitusional telah terpotong-potong oleh parit-parit yang dibikin oleh kelompok fasis. Banyak parit-parit menghadang di depan kita. Kaum borjuis tak akan ragu-ragu untuk mengambil jalan kudeta dengan bantuan polisi dan militer demi mencegah kaum proletar menuju kekuasaan.

*[Catatan: Pierre Renaudel (1871-1935): sebelum Perang Dunia I, seorang tangan kanan pemimpin sosialis Jean Jaures dan editor dari l'Humanite. Selama perang, dia merupakan patriot sayap kanan. Pada dekade 30-an, dia dan Marcel Deat memimpin kaum revisionis yang bertendensi "neo-sosialis". Dikalahkan dalam konvensi Juli 1933, tendensi ini pecah dari partai Sosialis. Sesudah kerusuhan fasis pada 6 Februari 1934, kebanyakan dari kaum "neo" ini bergabung dengan partai Radikal, partai utama dalam kapitalisme Prancis.]*

Sebuah negara sosialis para pekerja hanya bisa diwujudkan melalui kemenangan sebuah revolusi.

Setiap revolusi dipersiapkan melalui perkembangan ekonomi dan politik, tapi selalu ditentukan oleh konflik bersenjata secara terbuka diantara kelas-kelas yang saling bertentangan. Sebuah kemenangan revolusioner hanya dapat menjadi kenyataan sebagai hasil agitasi politik yang berkepanjangan, periode pendidikan dan organisasi massa yang berkepanjangan.

Konflik bersenjata sendiri juga harus dipersiapkan jauh sebelumnya. Pekerja-pekerja yang perpendangan maju harus tahu bahwa mereka harus bertempur dan memenangkan sebuah perjuangan sampai mati. Mereka harus mempersenjatai diri mereka, sebagai jaminan emansipasi mereka.

### **Perspektif di Amerika Serikat**

Dari “Beberapa Pertanyaan Menyangkut Masalah-Masalah Amerika”, *Internasional Keempat*, Oktober 1940.

Keterbelakangan kelas pekerja di Amerika Serikat hanyalah bersifat relatif. Dalam banyak sisi, mereka adalah kelas pekerja yang paling progresif di dunia, baik secara teknis dan dalam standar kehidupannya...

Pekerja-pekerja Amerika sangat siap tempur – seperti yang kita telah lihat selama pemogokan-pemogokan mereka. Mereka sudah melakukan pemogokan yang paling hebat di dunia. Apa yang kurang dari pekerja Amerika adalah semangat generalisasi, atau analisis, terhadap posisi kelasnya dalam masyarakat secara menyeluruh. Kekurangan dalam pemikiran sosial ini berakar pada sejarah negara tersebut...

Tentang fasisme.

Di semua negara dimana fasisme menang, sebelum pertumbuhan fasisme dan kemenangannya kita mengalami sebuah gelombang radikalisasi massa – pekerja dan petani miskin, dan kelas borjuis kecil. Di Italia, sesudah perang dan sebelum 1922, kita memiliki gelombang revolusioner yang luar biasa; negara menjadi lumpuh, polisi tak lagi eksis, serikat-serikat pekerja dapat melakukan segala sesuatu yang mereka inginkan – tapi tidak ada partai yang mampu untuk merebut kekuasaan. Maka sebagai sebuah reaksi datangnya fasisme.

Di Jerman, hal yang sama terjadi. Kita memiliki sebuah situasi revolusioner pada tahun 1918; kelas borjuis bahkan tidak meminta untuk berpartisipasi dalam kekuasaan. Kaum sosial demokrat melumpuhkan revolusi saat itu. Sesudah itu para pekerja mencoba lagi pada tahun 1922-23-24. Tapi tahun-tahun itu adalah tahun kebangkrutan partai Komunis – yang telah kita kemukakan di atas. Dan pada tahun 1929-30-31, kalangan pekerja Jerman memulai lagi sebuah gelombang revolusioner baru. Terdapat kekuatan yang luar biasa pada kelompok komunis dan serikat-serikat pekerja, namun sesudah itu keluarlah kebijakan yang terkenal (sebagai bagian dari gerakan Stalinis) mengenai sosial fasisme, sebuah kebijakan yang dikeluarkan guna melumpuhkan kelas pekerja. Hanya sesudah tiga gelombang besar inilah fasisme menjadi gerakan yang masif. Tidak ada pengecualian di dalam hukum ini – fasisme datang hanya saat kelas pekerja tidak mampu merebut nasib masyarakat ke dalam tangannya.

Di Amerika Serikat kita mengalami hal yang sama. Saat ini sudah terdapat elemen-elemen fasis, dan, tentu saja, mereka telah mendapatkan model-model untuk gerakan mereka dari fasisme Italia dan Jerman. Oleh karenanya mereka akan berkembang dalam tempo yang lebih cepat. Tapi kita juga memiliki model-model dari negara-negara lain. Gelombang sejarah selanjutnya di Amerika Serikat akan merupakan gelombang radikalisme massa, dan bukannya fasisme. Tentu saja, perang dapat menghambat radikalisasi untuk beberapa waktu, tapi selanjutnya perang akan memberikan radikalisasi tersebut sebuah tempo dan peralihan-peralihan yang jauh lebih dahsyat.

Kita tidak boleh mengidentifikasi kediktatoran perang – kediktatoran mesin-mesin militer, pejabat-pejabat militer, kapital keuangan – sebagai kediktaturan fasis. Untuk kediktaturan fasis, pertama kali yang disyaratkan adalah terdapatnya perasaan putus asa dari massa yang besar di dalam masyarakat. Saat partai-partai revolusioner mengkhianati mereka, saat garda depan kaum pekerja menunjukkan ketidakmampuannya untuk memimpin rakyat menuju kemenangan, maka para petani, usahawan kecil, pengangguran, prajurit, dan lain-lain akan mampu mendukung gerakan fasis, tapi, sekali lagi, hanya jika pengkhianatan itu terjadi.

Sebuah kediktatoran militer merupakan institusi birokratis, yang dipaksakan oleh mesin militer dan berdasarkan pada disorientasi masyarakat dan kepatuhan mereka terhadapnya. Beberapa waktu sesudahnya perasaan mereka dapat berubah dan mereka bisa memberontak melawan kediktatoran tersebut.

### **Bangun Partai Revolusioner!**

Pada setiap diskusi politik, pertanyaan yang selalu muncul adalah: bisakah kita membentuk sebuah partai yang kuat pada masa krisis? Tidakkah kekuatan fasis akan mengantisipasi tindakan kita? Bukankah sebuah tahap perkembangan fasis adalah tidak terelakan?

Kesuksesan fasisme dapat dengan mudahnya membuat orang-orang kehilangan semua perspektif, menggiring mereka untuk melupakan kondisi-kondisi faktual yang telah memungkinkan penguatan dan kemenangan fasisme. Akan tetapi, pemahaman yang jelas menyangkut kondisi-kondisi seperti ini sangatlah penting bagi kaum buruh Amerika Serikat. *Kita dapat menjadikannya sebagai sebuah hukum historis: fasisme hanya mampu menang di negara-negara dimana partai-partai buruh konservatifnya mencegah kaum proletar untuk menggunakan situasi revolusioner dan merebut kekuasaan.* Di Jerman kita bisa menemui adanya dua situasi revolusioner seperti yang dimaksud: 1918-1919 dan 1923-1924. Bahkan di tahun 1929, sebenarnya perjuangan merebut kekuasaan oleh kaum proletariat masih dimungkinkan. Pada tiga kasus ini, kaum sosial demokrasi dan Komintern (Stalinis) secara keji menggagalkan perebutan kekuasaan, dan karenanya menempatkan masyarakat dalam sebuah kebuntuan. Hanya di bawah dan di dalam kondisi-kondisi seperti ini kebangkitan fasisme dan kemenangannya dalam perebutan kekuasaan dimungkinkan terjadi.

\*\*\*

Selama kekuatan proletariat terbukti tidak mampu, pada sebuah tahap tertentu, untuk meraih kekuasaan, imperialisme akan mulai menjalankan kehidupan ekonomi dengan metode yang dimilikinya; partai fasis yang meraih kekuasaan negara adalah mekanisme politiknya. Kekuatan produksi berada dalam kontradiksi yang luar biasa tidak hanya dengan kepemilikan-kepemilikan pribadi tetapi juga dengan batasan-batasan negara. Imperialisme merupakan ekspresi dari kontradiksi tersebut. Kapitalisme imperialis mencoba untuk menyelesaikan kontradiksi ini melalui suatu usaha perluasan batasan-batasan negara, perebutan wilayah-wilayah baru, dan sebagainya. Negara totalitarian, dengan menafikkan segala aspek-aspek ekonomis, politis, dan kehidupan budaya demi kapital keuangan, merupakan instrumen untuk menciptakan sebuah negara supernasionalis, kekaisaran imperialis, penguasa benua-benua, bahkan penguasa seluruh dunia.

Semua karakter-karakter kebebasan yang sudah kita telah analisa, baik satu persatu maupun seluruhnya dalam totalitas mereka, telah menjadi semakin jelas atau mengemuka.

Baik analisa teoritis maupun juga pengalaman sejarah yang kaya pada seperempat abad terakhir ini telah menunjukkan secara berimbang bahwa fasisme adalah mata rantai terakhir dari rangkaian politik tertentu yang dibentuk antara lain oleh: krisis terparah dalam masyarakat kapitalis; perkembangan radikalisasi kelas pekerja; meningkatnya simpati terhadap kelas pekerja, keinginan akan perubahan pada pihak borjuis kecil pertanian dan urban; kebingungan luar biasa kaum borjuis, manuver licik kaum borjuis yang ditujukan demi menghindari klimaks revolusi; kelelahan dari kaum proletariat; bertambahnya kebingungan dan kemasabodohan; bertambah buruknya krisis sosial; penderitaan yang dialami borjuis kecil, keinginannya akan sebuah perubahan; kegilaan kolektif kaum borjuis kecil, kesiapannya dalam mempercayai mukjizat, kesiapannya dalam mengambil tindakan kekerasan; perkembangan perlawanan terhadap proletariat, yang telah menipu harapan kaum borjuis kecil. Kesemuanya adalah premis-premis dalam pembentukan partai fasis secara cepat beserta kemenangannya.

Terbukti dengan sendirinya bahwa radikalisasi kelas pekerja di Amerika Serikat barulah melewati fase-fase awal saja, cenderung hanya dalam lingkup gerakan buruh. Periode sebelum perang dan kemudian periode perang itu sendiri, dapat menginterupsi proses radikalisasi ini secara sementara, khususnya saat sejumlah besar pekerja terserap ke dalam industri perang. Tetapi interupsi dalam proses radikalisasi ini tidaklah bisa berlangsung dalam waktu yang lama. Tahap kedua dalam radikalisasi ini akan

mengambil karakter yang benar-benar lebih tajam ekspresinya. Masalah pembentukan partai buruh yang independen akan terdorong ke depan. Tuntutan transisional kita akan meraih popularitas yang luar biasa. Di pihak lain, kaum fasis, tendensi-tendensi reaksioner akan menarik diri ke belakang, mengambil langkah defensif, sembari menunggu momen yang lebih tepat. Ini adalah perspektif yang paling dekat dengan kenyataan. Tak ada pekerjaan yang lebih tak berharga daripada memikirkan apakah kita bisa berhasil membangun sebuah partai pelopor revolusioner yang kuat atau tidak. Di depan kita terbentang sebuah perspektif yang menguntungkan, yang menyediakan semua pembenaran terhadap aktivisme revolusioner. Adalah perlu untuk menggunakan kesempatan-kesempatan yang terbuka dan membangun partai revolusioner.